IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

THIBBUL QULUB

Klinik Penyakit Hati

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah

THIBBUL QULUB

KLINIK PENYAKIT HATI

Penerjemah:
Fib Bawaan Arif Topan

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim.

Thibbul Qulub; Klinik Penyakit Hati / Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah; Penerjemah: Fib Bawaan Arif Topan; Editor: Achmad Zirzis, Lc. cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
304 hlm.: 25 cm.

ISBN : 978-979-592-793-8
Judul Asli : *Thibbul Qulub*
Penulis : Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Penerbit : Darul Qalam, Damaskus

1. Akhlak. I. Judul. II. Fib Bawaan Arif Topan. III. Achmad Zirzis.

297.51

Edisi Indonesia

THIBBUL QULUB

KLINIK PENYAKIT HATI

Penerjemah : Fib Bawaan Arif Topan
Editor : Achmad Zirzis
Pewajah Sampul : Areza
Penata Letak : Amin Jundi
Cetakan : Pertama, Februari 2018
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

MISYKAT NUBUWWAH

أَلَا وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِىَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan, apabila segumpal daging tersebut buruk maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

PENGANTAR PENERBIT

SEGALA puji hanya milik Allah yang Maha Kuasa, karena nikmat-Nya menjadi sempurnalah segala kebaikan, dan kepada-Nya taufik, hidayah, dan inayah diharapkan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan bimbinglah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang Engkau ridhai.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ yang telah dipilih Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam dan pembimbing seluruh makhluk; beserta keluarga, para shahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari kiamat nanti. *Amma ba'du...*

Suatu kebanggaan tersendiri bagi kami dapat menerbitkan buku yang menakjubkan ini yang mengulas tentang hati dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Buku ini membahas kedudukan hati manusia, tanda-tanda hati yang sehat dan hati yang sakit, hakikat penyakit hati, perlindungan dari hawa nafsu dan setan terhadap hati, fitnah dan maksiat terhadap hati, dan sebagainya. Kami berharap, mudah-mudahan hadirnya buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

Buku ini merupakan salah satu karya dari ulama besar, Ibnu Qayyim رحمه الله, seorang ahli ibadah terutama dalam shalat tahajjud dan orang yang lama dalam shalatnya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir,

"Ibnul Qayyim selalu menyibukkan dirinya dengan ilmu baik siang maupun malam, banyak melakukan shalat, banyak baca Al-Qur'an, baik perilakunya, banyak cinta terhadap sesama, tidak dengki dan iri hati."

Dalam buku ini, beliau begitu lugas dalam mengulas tentang hati. Dengan gaya bahasa yang ringan, tentu sangat memudahkan para pembaca dalam menyerap informasi yang disajikan dalam buku ini.

Kalau kita lihat dari judul buku ini, buku ini sebenarnya sudah tidak lagi memerlukan kata pengantar yang bertele-tele. Karena judul buku ini sudah mewakili dan menggambarkan seperti apa isinya. Yang jelas, saat membaca buku ini, Anda akan mendapatkan banyak pengetahuan tentang hati, penyakit-penyakitnya, dan cara melindunginya. Dengan membaca buku ini, khazanah pengetahuan Anda tentang hati semakin bertambah.

Dari penerbit, kami menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada siapa pun yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Semoga Allah ﷻ membalas amal kebaikan mereka, dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi para pembacanya. *Aamiin.*◈

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR CETAKAN KEEMPAT

SEGALA puji bagi Allah Tuhan semesta alam, pujian yang baik dan berkah. Segala pujian hanya milik Allah yang menyempurnakan amal-amal shaleh dengan nikmat-Nya. Shalawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna semoga tetap tercurahkan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan segenap sahabatnya. *Wa Ba'du...*

Ini adalah cetakan keempat buku *Thibbul Qulub*, yang saya persembahkan dalam bentuk cetakan baru, setelah menelaah ulang dengan kehati-hatian dan melakukan kajian dan riset terhadap kitab-kitab karya Ibnul Qayyim رحمه الله dari hal yang saya yakini secara pasti demi penyempurnaan buku, dan sungguh Allah telah memberikan kemudahan, sehingga saya menambahkan pada cetakan ini tiga pembahasan:

Pertama; Pembahasan di bawah judul *Terhalangnya Hati dari Allah* yang diletakkan dalam Bab Keenam, sehingga peletakan ini menyempurnakannya.

Kedua; Pembahasan Bab Kedua belas dengan judul *Ketenangan Hati.*

Ketiga; Pembahasan Bab Ketiga belas dengan judul *Ibadah-Ibadah yang Paling Utama.*

Dahulu saya telah menghentikan penelitian pada cetakan pertama ketika sampai bab kesebelas yang berjudul *Hal-hal yang Membahagiakan*

Hati dan ini bukanlah menjadi akhir, karena tatkala sudah ada hal-hal yang membahagiakan hati, maka turunlah ketenangan dalam hati yang merupakan nikmat pemberian dari Allah ﷻ.

Sesudah tetapnya ketenangan, sesungguhnya seorang hamba yang sudah mengerjakan kewajibannya, membutuhkan untuk mengetahui ibadah-ibadah sunnah yang paling utama untuk mengisi waktunya dalam rangka mendekatkan diri pada Allah ﷻ. Hal ini akan dibahas dalam bab terakhir sebagai pedoman baginya.

Saya yakin, ketika saya mencurahkan kekuatan untuk menghasilkan cetakan buku sesuai dengan bentuk asalnya, sebagaimana saya sudah mengerahkan segala daya untuk menerbitkan buku sesuai dengan runtutan metodologi yang saya yakini. Saya berharap semoga termasuk bagian dari orang-orang yang mendapat pertolongan dalam kebenaran.

Inilah yang bisa saya persembahkan, dan hanya kepada Allah saya meminta agar menjadikan amal ini dan amal–amal yang lain murni hanya karena Allah. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya Dzat yang dimintai. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad ﷺ, beserta keluaga, dan sahabatnya.◈

1 Rajab 1428 H/15 Juli 2007 M

Penyusun

Shaleh Ahmad Asy-Syami

KATA PENGANTAR PENYUSUN

SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan pujian yang baik serta diberkahi. Shalawat dan salam yang paling utama dan sempurna tetap tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad ﷺ serta keluarga dan para sahabatnya sekalian. *Wa ba'du…*

Sesungguhnya kita hidup di hari ini di era perkembangan ilmu materialis dengan sangat dahsyat. Manusia banyak menghasilkan sesuatu berupa alat-alat peradaban dan kemewahan. Terus berkembangan serta tumbuh dengan pesatnya. Setiap hari selalu ada hal yang baru.

Dari pesatnya bidang ini, maka memunculkan tumbuh pesatnya di bidang lain, yang harus dikuasai oleh seseorang untuk menghasilkan alat-alat modern dan mengambil manfaat darinya. Tetapi sampai kapanpun, kemodernan akan terus berjalan tanpa berhenti. cepatnya perkembangan diikuti dengan cepatnya kerusakan.

Manusia telah sampai pada keadaan sengsara dibalik kehidupan modern, produsen terengah-engah, begitu juga konsumen. Anehnya kedua pihak ini tidak mampu untuk menghentikannya supaya mereka menemukan jati diri mereka.

Perkembangan ini bersamaan dengan tingginya populasi pengidap penyakit, dengan berbagai macam penyakit. Semua itu menjadi bagian dari karakteristik peradaban ini, di mana di setiap masa kita mendengar terungkapnya penyakit baru.

Pesatnya komunikasi dan ilmu kesehatan dalam meneliti ramuan baru untuk mengobati penyakit baru, semua ini termasuk hal yang membuat kehidupan ini semakin sulit dari sisi yang lain.

Bertambahnya macam-macam penyakit hati di mana keadaannya berbeda satu sama lain dan tingginya jumlah pengidapnya sehingga mencapai bilangan yang mengkawatirkan. Ini adalah keadaan manusia pada hari ini.

Titik pembahasan kita pada penyakit hati, karena hati menjadi inti manusia, hati adalah seonggok daging yang jika ia baik, maka jasad juga baik secara keseluruhan, dan jika ia rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya, karena pengaruh hati sampai kepada keseluruhan anggota badan.

Banyak dokter penyakit hati, konsultan, ahli bedah hati, dan ramuan obat-obatan hati, serta praktik operasi untuk meringankan penderitaan penyakit hati. Ini adalah keadaan hati di zaman ini.

Manusia mempunyai hati lain yang tidak terlihat, yang keadaan dan tempatnya tidak terputus dengan otot-otot hati yang sudah dijelaskan dalam hadits. ini adalah hati yang dikhithabi dan banyak dibicarakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketika rusaknya hati yang pertama dapat mendatangkan kematian yang berbuntut hilangnya kehidupan dunia ini, maka rusaknya hati yang lain menyebabkan rusaknya manusia secara keseluruhan, serta hilangnya kehidupan dunia dan akhirat. Perumpamaannya seperti yang dibicarakan dalam Al-Qur'an,

خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Rugilah ia di dunia dan di akhirat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(Al-Hajj: 11)**

Dari sinilah pembicaraan adanya hati lain yang tidak terlihat. Dan bencana besar bagi hati ini adalah orang yang memilikinya tidak merasa dengan penyakitnya, karena tidak ada tanda-tanda yang terlihat di tubuh, sebagaimana keadaan yang tampak pada hati yang pertama.

Oleh karenanya penyakit ini dan melumpuhkan dan tidak diketahui oleh pemiliknya.

Banyak ulama yang berdiri sesuai bagiannya untuk mempublikasikan kesadaran kesehatan dan mendidik manusia dalam bidang ini sehingga mereka mengetahui keadaannya dan tidak berbuat gegabah atas dirinya. Dan ini sudah dilakukan oleh ulama kita.

Ketika dokter penyakit hati ini sedikit di zaman kita, sesungguhnya klinik ulama terdahulu masih saja terbuka pintunya untuk memberi gambaran dan penyembuhan terhadap orang yang mengunjunginya, dan bisa memeriksa secara keseluruhan bagi orang yang menginginkannya, tanpa imbalan apapun, semata-mata karena mengharap ridha Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan sebelumnya, mereka menyebarluaskan kesadaran hingga dirinya sendiri.

Saya akan sebutkan sebagian contoh klinik-klinik ini. Di sini ada klinik Hasan Basri, klinik Haris Al-Muhasibi, klinik Al-Junaid, klinik Al-Ghazali, dan lain-lainya. Semoga Allah memberikan rahmat dan mengagungkan pahala mereka.

Ibnul Qayyim رحمه الله termasuk salah satu dari ulama besar dalam bidang ini, yang diakui kepakarannya dan ilmu pegetahuannya. Termasuk hal yang baik adalah mengenali kitab-kitabnya dengan tujuan mengambil faedah dari ilmu dan kepakarannya.

Hal-hal yang diberikan kepada saya berupa pertolongan untuk mengkaji tema dan menerbitkan buku ini seraya berharap kepada Allah ﷻ untuk menjadikan amal ini murni hanya karena Allah. Sesungguhnya

Allah adalah sebaik-baiknya Dzat yang diminta. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad ﷺ serta kepada keluarga dan sahabatnya. ◈

6 Syawwal 1421 H/ 1 Januari 2001 M.

Penyusun

Shaleh Ahmad Asy-Syami

SEKILAS TENTANG BUKU INI

KETIKA saya menelaah ulang biografi Ibnul Qayyim, saya menemukan buku *Thibbul Qulub* termasuk dalam katalog karangannya. Kebanyakan orang yang menulis biografinya juga menyebutkan buku ini.[1] Akan tetapi sampai sekarang belum pernah ditemukan naskahnya. Di sini juga ditemukan sedikit lembaran naskah yang ada di Universitas Islam Muhammad bin Su'ud di kota Riyadh, dari naskah perpustakan Berlin Barat, berupa penggalan referensi yang terpisah-pisah dari *Kitab Zadul Ma'ad* dan bukan merupakan karangan tersendiri. Saya letakkan lembaran ini dengan judul *Tibbul Qulub*.[2]

Walaupun sampai sekarang tidak ditemukan naskah kitab ini, namun Ibnul Qayyim sudah mencukupi pembahasan tema ini dalam kitab-kitabnya yang lain yang bisa saya sebutkan di antaranya adalah:

1. *Madarij As-Salikin*
2. *Tariq Al-Hijratain*
3. *Ad-Da' wa Ad-dawa'*
4. *Ighatsah Al-Lahfan*
5. *Al-Fawaid* dan lainnya

---

1 Lihat contohnya di dalam *Kitab At-Taqrib li Fiqh ibnil Qayyim* karya DR. Bakar Abu Zaid, 1/22.

2 Ini adalah keterangan yang terdapat dalam surat Ibnul Qayyim kepada salah satu muridnya, yang di-*tahqiq* oleh Syaikh Abdullah bin Muhammad Al-Mudaifir, hal. 76.

Dalam kitabnya, Ibnul Qayyim membahas penyakit hati beserta cara menyembuhkannya dan obat-obatnya baik penyakit yang berasal dari hal-hal *syubhat* maupun dari *syahwat*.

Ibnul Qayyim juga mengumpulkan pokok pembahasan dan meletakkannya di depan hal-hal yang bermanfaat, untuk mengisi kesungguhan dan waktu bagi si pembaca.

Ketika saya punya tujuan menyusun bingkai syariat dengan pendekatan kitab karya Ibnul Qayyim, maka saya menemukan keterangan sesudah membahasnya, bahwa *Kitab Ighatsah Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan* memuat bagian pertama dari kitab ini, mengenai "hal-hal yang patut menjadi pokok fikiran" dalam kerangka pembahasan ini.

Saya menemukan dalam buku-bukunya yang lain, keterangan yang membantu penyempurnaan susunan buku ini.

Dan, ketika semua susunan sudah terpenuhi maka semakin bulat tekad untuk memulai mengerjakan kitab ini. Semoga Allah memudahkan perjalanan ini yaitu selesainya buku ini.◈

PERAN PENYUSUN DALAM BUKU INI

SAYA mengatakan, sesungguhnya *Kitab Ighatsah Al-Lahfan* memuat pokok dan dasar pembahasan tema ini pada bagian pertama, oleh karenanya alangkah baiknya untuk berbicara sejenak mengenai buku ini.

Pengarang membagi *Kitab Ighatsah Al-Lahfan* menjadi tiga belas bab, dan ia menjadikan bab ketiga belas untuk membicarakan mengenai perangkap setan. Bab ini mengambil bagian banyak dengan tiga seperempat dari isi kitab yang dibuat menjadi dua jilid.

Adapun sisanya berupa bab yang temanya secara keseluruhan berupa obat hati. Ini menduduki posisi seperempat kitab yang pertama, dan semuanya termasuk pendahuluan bagi kitab, di mana pengarang membicarakan tentang area yang dikelilingi setan yaitu hati.

Jika saja bagian ini disendirikan dari kitab, lalu dicetak secara terpisah dengan judul *Tibbul Qulub,* niscaya layak untuk memenuhi tujuan secara sempurna, sebagaimana yang ada di dalam buku *Tibb An-Nabawi* yang berasal dari *Kitab Zadul Ma'ad*.

Mungkin hal itu tidak diwujudkan karena judul *Kitab Ighatsah Al-Lahfan fi Mashayid Asy-Syaithan* tidak memberikan isyarat tentang adanya pembahasan ini, dan judul ini tidak akan hilang dengan karena ketiadaannya, dan begitu seterusnya. Begitu juga pembahasan pokok hati dan hal yang berkaitan dengannya dihilangkan dari buku ini. Ketiadaan

pembahasan ini terbantu oleh bagian yang disebutkan pengarang berupa pembahasan yang panjang yang jumlahnya lebih dari 100 halaman disekali tempo, seperti yang tertera pada awal jilid kedua dari buku *Ighatsah Al-Lahfan*, sehingga terkadang pembaca menyangka ini juga berlaku pada pembagian dalam kitab ini.

Runtutan bab kitab ini disusun sesuai dengan apa yang diletakkan oleh pengarang, seperti di bawah ini:

Bab pertama; Pembagian hati menjadi hati yang sakit dan hati yang mati.

Bab kedua; Menyebutkan hakikat penyakit hati.

Bab ketiga; Pembagian obat hati secara tabiat dan syariat

Bab keempat; Hati yang hidup dan bersinar sumber segala perbuatan baik, dan hati yang mati dan kegelapannya sumber segala perbuatan buruk.

Bab kelima; Hati yang hidup dan sehat tidak akan diperoleh kecuali dengan menemukan kebenaran dan menghendakinya serta memberi dampak kebaikan pada selainnya.

Bab keenam; Tidak ada kebaikan, kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, dan kemenangan kecuali dengan menyembah Allah sang pencipta, menjadikannya sebagai akhir tujuan, dan hal yang paling dicintai daripada selainnya.

Bab ketujuh; Sesungguhnya Al-Qur'an memuat obat hati dan penangulangan segala penyakit hati.

Bab kedelapan; Sucinya hati

Bab kesembilan; Membersihkan hati dari najis yang mengkotorinya.

Bab kesepuluh; Tanda-tanda hati yang sakit.

Bab kesebelas; Penanggulangan hati dari penguasaan nafsu.

Bab kedua belas; Penanggulangan penyakit hati sebab setan.

Adapun peran penyusun terhadap buku ini secara garis besar adalah:

1. Meruntutkan bahan pembahasan

Sebelum paragraf ini terdapat perkara yang disebutkan pengarang yang keluar dari tujuan bab.

Dan sesudah diamati ternyata ini tidak termasuk dalam tujuan bab, melainkan hanya bentuk tulisan yang secara spontanitas. Ini diketahui dengan hadits yang ada pada bab kedelapan mengenai bersihnya hati, dan setelahnya dalam bab kesembilan mengenai sucinya hati, kemudian ditetapkan bahwa bersihnya hati itu sesudah mensucikannya. Andaikan bab itu disebutkan secara runtut niscaya bab pensucian hati mendahului bab bersihnya hati.

Ketika tujuannya mengeluarkan tema pembahasan dari buku secara sendiri, maka wajib meletakkan struktur pembahasan yang menetapkan kandungan tema pembahasan, dengan memandang posisi awalnya. Dan ini tidak mudah untuk direalisasikan, dan alangkah baiknya untuk memberikan isyarat bab yang pemindahan pembahasannya sesuai runtutan pengarang.

- Pembagian hati menjadi hati sehat, hati sakit, dan hati mati ada pada bab pertama sedangkan hadis yang menerangkan tanda sakit dan sehatnya hati ada pada bab kesepuluh. Oleh karenanya, patut untuk dipindah dan diletakkan pada bab kedua.
- Hadits mengenai pengobatan hati secara tabiat dan syariat ada pada bab ketiga, sedangkan ayat Al-Qur'an yang memuat semua obat hati ada di bab ketujuh, yang sebenarnya lebih layak untuk disandingkan.
- Hadits yang membahas mengenai kebahagiaan hati ada pada bab keenam, yang sebenarnya tema ini patut untuk diletakkan pada bab terakhir sebagai penutup buku.

Sebagian tema pembahasan dari kitab lain ada dalam satu bab lebih, maka alangkah baiknya untuk dikumpulkan dalam satu bab, maka hadits

yang menjelaskan hidupnya hati ada pada dua bab, dan hadits mengenai obat hati juga dalam dua bab.

Pada naskah yang ditemukan, pengarang mengumpulkan dua tema dalam bab pertama, sehingga alangkah baiknya untuk meletakkan tema yang kedua pada tempatnya, dan bab keenam menjadi tempatnya.[3]

2. Penyempurnaan bentuk tema dari kitab pengarang yang lain.

Pengarang menyebutkan hadits jauh dari tema yang beliau sebutkan di kebanyakan bukunya. Sesudah memeriksa apa yang beliau karang, maka penyusun bisa ambil pemahaman dari buku yang disebutkan di bawah ini,:

- *Madarij As-Salikin*
- *Miftah Darissa'adah*
- *Bada'i Al-Fawa'id*
- *Al-Fawa'id*
- *Al-Jawab Al-Kafi*

Dengan penambahan pasal dan paragrap berikut ini

- Pasal kedua pada bab kedua
- Pasal kedua pada bab kelima
- Pasal kedua pada bab keenam
- Paragraf pertama pada bab pertama
- Muqadimah pasal pertama pada bab kelima
- Dan paragraf-paragraf yang lain

Penyusun telah memberikan isyarat referensi masing-masing pasal dan paragraf yang ditambahkan untuk dibahas.

---

3 Sesudah dipindah maka hasil runtutan majelis menjadi sebagaimana berikut, [1, 10, 2, 11, 12, (5+4), (7+3), 9, 8, 6]

3. Pengembangan Pembahasan

Ibnul Qayyim رحمه الله dikenal sebagai orang yang punya gaya bahasa bagus yang memudahkan pembaca untuk menelaah ketika menghendaki, seperti yang dikenal dengan istilah pengembangan pembahasan yang terkadang panjang dan terkadang pendek, yaitu kalimat yang terkadang menjadi sia-sia bagi pembaca di mana kalimat itu adalah sambungan tema.

Penyusun menjadikan kalimat pengembangan itu sebagai catatan kaki kitab ketika memang masuk dalam pembahasan,dan penyusun menetapkan dengan menyesuaikan tempatnya ketika memang berada di akhir pasal, serta dengan memberi isyarat bahwa ini adalah kalimat pengembangan dari pembahasan, dengan inilah saya memenuhi waktu pembaca dan tetap menjaga keutuhan makna yang diharapkan dari kalimat ini.

4. Berkaitan dengan bentuk susunan buku

Penyusun membagi pasal menjadi beberapa paragraf, dan penyusun meletakkan judul cabangan, yaitu judul yang memudahkan pemahaman secara cepat, dan menggambarkan secara utuh pembahasan. Penyusun berharap untuk bisa memenuhi sebagian hak dari temanya. ◈

BUKU DI TANGAN INI

ADA baiknya dalam tema penting ini, yang telah didiskusikan dan dibicarakan oleh pengarang di kebanyakan bukunya, penyusun letakkan di hadapan pembaca susunan pembahasan dan runtutannya, berupa hal-hal yang membantu dalam menggambarkan tema secara keseluruhan, maka saya katakan:

Bab pertama membicarakan tentang kedudukan hati manusia seperti pengenalan terhadap orang awam, lalu pembagian hati menjadi hati sehat, hati sakit, dan hati mati, serta penjelasan mengenai karakteristik masing-masing dari kesemuanya.

Bab kedua pembahasan tentang tanda-tanda hati sehat maupun hati sakit, dan penjelasan kerusakan yang disebabkan penyakit hati.

Bab ketiga menjelaskan tentang hakikat penyakit hati, dan sesungguhnya hati seperti jasad dari segi sakit dan sembuhnya.

Begitu juga, tiga bab yang pertama memberi penjelasan kepada pembaca mengenai pemahaman secara keseluruhan tentang hati ditinjau dari sehat dan sakit serta sebab-sebab yang mendatangkan keduanya, berupa hal-hal yang membantu untuk menjauhi sebab-sebab penyakit, dan pengenalan akan wujud penyakit hati ketika sudah tampak tanda-tandanya.

Hal-hal yang membahayakan menguasai hati yang ada tiga, yaitu hawa nafsu, setan, dan dosa.

Maka, bab keempat penjelasan tentang perlindungan dari kekuasaan hawa nafsu terhadap hati.

Bab kelima penjelasan tentang perlindungan dari setan terhadap hati.

Bab keenam penjelasan tentang bahaya fitnah dan maksiat terhadap hati.

Dengan inilah manusia mengetahui hal-hal membahayakan yang tersembunyi, sehingga ia bisa waspada dan bertambah jelas akan hal ini.

Ketika pembahasan mengenai hati dan cara mengobatinya, maka pengobatan hanya berlaku pada hati yang masih hidup, adapun hati yang mati maka tidak bisa diobati. Oleh karenanya bab ketujuh pembahasan tentang hati yang hidup dan penjelasan tentang isyarat yang menunjukkan kesemuannya.

Ketika hati sudah ditetapkan kehidupannya, maka pengobatan bisa memberikan manfaat atas izin Allah, dan pada bab ini terdapat hadits mengenai macam-macam obat hati yang disebutkan pada bab kedelapan.

Sesungguhnya pengetahuan akan kekhawatiran yang tersembunyi, berusaha untuk melakukan sebab perlindungan, dan bergegas untuk melakukan pengobatan ketika sudah tampak sakit itu dapat menolong hati untuk tetap sehat dan selamat, dan termasuk hal-hal yang menolong hati agar selalu sehat dan terhindar dari kotoran. Hal ini masuk ke dalam bab kesembilan.

Dan sesudah bersuci seperti yang dikatakan pengarang maka wujudlah kesucian hati, dan ini masuk ke dalam bab kesepuluh.

Ketika hati sudah ditetapkan akan kesuciannya, maka sampailah hati pada pintu kebahagiaan dan pastilah kita harus mengetahui hal-hal yang membahagiakan yang semua ini masuk ke dalam bab sebelas, sekaligus penutup buku.

Ini adalah sekilas penjelasan mengenai runtutan susunan buku, dan penyusun berharap ini menjadi orang yang berijtihad yang mendapat pahala dan kebenaran. ◈

BIOGRAFI IBNUL QAYYIM

IA adalah Al-Muhaqqiq Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Hariz Az-Zar'i Ad-Dimasyqi Damaskus, yang dikenal dengan nama Ibnul Qayyim Al-Jauziah dengan menisbatkan kepada madrasah yang didirikan oleh Yusuf bin Abdurrahman Al-Jauzi yang merupakan ayah beliau selaku pengurus madrasah ini, dan beliau masyhur dengan sebutan Qayyim Al-Jauziah.

Ibnul Qayyim dilahirkan pada tahun 691 Hijriah di desa Izra' salah satu desa di Hauran, kemudian pindah ke kota Damaskus untuk belajar pada ulama yang ada di sana.

Ia menetap belajar pada Ibnu Taimiyah dengan sempurna sesudah kembali dari Mesir menuju Damaskus pada tahun 712 Hijriah sampai wafatnya di tahun 728 Hijriah.

Ibnul Qayyim mendapatkan izin untuk mendengar pendapat dan ijtihad gurunya. Ia tidak hanya mengambil faedah dari gurunya saja melainkan juga mempelajari cara mengambil kesimpulan dalil dan berdebat, dan beliau juga terkesan dengan gaya bahasa dan mengedit ungkapan sebuah permasalahan.

Faedah yang terpenting dari gurunya adalah, seruan untuk berpegang teguh pada Kitab Allah ﷻ dan hadits yang *Shahih*, serta memahami sesuai dengan metode ulama salafushshaleh.

Ia juga mengalami apa yang ditimpa oleh gurunya, berupa hal yang

menyakiti, ia pernah dipenjara bersama gurunya di benteng Damaskus. Ia tidak pernah berpisah dari gurunya kecuali sesudah gurunya wafat.

Ia betul-betul menetapi untuk cinta terhadap gurunya sesudah wafatnya dan ikut pada manhajnya di perilaku hidup dan ilmunya.

Ibnul Qayyim seorang ahli ibadah terutama dalam shalat tahajjud dan orang yang lama dalam shalatnya, hingga Ibnu Katsir mengatakan tentangnya, ”Saya tidak mengetahui di alam ini di zaman kita yang banyak ibadah darinya (Ibnul Qayyim) dan ia memiliki cara dalam shalat, di mana shalatnya panjang sekali (lama), memanjangkan ruku' dan sujudnya, sehingga pernah sesekali waktu ia dicerca oleh kawannya, tetapi ia tidak menyerah sedikit pun, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya.

Banyak ungkapan para penulis biografinya tentang ibadah, zuhud, dan kejujurannya, dengan ungkapan yang begitu banyak tentangnya.

Karya-karya Ibnul Qayyim sangatlah banyak, yang sudah dicetak lebih dari 30 kitab.

Ibnul Qayyim wafat pada bulan Rajab tahun 751 Hijriah dan ia dishalati di Masjid Jami' Damaskus. Untuk menyempurakan bentuk kepribadiannya alangkah baiknya kita untuk sejenak mendengar ungkapan sebagaian ulama tentang kebesarannya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata, “Ibnul Qayyim adalah orang yang hatinya pemberani, luas wawasannya, mengetahui khilaf, dan madzhab ulama salaf.”

Al-'Alamah Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, “Saya tidak pernah melihat orang yang pengetahuannya luas melebihi dari Ibnul Qayyim, dan saya tidak mengetahui orang yang lebih tahu akan makna Al-Qur'an, hadits, dan hakikat iman darinya. Ia memang bukan orang yang ma'sum akan tetapi saya tidak pernah melihat orang yang sepadan dengannya.”

Al-Qadhi Burhanuddin Az-Zar'i berkata, "Saya tidak melihat di bawah kolong langit seseorang yang lebih luas ilmunya melebihi Ibnul Qayyim." Maksudnya adalah orang yang di zamannya.

Al-Hafidz Imaduddin Ibnu katsir berkata, "Ibnul Qayyim selalu menyibukkan dirinya dengan ilmu baik siang maupun malam, banyak melakukan shalat, banyak baca Al-Qur'an, baik perilakunya, banyak cinta terhadap sesama, tidak dengki dan iri hati."

Dan, telah lewat dalam biografi Ibnul Qayyim sebagian persaksian terhadapnya.

Ibnu Al-Imad Al-Hambali berkata, "Ibnul Qayyim adalah seorang mujtahid, ahli tafsir, ahli nahwu, ahli ushul fiqh, ahli teologi, dan menguasai segala ilmu. Ia mengetahui tafsir Al-Qur'an, mengetahui ilmu usuluddin dan pada bidang ilmu ini beliau mencapai kesempurnaan, menguasai hadits beserta maknanya, menguasai pemahaman fiqih beserta pengambilan dalilnya dan itu tidak bisa disamai oleh seorang pun. Menguasai fiqih beserta ushulnya, menguasai bahasa Arab dengan sangat dalam, dan ia tahu pembicaraan di dalamnya, serta menguasai ilmu tentang suluk (akhlak), dan lain-lain."[4] ◈

---

4 Biografi ini saya tulis pada mukadimah *Kitab Mawa'idz Ibnul Qayyim*. Ini merupakan biografi singkat dan saya ingin meletakkannya pada mukadimah terbitan kitab ini.

KATA PENGANTAR PENULIS

YA Allah berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Segala puji bagi Allah yang menampakkan sifat keagungan-Nya kepada para kekasih-Nya, dan menerangi hati mereka dengan melihat sifat kesempurnaan-Nya, yang mengenalkan dengan apa yang Dia berikan berupa nikmat dan keutamaan, sehingga mereka tahu bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, Mahatunggal, yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, dan tidak ada yang menyekutui-Nya dalam Dzat dan sifat-Nya juga pekerjaan-Nya. Bahkan Allah sebagaimana apa yang Dia sifati di atas dan yang disifati makhluk, dalam banyak dan sedikitnya.

Tidak seorang pun yang bisa menghitung pujian kepada Allah bahkan Allah tetap seperti apa yang Dia puji terhadap diri-Nya atas lisan utusan yang Dia muliakan. Mahaawal yang tidak didahului sesuatu apapun, Mahaakhir yang tidak ada setelahnya Mahanyata yang tidak ada di atas-Nya sesuatu apapun, Mahaghaib yang tidak ada dibawah-Nya sesuatu apapun. Allah tidak menghalangi makhluk dengan penutup kainnya, Mahahidup, Mahakekal, Mahatunggal dalam keabadian-Nya, sedangkan semua makhluk yang menuju pada kebinasaan. Maha Mendengar yang mendengar kegaduhan suara dengan perbedaan bahasa dengan beraneka ragam kebutuhan, maka Allah tidak akan disibukkan dengan suara satu sama lain, dan yang tidak salah dari setiap permintaan.

Maha yang tidak bosan dengan orang-orang yang mendesak untuk meminta kepadanya.

Maha Mengetahui yang melihat langkah semut hitam di atas batu yang pekat pada waktu malam yang gelap gulita, baik yang berada di bumi datar maupun di gunung, dan yang lebih lembut adalah penglihatan Allah terhadap berubahnya hati seorang hamba, dan pandangan-Nya atas keadaan makhluk yang berbeda-beda. Jika hamba sudi menghadap-Nya maka Allah akan menerimanya, dan kemauan hamba untuk menghadap Allah berasal dari penghadapan Allah. Jika hamba tidak mau menghadap kepada-Nya maka Allah tidak menyerahkan kepada musuhnya dan tidak meninggalkan begitu saja, bahkan Allah lebih mengasihi daripada orang tua terhadap anaknya, yang lembut di saat mengandung, menyusui, dan menyapihnya. Jika seorang hamba hendak bertaubat, maka Allah gembira dengan taubatnya melebihi gembiranya orang yang ketinggalan rombongan yang telah membawa makanan dan minumannya di tanah lapang yang membinasakan, kemudian ia menemukan rombongan dalam keadaan siap mati dan terputus harapannya.

Jika seorang hamba tetap berpaling dari Allah, dan ia tidak mau menghadap kepada pintu rahmat bahkan ia tetap bermaksiat di saat mengahadap Allah maupun membelakangi Allah, dan ia berdamai dengan musuh Allah, serta ia memutus hubungan dengan Tuhannya maka ia berhak untuk mendapat kebinasaan, dan tidak akan dibinasakan oleh Allah kecuali orang yang celaka dan binasa karena besarnya rahmat Allah dan keluasan rahmat-Nya.

Saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya, Mahatunggal, Mahasatu, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Mahaagung Allah dari keserupaan dan kesamaan, dan Mahasuci Allah dari bilangan, musuh, dan persekutuan. Tidak ada yang menghalangi apa yang diberikannya dan tidak ada yang bisa memberi apa yang dihalanginya. Tidak ada yang menolak

kehendaknya dan tidak ada yang menolak ketetapannya. *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* **(Ar-Ra'd: 11)**

Dan, saya bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang memenuhi hak-hak-Nya, menjadi kepercayaan Allah atas wahyu-Nya, pilihan Allah dari sekian mahluk-Nya, utusan Allah sebagai belas kasih-Nya, sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa, sebagai hujjah bagi semua makhluk, dan Nabi yang diutus pada masa *fathrah* (masa kekosongan) dari utusan Allah. Maka Nabi sebagai petunjuk bagi makhluk semesta alam menuju jalan yang terang benderang dan jalan yang lurus, dan mewajibkan untuk taat dan cinta pada Allah, serta memuliakan, mengagungkan, dan memenuhi hak-hak Allah. Allah menutup jalan menuju surga dan tidak seorang pun yang bisa membukanya kecuali lewat jalan beliau sebagai Rasul. Allah melapangkan dadanya, Allah menghilangkan bebannya, Allah tinggikan sebutan namanya, dan Allah yang menjadikan kehinaan dan rendah diri pada orang yang tidak taat pada perintah dan tidak mau menjauhi larangannya. Allah bersumpah dengan namanya dalam Al-Qur'an, dan Allah menyertakan nama Rasul bersandingan dengan nama-Nya. Maka, tidak akan disebut asma Allah melainkan disebut pula nama rasul, sebagaimana dalam tasyahud, khutbah, dan adzan.

Nabi tidak henti-hentinya untuk menjalankan perintah Allah, tidak pernah menolak sama sekali, selalu giat untuk mencari ridha Allah, dan tidak ada yang bisa menghalangi sama sekali, sampai dunia terang benderang dengan risalahnya yang menggembirakan dan manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Dakwahnya berjalan layaknya mentari ke seluruh pelosok, dan agamanya sampai sebagaimana datangnya siang dan malam.

Kemudian Allah menghendaki wafatnya Rasul sesudah menyempurnakan janji-Nya dalam Al-Qur'an, sesudah Nabi menyampaikan risalah dan menunaikan amanah, sesudah Nabi berjuang menegakkan agama Allah dan melaksanakan kewajiban agama, kemudian meninggalkan umat dengan syariat yang putih jelas bagi orang yang mau menempuhnya. Allah ﷻ berfirman, *"Inilah jalan (agamaku), aku (Muhammad) mengajak orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."* **(Yusuf: 108)**

Amma ba'du,

Sesungguhnya Allah tidak menjadikan makhluk-Nya tanpa tujuan, melainkan sebagai *taklif* (tuntutan ibadah) serta tempat perintah dan larangan. Allah mewajibkan mereka untuk memahami baik secara global maupun terperinci, dan Allah membagi mereka menjadi orang yang celaka dan orang yang bahagia, dan menjadikan masing-masing dari keduanya tempat. Dan, Allah memberikan mereka fasilitas untuk ilmu dan amal, berupa hati, pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh sebagai nikmat dan keutamaan.

Siapa saja yang menggunakannya untuk ketaatan, menempuh jalan ma'rifat atas petunjuk, serta berbuat adil dan tidak melampaui batas, maka ia benar-benar mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah padanya dan ia menempuh jalan yang diridhai-Nya. Siapa saja yang menggunakannya untuk melampiaskan hawa nafsunya dan tidak mau memenuhi hak Sang Pencipta, maka ia akan menyesal ketika ditanya dan ia akan berduka selama-lamanya, karena organ tubuh yang ia gunakan pasti akan dihisab, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai tanggung jawabnya."* **(Al-Isra': 36)**

Ketika posisi hati di depan organ tubuh bagaikan raja yang mengatur pasukannya, di mana organ tubuh melakukan sesuatu karena perintah-

nya, dan hati berhak untuk menggunakannya sesuai apa yang diinginkan, maka semua anggota badan tunduk di bawah kekuasaan hati, dan hati tertuntut untuk istiqamah atau menyimpang, dan organ tubuh mengikuti apa yang disetujui oleh hati berupa tekad. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging tersebut baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan, apabila segumpal daging tersebut buruk maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati."[5]

Hati adalah raja, dan organ tubuh adalah pasukan yang menjalankan perintah, yang menerima petunjuk bila melakukan perintah, dan tidak ada satu amal pun yang tegak melainkan sehingga amal itu keluar dari hati. Hati adalah hal yang ditanyai dari rakyatnya, karena setiap pemimpin pasti akan ditanya tentang bawahannya, maka memperhatikan kebaikan dan membersihkannya adalah pegangan yang paling utama bagi orang yang menempuh jalan menuju Allah.

Ketika Iblis musuh Allah tahu bahwa pusat pegangan manusia adalah hati, maka ia menarik hati dengan rasa was-was dan mendekati dengan kesenangan, menghiasi hati dengan perilaku yang menghalangi jalan untuk sampai kepada Allah dan menyediakan penyimpangkan hati dengan perkara-perkara yang memutus petunjuk, serta memasang perangkap dan jeratan yang andaikan manusia selamat darinya, maka ia tidak akan selamat dari rintangan yang menghalangi.

Maka tidak ada keselamatan dari perangkap dan keburukan setan kecuali dengan terus meminta pertolongan kepada Allah, menghadap

5 HR. Al-Bukhari (52) dan Muslim (599)

pintu keridhaan-Nya, berlindungnya hati di saat melangkah dan diam,serta menyatakan kehinaan hamba yang mana ini adalah perkara yang paling utama bagi manusia, supaya termasuk dalam kandungan firman Allah, *"Sesungguhnya hamba-hamba-ku tidak ada kekuasaan bagimu (iblis) terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* **(Al-Hijr: 42)** Penyandaran ini hamba kepada Allah adalah hal yang memutus hubungan hamba dan setan, dan menghasilkannya adalah pintu mewujudkan derajat perhambaan kepada Tuhan semesta alam, dan kesadaran hati untuk beramal dengan ikhlas dan selalu yakin. Ketika hati bercampur dengan ibadah dan rasa ikhlas, maka seorang hamba bisa dekat dengan Allah dan ia termasuk dalam pengecualian firman Allah, *"Kecuali hamba-hamba engkau yang ikhlas di antara mereka."* **(Al-Hijr: 40)**

Tatkala Allah memberikan anugerah dengan sifat kebaikannya berupa menampakkan penyakit hati beserta obatnya, penyakit was-was setan beserta musuhnya, serta perkara yang ditimbulkan was-was berupa amal dan perkara yang dicapai hati berupa perilaku, maka sesungguhnya amal jelek merupakan sumber kerusakan tujuan hati, maka hal itu menambah penyakit sehingga hati menjadi mati, tidak ada kehidupan, dan tidak ada cahaya di dalamnya.

Itu semua barasal dari pengaruh was-was setan, serta ketergantungan terhadap para musuh, yang mereka tidak akan bahagia kecuali dengan menampakkan kemaksiatan.

Saya berharap untuk menyebutkan semuanya dalam kitab ini, supaya saya bisa mengingat dan mengakui keutamaan dan nikmat Allah ﷻ dan bisa memberikan manfaat kepada orang yang melihat, seraya mendoakan pengarangm dengan ampunan dan kasih sayang.

Semoga Allah menjadikan amal ini murni semata-mata karena Dzat-Nya yang mulia, selamat dari bencana besar yang merugikan,

dan memberikan manfaat kepada pengarang dan penyusunnya, serta memberikan manfaat kepada orang yang melihat, baik di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidak ada daya untuk terhindar dari kemaksiatan dan tidak ada upaya untuk melakukan ibadah kecuali atas izin Allah ﷻ. Mahaluhur Allah dan Mahaagung. ◈

DAFTAR ISI

BAB - 1

HATI YANG SEHAT DAN HATI YANG SAKIT

Kedudukan Hati

HATI adalah pusat penggerak seluruh alat fungsi tubuh dan pembantu kinerjanya. Sebagai pusat, hati berada di tengah-tengah, dilindungi dan di kelilingi tubuh.

Hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami.

Hati adalah pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, dan keberanian, kemulian, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan.

Seluruh anggota baik luar maupun dalam beserta fungsinya merupakan pelayan-pelayan hati.

Mata merupakan alat pengawas dan pengintai bagi hati yang dapat menyingkap semua hal yang tampak, ketika mata melihat sesuatu, maka ia akan menyampaikannya pada hati. Karena kuatnya hubungan antara mata dan hati, ketika ada sesuatu yang tampak pada mata, maka mata berfungsi sebagai cermin yang menterjemahkan bagi orang yang melihat benda tersebut.

Sebagaimana lidah yang menerjemahkan lalu sampai pada pendengaran. Oleh karenanya Allah ﷻ sering merangkai tiga hal ini dalam kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." **(Al-Isra': 36)**

Begitu juga Allah merangkai antara hati dan penglihatan dalam firman-Nya,

وَنُقَلِّبُ أَفۡـِٔدَتَهُمۡ وَأَبۡصَٰرَهُمۡ ١١٠

"Dan Kami bolak-balikkan hati mereka dan penglihatan mereka." **(Al-An'am: 110)**

Sebagaimana lidah sebagai pemandu hati, begitu juga telinga adalah sebagai utusan yang menyampaikan pada hati.

Secara umum, seluruh anggota badan adalah sebagai pembantu dan pelayan hati. Nabi ﷺ bersabda, *"Dan ketauhilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketauhilah itu adalah hati."*[1]

Abu Hurairah ؓ berkata, "Hati adalah raja, anggota tubuh adalah tentaranya. Jika rajanya baik, maka tentaranya akan baik. Dan jika rajanya buruk, maka tentaranya akan buruk."[2]

Dilihat dari sifat hidup dan matinya hati, maka hati terbagi menjadi tiga keadaan:

1. Hati yang Sehat

Hati yang sehat adalah hati yang bersih, yakni hati yang harus dimiliki seseorang agar selamat ketika menghadap Allah ﷻ. Disebutkan dalam firman-Nya,

---

1 HR. Al-Bukhari (52) dan Muslim (1599)

2 Hadits Maudhu' tentang hati ini terdapat pada Kitab *Miftaf Dar As-Sa'adah,* 2/16. Penerbit Dar Ibn Affan.

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ﴿٨٩﴾

"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. **(Asy-Syu'araa': 88-89)**

Adapun yang dimaksud *as-salim* adalah sehat, demikian itu karena dituturkan sebagai sifat seperti *ath-thawil* (panjang), *al-qashir* (pendek), dan *az-zharif* (baik).

As-Salim adalah hati yang memiliki sifat selamat, seperti *Al-Alim* (Maha Mengetahui), *Al-Qadir* (Mahakuasa), dan merupakan kebalikan dari *al-maridh* (yang sakit), *as-saqim* (yang celaka), dan *al-alil* (yang berpenyakit).

Ulama berbeda-beda dalam mengungkapkan makna *al-qalb as-salim*, namun titik temu dari semuanya adalah:

Al-Qalb as-salim merupakan hati yang bersih dari *syahwat* yang menentang perintah dan larangan Allah dan dari *syubhat* yang bertentangan dengan firman-Nya.

Sehingga akan selamat (terbebas) dari menyembah kepada selain-Nya, selamat dari patuh selain utusan-Nya, selamat dari cinta selain Allah, dari takut, harapan, dan pasrah kepada selain-Nya. Selalu kembali kepada-Nya, menghinakan diri pada-Nya, memilih ridha-Nya di segala hal, dan menjauh diri dari murka-Nya di setiap jalan.

Inilah hakikat penghambaan yang hanya patut kepadaAllah ﷻ semata.

Al-Qalb as-salim adalah hati yang bersih dari menyekutukan Allah dari segala sisi. Sebaliknya, penghambaannya murni hanya untuk Allah atas kehendak, cinta, pasrah, kembali, tunduk, takut, dan harapan.

Hati ini murni amalnya karena Allah, mencintai hanya karena Allah

dan membenci hanya karena Allah. Memberi hanya karena Allah dan melarang hanya karena Allah.[3]

Ini pun belum cukup sampai di sini, hati harus selamat dari tunduk dan patuh pada selain utusan Allah. Hati hanya mengikat dengan ikatan kuat kepada utusan Allah, tidak kepada yang lain, sehingga patuh dan mengikuti utusan Allah semata dalam setiap ucapan dan tindakan, yang meliputi:

- Ucapan-ucapan hati, yaitu: akidah.
- Ucapan-ucapan lisan, yaitu: kabar dari dalam hati.
- Tindakan-tindakan hati, yaitu: kehendak, cinta, benci dan hal-hal yang mengiringinya.
- Tindakan-tindakan anggota tubuh.

Sehingga yang menjadi hakim/penentu dalam semua aktivitas tersebut, dari yang kecil sampai yang besar adalah sesuatu yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Ia tidak akan tergesa-gesa melakukan suatu tindakan baik berupa akidah, ucapan ataupun amal sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.*" **(Al-Hujurat: 1)**

Maksudnya, janganlah kalian berkata (berpendapat) sebelum Allah berkata dan janganlah kalian bertindak sebelum Allah memerintahkan.

Sebagian ulama salaf berkata, "Tidak ada satu tindakan walaupun kecil, kecuali akan dibentangkan dua pertanyaan sebagai catatan baginya, "Kenapa?" dan "Bagaimana?" Yang berarti, kenapa kamu lakukan? dan bagaimana cara kamu melakukan?"

Pertama: Merupakan pertanyaan tentang alasan, motivasi, dan

---

3 Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam Kitab *Miftaf Dar As-Sa'adah, 1/200,* "Ketika hati seperti itu, maka hati selamat dari syirik, selamat dari bid'ah, selamat dari kedengkian, selamat dari kebatilan, dan selamat dari segala hal yang searti dengan kata-kata yang sudah disebutkan.

pendorong tindakan tersebut. Apakah itu merupakan kepentingan duniawi sang pelaku? Tujuan-tujuan duniawi seperti ingin mendapat pujian dari manusia atau takut dari mereka? Ataukah untuk menarik perhatian, menolak hal yang dibenci? Atau motivasinya adalah memenuhi hak penghambaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari perantara untuk sampai kepada-Nya?

Adapun yang menjadi ruang pertanyaan adalah, apakah yang kamu lakukan itu karena Tuhanmu[4] ataukah karena kepentingan dan kesenangan pribadimu?

Kedua: merupakan pertanyaan tentang mengikuti Rasul dalam ibadah tersebut. Maksudnya, apakah amalan tersebut termasuk hal yang telah Aku syariatkan melalui lisan Rasul-Ku ataukah amalan tersebut tidak disyariatkan dan tidak diridhai?

Pertanyaan pertama tentang ikhlas dan yang kedua tentang mengikuti Rasul. Karena Allah ﷻ tidak akan menerima amalan kecuali dengan keduanya.

Cara mengantisipasi pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan. Dan cara terbebas dari pertanyaan yang kedua adalah dengan mewujudkan kepatuhan dan membebaskan hati dari kehendak yang berpaling dari keikhlasan serta hawa nafsu yang berpaling dari kepatuhan. Inilah hakikat hati yang menjamin kesuksesan dan kebahagiaan.

2. Hati yang Mati

Hati yang kedua ini merupakan kebalikan hati yang pertama (sehat) yaitu hati yang mati[5] dan tidak ada kehidupan di dalamnya. Ia tidak

---

4 Yang dimaksud di sini adalah, "Apakah engkau menjalankan perbuatan ini hanya karena Tuhanmu?"

5 Yang dimaksud mati di sini bukanlah secara makna istilah, yang dikehendaki adalah hati yang berpaling dari kebaikan dan terjerumus dalam keburukan, sehingga orang yang mengajaknya sudah putus asa untuk menjadikan ia menerima kebaikan. Namun Islam tidak mengajarkan untuk meninggalkan hati yang sudah mati ini, melainkan tetap mengajaknya menuju kebaikan.

mengenal Tuhannya, tidak menyembah sesuai perintah Tuhannya, dan Tuhan pun tidak mencintai dan tidak meridhainya. Bahkan ia tetap bertindak menurut syahwat dan kesenangannya saja, meskipun itu dimurkai dan dibenci Tuhannya. Ia tidak perduli apakah Tuhannya ridha atau murka ketika menjalankan syahwat dan keinginanya.

Ia menyembah kepada selain Allah, dari sisi cinta, takut, ridha, benci, kemuliaan dan kehinaan. Ketika mencintai, maka ia mencintai karena hawa nafsunya. Ketika membenci, ia membenci karena nafsunya. Ketika memberi, ia memberi karena nafsunya dan ketika melarang, ia melarang karena nafsunya.

Ia lebih mendahulukan cinta hawa nafsunya daripada ridha Tuhannya. Maka hawa nafsu adalah pemimpinnya, syahwat sebagai komandannya, kebodohan sebagai penuntunnya, dan lalai adalah kendaraannya.

Ia disibukkan dengan pikiran-pikiran untuk menghasilkan tujuan-tujuan dunianya. Ia dipenuhi dengan manisnya hawa nafsu dan cinta sesaat (dunia).

Dari kejauhan, ia dipanggil untuk kembali kepada Allah dan negeri akhirat, namun ia enggan memenuhi panggilan orang yang memberi nasehat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan setan. Benci dan senangnya tergantung pada dunia. Hawa nafsu telah membuatnya tuli

---

Semoga saja Allah memberikan kehidupan dalam hatinya. Diceritakan bahwa ketika umat Islam berhijrah menuju Habasah, Ummu Abdillah binti Abi Hatsmah yang merupakan istri Amir bin Rabi'ah melihat Umar sedang mempersiapkan perbekalan. Tiba-tiba Umar bin Al-Khaththab berdiri di hadapannya. Waktu itu Umar masih belum muslim. Terlihat Umar bersedih, padahal Umar terkenal dengan sering menyiksa kaum muslim. Umar berkata, "Selamat jalan dan semoga selamat!"

Setelah berlalu, kejadian itu Ummu Abdillah ceritakan kepada suaminya. Amir bin Rabi'ah berkata, "Apakah kamu menginginkan ia masuk Islam?" Ummu Abdilah menjawab, "Iya." Amir bin Rabi'ah berkata, "Sesungguhnya Umar tidak akan masuk Islam sebelum keledainya masuk Islam." Amir bin Rabi'ah mengatakan itu karena merasa putus asa. Adapun yang dimaksud buku ini dalam membahas hati yang mati adalah supaya mengetahuinya beserta ciri-cirinya, sehingga orang yang hatinya seperti ini berhasrat segera memperbaikinya.

dari selain perkara batil. Keberadaannya di dunia seperti gambaran yang dikatakan tentang malam,

> *"Ia adalah musuh bagi orang yang pulang dan kedamaian bagi para penghuninya.*
> *Barangsiapa yang dekat dengan malam, tentu ia akan mendekat dan mencintainya."*

Maka membaur dengan orang yang memiliki hati ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun, dan bersanding dengannya adalah kehancuran.

3. Hati yang Sakit

Hati yang ketiga adalah hati yang memiliki kehidupan namun terjangkit penyakit. Ia memiliki dua unsur yang sesekali setiap dari satu unsur akan menarik pada unsur yang lain dan kemudian ia akan mengarah pada satu unsur yang dominan.

Di dalamnya masih ada unsur kehidupan yakni cinta kepada Allah, iman, ikhlas, dan tawakal. Di dalamnya juga ada unsur kehancuran dan kerusakan, yaitu mencintai syahwat (kesenangan hati) dengan lebih mendahulukannya, ketamakan untuk mencapainya, dengki, sombong, membanggakan diri, dan cinta kemuliaan di dunia dengan memiliki jabatan. Ia diuji dengan dua ajakan, yaitu:

Pertama: Ajakan yang mengajaknya kembali kepada Allah, Rasul-Nya, dan akhirat. *Kedua:* Ajakan yang mengajaknya menuju dunia yang sesaat. Kemudian ia akan memenuhi ajakan dari pintu yang paling dekat dan paling rendah di sampingnya.

Hati yang pertama adalah hati yang hidup, tunduk, lembut, dan insaf, hati yang kedua adalah hati yang kering dan mati, dan hati yang ketiga adalah hati yang sakit, terkadang lebih dekat dengan keselamatan atau lebih dekat dengan kehancuran.

Ayat Al-Qur'an yang Menghimpun Tiga Hati

Allah ﷻ menghimpun tiga hati di atas dalam firman-Nya,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ
فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِي ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي
قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾
وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ
لَهُۥ قُلُوبُهُمْۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." **(Al-Hajj: 52-54)**

Dalam ayat tersebut, Allah membagi hati menjadi tiga: dua hati yang terkena fitnah dan satu hati yang selamat. Dua hati yang terkena fitnah itu adalah hati yang terjangkit penyakit dan hati yang keras.

Dan hati yang selamat adalah hati orang mukmin yang tunduk pada Tuhannya. Dia tenteram bersama-Nya, tunduk pada-Nya, patuh dan pasrah.

Hal itu dikarenakan hati dan anggota badan lainnya diharapkan agar sehat selamat dan tidak berbahaya, sehingga mudah berfungsi sebagaimana ia difungsikan dan diciptakan.

Hati akan keluar dari keistiqamahannya, apabila:

- Hati menjadi kering dan keras, karena tidak memberikan apa yang dibutuhkan hati, sebagaimana tangan yang lumpuh dan lisan yang bisu, hidung yang cacat, alat vital (zakar) yang lemah, dan mata yang tidak bisa melihat sesuatu.
- Terdapat penyakit dan gangguan di dalamnya yang dapat mencegahnya untuk berfungsi secara sempurna dan tepat.

Oleh karena itu hati terbagi menjadi tiga:

Pertama, hati yang sehat dan salim, yaitu hati yang senantiasa bisa menerima, mencintai, dan mendahulukan perkara benar. Hati jenis ini sehat daya pemahamannya, sempurna dalam kepatuhan dan penerimaannya.

Kedua, hati yang keras dan mati, yaitu hati yang tidak menerima kebenaran dan tidak dapat ditundukkan.

Ketiga, hati yang sakit, yaitu hati yang jika penyakitnya parah maka akan masuk kategori hati yang mati dan keras. Dan jika sehatnya lebih unggul maka akan masuk kategori hati yang sehat.

Hati yang Sehat Tidak Bisa Dipengaruhi oleh Setan

Bisikan-bisikan yang telah dihembuskan oleh setan pada telinga dengan kata-kata, begitu juga dengan hati dengan hal-hal yang syubhat dan keragu-raguan, merupakan fitnah bagi dua hati (hati sakit dan hati

mati) dan menjadi penguat bagi hati yang hidup dan sehat. Karena hati sehat menolak hal-hal tersebut, membencinya, dan memusuhinya. Ia tahu bahwa yang benar adalah kebalikannya, sehingga hatinya akan tunduk, tenteram, dan patuh pada yang benar. Ia juga mengetahui perkara-perkara batil yang ditimpakan oleh setan, sehingga akan menambah keimanan dan kecintaan pada yang benar serta mengingkari dan membenci hal-hal yang batil.

Hati yang terkena fitnah akan senantiasa dalam keraguan pada hal-hal yang ditimpakan setan. Sedangkan hati yang sehat dan bersih, selamanya tidak akan terpengaruh akan hal-hal yang dimasukkan setan selamanya. ◈

BAB - 2

TENTANG TANDA-TANDA HATI YANG SAKIT DAN SEHAT

Pertama: Ciri-ciri Hati yang Sakit dan Sehat

1. Pengertian Hati yang Sakit

MASING-masing anggota badan diciptakan dengan fungsi tertentu, yang dari anggota itu diharapkan bisa berfungsi secara optimal.

Sakitnya hati yaitu jika ia sulit untuk berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga tidak dapat berfungsi atau berfungsi namun ada gangguan.

Tangan yang sakit adalah ketika sulit untuk digunakan untuk menyentuh. Mata yang sakit adalah ketika sulit digunakan untuk melihat. Lisan yang sakit adalah ketika sulit untuk berbicara. Badan yang sakit adalah ketika sulit untuk bergerak secara alamiyah atau lemah untuk bergerak.

Hati yang sakit adalah ketika sulit berfungsi sebagaimana ia diciptakan, seperti mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, kembali kepada-Nya, dan lebih memilih kesemuanya itu daripada setiap hawa nafsu.

Seandainya seorang hamba mengetahui segala sesuatu, tetapi ia tidak mengenal Tuhannya, maka seakan-akan ia tidak mengetahui

apapun walaupun ia dapat meraih seluruh bagian dunia, kenikmatannya, kesenangannya dan tidak mendapat cinta Allah, rindu kepada-Nya, dan damai bersama-Nya. Seakan-akan ia tidak pernah memperoleh kelezatan, kenikmatan, dan ketenteraman jiwa. Bahkan jika hati kosong dari hal-hal tersebut, maka perolehan dunia dan kenikmatan-kenikmatan itu akan berbalik menjadi azab. Dia akan tersiksa dari dua sisi atas sesuatu yang seharusnya ia nikmati. Dua sisi tersebut adalah:

- Rugi akan kehilangannya dan ia terhalang mendapatkannya secara bersamaan ketergantungan jiwa kepadanya.
- Kehilangan sesuatu yang baik, bermanfaat, dan langgeng untuknya, dan ia tidak bisa mendapatkannya.

Oleh karenanya sesuatu yang dicintai akan hilang dan sesuatu yang besar tidak lagi ia peroleh kembali.

Setiap orang yang mengenal Allah, maka akan mencintai-Nya, pasti akan ikhlas dalam beribadah, dan tidak mendahulukan kesenangan-kesenangan. Barangsiapa yang mendahulukan kesenangan-kesenangan maka hatinya sakit.

Seperti perut yang terbiasa memakan sesuatu haram dan lebih memilih haram daripada perkara halal, maka akan hilang keinginan pada hal yang baik, dan terbiasa dengan senang kepada selainnya.

2. Mendiagnosa Hati yang Sakit

Terkadang hati menjadi sakit dan bertambah parah sakitnya, akan tetapi pemiliknya tidak mengetahui karena kesibukan dan berpaling untuk mengetahui kesehatan hati dan sebab-sebabnya. Bahkan hatinya telah mati dan pemiliknya tidak menyadari. Berikut tanda-tandanya:

- Ia tidak merasakan sakit luka yang diakibatkan dari perbuatan buruk.
- Kebodohan akan kebenaran dan akidahnya yang sesat tidak membuatnya menderita.

Karena ketika hati itu hidup, maka ia akan merasakan sakitnya perbuatan buruk yang menimpa dan merasakan pedihnya ketidaktahuan akan hal yang benar sesuai tingkat kehidupan hati.

"Tiada luka bagi mayit akan rasa sakit."

3. Harus Bersabar dengan Pengobatan

Terkadang ia merasakan sakitnya hati, namun pahitnya obat dan pedihnya bersabar terasa lebih berat. Ia lebih memilih tetap sakit daripada menanggung tersiksa karena obat, karena obat sakit hati itu adalah dengan melawan nafsu. Hal ini adalah yang paling sulit baginya, padahal tidak ada yang paling bermanfaat selain berobat.

Sesekali jiwanya bertahan sesaat untuk bersabar, namun kemudian niatnya rusak dan tidak dapat diteruskan karena dangkalnya ilmu pengetahuan dan pandangan, juga kesabaran yang lemah.

Bagaikan orang yang menempuh jalan yang menakutkan demi mencapai puncak keamanan. Ia tahu jika bersabar maka ketakutan akan hilang dan akan mendapatkan rasa aman. Ia membutuhkan kuatnya sabar dan keyakinan untuk mendapatkan tujuannya. Di saat kesabaran dan keyakinannya melemah, maka ia akan berpaling dari jalan itu dan tidak mau menempuh kesulitannya. Apalagi jika tidak ada orang yang menemani dan ia resah dengan kesendirian.[6] Dia akan berkata, "Ke mana

---

6 Kemudian Ibnul Qayyim ﷺ mengembangkan pembahasan tentang pembegal jalanan yang ditakuti. Hal ini seseuai dengan cerita sebelumnya untuk menceritakan hal yang dipahami *Al-Jama'ah*, yaitu kelompok orang-orang yang benar, walaupun mereka sedikit. Ibnul Qayyim berkata, "Orang-orang yang mempunyai pandangan dan mampu melihat kebenaran tidak akan merasa kesepian dengan sedikitnya teman, bahkan tidak adanya teman ketika hatinya merasa bersahabat dengan sahabat yang utama, yaitu orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Mereka adalah para nabi, orang yang selalu berbuat benar, para syuhada, dan orang-orang shaleh. Merekalah sahabat-sahabat terbaik. Kesendirian seorang hamba dalam perjalanan mencari ilmu menunjukkan kebenaran yang dicarinya."
Suatu ketika Ishaq bin Rahawiyah ditanya mengenai sebuah masalah, dan ia menjawabnya. Kemudian dikatakan padanya, "Sesungguhnya saudaramu Ahmad bin Hanbal juga menjawab sesuai dengan jawabanmu." Ishaq bin Rahawiyah berkata, "Saya tidak menyangka ada seseorang yang menyamai jawabannya denganku."

Ishaq bin Rahawiyah tidak merasa takut seandainya tidak ada kesamaan dalam jawaban, karena ketika sudah tampak dan menjadi jelas, maka tidak perlu adanya saksi yang akan menjadi saksinya. Hati melihat kebenaran sebagaimana mata melihat matahari. Ketika seorang melihat matahari, maka tidak perlu untuk mencari tahu dan mendapatkan keyakinan bahwa matahari telah bersinar kepada orang lain yang menyaksikannya dan menyamainya.

Hal yang menakjubkan adalah pernyataan Abu Muhammad Abdurrahman bin Isma'il yang terkenal dengan Abi Syamah dalam *Kitab Al-Hawadits wa Al-Bid'i* sekira pernyataannya datang dari *Al-Jama'ah* yang benar dan para pengikutnya, walaupun para pengikut *Al-Jama'ah* sedikit dan banyak yang berlawanan. Karena kebenaran adalah yang dibawa *Al-Jama'ah* yang pertama, yaitu golongan pada masa Nabi ﷺ dan para sahabatnya. Pandangan banyaknya golongan ahli batil sesudahnya tidaklah menjadi pertimbangan.

Amr bin Maimun Al-Audi berkata, "Saya bersahabat dengan Mu'adz di Yaman. Tidak ada yang memisahkan kami hingga ia meninggal dan saya memakamkannya di Syam. Setelah itu saya bersahabat dengan orang yang paling faqih (mengetahui urusan agama), yaitu Abdullah bin Mas'ud. Saya pernah mendengar ia berkata, "Berpegang teguhlah dengan *Al-Jama'ah,* karena kekuasaan Allah berada pada *Al-Jama'ah*."

Suatu hari diceritakan kepada Abdullah bin Mas'ud tentang penundaan shalat dari waktunya yang dilakukan oleh para penguasa. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Shalatlah (shalat fardhu) kalian di rumah kalian dan jadikan shalat kalian bersama mereka sebagai shalat sunnah." Saya berkata, "Wahai sahabatku Muhammad, saya tidak paham dengan apa yang kamu beritahukan kepada kami. Kamu menghimbau dan memerintahkan kami untuk berpegang pada *Al-Jama'ah*, lalu kamu berkata, "Shalatlah sendirian jika shalat itu fardhu dan shalatlah berjamaah maka shalat itu adalah sunnah?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Wahai Amr bin Maimun, saya menyangka kamu adalah orang yang paling faqih di desamu. Apakah kamu tahu arti *Al-Jama'ah*?"

Sesungguhnya mayoritas jama'ah adalah meninggalkan *Al-Jama'ah. Al-Jama'ah* adalah yang sesuai dengan kebenaran walaupun kamu sendirian."

Dalama riwayat lain diceritakan bahwaAbdullah bin Mas'ud menepuk paha Amr bin Maimun dan berkata, "Bencana besar. Sesungguhnya mayoritas manusia meninggalkan *Al-Jama'ah*. Ketika seperti itu, maka kamu adalah *Al-Jama'ah* sendirian." Atsar ini diceritakan oleh Al-Baihaqi dan lainnya.

Abu Syamah menceritakan atsar dari Mubarak bahwa Al-Hasaan Al-Basyri berkata, "Berpegang teguhlah pada *As-Sunnah.* Demi Allah tiada Tuhan selain-Nya. Antara Dzat Yang Tercinta dan Sangat Keras, bersabarlah kalian pada *As-Sunnah*, maka Allah mengasihi kalian. Karena ahli *As-Sunnah* tinggallah sedikit yang tersisa di antara manusia. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengambil kemewahan bersama orang-orang yang bermewah-mewahan dan tidak pula melakukan bid'ah bersama orang-orang yang melakukan bid'ah. Mereka bersabar dengan *As-Sunnah* sampai berpulang kepada Tuhannya. Kalian semua jadilah seperti itu! Semoga Allah menghendaki."

Sebagian Ahlul Ilmi pada zamannya ditanya mengenai *As-Sawadul A'zham* yang merupakan orang-orang yang dituturkan dalam hadits, "Ketika manusia berselisih maka berpegang teguhlah pada *As- A'zham*." Lalu mereka menjawab, "*As-Sawadul A'zham* adalah Muhammad bin Aslam Ath-Thusi."

orang-orang pergi? Aku butuh petunjuk mereka."

Hal inilah yang dilakukan kebanyakan manusia yang akan merusak mereka.

4. Tanda-tanda Hati yang Sakit

Berikut di antara tanda-tanda penyakit-penyakit hati:

- Hati berpaling dari suplemen yang bermanfaat serta sesuai dengan kepada suplemen yang berbahaya.
- Hati berpaling dari obat-obat yang bermanfaat dan beralih pada penyakit yang berbahaya.

Maka di sini ada empat hal, yaitu:

- Suplemen yang bermanfaat.
- Obat yang menyembuhkan.
- Suplemen yang berbahaya.
- Obat yang mematikan.

5. Tanda-tanda Hati yang Sehat

Hati yang sehat lebih mengutamakan sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada hal yang membahayakan dan menyakitkan. Sedangkan hati yang sakit itu akan memilih sebaliknya.

Suplemen yang paling bermanfaat adalah iman. Obat yang paling bermanfaat adalah Al-Qur'an. Masing-masing dari keduanya berfungsi sebagai suplemen dan obat bagi hati.

Termasuk tanda sehatnya hati juga adalah, ketika seorang pergi

---

Demi Allah, Maha benar Allah, Jika pada masa ini ada orang yang arif dengan *As-Sunnah* dan mengajak menuju *As-Sunnah*, maka ia adalah hujah, maka ia adalah *ijma'*, dan ia adalah *As-Sawadul A'zham.* Ia adalah jalan bagi orang-orang beriman. Barang siapa berpaling darinya dan mengikuti selainya maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan dan memasukkannya ke dalam neraka jahanam, dan itu seburuk-buruknya tempat kembali.

meninggalkan dunia menuju akhirat, kemudian bermukim di sana. Dia merasa seakan-akan akhirat merupakan tanah kelahirannya. Sungguh ia telah datang sebagai orang asing untuk untuk mengambail sebatas kebutuhannya saja dan akan kembali ke negeri asalnya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Umar ﵄,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ

"Jadilah kamu di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara (musafir)! Dan siaplah dirimu termasuk di antara ahli kubur!"[7]

"Marilah ke Surga Adn, Karena di sanalah persinggahanmu yang utama
dan di sanalah tempat berteduh.
Tetapi kita sedang menjadi tawanan musuh (dalam penjara dunia).
Bagaimana menurutmu? Bisakah kita kembali ke negeri kita dengan selamat?"

Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata, "Sesungguhnya dunia pergi dan berpaling, sedangkan akhirat datang menghadap. Masing-masing dari keduanya memiliki pengikut. Maka jadilah anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia. Karena hari ini (di dunia) kita berbuat tanpa diminta pertanggungjawaban. Sedangkan esok (di akhirat), yang ada hanyalah pertanggungjawaban, tiada amal lagi yang bisa kita lakukan.

Ketika hati telah sembuh dari sakitnya maka ia akan pergi untuk mendekati akhirat kemudian menjadi penduduknya. Dan ketika hati telah sakit, maka ia akan memilih dunia dan tinggal di sana sehingga ia menjadi penduduknya.

Termasuk tanda-tanda hati yang sehat adalah, ia selalu menyadarkan pemiliknya sehinga kembali dan tunduk kepada Allah ﷻ, bergantung kepada Allah layaknya sang kekasih yang harus lekat dengan kekasihnya.

---

7 HR. Al-Bukhari (6417) tanpa paragraf terakhir, At-Tirmidzi (2333), dan lainnya

Merasa tidak memiliki kehidupan, keberuntungan, nikmat, senang, dan bahagia jika tidak dekat pada-Nya, tidak mendapat ridha-Nya, dan tidak mendapatkan keramahan-Nya. Ia merasa tenteram bersama-Nya dan hanya bersama-Nya ia menjadi tenang. Hanya kepada-Nya ia berlindung, dengan-Nya ia gembira, dan kepada-Nya ia pasrah dan bergantung. Hanya pada-Nya ia berharap dan takut.

Mengingat-Nya menjadi kekuatan, sumber energi, dan cinta. Rindu kepada-Nya menjadikan kehidupan, kenikmatan, kelezatan, dan kebahagiaan hati. Berpaling dan bergantung kepada selain-Nya akan menjadi penyakit bagi hati dan obatnya adalah kembali kepada-Nya.

Ketika Allah telah ada di hati, maka hati akan tenteram dan damai serta lenyaplah kebingungan dan kegelisahan, sehingga terpenuhi kebutuhannya.

Karena hati memiliki kebutuhan dan selamanya tidak bisa terpenuhi kecuali dengan Allah. Di dalam hati ada sesuatu yang tercerai berai dan hanya bisa disatukan dengan menghadap Allah. Di dalam hati terdapat penyakit yang tak bisa disembuhkan, kecuali dengan memurnikan ibadah kepada Allah ﷻ semata.

Hati selalu mengingatkan Pemiliknya agar tenang dan damai pada Tuhan yang ia sembah. Di saat itulah ia akan menyentuh ruh kehidupan dan merasakan nikmatnya, sehingga ia memiliki kehidupan baru yang tidak seperti kehidupan orang-orang yang lalai dan berpaling dari tujuan, di mana manusia, surga, dan neraka diciptakan, rasul diutus, dan Al-Qur'an diturunkan. Andaikan tidak ada tujuan dalam penciptaan, maka cukuplah tiada tujuan itu sebagai balasan, dan cukuplah kehilangan tujuan menjadi kerugian dan siksaan, seperti yang diungkapkan oleh penyair,

> *"Siapa berpaling dari kami, maka ia dijauhi dan dimurkai.*
> *Dan, siapa menghilang dariku, maka cukuplah kiranya menjadi balasan,*
> *aku menghilang darinya."*

Sebagian ahli makrifat berkata, "Orang-orang miskin di dunia itu adalah yang meninggalkan dunia, dan tidak merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya." Kemudian ada yang bertanya, "Apa hal yang paling nikmat itu?" mereka menjawab, "Cinta Allah, keramahan Allah, kerinduan bertemu Allah, serta merasa nikmat dengan mengingat dan mematuhi-Nya."

Sebagian lain berkata, "Sungguh saya sering merasakan itu." Saya pun berkata, "Jika ahli surga seperti itu maka sungguh mereka hidup dalam kenikmatan."

Dan sebagian lainnya berkata, "Demi Allah, tidak akan terasa enak dunia tanpa mencintai dan menaati-Nya. Begitupun surga tanpa melihat-Nya.

Abu Al-Husain Al-Warraq berkata, "Hati akan hidup saat ingat kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak mati. Kehidupan yang nikmat itu adalah hidup bersama Allah ﷻ dan bukan yang lain."

Oleh karenanya, para ahli makrifat merasakan bahwa hilang dari sisi Allah itu lebih berat daripada kematian. Karena hilang itu berarti terputus dari Dzat Yang Mahabenar, sedangkan mati itu terputus dari makhluk. Betapa jauhnya antara dua keterputusan ini.

Dan yang lainnya berkata, "Barangsiapa tenteram hatinya bersama Allah, maka setiap hati akan tenteram bersamanya. Dan, barangsiapa yang tidak tenteram hatinya bersama Allah, maka hatinya akan teriris-iris di dunia dengan penyesalan."

Yahya bin Mu'adz berkata, "Barangsiapa gembira melayani Allah, maka segala sesuatu akan gembira melayaninya. Dan, barangsiapa tenteram mata hatinya bersama Allah, maka mata setiap orang akan tenteram memandangnya."

Termasuk tanda hati yang sehat adalah:

- Tidak pernah melemah untuk mengingat Tuhannya dan tak pernah bosan berkhidmah pada-Nya. Ia tidak bahagia bersama selain Allah, kecuali orang yang telah menunjukkannya, orang yang mengingatkannya serta mengulang-ulang perkara ini.
- Di saat kehilangan kehadiran Allah, maka ia akan merasakan sakit yang lebih besar dibanding sakitnya orang yang serakah ketika kehilangan harta bendanya.
- Ia rindu untuk melayani-Nya seperti rindunya orang yang lapar akan makanan dan minuman.
- Ketika ia masuk dalam shalat maka hilanglah sedih dan dukanya akan dunia. Ia sangat ingin keluar dari dunia, sehingga ia menemukan kelapangan, kenikmatan, ketenteraman, dan kegembiraan di hatinya.
- Ia hanya bertujuan satu, yaitu mengharap ridha Allah ﷻ.
- Ia sangat perhitungan dengan waktu agar tidak terbuang sia-sia, melebihi dari pelitnya manusia akan hartanya.
- Yang perlu diperhatikan adalah memperbaiki amal jauh lebih besar dari amal tersebut. Ia akan bersemangat dengan ikhlas dalam beramal, nasehat, dan berbuat baik. Ia menyaksikan anugerah Allah dalam amalnya dan kealpaannya kepada hak-hak Allah.

Itulah enam bukti yang tak akan dapat dilihat kecuali oleh hati yang hidup dan sehat.[8]

6. Ringkasan Paparan tentang Hati yang Sehat

Secara umum, hati yang sehat adalah hati yang seluruh perhatiannya kepada Allah ﷻ, seluruh cintanya kepada Allah, yang dituju adalah Allah, badannya untuk Allah, amal-amalnya karena Allah, tidurnya karena Allah, dan terjaga karena Allah. Membicarakan tentang Allah menjadi lebih menarik daripada membicarakan hal lain dan yang dipikirkannya selalu tentang ridha-Nya dan cinta-Nya.

8 Yang dituturkan Ibnul Qayyim lebih banyak dari itu.

Ia lebih memilih berkhalwat (isolasi) bersama Allah daripada bergaul, kecuali ketika pergaulan itu lebih dicintai dan membuat-Nya ridha. Ketenteraman jiwa, kedamaian, dan ketenangan hanya bersamanya-Nya. Ketika ia dapati dirinya berpaling, maka ia akan segera membaca firman-Nya,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya." **(Al-Fajr: 27-28)**

Ia mengulangi bacaan itu supaya hati mendengar Tuhannya kelak di hari perjumpaan, sehingga hatinya dipenuhi rasa penghambaan kepada Tuhan yang patut disembah. Sehingga penghambaan itu menjadi pembawaan secara naluri tanpa ada rasa terbebani. Ia pun beribadah dengan rasa rindu, cinta, dan pendekatan, sebagaimana orang yang jatuh hati kepada kekasihnya demi melayani dan memenuhi kebutuhannya.

Setiap kali ditampakkan perintah dan larangan dari Tuhannya maka segera hatinya merasakan sambil berkata, "Saya penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya saya mendengar, patuh, dan memenuhinya. Semua itu merupakan anugerah-Mu padaku. Segala puji hanya kembali kepada-Mu.

Ketika Allah mengujinya dengan menimpakan musibah, maka ia sabar dan dalam suara hatinya berkata, "Saya adalah hamba-Mu, orang yang membutuhkan-Mu dan memerlukan-Mu. Saya adalah hamba-Mu yang fakir, tidak kuasa, lemah, dan miskin. Sedangkan Engkau adalah Tuhanku Yang Mahaagung dan Maha Penyayang. Tiada kesabaran dalam diriku jika tidak Engkau beri kesabaran. Tiada daya bagiku, jika Engkau tidak menanggungku dan memberi kekuatan. Tiada tempat mengungsi selain kepada-Mu. Tiada yang memberi pertolongan selain diri-Mu. Saya tidak akan pergi dari bersimpuh di pintu-Mu. Hanya Engkau yang menjadi keyakinanku."

Ia tumpahkan keseluruhannya dihadap-Nya dan bergantung secara total kepada-Nya. Ketika ia tertimpa hal yang tidak menyenangkan maka ia berkata, "Ini adalah rahmat yang diberikan padaku layaknya obat yang bermanfaat dari dokter yang penuh kasih sayang." Dan, jika dipalingkan dari hal yang ia sukai, maka ia berkata, "Ini adalah keburukan yang dijauhkan dariku."

"Sering aku inginkan suatu perkara lalu Engkau pilihkan agar saya berpaling darinya,
Dan Engkau senantiasa berbuat baik dan berbelas kasih padaku"

Segala sesuatu yang menimpanya, baik itu kelapangan atau kesulitan, maka dapat ia jadikan petunjuk untuk menuju jalan-Nya dan terbukanya pintu untuk masuk menuju pada-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam syair,

"Tidaklah menimpaku suatu taqdir yang aku benci atau saya sukai, kecuali saya jadikan petunjuk menuju jalan-Mu.
"Saya lalui ketentuan-Mu dengan kerelaan dariku dan saya mendapati-Mu sebagai teman di dalam ujian."

Semua hati beserta rahasia-rahasia yang ada di dalamnya adalah milik Allah, juga hal-hal yang tersimpan di dalamnya hanya milik Allah. Allah-lah pemilik sebaik-baiknya rahasia, terlebih lagi kelak di hari terbukanya semua rahasia.

"Akan tampak pada semua hati, suatu kebaikan, cahaya, pancaran,
Dan pujian yang baik, yaitu pada hari ditampakkannya semua rahasia."

Demi Allah, benar-benar akan ditampakkan pada hati, ilmu yang agung hingga hati bergegas menuju ilmu tersebut. Dan, telah tampak jalan yang lurus, maka hati pun istiqamah di atasnya. Kemudian hati diajak pada selain sesuatu yang agung yang dicarinya, maka ia pun tak memenuhinya. Ia lebih memilih ilmu itu atas perkara lain dan mengutamakan apa yang di sisinya.

Kedua: Hal-hal yang Merusak Hati dan Sebab-sebab Sakitnya Hati[9]

Pendahuluan

Hal-hal yang merusak hati ada lima yaitu:

- Banyak berinteraksi
- Tenggelam dalam angan-angan
- Bergantung pada selain Allah
- Terlalu banyak makan
- Terlalu banyak tidur

Lima hal ini termasuk perusak hati yang paling besar. Saya akan sebutkan dampak-dampak yang terkait di dalamnya serta hal-hal yang membedakan di antara masing-masing lima hal tersebut.

Ketahuilah bahwa hati itu berjalan menuju jalan Allah ﷻ dan akhirat. Dengan cahaya hati, hidup, kekuatan, sehat, harapan, sehatnya pendengaran dan penglihatannya, serta hilangnya kesibukan-kesibukan dan penghalangnya, hati dapat menyingkap jalan yang benar, menyingkap bahaya-bahaya nafsu dan amal, serta penghalang jalannya.

Lima hal ini dapat mematikan cahaya hati, membutakan mata penglihatan, dan mempersulit pendengarannya. Walaupun tidak sampai membuatnya tuli dan bisu, akan tetapi cukup melemahkan kekuatannya, melemahkan kesehatannya, mengendurkan tujuannya, menghentikan semangatnya, dan memalingkannya ke arah belakang. Barangsiapa tidak merasakan hal ini maka hatinya telah mati dan sesuatu yang telah mati maka tidak akan merasakan sakitnya luka. Hal itu adalah penghalang untuk meraih kesempurnaan hati, memutusnya untuk sampai pada fungsi hati diciptakan. Padahal nikmat, kebahagian, kesenangan, dan lezatnya itu ada pada fungsinya sebagaimana ia tercipta.

---

9 Tema ini terdapat pada *Kitab Madarij As-Salikiin*, 1/435-460.

Tidak akan ada kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan baginya tanpa mengenal Allah ﷻ dan mencintai-Nya. Merasa tenteram dengan mengingat-Nya, riang gembira di dekat-Nya, dan rindu bertemu dengan-Nya. Inilah surganya di dunia, sebagaimana ia tak mendapatkan kenikmatan di akhirat dan juga keberuntungan kecuali berada di samping-Nya kelak di tempat kenikmatan, yaitu surga. Ia memiliki dua surga dan tidak akan masuk ke surga yang kedua jika ia tidak masuk surga yang pertama.

Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Qaddasallah Ruhahu* berkata, "Sesungguhnya di dunia terdapat surga. Barangsiapa tidak masuk surga itu maka ia tidak akan bisa masuk surga akhirat."

Sebagian ahli makrifat berkata, "Sungguh hatiku sering merasakannya." Saya pun berkata,"Jika ahli surga seperti itu maka sungguh mereka hidup dalam kenikmatan."

Sebagian para pecinta Allah berkata,"Orang-orang miskin di dunia itu adalah yang meninggalkan dunia, namun belum merasakan hal yang paling nikmat di dalamnya." Kemudian ada yang bertanya, "Apa hal yang paling nikmat itu?" Ulama menjawab, "Cinta Allah, keramahan Allah, kerinduam bertemu dan menghadap Allah, serta berpaling dari selain-Nya." Banyak pernyataan yang dikatakan para pecinta Allah yang semakna dengan ini.

Setiap orang yang memiiki hati yang hidup dapat menyaksikan dan mengetahui hal ini secara naluri. Berikut ini lima hal yang dapat memutus hati dari rasa nikmat ini, menghalangi hati untuk mendapatkannya, menghalangi hati untuk berada dalam jalan menujunya, dan menimbulkan sakit juga penyakit pada hati yang akan mengkhawatirkan jika tidak ditanggulangi.

1. Terlalu Sering Bergaul

Dampak terlalu sering bergaul adalah hati dipenuhi asap nafas-nafas

manusia hingga menghitam dan menyebabkannya teriris-iris, gundah gulana, lemah, menanggung beratnya beban teman-teman yang buruk, menyia-nyiakan kebaikan mereka, sibuk dengan urusan-urusan mereka, serta terbaginya pikiran demi memenuhi tuntutan dan keinginan mereka. Apa yang tersisa untuk Allah dan akhirat?!

Pahamilah hal ini, berapa banyak pergaulan dengan manusia menimbulkan bencana dan menjauhkan nikmat, menurunkan cobaan, menghilangkan anugerah, menimbulkan musibah, dan menempatkan bencana. Bukankah bahaya manusia itu disebabkan ulah manusia itu sendiri? Bukankah ketika Abu Thalib sakaratul maut di kelilingi teman-teman yang buruk dan terus menemaninya sehingga mereka menghalanginya dari pengucapan kalimat syahadat yang menjamin kebahagiaan abadi baginya?

Terlalu banyak bergaul yang terjadi karena cinta terhadap dunia dan untuk melampiaskan keinginan masing-masing, maka akan berbalik menjadi permusuhan dan kemudian mereka akan menemukan penyesalan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) saya mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya saya (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku'.*" **(Al-Furqan: 27-29)**

Dan, Allah juga berfirman, "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.*" **(Az-Zukhruf: 67)**

Kekasih Allah Ibrahim عليه السلام berkata pada kaumnya, "*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain*

dan sebagian kamu melaknati sebagian yang lain, dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak ada penolong bagimu." **(Al-Ankabut: 25)**

Dan ini adalah keadaan orang-orang yang bersama karena satu tujuan. Mereka akan saling mengasihi selama masih bahu-membahu untuk menghasilkan tujuannya. Ketika tujuannya tidak tercapai, maka yang tersisa adalah penyesalan, kesedihan, dan rasa sakit. Kasih sayang itu akan berbalik menjadi kebencian dan cacian, saling mencaci satu sama lain, seperti berubahnya tujuan itu menjadi kesedihan dan kepedihan sebagaimana terjadi di dunia ini, keadaan orang-orang yang bersama-sama melakukan perbuatan yang hina bila mereka ditangkap dan disiksa. Setiap orang yang saling membantu dan mengasihi dalam kebatilan, maka kasih sayang mereka akan berbalik menjadi kebencian dan permusuhan.

Standar yang baik dalam pergaulan adalah bergaul dengan orang dalam kebaikan, seperti shalat Jumat, shalat berjamaah, hari-hari raya, haji, menuntut ilmu, jihad, dan memberi nasehat. Kita harus menghindari pergaulan dalam keburukan dan perkara-perkara mubah yang berlebihan. Jika kondisi mendesak untuk bergaul dengan mereka dalam hal buruk dan tidak mungkin untuk menghindar, maka hendaknya berhati-hatilah dari sikap menyetujui mereka. Sebaiknya bersabarlah atas tindakan buruk mereka, karena jika ia tak memiliki kekuatan dan tidak ada penolong, maka pasti akan disakiti. Akan tetapi penderitaan akan berdampak kepada kemuliaan, kecintaan, penghormatan baginya, dan juga menjadi pujian dari manusia, orang-orang beriman, dan Tuhan semesta alam. Mengikuti mereka akan berakibat kehinaan, kebencian baginya, kemarahan, dan celaan dari mereka, orang-orang beriman, dan Tuhan semesta alam.

Bersabar dari tindakan buruk mereka itu lebih baik dampaknya dan lebih terpuji kedudukannya, walaupun menjadi terdesak untuk bergaul dengan mereka pada hal-hal yang berlebihan. Maka hendaklah

ia berusaha untuk mengubah pergaulan itu menjadi ketaatan pada Allah ﷻ jika memungkinkan. Hendaknya ia memberanikan diri dan menguatkan hati, jangan sampai menoleh pada bisikan setan yang dapat menghalanginya, bahwasanya hal tersebut adalah *riya'*, keinginan untuk menampilkan ilmu dan keberadaamu, atau yang semisal dengan itu. Perangilah bisikan itu! Mintalah pertolongan Allah dan lebih mengutamakan kebaikan bagi mereka semaksimal mungkin.

Jika tidak mampu melakukannya, maka hendaknya ia menyelamatkan hati dari mereka, sebagaimana melepas sehelai rambut dari adonan roti, dan hendaklah ia hadir di antara mereka, namun seolah-olah dia absen dari mereka. Hendaklah mendekat dengan mereka, namun dengan perasaan yang jauh dari mereka. Hendaklah menidurkan diri dari mereka, walaupun secara lahiriyah terjaga. Hendaklah ia melihat mereka tanpa memandang dan mendengar namun tidak memandang dengan perhatian, ia mendengar perkataan mereka, namun tanpa mempedulikannya, karena ia telah menarik hatinya dari mereka, dan telah naik ke tingkat yang tinggi, bertasbih bersama ruh-ruh suci di Arsy.

Betapa sulit dan beratnya hal ini bagi jiwa, dan sungguh akan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. Hubungan seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan jujur pada Allah ﷻ, senantiasa berlindung pada-Nya, bersimpuh dengan segenap jiwa pada pintu-Nya dengan rendah diri, tidak menggunakan media atas hal ini kecuali dengan cinta yang tulus, selalu ingat dengan hati dan lisan dan menjauhi empat perkara perusak yang akan disebutkan berikutnya. Hal ini tidak dapat diraih kecuali dengan bekal yang murni, unsur kekuatan dari Allah ﷻ, niat yang jujur, dan bersih dari ketergantungan pada selain Allah. *Wallahu a'lam.*

Sebaiknya bagi seorang hamba mengambil pergaulan sebatas kebutuhan saja.[10] Dalam pergaulan manusia dibagi menjadi empat bagian,

---

10 Dari sini hingga akhir paragraf diambil dari *Kitab Bada'i' Al-Fawaid*, 2/274-275.

ketika ia mencampur salah satu bagian dengan yang lain tanpa membedakannya, maka akan masuklah keburukan.

Pertama; Orang yang jika bergaul dengannya bagaikan makanan, tidak bisa dihindari dalam sehari semalam. Ketika ia sudah mengambil secukupnya sesuai kebutuhan, maka ia meninggalkannya. Kemudian jika ia membutuhkan, maka ia cukup mengambil secukupnya dan kemudian pergi dan ini dilakukan berulang-ulang. Kelompok ini lebih mulia daripada belerang merah[11], mereka adalah orang-orang yang mengenal Allah, perintah-Nya, tipu daya musuh-Nya, penyakit-penyakit hati dan obatnya, yang berharap kebaikan pada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan makhluk-Nya. Pergaulan dengan kelompok ini menghasilkan keberuntungan untuk semuanya.

Kedua; Orang yang jika bergaul dengannya selayaknya obat yang dibutuhkan di saat sakit, selama masih sehat, maka tidak perlu bergaul dengannya, mereka adalah orang yang harus digauli demi kemaslahatan penghidupan dan memenuhi hal-hal yang kamu butuhkan seperti bisnis, sosial, musyawarah, pengobatan, dan sebagainya. Ketika keperluanmu untuk bergaul dengan kelompok ini tercukupi, maka tersisa pergaulan dengan kelompok ketiga.

Ketiga; Mereka adalah orang yang jika digauli selayaknya penyakit sesuai dengan tingkatan, jenis, kuat, dan lemahnya. Termasuk dari mereka adalah orang yang jika bergaul dengannya selayaknya penyakit yang parah dan akut, yaitu orang yang tidak memberikan keuntungan dunia dan akhirat, sehingga pasti menimbulkan kerugian agama dan dunia atau salah satunya. Orang ini jika digauli secara terus-menerus, maka akan mengakibatkan sakit yang ditakuti, yaitu yang berakibat kematian.

Termasuk dari mereka adalah orang yang jika digauli selayaknya sakit gigi tingkat tinggi. Ketika kamu melepaskannya, maka sakitnya akan reda.

---

11 Belerang yang mampu membentuk kuning emas dari sebuah timah.

Termasuk dari mereka adalah orang yang jika digauli akan menjadikan panas jiwa. Ia adalah orang yang sangat dibenci akalnya, tidak pandai untuk berbicara yang bisa memberi manfaat bagimu dan tidak pandai untuk diam hingga ia bisa mengambil manfaat darimu. Dia tidak mengenal dirinya sehingga dapat menempatkan diri, bahkan jika ia berbicara maka kata-katanya bagaikan tongkat yang menghujam hati para pendengar, dan ia terpana dan bangga dengan kata-katanya. Ia menceritakan orang-orang di dalam ceritanya dan menyangka dirinya adalah minyak misik yang mengharumkan majelis. Diam merupakan sesuatu yang lebih berat daripada batu yang besar yang sulit diangkat dan digeser dari tempatnya.

Diceritakan bahwa As-Syafi'i رحمه الله berkata, "Tidaklah duduk di sampingku orang yang *tsaqil*[12] kecuali saya mendapati tempatnya lebih rendah dari sisi yang lain."

Suatu hari saya melihat laki-laki dari kelompok ketika ini berada di samping guruku *Qaddasallahu ruhahu* sambil guruku menanggungnya dengan perasaan berat. Kemudian ia menoleh padaku dan berkata, "Berkumpul dengan orang yang *tsaqil* akan menyebabkan demam selama semusim." Ia melanjutkan, "Tetapi saya telah membiasakan demam pada jiwa-jiwaku." Sehingga ia sudah terbiasa sebagaimana yang diungkapannya.

Secara umum bergaul dengan setiap penentang akan memanaskan jiwa secara alami dan pasti. Termasuk godaan dunia pada seorang hamba adalah ia akan diuji dengan golongan ini. Ia tidak bisa menghindari untuk bergaul bersama dengannya, maka hendaknya pergaulilah dengan baik hingga saatnya Allah memberikan kelapangan dan jalan keluar.

Keempat; Orang yang dalam pergaulannya menimbulkan kerusakan pada semua. Bergaul bersama mereka seperti halnya makan racun.

---

12 Orang yang ahli bid'ah. Orang yang dalam kebodohan.

Terkadang racun ini ada penawarnya, namun jika tidak ada maka semoga Allah memperbaikinya dengan yang baik. Betapa banyak bagian ini menimpa manusia dan semoga Allah tidak memperbanyaknya. Mereka adalah ahli bid'ah dan kesesatan yang berpaling dari tuntunan Rasulullah ﷺ, juga mengajak yang lain berpaling dari tuntunannya. Mereka adalah orang-orang yang menghalangi jalan Allah dengan membuat jalan yang bengkok. Mereka membuat bid'ah menjadi sunnah dan membuat sunnah menjadi bid'ah. Mereka buat kebaikan menjadi kemungkaran dan membuat kemungkaran menjadi kebaikan.

Jika kamu memeriksa sisi tauhid di antara mereka, maka mereka menjawab, "Kamu rendahkan derajat aulia dan ulama shaleh." Jika kamu memeriksa sisi kepatuhan pada Rasulullah ﷺ mereka menjawab, "Kamu menyia-nyiakan para imam yang menjadi panutan." Dan, jika kamu jelaskan tentang Allah sebagaimana ajaran Allah dan Rasul-Nya tanpa berlebihan dan ceroboh, mereka menjawab, "Kamu termasuk golongan orang-orang yang ragu-ragu." Ketika kamu perintahkan berbuat kebajikan sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dan kau larang kemungkaran sebagaimana larangan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka menjawab, "Kamu adalah golongan ahli fitnah." Ketika kamu mengikuti sunnah dan berpaling dari selainnya mereka akan menjawab, "Kamu termasuk orang-orang ahli bid'ah dan tersesat." Jika kamu tempuh jalan Allah dan kamu bedakan antara mereka dengan bangkai dunia, mereka menjawab, "Engkau termasuk orang-orang yang mencampur aduk." Dan, jika kamu tinggalkan apa yang seharusnya dan kamu ikuti hawa nafsu mereka, maka bagi Allah kamu adalah golongan orang yang merugi, dan bagi mereka kamu adalah orang munafik.

Bulatkan tekat dalam meraih ridha Allah dan Rasul-Nya dengan membuat mereka benci padamu. Janganlah sibuk mencaci mereka dan mendengarkan cacian mereka dan jangan perdulikan cacian dan kebencian mereka, karena tekat itu adalah inti kesempurnaanmu seperti yang diungkapkan dalam syair,

"Jika cacian tentangku datang dari orang yang mengurangi (agama),
Maka itu adalah bukti bahwa sesungguhnya aku adalah orang yang lebih utama."

2. Tenggelam dalam Angan-angan

Hal-hal yang merusak hati yang kedua adalah mengarungi samudera angan-angan, yaitu lautan tanpa ujung. Ini adalah lautan yang diarungi orang-orang dunia yang merugi sebagimana diungkapkan, "Angan-angan itu adalah modal dasar orang-orang yang merugi." Muatan perahunya adalah janji-janji setan, khayalan-khayalan semu, dan kebohongan. Tidak henti-hentinya angan-angan dusta dan khayalan yang tidak nyata bagaikan ombak mempermainkan perahunya seperti anjing bermain-main dengan bangkai. Itu adalah barang dagangan setiap jiwa yang hina dan rendah yang tidak memiliki upaya untuk mendapatkan kebenaran dan hasil yang nyata. Bahkan ia terhalangi oleh angan-angan semu. Masing-masing berperilaku menurut keadaannya. Ada yang berharap kekuasaan dan jabatan, mengarungi dunia dan berkeliling antar negara, berharap pada harta, uang, wanita, dan laki-laki tampan. Dalam hatinya, sang pengharap ini membayangkan gambaran apa yang dicarinya lalu ia telah mencapainya dan menikmati hasilnya. Di saat ia terlena seperti itu, tiba-tiba ia terbangun dan di genggamnya hanyalah jerami.

Cita-cita yang tinggi adalah berharap mendapatkan ilmu, iman, dan amal yang mendekatkan dirinya pada Allah serta bersanding di dekat-Nya.

Harapanku ini adalah iman, cahaya, dan hikmah. Sedangkan harapan mereka adalah tipu daya dan muslihat.

Nabi ﷺ memuji orang yang bercita-cita kebaikan, seraya berharap mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakan. Seperti orang yang berkata, "Seandainya saya memiliki harta, maka saya akan melakukan apa yang dilakukan fulan. Ia menjaga hak harta pada Tuhannya untuk mendapatkan rahmat-Nya dan memberikan hak-hak-

Nya." Beliau bersabda, *"Mereka berdua (orang yang berharap melakukan kebaikan dan orang yang berbuat kebaikan) sama pahalanya."* Pada Haji Wada' Nabi ﷺ berharap untuk berhaji tamattu' kemudian tahallul dan menyembelih kurban. Namun ternyata beliau berhaji qiran, maka Allah memberikan pahala haji qiran yang beliau lakukan dan juga pahala haji tamattu' yang beliau harapkan. Allah memberikan dua pahala kepada Nabi ﷺ.

3. Bergantung kepada Selain Allah

Hal-hal yang merusak hati ketiga adalah bergantung kepada selain Allah ﷻ. Dan secara umum merupakan perusak yang paling besar.

Tidak ada yang lebih berbahaya dibanding ini dan tidak ada yang lebih bisa memutus kebaikan dan kebahagiaan daripada hal ini. Karena ketika manusia bergantung kepada selain Allah, maka Allah akan menyerahkannya pada tempat bergantungnya, menghinakannya pada sisi bergantungnya dan ia akan kehilangan hasil tujuannya dari Allah ﷻ, karena ia bergantung kepada selain-Nya dan memilih kepada selain-Nya. Ia tidak mendapatkan bagian dari Allah dan tidak sampai pada tempatnya bergantung.

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُواْ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّاۚ سَيَكۡفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمۡ وَيَكُونُونَ عَلَيۡهِمۡ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ
نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapatkan pertolongan. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." **(Yasin: 74-75)**

Manusia yang paling hina adalah orang yang bergantung kepada selain Allah, karena kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan yang hilang darinya itu lebih besar daripada Allah tempat ia bergantung. Ia telah menjerumuskan dirinya untuk hilang dan kehilangan. Perumpamaan bagi orang yang bergantung pada selain Allah adalah bagaikan orang yang berteduh dari panas dan dingin dengan sarang laba-laba yang merupakan sarang yang paling rapuh.

Secara umum, dasar dan pondasi terbangunnya syirik adalah bergantung pada selain Allah. Pelakunya pasti tercela dan terhina, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, nanti kamu menjadi tercela dan terhina."* **(Al-Israa': 22)** Yang ada hanyalah celaan, tiada pujian bagimu, dan terhina tanpa penolong untukmu. Karena sebagian manusia adakalanya yang terpaksa namun terpuji seperti orang yang dipaksa berbuat batil. Dan terkadang tercela namun mendapat pertolongan seperti orang yang terpaksa dan dikuasakan atas hal yang batil. Terkadang juga terpuji dan mendapat pertolongan seperti orang yang berusaha dan menghasilkan dengan benar. Orang musyrik yang bergantung kepada selain Allah itu termasuk pada bagian terburuk dari empat bagian, yaitu tidak terpuji dan tidak ada penolong.

4. Terlalu Banyak Makan

Perusak dari seperti ini ada dua macam:

Pertama; Sesuatu yang merusak secara wujud dan zatnya sendiri, seperti hal-hal yang diharamkan. Hal ini ada dua macam:

1. Perkara-perkara haram yang berhubungan dengan Allah, seperti bangkai, darah, daging babi, binatang buas bertaring, dan burung yang berkuku tajam.
2. Perkara-perkara haram karena berhubungan dengan haknya manusia, seperti pencurian, ghasab, perampokan, dan mengambil barang tanpa kerelaan pemiliknya baik secara paksa, dipermalukan, atau mencela.

Kedua; Sesuatu yang merusak sekadarnya karena melewati batas, seperti berlebihan dalam perkara halal dan kenyang yang berlebihan. Karena hal ini dapat membuat berat untuk melakukan ketaatan ibadah dan menyibukkan manusia untuk mencukupi dan mengurusi masalah perut sampai ia dapatkan. Ketika ia telah menghasilkannya maka ia sibuk dengan mengurusi perut, baik karena menjaga hal yang berbahaya darinya, merasakan berat karenanya, menjadi kuatnya unsur-unsur syahwat, dan menjadikan jalan setan semakin luas. Karena setan berjalan pada anak manusia seiring mengalirnya darah. Berpuasa dapat mempersempit aliran setan dan menutup jalannya, sedangkan kenyang itu membuatkan jalan dan memperlebarnya untuk setan. Barangsiapa banyak makan, maka akan banyak pula minumnya sehingga banyak tidur yang berakibat banyak merugi. Dalam hadits masyhur diterangkan,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلَاتٌ يُقِمْنَ
صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Tidak ada wadah yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari

perutnya. Cukuplah baginya beberapa suapan sekadar dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika mengharuskannya melakukan, maka hendaklah ia memenuhi sepertiga lambungnya untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk bernafas."[13]

Diceritakan bahwa sesungguhnya Iblis –*laknatuhullah*- menampakkan diri pada Nabi Yahya bin Zakaria ﷷ. Lalu Nabi Yahya bertanya pada iblis, "Tidakkah kamu berhasil menggodaku sama sekali?" Iblis menjawab, "Tidak. Hanya saja suatu malam saya sajikan makanan bagimu dan saya goda kamu hingga kamu kenyang dan kamu tidur tanpa menjalankan wiridmu." Kemudian Nabi Yahya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah untuk tidak pernah kenyang akan makanan selamanya." Iblis berkata, "Dan aku, bersumpah untuk tidak menghendaki kebaikan kepada manusia selamanya."

5. Terlalu Banyak Tidur

Banyak tidur membuat hati mati, membuat badan berat, membuang-buang waktu, dan mengakibatkan lalai serta malas. Darinya akan muncul banyak hal makruh dan berbahaya yang tiada bermanfaat bagi badan.

Tidur yang paling baik adalah di saat sangat dibutuhkan. Tidur di awal malam itu lebih baik dan terpuji daripada di akhir malam. Tidur di tengah hari lebih bermanfaat daripada di kedua sisi hari (pagi dan sore). Ketika tidur mendekati kedua sisi waktu tersebut maka sedikit manfaatnya dan banyak dampak buruknya, apalagi tidur di waktu ashar dan tidur di awal hari, kecuali bagi orang yang begadang.

Adapun yang dimakruhkan menurut para ulama adalah tidur di antara waktu shalat subuh dan terbitnya matahari. Karena itu adalah waktu keberuntungan. Ada keistimewaan yang besar bagi para pesuluk untuk menemui waktu tersebut, sampai-sampai andaikan mereka menempuh waktu sepanjang malam, maka tidak diperkenankan untuk

---

13 HR. At-Tirmidzi (2380) dan Ibnu Majah (3349)

berhenti pada waktu tersebut sampai terbitnya matahari. Karena waktu itu adalah permulaan hari dan kunci-kuncinya serta waktu diturunkannya rezeki. Maka hukum keseluruhan siang berjalan sesuai bagian itu. Sebaiknya jika tertidur harus dalam keadaan terpaksa.

Secara umum tidur yang ideal dan bermanfaat adalah tidur di waktu setengah malam yang awal dan seperenam malam yang akhir, yaitu sekadar delapan jam. Ini adalah tidur ideal menurut para dokter. Menurut mereka lebih atau kurang dari itu akan berdampak pada perubahan karakter sesuai kadarnya.

Sebagaimana halnya banyak tidur akan menimbulkan dampak-dampak ini, maka menahan dan membiarkan kantuk akan menyebabkan dampak lain yang lebih besar, seperti keadaan mental yang buruk dan hampa, jiwa yang menyimpang, menjadikan keringnya kelembaban tubuh yang membantu kefahaman dan aktivitas, dan mengakibatkan sakit yang mematikan di mana pemilik hati tidak dapat memfungsikan hati dan badannya. Tidaklah Allah Yang Mahawujud bertindak kecuali dengan adil. Barangsiapa berpegang pada-Nya, maka ia telah meraih bagian-bagian kebaikan. Hanya dengan Allah-lah pertolongan itu.

6. Pandangan Berlebih[14]

Pandangan berlebihan akan menimbulkan perasaan pengagungan, terkesannya bentuk yang dipandang dalam hati dan menyibukkan hati berpikir untuk meraihnya, karena fitnah itu bermula dari pandangan berlebih. Sebagaimana disebutkan dalam *Kitab Al-Musnad*, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "*Pandangan itu ibarat anak panah beracun dari anak*

14 Ibnul Qayyim berkata dalam *Kitab Al-Fawaid* hal. 182, "Kerasnya Hati disebabkan berlebihan dalam empat hal dan melebih kebutuhan, yaitu makan, tidur, bicara, dan bergaul." Ibnul Qayyim berkata dalam *Kitab Bada'i' Al-Fawaid,* 2/271 yang berhubungan dengan menjaga diri dari setan, "Menahan pandangan berlebih, bicara, makanan, dan bergaul dengan manusia." Ibnul Qayyim berkata melampirkan dua catatan tentang pandangan berlebih dan terlalu banyak bicara. Kemudian keduanya saya lampirkan pada tema dalam *Kitab Bada'i' Al-Fawaid,* 2/271-273.

panah-anak panah Iblis. Barangsiapa memejamkan matanya karena Allah, maka Allah akan memberikan rasa manis dalam hatinya hingga nanti di hari pertemuan."

Kejadian-kejadian besar kesemuanya itu berasal dari pandangan berlebih. Banyak sekali pandangan yang berakibat penyesalan-penyesalan dan tak hanya satu penyesalan, sebagaimana ungkapan penyair,

> *"Setiap petaka berawal dari lirikan, laksana kobaran api berasal karena meremehkan bunga api.*
> *Betapa banyak lirikan menenembus hati tuannya, seperti anak panah melesat "dari busur dan sinarnya, mengenai sasaran."*

Penyair yang lain berkata,

> *"Jika engkau melepaskan pandangan matamu sebagai utusan bagi hatimu, maka pada suatu hari nanti engkau akan disusah payahkan oleh banyaknya pemandangan.*
> *Engkau tahu, bahwa dirimu tidak mampu menguasai seluruhnya, bahkan sebagian pun engkau tidak dapat bersabar."*

Adapun yang dimaksud dalam syair ini adalah bahwa pandangan berlebih itu adalah sumber dari semua musibah.

7. Terlalu Banyak Bicara

Ucapan berlebih sesungguhnya akan membuka pintu-pintu semua keburukan bagi seorang hamba dan sebagai tempat masuknya setan. Menahan ucapan yang berlebihan dapat menutup semua pintu-pintu tersebut. Berapa banyak peperangan yang diakibatkan oleh satu kata. Nabi ﷺ berkata pada Mu'adz,

وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسَ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

"Dan tidaklah membuat manusia terjungkal wajahnya di neraka kecuali karena menuai hasil ucapannya."[15] Dalam riwayat At-Tirmidzi

15 At-Tirmidzi (2616) dan Ibnu Majah (3973)

diceritakan bahwa seorang laki-laki sahabat Anshar telah meninggal, kemudian sebagian sahabat berkata, "Sungguh beruntung ia." Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Apa yang kamu ketahui? Barangkali ia pernah berkata sesuatu yang tidak ada gunanya atau pelit untuk mengeluarkan sesuatu yang tidak akan mengurangi hartanya."*[16]

Kebanyakan maksiat itu timbul dari ucapan dan pandangan berlebih. Keduanya merupakan jalan terlebar bagi masuknya setan. Dua tindakan itu tiada membosankan dan tidak membuat jenuh. Berbeda dengan keinginan perut, di saat ia sudah penuh maka tidak akan ada keinginan untuk makan, sedangkan mata dan lidah sekalipun dibiarkan tidak akan letih untuk memandang dan berbicara. Luka yang ditimbulkan keduanya akan melebar ke setiap sisi, banyak lubangnya, dan besar dampaknya. Ulama salaf menjauhi pandangan berlebih sebagaimana ucapan berlebih. Mereka berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih perlu untuk ditahan kecuali lidah." ◈

16 At-Tirmidzi (2316) dan Al-Bani menganggapnya hadits *maudhu'*.

BAB - 3

HAKIKAT HATI YANG SAKIT

Pertama: Hakikat Hati yang Sakit

1. Penjelasan Hati yang Sakit dalam Al-Qur'an

ALLAH ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." **(Al-Baqarah: 10)**

Allah berfirman,

لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴿٥٣﴾

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit." **(Al-Hajj: 53)**

Allah berfirman,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّۚ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلْبِهِۦ مَرَضٌ ﴿٣٢﴾

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara

sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya." **(Al-Ahzab: 32)**

Allah memerintahkan kepada para istri Nabi agar mereka tidak melemahlembutkan ucapan, sebagaimana yang biasa dilakukan wanita yang diberi suara lemah lembut, karena hal itu dapat menimbulkan rangsangan orang yang dalam hatinya ada penyakit syahwat. Meskipun demikian, mereka juga tidak boleh melontarkan ucapan secara kasar sehingga akan menimbulkan keburukan. Yang diperintahkan kepada mereka adalah hendaknya mereka menyampaikan ucapan-ucapan yang baik.

Allah ﷻ berfirman,

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka." **(Al-Ahzab: 60)**[17]

2. Perbedaan Hati dalam Bersikap

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah*

17 Mungkin yang dikehendaki pengarang dari menuturkan ayat-ayat ini adalah sebagai petunjuk dan menimpakan sinar pada orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit.

yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" **(Al-Muddatstsir: 31)**

Allah memberikan kabar tentang hikmah dijadikannya bilangan malaikat penjaga neraka sebanyak sembilan belas, darinya Allah menjelaskan lima hikmah:

Pertama; Sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, sehingga hal itu menjadikan mereka bertambah kufur dan sesat.

Kedua; Untuk lebih meyakinkan orang-orang yang diberi Al-Kitab. Keyakinan mereka akan semakin kuat karena kesesuaian kabar tersebut dengan apa yang disampaikan oleh para nabi mereka, padahal mereka belum berjumpa dengan Rasulullah ﷺ. Hal itu akan menjadi hujah untuk mengalahkan penentang-penentang mereka, dan menjadikan sebab keimanan bagi orang yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk.

Ketiga; Bertambahnya iman orang-orang yang beriman karena kesempurnaan keyakinan dan pengakuan mereka terhadap hal tersebut.

Keempat; Hilangnya keraguan orang-orang mukmin karena keyakinan mereka dan orang-orang yang diberi Al-Kitab karena kesempurnaan pembenaran mereka terhadapnya.

Dari sini ada empat hikmah, yaitu:

- Sebagai cobaan bagi orang-orang kafir
- Memantapkan keyakinan orang-orang yang diberi Al-Kitab
- Menambah keimanan orang-orang beriman,
- Menghilangnya keraguan orang-orang mukmin dan Ahli Kitab.

Kelima; Kebimbangan orang-orang kafir dan orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit serta hatinya buta dari maksud diciptakannya hal tersebut, sehingga ia mengatakan, *"Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?"* **(Al-Baqarah: 26)**

Inilah keadaan hati saat kebenaran diturunkan kepadanya:

1. Hati yang mendapat fitnah karenanya sehingga ia kafir dan menentang.
2. Hati yang bertambah kepercayaan dan keimanannya.
3. Hati yang meyakininya sehingga menjadi hujah baginya.
4. Hati yang ragu dan buta, sehingga ia tidak mengetahui apa yang dikehendaki dengannya.

Yakin dan tidak adanya keraguan dalam hal ini, jika keduanya kembali pada satu hal, maka penyebutan “tidak adanya keraguan” merupakan penetapan dan penguat pada keyakinan tersebut, serta meniadakan berbagai hal yang berlawanan dengannya, apapun bentuknya. Tetapi jika keduanya kembali pada dua hal yang berbeda, maka “keyakinan” itu kembali pada berita yang sudah dituturkan tentang bilangan malaikat, sedangkan “tidak adanya keraguan” kembali pada keumuman perkara yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini menunjukkan bahwa berita itu tidak diketahui kecuali dari para rasul atas kejujuran mereka. Maka tidak akan keraguan bagi orang yang mengetahui kebenaran berita ini, setelah mengetahui kejujuran Rasulullah ﷺ. Sehingga menjadi jelas manfaat diceritakannya hal tersebut, yaitu tentang penyakit hati dan hakikatnya.

3. Penyembuh Penyakit Hati

Allah ﷻ berfirman,

لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ٦٠

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” **(Yunus: 57)**

Al-Qur'an merupakan penyembuh berbagai penyakit kebodohan dan kesesatan yang ada di dalam hati. Sesungguhnya kebodohan adalah penyakit, dan obatnya adalah ilmu dan petunjuk. Kesesatan adalah penyakit, dan obatnya adalah petunjuk yang benar.

Allah telah membersihkan nabi-Nya dari dua penyakit tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." **(An-Najm: 1-2)**

Rasulullah ﷺ menyifati para khalifah sesudahnya dengan hal yang berlawanan dari keduanya, beliau bersabda, *"Hendaknya kalian (berpegang teguh) dengan sunnahku dan sunnah khulafa'urrasyidin sesudahku."*[18]

Allah menjadikan kalam-Nya sebagai pelajaran bagi segenap manusia pada umumnya dan secara khusus sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman, serta obat yang sempurna untuk penyakit yang ada di dalam dada. Barangsiapa berobat dengannya niscaya akan sembuh dan sehat dari sakitnya, dan barangsiapa tidak berobat dengannya, maka ia seperti yang dikatakan dalam syair,

"Jika ia sembuh dari sakit yang menimpanya, ia mengira telah selamat padahal dalam dirinya terdapat penyakit yang membunuh."[19]

Allah berfirman,

---

18 HR. Abu Dawud (3607), At-Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (32-33), dan Ad-Darimi (95). Al-Bani menjadikannya hadits *shahih*.

19 Syair ini berbicara tentang penyakit tua. Orang yang usianya sangat tua, jika sembuh dari sakit yang menimpanya, maka sesungguhnyai Ia tidak akan sembuh dari kelemahan akibat usianya yang semakin senja.

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." **(Al-Isra': 82)**

Pendapat yang kuat, sesungguhnya lafazh *min* dalam ayat tersebut untuk menjelaskan jenis (*libayanil jinsi*), maka seluruh Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi orang-orang beriman.

Kedua: Sebab-sebab Sakitnya Tubuh dan Hati

1. Penyakit Tubuh dan Obatnya

Sakitnya tubuh adalah saat ia tidak dalam keadaan sehat dan baik, yaitu tubuh berada di luar kenormalannya dikarenakan kerusakan yang menimpanya yang berdampak rusaknya indra dan gerak motoriknya. Adakalanya menjadi hilang sama sekali fungsi indranya, seperti menjadi buta, tuli, atau lumpuh, dan adakalanya melemah kekuatannya meskipun indranya masih berfungsi, juga adakalanya ia mengindra sesuatu namun yang tampak adalah hal yang sebaliknya, seperti manis yang dirasakannya pahit, jelek dipandangnya baik, atau baik dipandangnya jelek.

Adapun kerusakan yang menimpa gerak motorik seperti menjadi melemahnya daya kunyah, daya pegang, daya dorong, atau daya tarik, sehingga ia merasakan sakit dengan kenormalannya yang telah hilang, walaupun seperti itu tidak sampai pada batas binasa dan kematian, dan ia masih merasakan kekuatan indra dan gerak meskipun lemah sekali. Ketidaknormalan tersebut bisa dikarenakan rusaknya kadar tertentu atau cara.

Pertama; mungkin karena kekurangan materi, sehingga perlu

ditambah, atau mungkin karena kelebihan sehingga perlu untuk dikurangi.

Kedua; mungkin karena kelebihan suhu panas, dingin, lembab, atau suhu kering, atau juga bisa karena ia kekurangan dari kadar normalnya, sehingga membutuhkan pengobatan sesuai dengan kadarnya.

Kesehatan akan diperoleh dengan menjaga kekuatan, memelihara diri dari gangguan, dan menghilangkan sumber-sumber kerusakan.

Tiga pokok inilah yang menjadi konsentrasi para dokter, yang mana ketiganya terkandung dalam Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh Allah sebagai obat dan rahmat yang menciptakannya, prinsip inilah yang menjadi konsentrasi para dokter dalam analisis diagnosanya. Dan semua itu telah terkandung dalam Al-Qur'anul Karim. Dzat yang menurunkan-nya juga menganjurkan agar ia dijadikan sebagai obat dan rahmat.

Dalam hal menjaga kekuatan, Allah memerintahkan kepada musafir dan orang sakit agar berbuka puasa di bulan Ramadhan. Bagi musafir, diwajibkan untuk menggantikan puasanya saat ia sampai, sedang bagi orang sakit, wajib menggantikannya saat ia sudah sembuh dari sakitnya. Hal seperti itu, agar kekuatan keduanya tetap terjaga, dikarenakan puasa akan menambah lemah bagi orang yang sakit, dan bepergian merupakan kegiatan yang membutuhkan kekuatan ganda dalam menempuh perjalanan yang berat, dan tentu puasa akan membuatnya lemah.

Dalam hal memelihara diri dari gangguan, Allah mencegah orang sakit untuk menggunakan air dingin dalam berwudhu dan mandi jika hal itu membahayakannya. Allah memerintahkan mereka untuk bertaya-mum yang dapat mencegah bagian luar tubuhnya dari terserang hal yang membahayakan. Jika demikian perhatian Allah terhadap hal yang bersifat lahiriah, apa lagi perhatian Allah terhadap hal yang bersifat batiniah.

Adapun dalam hal menghilangkan sumber-sumber yang rusak, maka Allah membolehkan kepada muhrim (orang yang sedang ihram)

yang memiliki penyakit di kepalanya untuk mencukur rambutnya, sehingga ia menghilangkan bau busuk yang mengganggunya. Mencukur merupakan salah satu cara yang paling mudah dan paling ringan dalam menghilangkan gangguan tersebut. Oleh karenanya, Allah mengingatkannya dengan sesuatu yang lebih ia butuhkan.

Pernah sekali, saya menuturkan hal di atas kepada para dokter senior di Mesir, lalu mereka berkomentar, "Seandainya saya harus pergi ke Barat untuk mengetahui faedah tersebut tentu ini merupakan perjalanan yang ringan."

2. Hati Sebagaimana Tubuh Dalam Penyakit dan Hal yang Membahayakannya

Jika diketahui demikian, maka hati membutuhkan beberapa hal, yaitu:

1. Sesuatu yang menjaganya agar tetap kuat, yaitu iman dan ketaatan.
2. Pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya, yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat, dan berbagai hal yang menyimpang.
3. Menghilangkan sumber-sumber penyakit yang menimpa hati, yaitu dengan *taubatan nashuha* dan meminta ampunan kepada Dzat Yang Maha Mengampuni segala dosa.

Sakitnya hati merupakan kerusakan yang menimpanya, yang merusak pandangan dan keinginannya terhadap kebenaran. Ia tidak melihat kebenaran sebagai kebenaran, atau ia melihatnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dari hakikat sebenarnya, atau pengetahuannya tentang kebenaran menjadi berkurang, dan merusak keinginannya terhadapnya, sehingga ia membenci kebenaran yang bermanfaat atau mencintai kebatilan yang membahayakan, atau malah kedua hal tersebut secara bersama-sama melekat pada dirinya, dan inilah yang terjadi pada umumnya. Oleh karenanya, penyakit yang menimpa hati adakalanya ditafsirkan dengan keraguan dan kebimbangan, seperti

penafsiran Mujahid dan Qatadah tentang firman Allah, *"Dalam hati mereka ada penyakit."* **(Al-Baqarah: 10)** Maksudnya adalah keragu-raguan. Adakalanya juga, penyakit hati itu ditafsirkan dengan nafsu berzina, sebagaimana penafsiran firman Allah, *"Sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya."* **(Al-Ahzab: 32)**

Pada ayat pertama merupakan penyakit syubhat dan pada ayat kedua merupakan penyakit syahwat.

Kesehatan dijaga dengan hal-hal yang sehat pula, sedangkan penyakit ditolak dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Kesehatan akan semakin kuat dengan sesuatu yang sejenis dengan sebab timbulnya kesehatan dan akan hilang dengan sesuatu yang berlawanan dengannya. Kesehatan semakin menguat dengan sejenis hal yang menjadi sebab datangnya kesehatan itu, dan akan lemah atau hilang sama sekali dengan adanya sesuatu yang berlawanan dengannya.

Tubuh yang sakit akan merasa terganggu dengan sesuatu yang tidak mengganggu tubuh yang sehat ketika menimpanya, misalnya sedikit panas, dingin, gerakan, atau lainnya, maka begitu juga dengan hati yang sakit, ia akan merasa terganggu dengan sesuatu yang amat remeh, baik berupa syubhat atau syahwat. Ia tidak akan kuat bila kedua hal tersebut menimpanya. Sedangkan hati yang sehat, berkali-kali ditimpa hal itu, maka ia masih kuat untuk menolaknya dengan kekuatan dan kesehatan yang ada pada dirinya.

Secara umum, ketika orang yang sakit tertimpa dengan sesuatu yang sama dengan penyebab penyakitnya, maka penyakitnya akan bertambah dan kekuatannya akan melemah. Bahkan hal itu akan mengantarkannya pada kematian jika ia tidak segera mendapatkan sesuatu yang dapat memulihkan kekuatannya dan menghilangkan penyakitnya. *Wallahul Muwaffiq.*

3. Ringkasan tentang Hati

Hati dapat mengalami sakit sebagaimana tubuh sakit, dan obatnya adalah taubat dan perlindungan diri dari maksiat.

Hati dapat berkarat sebagaimana cermin berkarat, dan mengkilapnya hati adalah dengan dzikir.

Hati bisa telanjang sebagaimana tubuh telanjang, dan perhiasan hati adalah takwa.

Hati bisa mengalami lapar dan haus sebagaimana tubuh lapar dan haus. Makanan dan minuman hati adaah makrifat (pengetahuan tentang Allah), cinta kepada Allah, tawakal, senantiasa kembali, dan mengabdi hanya kepada Allah.[20] ◈

---

20 Paragraf ini ada dalam *Kitab Al-Fawa'id,* 183

BAB - 4
MENJAGA HATI DARI NAFSU

Pertama: Penyakit Hati Bersumber dari Nafsu
1. Berlindung dari Keburukan Nafsu

BAB ini merupakan fondasi dan dasar dari bab-bab selanjutnya. Sesungguhnya seluruh penyakit hati berasal dari nafsu. Materi-materi perusak selalu bersumber darinya, lalu darinya menyebar ke seluruh anggota tubuh, dan yang pertama kali diserang adalah hati. Rasulullah ﷺ dalam khutbah hajinya bersabda, *"Segala puji bagi Allah, kita memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kita dan keburukan-keburukan perbuatan kita."*[21]

Ahmad bin Hambal dalam *Kitab Musnad* dan At-Tirmidzi dari haditsnya Hushain bin Ubaid, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, *"Wahai Hushain, Berapa Tuhanmu yang kamu sembah?"* Dia menjawab, "Ada tujuh, yang enam di bumi dan yang satu di langit." Nabi bertanya lagi, *"Tuhan mana yang kamu gantungkan kepadanya harapan dan rasa takutmu?"* Ia menjawab, "Tuhan yang berada di atas langit." Nabi berkata, *"Masuklah Islam! Maka aku akan mengajarkamu perkara yang mendatangkan manfaat dari Allah."* Kemudian ia masuk Islam. Nabi berkata, *"Ucapkanlah! "Wahai Allah, berikanlah ilham padaku berupa kelapangan jalanku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."*[22]

21 HR. Abu Dawud (2118) dan para pemilik *Kitab Sunan*.

22 HR. At-Tirmidzi (3483)

Rasulullah ﷺ telah berlindung dari kejahatan nafsu secara umum, dan dari apa yang lahir darinya berupa berbagai amal buruk, serta berlindung dari kejahatan berupa hal-hal yang dibenci dan siksa yang merupakan akibat darinya. Beliau menghimpun antara permohonan pertolongan dari kejahatan nafsu dengan permohonan pertolongan dari keburukan-keburukan perbuatan. Oleh karenanya, di dalamnya ada dua pengertian:

Pertama; Ini merupakan masalah penyandaran macam kepada jenisnya. Artinya, aku berlindung kepada-Mu dari macam perbuatan-perbuatan ini.

Kedua; Maksudnya adalah siksaan-siksaan karena berbagai perbuatan yang mengakibatkan buruk pemiliknya.

Pada pengertian pertama berarti ia berlindung dari sifat nafsu dan perbuatannya. Dan pada pengertian kedua berarti ia berlindung dari siksaan dan sebab-sebabnya.

Perbuatan buruk termasuk dalam kejahatan nafsu, tetapi apakah maknanya itu (*aku berlindung kepada-Mu dari*) keburukan yang menimpaku karena balasan dari perbuatanku atau karena perbuatanku yang buruk?

Kemungkinan yang diunggulkan adalah pendapat pertama, sebab berlindung dari perbuatan buruk setelah terjadinya perbuatan buruk itu tidak lain adalah memohon perlindungan dari balasan dan dampak darinya, jika tidak, tentu tidak mungkin sesuatu yang sudah terjadi (perbuatan buruk) kemudian bisa dihilangkan wujudnya.

2. Nafsu Pemutus Hati dengan Penciptanya

Orang-orang yang meniti jalan kepada Allah, dengan berbagai perbedaan jalan dan cara mereka, sepakat bahwa nafsu adalah pemutus terhubungnya hati untuk sampai kepada Allah. Allah tidak akan

memasukkan dan menyambungkan hati itu kepada-Nya kecuali setelah nafsu itu dibunuh, ditinggalkan, diselisihi, dan dikalahkan. Manusia terdiri dari dua macam:

Pertama; orang yang dikalahkan nafsunya, sehingga ia bisa dikuasai dan dihancurkan oleh nafsunya, dan ia tunduk pada perintah-perintah nafsunya.

Kedua; orang yang bisa mengalahkan dan memaksakan nafsunya, sehingga nafsu itu pun tunduk pada perintah-perintahnya.

Sebagian orang-orang ahli bijak berkata, "Perjalanan orang-orang yang mencari (*ath-thalibin*) berakhir dengan mengalahkan nafsu, dan barangsiapa mengalahkan nafsunya maka ia telah menang dan berhasil. Sebaliknya, barangsiapa dikalahkan oleh nafsunya maka ia orang yang merugi dan hancur." Allah ﷻ berfirman,

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nazi'at: 37-41)**

Nafsu mengajak kepada perbuatan durhaka dan mengutamakan dunia, sedangkan Tuhan mengajak hamba-Nya agar takut kepada-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Hati berada di antara dua pengajak itu, terkadang ia lebih condong kepada pengajak ini, dan terkadang juga lebih condong kepada pengajak yang lain. Inilah letak cobaan dan ujian.

3. Sifat Nafsu

Allah telah menyifati nafsu dalam Al-Qur'an dengan tiga sifat, yaitu *muthma'innah, al-ammarah bis suu'*, dan *lawwamah*.

Ulama bersilang pendapat, "Apakah nafsu itu cuma satu, dan yang tiga itu adalah sifatnya? Atau apakah hamba mempunyai tiga nafsu, yaitu nafsu *muthma'innah,* nafsu *al-ammarah bis suu',* dan nafsu *lawwamah*?

Adapun yang pertama merupakan pendapat fuqaha', para ahli kalam, sebagian besar ahli tafsir, dan ahli sufi yang *muhaqqiq* (mengerti hukum beserta dalilnya).

Pada hakikatnya, sesungguhnya tidak ada perbedaan di antara dua pendapat ini. Karena jika dilihat dari sisi zatnya, maka nafsu ada satu, namun dengan jika dilihat dari sisi sifatnya, tanpa memandang yang lain, maka nafsu ada tiga. Saya beranggapan, bahwa mereka akan berkata, "Setiap manusia punya tiga nafsu, setiap nafsu berdiri pada dzatnya sendiri, namun menyamai pada lainnya dari definisi dan hakikatnya. Ketika nafsu menjangkit manusia, maka tiga nafsu telah menjangkitnya, namun mereka berdiri sendiri pada setiap dzatnya."

Ketika Allah menyandarkan lafazh *nafs* kepada pemiliknya, maka Dia hanya menuturkan dengan bentuk *mufrad* (tunggal). Begitu juga di hadits-hadits. Allah tidak pernah dalam satu tempat pun menggunakan bentuk jama'. Ketika lafazh *nafs* berbentuk jama', maka Allah menghendaki makna umum, seperti firman Allah,

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ٧

"Dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh)." **(At-Takwir: 7)**

Atau ketika disandarkan pada jama', seperti sabda Nabi ﷺ, *"Sesung-*

guhnya setiap diri kita berada pada kekuasaan Allah."[23] Seandainya di dalam manusia terdapat tiga nafsu, maka lafazh *nafs* akan disandarkan padanya dalam bentuk jama', walaupun hanya bersandar pada satu tempat.

Kedua: Nafsu Berdasaran Sifat-sifatnya

1. Nafsu *Muthmainnah*

Jika nafsu tenteram kepada Allah, tenang dengan berdzikir dan kembali kepada-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan senang dekat dengan-Nya, maka ia adalah nafsu *muthma'innah*. Dan kepada nafsu inilah dikatakan,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai nafsu muthma'innah. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." **(Al-Fajr: 27-28)**

Ibnu Abbas berkata, "Wahai nafsu *muthma'innah.*" Artinya, "Wahai jiwa yang percaya."

Qatadah berkata, "Ia adalah jiwa yang beriman, jiwanya tenang dengan apa yang dijanjikan Allah."

Al-Hasan berkata, "Yang merasa tenang dengan apa yang difirmankan Allah, dan percaya dengan yang difirmankan-Nya."

Mujahid berkata, "Ia adalah jiwa yang kembali dan tunduk kepada Allah dan yakin bahwa Allah adalah Tuhannya. Ia merasa tenang dengan perintah-Nya dan dengan menaati-Nya, serta ia yakin pasti berjumpa dengan-Nya."

Hakikat dari *thuma'ninah* (ketenangan) adalah diam dan menetap, yaitu ia benar-benar menetapi Tuhannya dengan menaati perintah-perintah-Nya dan berdzikir hanya kepada-Nya. Ia tidak tenang kepada

23 Ini merupakan potongan dari hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh Muslim (680)

selain Allah, karena sudah terlanjur tenang dengan mencintai-Nya, beribadah, dan berdzikir kepada-Nya. Ia tenang terhadap perintah-Nya, larangan-Nya, dan kabar dari-Nya, tenang dengan bertemu dengan-Nya dan janji-Nya, tenang dengan membenarkan hakikat asma-Nya dan sifat-sifat-Nya, tenang dengan ridha menjadikan-Nya sebagai Tuhan, menjadikan Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul, senang dengan takdir dan ketetapannya, serta tenang dengan kecukupanya yang diberikan-Nya, menganggapnya Allah kepadanya, dan menanggungnya Allah kepadanya. Ia tenang dengan hanya Allah yang merupakan Tuhannya, sesembahannya, rajanya, raja semua perkaranya, serta bahwa tempat dirinya kembali adalah Allah, dan senang ia tidak pernah lepas membutuhkan-Nya walau sekejap saja.

2. Nafsu *Ammarah bis Suu'*

Lawan daripada nafsu *muthma'innah* adalah nafsu *ammarah bis suu'*. Ia memerintah kepada pemiliknya sesuai keinginannya, dengan berbagai keinginan sesat dan mengikuti kebatilan. Nafsu ini merupakan tempat segala keburukan. Jika ia menaatinya, maka ia akan membawanya pada setiap keburukan dan sesuatu yang dibenci.

Allah ﷻ memberi kabar bahwa jenis nafsu ini dengan sebutan nafsu *ammarah* (banyak memerintah) *bis suu'*, Allah tidak mengatakan *amirah* (yang memerintah), karena begitu banyaknya keburukan yang diperintahkannya. Dan itulah kebiasaan dan adatnya, kecuali jika Allah merahmati dan menjadikannya bersih, sehingga memerintahkan pemiliknya pada kebaikan, dan itu adalah karena rahmat Allah, tidak karena nafsu itu, karena ia sendiri pada hakikatnya banyak memerintah pada keburukan. Sebab pada dasarnya, ia diciptakan dalam keadaan bodoh dan zalim, kecuali karena rahmat Allah. Adapun keadilan dan ilmu maka keduanya datang kemudian disebabkan oleh ilham Tuhan dan Penciptanya. Jika Allah tidak mengilhami kebenaran maka ia akan tetap berada dalam kezaliman dan kebodohannya. Karena tidaklah

banyak memerintah pada keburukan kecuali akibat dari kebodohan dan kezalimannya. Dan kalau bukan karena karunia dan rahmat Allah atas orang-orang beriman, niscaya tidak seorang pun yang memiliki jiwa yang bersih.

Jika Allah menghendaki jiwa baik, maka Dia menjadikan di dalamnya sesuatu yang membersihkan dan memperbaikinya, baik berupa keinginan-keinginan dan gambaran-gambaran. Dan jika Dia tidak menghendaki bersihnya jiwa, maka Dia membiarkan jiwa itu seperti keadaan ketika diciptakannya, dengan kebodohan dan kezalimannya.

Adapun sebab kezaliman, adakalanya karena kebodohan atau karena membutuhkan. Pada dasarnya ia adalah bodoh, dan kebodohan senantiasa beriringan dengan membutuhkan, karena itu perintah-perintahnya terhadap keburukan adalah suatu kemestian, jika ia tidak mendapatkan rahmat dan karunia Allah.

Dari sini kita ketahui, butuhnya hamba kepada Tuhannya adalah di atas segala kebutuhan. Tidak ada suatu kebutuhan pun yang bisa menyamai dengan kebutuhan kepada Tuhan. Maka, seandainya Allah menahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sekejap saja, niscaya ia akan merugi dan binasa.

3. Nafsu *Lawwamah*

Dalam lafazh *lawwamah*, terjadi perbedaan pendapat mengenai akar katanya. Apakah ia dari kata *talawwum* (berubah-ubah dan ragu-ragu) atau dari kata *al-laum* (tercela)? Pendapat-pendapat ulama salaf berputar antara dua makna tersebut.

Sa'id bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah *al-lawwamah* itu?" Ia menjawab, "Yaitu nafsu yang tercela."

Mujahid berkata, "Ia adalah nafsu yang sangat menyesali apa yang telah lalu dan mencela dirinya sendiri."

Qatadah berkata, "Ia adalah nafsu yang hanyut dalam kemaksiatan."

Ikrimah berkata, "Ia adalah nafsu yang mencela kepada kebaikan dan keburukan."

Atha' bin Abbas berkata, "Setiap orang mencela nafsunya pada Hari Kiamat. Orang yang berbuat baik mencela nafsunya mengapa ia tidak menambah kebaikannya, sedangkan orang yang berbuat keburukan mencela nafsunya mengapa ia tidak berhenti dari kemaksiatannya."

Al-Hasan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya seorang Mukmin itu tidak kamu dapati kecuali ia mencela nafsunya pada setiap keadaan. Ia selalu merasa kurang dengan apa yang ia kerjakan, sehingga ia menyesal dan mencela nafsunya. Adapun orang yang tenggelam dalam maksiat, ia tetap melenggang terus dengan tidak mencela dirinya."

Ini semua merupakan ungkapan dari para ulama yang berpendapat bahwa *al-lawwamah* berasal dari lafazh *al-laum*.

Sedangkan mereka yang berpendapat bahwa *al-lawwamah* berasal dari *talawwum,* maka karena nafsu itu selalu ragu-ragu dan sering berubah-ubah, dan ia tidak tetap dalam satu keadaan.

Pendapat yang pertama lebih unggul, karena kalau makna kedua yang dimaksud, niscaya menjadi *al-mutalawwimah*. Seperti kata *al-mutalawwinah wal mutaraddidah* (yang berubah-ubah dan selalu ragu-ragu). Akan tetapi ia merupakan kelaziman pendapat pertama. Dikarenakan begitu seringnya ia berubah-ubah dan tidak tetap menjadikan dirinya melakukan sesuatu yang ia kemudian mencela perbuatan itu. Jadi, *at-talawwum* (selalu berubah dan ragu-ragu) merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari *al-laum* (mencela).

4. Perubahan Nafsu

Adakalanya nafsu bersifat *ammarah* (banyak memerintah), adakalanya *lawwamah* (banyak mencela), dan adakalanya *muthma'innah*

(tenang). Dalam sehari bahkan dalam satu jam saja ketiganya saling bergantian pada diri seseorang. Hanya saja seseorang akan dihukumi dengan nafsu yang paling sering dan banyak menguasai dirinya.

Jika nafsu itu *muthma'innah,* maka ia mendapatkan sifat terpuji karenanya. Jika nafsu itu *ammarah bis suu',* maka ia mendapat sifat tercela karenanya. Dan jika nafsu itu *lawwamah* maka ia terbagi menjadi sifat terpuji dan sifat tercela tergantung pada nafsu yang membuatnya dicela.

Ketiga: Mengobati Hati dari Nafsu yang Menguasai

1. Obat Hati Sakit

Cara mengobati hati yang sakit karena dikuasai oleh nafsu *ammarah bis suu'* ada dua, yaitu:

1. Melakukan *muhasabah* (penghitungan) atas nafsu.
2. Tidak menuruti nafsu

Hati akan hancur dikarenakan meremehkan *muhasabah* dan mengikuti hawa nafsu. Imam Ahmad dan lainya meriwayatkan hadits dari Syadad bin Uwais bahwasaya Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللّٰهِ.

"Orang yang cerdas adalah orang-orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk persiapan sesudah mati, dan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan untuk (diselamatkan) Allah."[24] Lafazh "*dana nafsuhu*" bermakna mengintrospeksi diri.

2. Pendapat Ulama Salaf tentang *Muhasabah* Diri

Imam Ahmad menyebutkan riwayat dari Umar bin Al-Khaththab

24 HR. At-Tirmidzi (2459) dan Ibnu Majah (4260).

ﷺ, ia berkata, "Hisablah (evaluasilah) diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah (amal) kalian sebelum (amal) kalian ditimbang. Karena kalian akan lebih mudah (menghadapi) hisab kelak jika sekarang kalian menghisab diri kalian, dan berhiaslah kalian untuk (hari) menghadap paling agung."

Allah ﷻ berfirman, *"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."* **(Al-Haqqah: 18)**

Al-Hasan juga berkata, "Engkau tidak akan menjumpai seorang mukmin kecuali ia menghisab atas dirinya, Apa yang hendak kamu lakukan? Apa yang hendak kamu minum? Sedangkan seorang tukang maksiat, ia terus saja berlalu tanpa mempedulikan dirinya."

Qatadah berkata tentang firman Allah, *"Dan adalah keadaannya (hawa nafsu) itu melewati batas"* **(Al-Kahfi: 28)** Artinya, ia menyia-nyiakan dan menipu dirinya, bersama dengan itu dia tetap saja menjaga harta bendanya dan melalaikan agamanya."

Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seorang hamba masih akan tetap baik selama ia memiliki penasehat dari dalam dirinya sendiri, serta menjadikan *muhasabah* sebagai capaiannya."

Maimun bin Mahran berkata, "Tidaklah seorang hamba bertakwa hingga ia lebih menghisab nafsunya daripada seorang teman kepada temannya. Oleh karenanya dikatakan, "Nafsu itu laksana seorang teman dekat, jika kamu tidak menghisabnya, niscaya hilanglah ia bersama hartamu."

Imam Ahmad menuturkan dari Wahab, bahwasanya tertulis dalam Hikmah Nabi Dawud, "Hak bagi orang berakal adalah tidak lalai dalam empat waktu ini, yaitu waktu yang digunakan untuk bermunajah kepada Tuhannya, waktu yang digunakan untuk mengintrospeksi dirinya, dan waktu dia menyepi antara jiwanya dengan kelezatannya memikirkan

yang halal dan menjadikan jiwanya terlihat indah. Waktu yang keempat ini merupakan penolong pada semua waktu itu dan melimpahkan hati."

Al-Ahnaf bin Qais mendatangi lampu, lalu ia meletakkan jarinya ke dalamnya seraya berkata, "Rasakanlah wahai Hunaif! Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan tersebut pada hari itu? Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan itu pada hari itu?"

Umar bin Al-Khaththab menulis kepada sebagian pegawainya, "Hisablah dirimu di saat kamu dalam keadaan senang, sebelum datangnya hisab di waktu susah, karena barangsiapa menghisab dirinya di waktu senang sebelum datang hisab di waktu susah maka ia akan rela dan suka (dengan hisabnya), sedang barangsiapa dilalaikan oleh hidupnya dan disibukkan oleh hawa nafsunya maka ia akan menyesal dan merugi.

Al-Hasan berkata, "Orang mukmin itu selalu mengurusi jiwanya. Ia mengevaluasi dirinya karena Allah. Hisab pada Hari Kiamat menjadi amat ringan bagi orang-orang yang melakukan perhitungan terhadap dirinya di dunia. Dan hisab tersebut menjadi amat sulit bagi orang-orang yang menjalani hidup ini tanpa evaluasi di dalamnya. Orang mukmin akan kaget dengan sesuatu yang menakjubkannya. Kemudian dia berkata, "Demi Allah, saya menginginkan-Mu, sesungguhnya Engkau adalah kebutuhanku, tetapi -demi Allah- tidak ada yang menghubungkanku kepada-Mu. Jauh sekali, jauh sekali! Diriku terhalangi dari-Mu." Sesuatu telah melebihi batas sehingga kembali pada dirinya. Kemudian ia berkata, "Apa yang saya harapkan dari ini semua? Apa manfaat ini semua bagiku? Demi Allah, saya tidak akan mengulanginya selamanya" Sesungguhnya orang mukmin adalah golongan yang dihentikan Al-Qur'an sehingga menghalangi mereka dari kebinasaan. Sesungguhnya orang mukmin berjalan di dunia, untuk melepaskan diri mereka. Ia tidak aman sama sekali hingga bertemu Allah dan mengetahui bahwa Allah selalu di pendengarannya, di penglihatannya, di lisannya, di anggota-anggota tubuhnya, dan di semuanya itu."

Malik bin Dinar berkata, “Semoga Allah mengasihi hamba yang berkata pada dirinya sendiri, ”Kenapa kamu tidak bersama ini? Kenapa kamu tidak bersama itu?” Kemudian ia memukul hidungnya dan merobek hidungnya. Kemudian Kitab Allah mengikatnya dan mendudukinya.”

3. Cara *Muhasabah*

Saya akan mengumpamakan jiwa bersama pemiliknya dengan perumpamaan mitra dalam usaha. Sebagaimana tujuan usaha bersama tidak akan menghasilkan keuntungan melainkan *pertama* yang dilakukan adalah menentukan persyaratan atas apa yang akan dilakukan mitra kerja. Yang *kedua*; meneliti pekerjaannya, mengawasi dan menatarnya. Yang *ketiga*; mengevaluasinya, dan yang *keempat*; mencegahnya dari pengkhianatan bila ada tanda-tanda yang menunjukkan hal itu.

Begitu juga nafsu, pertama harus mensyaratkannya agar menjaga anggota badan yang ada tujuh. Dan penjagaan ini adalah modal utama, kemudian mendapatkan keuntungan setelahnya. Maka orang yang tidak memiliki modal, bagaimana mungkin ia mengharapkan laba?

Ketujuh[25] anggota badan itu adalah, mata, telinga, mulut, kemaluan, tangan, dan kaki. Semua itu adalah kendaraan kegagalan dan keselamatan. Di antaranya adalah kegagalan orang yang gagal disebabkan mengacuhkannya. Sedangkan orang yang selamat adalah orang yang menjaga dan memeliharanya. Sehingga, menjaga dan memeliharanya merupakan pangkal dari segala kebaikan, dan meremehkannya merupakan pangkal dari segala keburukan.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠

25 Pengarang hanya menyebutkannya enam. Yang belum disebutkan adalah lisan.

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(An-Nur: 30)**

Allah juga berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ۝٣٧

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung." **(Al-Isra': 37)**

Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ۝٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(Al-Isra': 36)**

Allah berfirman, *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkaan yang lebih baik (benar)."* **(Al-Isra': 53)**

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."* **(Al-Ahzab: 70)**

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."* **(Al-Hasyr: 18)**

Ketika ia sudah mensyaratkan atas penjagaan anggota-anggota badan, maka setelah itu ia harus pindah kepada penelitian, pengawasan, dan pengontrolan. Jangan sampai mengacuhkan hal ini. Karena bila diacuhkan walaupun sebentar, maka ia akan terjerumus ke dalam pengkhianatan. Dan, bila terus-menerus acuh terhadap persyaratan itu, maka ia tambah berkhianat hingga semua modalnya habis. Jadi ketika ia merasakan ada kekurangan, maka dia harus segera beralih kepada *muhasabah*.

Pada saat itulah akan jelas baginya hakikat keuntungan dan kerugian. Dan, ketika merasakan kerugian dan yakin telah merugi, maka ia harus mengejar ketertinggalannya, sebagaimana mitra menuntut mitranya dalam mengembangkan keuntungan, yaitu dengan merujuk sesuatu yang telah berlalu, melakukan pengontrolan, pengawasan, dan *muhasabah* diri, serta berhati-hati dari sikap meremehkannya.

4. Hal-hal yang Membantu *Muhasabah* Diri

Adapun yang dapat membantu hamba dalam *muraqabah* dan *muhasabah* adalah kesadarannya bahwa setiap kali ia bersungguh-sungguh melakukan hal itu saat ini, maka ia akan istirahat dan merasa nyaman di esok hari. Dan, setiap ia meremehkan hal itu sekarang, maka ia akan menghadapi hisab yang semakin berat kelak di akhirat. Selain di atas, yang dapat membantunya dalam *muraqabah* dan *muhasabah* adalah keyakinannya bahwa keuntungan perniagaan tersebut adalah Surga Firdaus dan melihat Wajah Allah. Sedangkan kerugiannya adalah terjerumus ke dalam neraka dan terhalang dari memandang Allah ﷻ. Jika orang meyakini hal ini, maha hisab pada saat ini menjadi mudah.

Sungguh, orang-orang yang teguh beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir, janganlah lengah dari menghisab dirinya sendiri dan jangan juga lengah untuk menekan nafsunya dalam setiap gerakannya, diamnya, getaran hatinya, dan langkah-langkahnya. Setiap nafas dari hidup manusia adalah perhiasan yang sangat mahal. Tidak ada bagian lain

miliknya yang mungkin digunakan untuk membeli surga yang tidak akan putus kenikmatannya selama-lamanya.

Menyia-nyiakan nafas hidup kita adalah kerugian, atau sama dengan membeli sesuatu dengan nafasnya yang mana dapat membinasakannya. Suatu kerugian besar yang tidak mungkin diinginkan melainkan hanya oleh orang-orang bodoh. Sesungguhnya hakikat kerugian itu akan tampak pada hari *At-Taghabun* (hari ditampakkannya kesalahan-kesalahan). Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ ﴿٣٠﴾

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Dia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh." **(Ali Imran: 30)**

Keempat: *Muhasabah* Diri Sebelum Berbuat dan Sesudahnya

Muhasabah diri ada dua macam, yaitu *muhasabah* sebelum melakukan suatu perbuatan dan *muhasabah* setelah melakukan suatu perbuatan.

1. *Muhasabah* Diri Sebelum Berbuat

Muhasabah yang pertama adalah sebelum beramal, orang ingin memulai suatu pekerjaan dan hendak mengawalinya, hendaklah mempertimbangkan hingga benar-benar jelas keutamaannya daripada meninggalkannya.

Al-Hasan رحمه الله berkata, "Semoga Allah merahmati hamba-Nya yang berhenti di saat berkeinginan. Jika karena Allah, maka ia laksanakan dan jika karena selain-Nya, maka ia tinggalkan."

Sebagian ulama menjelaskan arti ungkapan di atas dengan mengatakan, "Jika diri bergerak untuk melakukan suatu perbuatan, dan ia pun sudah berkeinginan melakukannya, maka ia berhenti dan merenungkan, apakah perbuatan tersebut sanggup ia lakukan atau tidak? Jika tidak sanggup ia lakukan, maka ia tidak melanjutkannya. Tetapi jika sanggup ia lakukan, maka ia merenungkan hal lain, apakah melakukannya lebih baik daripada meninggalkannya atau meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya? Jika jawabannya yang pertama, maka ia merenungkan hal ketiga, apakah yang mendorong perbuatan itu adalah keinginan mendapatkan keridhaan Allah dan pahala-Nya atau keinginan mendapatkan pangkat, pujian, dan harta dari makhluk. Jika jawabannya yang kedua, maka ia membatalkan perbuatan itu, meskipun itu yang akan mengantarkan pada apa yang ia cari, agar ia tidak terbiasa dengan perbuatan syirik dan tidak merasa ringan untuk melakukan perbuatan bukan karena Allah. Sesuai dengan keringanan yang ia rasakan dalam berbuat bukan karena Allah, maka seberat itu juga beratnya untuk berbuat karena Allah, bahkan hingga ia menjadi amal yang terberat baginya.

Tetapi jika jawabannya yang pertama, maka hendaknya ia merenungkan kembali, apakah ia akan ditolong dalam perbuatannya itu, dan ada orang-orang yang bersedia membantunya jika memang perbuatan itu membutuhkan pertolongan? Jika tidak ada yang menolongnya dalam perbuatan itu maka ia berhenti, sebagaimana Nabi ﷺ berhenti dan menunda jihad di Makkah hingga beliau mendapatkan para penolong. Dan jika ia mendapatkan orang yang menolongnya, maka ia pun melangsungkan pekerjaannya.

Tidaklah suatu keberhasilan akan lepas kecuali jika salah satu dari persyaratan-persyaratan tersebut tidak dipenuhi. Kalau terpenuhi, tentu dengan melakukan semua persyaratan itu, sehingga keberhasilan tidak akan lepas darinya.

Keempat hal ini memerlukan *muhasabah* diri sebelum dilangsung-

kannya suatu pekerjaan. Karena, tidaklah setiap pekerjaan yang dikehendaki seseorang bisa ia lakukan, dan tidaklah setiap pekerjaan yang mampu ia kerjakan selalu melakukannya lebih baik daripada ia tinggalkan, dan tidaklah setiap pekerjaan yang jika dilakukan lebih baik daripada ditinggalkan selalu karena Allah, dan tidaklah setiap yang ia kerjakan karena Allah selalu mendapatkan para penolong. Jika ia menghisab dirinya dengan beberapa hal di atas maka akan jelaslah apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia tinggalkan.

2. *Muhasabah* Diri Setelah Berbuat

Muhasabah yang kedua adalah muhasabah diri setelah selesainya pekerjaan. Dan ia terbagi menjadi tiga macam:

Pertama; Muhasabah diri atas ketaatan yang kurang sempurna dalam menyempurnakan hak Allah ﷻ, sehingga ia tidak melakukannya sesuai dengan sepantasnya. Adapun hak Allah dalam hal ketaatan ada enam, yaitu ikhlas dalam berbuat, nasehat karena Allah dalam pekerjaan tersebut, mengikuti Rasulullah ﷺ di dalamnya, memperlihatkan ihsan pada pekerjaan tersebut, menampakkan karunia Allah dalam pekerjaan tersebut, serta menampakkan atas segala kekurangan dirinya dalam pekerjaan tersebut.

Maka hendaknya ia menghisab dirinya, apakah ia telah memenuhi semua hak-hak tersebut? Dan apakah ia melakukan ketaatan tersebut?

Kedua; Hendaknya ia menghisab dirinya atas pekerjaan yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakannya.

Ketiga; Hendaknya ia menghisab dirinya atas hal-hal yang mubah atau yang biasa dilakukan, kenapa ia melakukannya? Apakah ia melakukannya karena Allah dan mengharapkan kehidupan akhirat, sehingga ia beruntung atau apakah ia melakukan hal itu untuk kehidupan dunia dengan segala ketergesaannya sehingga ia merugi dan tidak memenangkan ridha Allah.

3. Bahaya Meninggalkan *Muhasabah*

Adapun yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan, meninggalkan *muhasabah*, melepaskan begitu saja dan memudahkan persoalan. Sebab hal-hal itu akan mengantarkan kepada kehancuran. Dan itulah keadaan orang-orang yang terperdaya, menutup mata dari segala akibat, menantang keadaan, dan bersandar hanya pada ampunan Allah, sehingga ia terlambat dalam *muhasabah* dan akan melihat akibat yang bakal ia derita. Sungguh seseorang yang bersikap demikian, maka akan mudah baginya terjerumus pada dosa, ia akan akrab dengannya bahkan akan sulit untuk berpisah dengannya. Seandainya saja ia mengikuti kebenaran, niscaya ia akan tahu bahwa penjagaan nafsu lebih mudah daripada menghentikan sesuatu yang telah terbiasa dilakukan dan menjadi adat.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata bahwa seorang laki-laki dari Quraisy bercerita kepadanya. Dikatakan, ia adalah putra Thalhah bin Ubaidillah. Dia berkata, " Waktu itu Taubah bin Ash-Shammah berada di lapangan yang basah. Ia adalah orang yang selalu melakukan *muhasabah* terhadap dirinya. Di saat berumur 60 tahun, ia ber-*muhasabah*, bahwa kehidupan dirinya telah melalui 21.600 hari. Seketika ia berteriak, "Celakalah diriku! Aku menghadap Tuhanku dengan 21.600 dosa. Bagaimana jika dalam sehari aku melakukan 10,000 dosa?! Kemudian ia tidak sadarkan diri lalu meninggal. Kemudian para sahabat mendengar seseorang berkata, "Wahai kamu yang lari dan berloncat ke surga Firdaus yang paling tinggi!"

4. *Muhasabah* dengan Ikhlas dan Meneladani Rasul

Kesimpulan dari semuanya adalah hendaknya setiap orang menghisab dirinya pertama kali dalam hal-hal yang wajib. Jika ia ingat ada yang ditinggalkan, maka ia harus menyusulnya, baik dengan qadha' atau dengan perbaikan.

Selanjutnya, hendaknya ia menghisab dirinya dalam hal-hal yang

dilarang. Jika ia mengetahui ada sesuatu yang ia langgar maka hendaknya ia segera menyusulnya dengan taubat, istighfar, dan berbagai kebaikan yang menghapus dosa.

Kemudian hendaknya setiap orang menghisab atas kelalaian dirinya. Jika ia menyadari bahwa dirinya lalai dari tujuan penciptaannya, maka hendaknya ia menyusulnya dengan dzikir dan menghadap kepada Allah ﷻ. Lalu hendaknya ia menghisab apa yang telah ia bicarakan, ke mana kakinya melangkah, apa yang diambil oleh kedua tangannya, dan apa yang didengar oleh kedua telinganya, untuk apa ia lakukan semua itu dan untuk siapa? Dan, atas dasar apa yang ia lakukan semua itu? Pertanyaan yang pertama adalah tentang keikhlasan sedang yang kedua adalah tentang mengikuti Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang mereka kerjakan dahulu." **(Al-Hijr: 92-93)**

Allah juga berfirman,

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat) sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." **(Al-A'raf: 6-7)**

Allah berfirman,
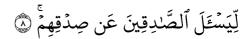
"Agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka." **(Al-Ahzab: 8)**

Jika orang-orang yang benar saja ditanya dan dihisab atas kebenaran mereka, maka bagaimana pula dengan orang-orang pendusta!?

Muqatil berkata, "Allah ﷻ berfirman, "Kami telah mengambil perjanjian dengan mereka, agar Allah menanyakan kepada *shiddiqin* (orang-orang yang benar) yakni para nabi tentang penyampaian risalah (yang dibebankan kepada mereka)."

Mujahid berkata, "Allah bertanya kepada orang-orang yang dakwahnya rasul disampaikan kepada mereka, apakah mereka melaksanakan ajaran rasul itu? Sebagaimana Allah juga bertanya kepada para rasul apakah mereka menyampaikannya sebagaimana yang diwahyukan Allah?"

Sejatinya, ayat di atas meliputi semua pengertian yang disebutkan. Orang-orang yang benar adalah para rasul serta mereka yang mendapat penyampaian dakwahnya rasul. Kepada rasul ditanyakan tentang *tabligh* (penyampaian dakwah), sedang kepada orang-orang yang menerima penyampaian dakwah rasul ditanyakan tentang apa yang disampaikan para rasul kepada mereka, kemudian orang-orang yang telah sampai kepadanya dakwah ditanyakan tentang jawaban apa yang mereka berikan kepada para rasul, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* **(Al-Qashash: 65)**

Qatadah berkata, "Dua kalimat ini ditanyakan kepada orang-orang yang sudah mendahului, dan orang-orang yang diakhirkan:

1. Kepada siapa kamu menyembah?

2. Apa jawabanmu kepada para rasul?

Sehingga manusia ditanya tentang apa yang disembah dan ibadah mereka.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨

"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." **(At-Takatsur: 8)**

Muhammad bin Jarir berkata bahwa Allah berfirman, "Kemudian manusia benar-benar ditanya Allah ﷻ tentang kenikmatan yang ia rasakan di dunia, "Apa yang kamu lakukan dengan kenikmatan itu? Dari mana kamu dapatkan? Untuk apa kenikmatan itu? Apa yang kamu lakukan dengannya?"

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap hambanya tentang kenikmatan dan hak yang dimintanya.

Kenikmatan yang dimintakan pertanggungjawabannya ada dua macam: *Yang pertama*; Kenikmatan yang diperoleh secara halal dan dibelanjakan sesuai haknya. Maka ia akan ditanya tentang rasa syukurnya.

Yang kedua; Kenikmatan yang tidak diambil secara halal, dan dibelanjakan pada sesuatu yang tidak sesuai dengan haknya. Maka ia ditanya tentang perbuatan pengambilannya dan perbuatan membelanjakannya.

Ketika kelak hamba akan ditanya dan dihisab tentang segala sesuatu, bahkan hingga pendengaran, penglihatan, dan hatinya, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* **(Al-Isra': 36)**

Maka sudah semestinya ia menghisab dirinya sebelum hisab itu datang kepadanya.

5. Kewajiban *Muhasabah* Diri

Adapun ayat yang menunjukkan wajibnya melakukan *muhasabah* diri adalah firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." **(Al-Hasyr: 18)**

Dalam ayat ini Allah menegaskan, hendaknya setiap manusia memperhatikan amal-amal apa yang telah ia persiapkan untuk Hari Kiamat. Apakah amal-amal baik yang bisa menyelamatkan dirinya atau amal-amal buruk yang bisa membinasakannya.

Qatadah berkata, "Tuhanmu masih senantiasa mendekatkan Hari Kiamat, sehingga Dia menjadikannya seakan-akan terjadi besok."

Kesimpulannya adalah, bahwa kebaikan hati didapat dengan *muhasabah* diri, sedangkan rusaknya hati dikarenakan meremehkan *muhasabah* diri serta melepaskan nafsu begitu saja.

Kelima: Manfaat *Muhasabah* Diri

Dalam muhasabah diri mendatangkan banyak manfaat;

1. Mengetahui Aib Sendiri

Di antara manfaat *muhasabah* diri adalah bisa mengetahui aib diri sendiri. Orang yang tidak mengetahui aib dirinya, ia tidak akan mampu menghilangkannya. Tetapi jika ia mengetahui aib dirinya, maka ia akan membencinya karena Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Darda' ؓ, "Tidaklah seseorang memiliki pemahaman sehingga ia membenci manusia karena

Allah, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri, lalu ia lebih membenci dirinya."

Mutharrif bin Abdillah berkata, "Seandainya tidak ada yang lebih mengetahui diriku daripada aku, niscaya aku dekati mereka."

Mutharrif berdoa di Arafah, "Wahai Allah, janganlah engkau menolak mereka karena diriku."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Jika orang-orang shalih disebut maka aku adalah orang yang terasing."

Bakr bin Abdullah Al-Muzzi berkata, "Pada saat aku melihat orang-orang wukuf di padang Arafah, aku menyangka mereka telah diampuni dosa-dosanya, dan seandainya aku juga termasuk golongan mereka."

Ketika Sufyan Ats-Tsauri dalam sakaratul maut, Abul Asyhab dan Hammad bin Salamah masuk kepadanya ke kamarnya. Hammad berkata kepada Sufyan, "Wahai Abu Abdillah, bukankah engkau sudah merasa aman dari sesuatu yang engkau takuti? Dan engkau telah melakukan apa yang engkau harapkan, sedangkan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." Sufyan menjawab, "Wahai Abu Salamah, apakah menurutmu orang seperti aku ini bisa selamat dari neraka?" Ia menjawab, "Tentu, demi Allah, sungguh aku mengharapkanmu demikian."

Ibnu Zaid bercerita dari Muslim bin Sa'id Al-Wasithi, dari Hamdan bin Ja'far bin Zaid, bahwasanya ayahnya bercerita, "Kami keluar dari kota Gaza menuju kota Kabul. Di dalam rombongan itu ada Shilah bin Asyyam. Kemudian rombongan beristirahat di tengah malam, shalat lalu tidur. Saya berkata, "Sungguh aku akan mengamati amal orang ini." Ketika orang-orang terlelap, aku berkata, "Aku pura-pura tidur." Kemudian Shilah bangun dan masuk ke hutan, aku pun mengikuti jejaknya. Kemudian ia berwudhu dan shalat. Tiba-tiba datanglah seekor singa mendekat. Aku segera memanjat pohon. Singa itu kemudian menengok dan melihat Shilah. Tatkala ia sujud, aku mengira sekarang

pasti ia diterkamnya. Lalu ia duduk, kemudian salam, dan ia berkata, "Wahai singa, carilah rezeki di tempat lain!" Singa itu kemudian menjauh, kemudian mengaum hingga aku berkata, "Gunung pun akan bergetar karena aumannya."

Lalu Shilah melanjutkan shalatnya hingga menjelang subuh, kemudian ia duduk. Kemudia ia memuji Allah ﷻ dengan pujian yang belum pernah aku dengar seperti itu. Ia berdoa, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk membebaskanku dari neraka dan aku merasa hina untuk memohon surga-Mu."

Kemudian ia kembali dan memasuki waktu pagi seolah-olah ia ikut bersama yang lain. Dan, aku mengambil pelajaran dari seorang alim seperti ia."

Yunus bin Ubaid berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan seratus ciri kebaikan, aku tidak tahu apakah dalam diriku terdapat satu darinya."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Seandainya dosa memiliki bau, tentu tak seorang pun yang kuat duduk bersamaku."

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari Al-Khuld bin Ayyub, ia berkata, "Ada seorang rahib dari Bani Isra'il yang senantiasa berada di biara selama 60 tahun. Kemudian dalam mimpinya ia berjumpa dengan seorang yang berkata, "Sungguh Fulan Al-Iskafi lebih baik darimu." Mimpi itu senantiasa datang malam demi malam. Maka sang rahib mendatangi Al-Iskafi, dan bertanya tentang amalannya. Al-Iskafi kemudian berkata, "Aku adalah seorang yang tidak tertipu dengan seorang yang melewatiku, kecuali aku mengira bahwa ia termasuk penghuni surga, dan aku penghuni neraka."

Pernah suatu ketika Dawud Ath-Tha'i diceritakan di hadapan sebagian para raja, sehingga mereka memujinya, maka ia berkata, "Seandainya manusia mengetahui sebagian apa yang ada pada kami, tentu tidak sepatah pun lisan yang menyebutkan kebaikan kami selamanya."

Abu Hafsh berkata, "Barangsiapa tidak berprasangka buruk kepada nafsunya sepanjang waktu, tidak menyelisihinya dalam setiap keadaan, serta tidak menyeretnya pada apa yang dibencinya sepanjang waktunya, maka orang itu telah terperdaya. Dan barangsiapa melihat kepada nafsunya dan menganggap baik sesuatu darinya, maka sesuatu itu telah menghancurkannya."

Nafsu senantiasa mengajak pada kehancuran, membantu para musuh, menginginkan setiap keburukan, mengikuti setiap yang jahat. Secara tabi'at, ia senantiasa menyelisihi kebaikan. Maka nikmat yang tak terbayangkan besarnya adalah keluar dari belenggu nafsu itu serta melepaskan diri dari perbudakannya. Sebab nafsu adalah pembatas antara hamba dengan Allah. Dan orang yang paling mengetahui tentang nafsu adalah orang yang paling menjauh dan paling benci padanya.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya, dari 'Ali bin Husain dari Al-Maqdisi, dari Amir bin Shalih, dari bapaknya, dari Ibnu Umar, bahwasanya Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Allah ampunilah kezaliman dan kekufuranku." Kemudian seseorang berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Jika kezaliman kami mengerti, namun bagaimana dengan kekufuran?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* **(Ibrahim : 34)**

Yunus bin Hubaib bercerita kepada kami, dari Abu Dawud, dari Ash-Shalt bin Dinar bahwasanya Uqbah bin Shuhban Al-Huna'i berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah."* **(Fathir : 32)**

Aisyah berkata, "Wahai anakku, mereka jelas berada dalam surga (yaitu para Nabi), adapun mereka yang bersegera pada masa Rasulullah

ﷺ, beliau sendiri yang mempersaksikan mereka dengan surga dan rezeki, adapun orang yang pertengahan dan mereka yang mengikuti jejak sahabat, akan menyusul mereka. Adapun orang-orang yang zalim kepada diri mereka sendiri itu seperti aku dan kamu!" Aisyah dengan segala keutamaannya masih menjadikan dirinya rendah bersama kita.

Imam Ahmad bercerita dari Hajjaj, dari Syarik, dari Ashim, dari Abu Wa'il, bahwa Masruq berkata, "Abdurrahman masuk menemui Ummu Salamah رضي الله عنها, kemudian ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara sahabatku ada yang tidak berjumpa denganku setelah mati selamanya!"* Maka Abdurrahman keluar dengan ketakutan, hingga masuklah Umar رضي الله عنه, lalu Abdurrahman berkata, "Dengarkan apa kata ibumu!" Maka Umar رضي الله عنه berdiri dan menemui Ummu Salamah, dan memberitahukan hal tersebut. Umar bertanya, "Apakah aku termasuk?" "Tidak, dan aku tidak membebaskan orang lain lagi setelahmu."[26]

Saya mendengar guruku (Ibnu Taimiyyah) berkata, "Maksudnya adalah "Aku tidak akan membuka pertanyaan lagi pada permasalahan" dan bukan maksudnya "Hanya engkaulah yang bebas dan sahabat selain engkau tidak."

2. Merendahkan Diri Karena Allah

Merendahkan diri karena Allah termasuk salah satu sifatnya orang-orang yang sangat jujur. Seorang hamba akan dekat kepada Allah dengan ia merasa lemah dengan amal perbuatannya.

Ibnu Abi Ad-Dunya bercerita dari Malik bin Dinar, "Suatu ketika ada kaum Bani Israil yang terdiam diri di masjid mereka di Hari Raya. Kemudian datang seorang pemuda di depan pintu masjid dan berkata, "Tidaklah orang seperti diriku ini bisa masuk surga seperti kalian. Aku memiliki dosa ini dan dosa itu." Ia merendahkan dirinya sendiri. Maka, Allah memberikan wahyu kepada nabi-Nya, bahwa pemuda itu orang

26 HR. Imam Ahmad dalam *Kitab Musnad*, 6/298

yang banyak jujurnya."

Imam Ahmad berkata, dari Muhamamd bin Hasan bin Anas, dari Mundzir, bahwasanya Wahab berkata, "Ada seorang laki-laki yang beribadah kepada Allah selama 70 tahun, di suatu hari ia keluar dan merasa amalannya masih sedikit sehingga mengadukannya kepada Allah dan mengakui dosanya. Kemudian datang seorang utusan dari Allah dan berkata, "Sesungguhnya majelismu ini lebih aku cintai daripada seluruh amalmu yang pernah kau lakukan di dalam hidupmu."

Imam Ahmad bercerita dari Abdushshamad, dari Abu Hilal, dan dari Qatadah bahwasanya Nabi Isa bin Maryam berkata, 'Hiburlah diriku, sesungguhnya hatiku lunak dan kecil diriku."

Imam Ahmad juga bercerita dari Abdullah bin Ribbah Al-Anshari berkata, bahwa Nabi Dawud melihat satu halaqah (perkumpulan kecil) Bani Israel lalu beliau duduk bersama mereka. Kemudian beliau berkata, "Wahai Tuhanku, jadikan aku seperti mereka orang-orang miskin."

Diceritakan dari Imran bin Musa Al-Qashir bahwa Musa berkata, "Wahai Tuhanku di mana aku menututmu? Tuntutlah diriku ketika hati mereka lunak. Sesungguhnya aku lebih rendah dari pada mereka tiap hari satu hasta, jikalau tidak begitu, maka mereka pasti hancur."

Imam Ahmad berkata dalam *Kitab Zuhud*-nya, "Sesungguhnya seorang laki-laki dari Bani Israel beribadah selama 60 tahun untuk suatu hajat tertentu, dan dia belum mendapatkannya. Lalu dia bergumam di dalam hatinya, "Demi Allah, Jika ada kebaikan di dalam diri-Mu, maka aku pasti akan memperoleh hajatku." Kemudian ia bermimpi dan dikatakan padanya, "Apakah kamu pernah merasa rendah di suatu waktu? Sesungghnya hal tersebut lebih bagus daripada ibadahmu bertahun-tahun lamanya."

3. Mengetahui Hak Allah

Termasuk manfaat *muhasabah* diri adalah mengetahui hak Allah *Ta'ala*. Barangsiapa tidak mengetahui hak Allah atas dirinya, maka ibadahnya kepada-Nya hampir tak bermanfaat sama sekali dan ibadahnya sungguh sangat sedikit sekali manfaatnya.

Imam Ahmad pernah bercerita dari Hajaj, dari Jarir bin Hazim, bahwasanya Wahab berkata, "Telah sampai cerita padaku bahwa Nabi Musa bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berdoa dan bermunajat. Maka, Nabi Musa berdoa, "Wahai Tuhan-Ku, berilah rahmat padanya sesungguhnya aku mengasihinya. Maka Allah memberi wahyu pada Nabi Musa, "Jika ia berdoa pada-Ku sampai terputus kekuatannya, niscaya tidak akan Aku kabulkan sampai ia sadar hak-Ku padanya."

Sesuatu yang termasuk paling bermanfaat bagi hati adalah merenungkan hak Allah atas hamba-Nya. Karena hal itu akan mengakibatkan semakin bencinya ia terhadap nafsunya, ia akan menjauhkan diri darinya, ia akan membersihkan diri dari ujub (bangga diri) dan *riya'*. Hal itu juga akan membukakan untuknya pintu rendah hati, kehinaan, dan ketidakberdayaan di hadapan Tuhan. Ia akan menyesali nafsunya, dan sadar bahwa keselamatan tidak akan dia dapatkan kecuali dengan ampunan, maghfirah, dan rahmat Allah.

Di antara hak-hak Allah adalah Dia wajib ditaati dan tidak diingkari, Dia wajib diingat dan tidak boleh dilupakan, serta wajib disyukuri dan tidak boleh dikufuri.

Barangsiapa merenungkan hak-hak ini niscaya ia menyadari dengan seyakin-yakinnya, bahwa ia sebenarnya tidak melakukan ibadah yang pantas bagi-Nya. Dan, bahwa tak ada lagi yang diharapkannya selain ampunan dan maghfirah Tuhannya, dan seandainya ia dihalangi dengan amalnya, maka ia akan binasa.

Inilah yang menjadi perenungan para ahli ma'rifat (yang mengetahui)

Allah ﷻ dan diri mereka sendiri. Dan ini pula yang menjadikan mereka menyesalkan keadaan dirinya dan menggantungkan semua harapan mereka kepada ampunan dan rahmat Tuhannya.

Jika kamu melihat kondisi sebagian besar manusia, tentu keadaan mereka adalah kebalikannya. Mereka mempertanyakan hak mereka atas Allah, dan tidak mempedulikan hak Allah atas mereka. Dan dari sini kemudian mereka terputus dari Allah, dan hati mereka menjadi tertutup dari mengetahui, mencintai, dan merindui pertemuan dengan-Nya, juga tidak bisa menikmati dzikir kepada-Nya. Dan ini semua adalah puncak kebodohan manusia terhadap Tuhan dan dirinya.

Muhasabah diri adalah melihatnya hamba pertama kali terhadap hak Allah atas dirinya. Selanjutnya ia melihat apakah dirinya telah mewujudkan hak tersebut? Dan itulah sebaik-baiknya perenungan. Karena dia akan menghantarkan hati kepada Allah serta melemparkannya di hadapan-Nya sebagai seorang yang rendah dan nista, tetapi dengannya ia mendapatkan penawarnya, menjadikannya sebagai seorang yang sangat fakir tetapi dengan itulah kekayaannya, menjadikannya hina tetapi dengan itulah kemuliaannya. Seandainya ia beramal dengan amal baik yang akan dilakukannya, kemudian amal itu terlewatkan, maka amal yang terlewat itu lebih baik daripada apa yang diberikan padanya.

Di antara manfaat perenungan hamba terhadap hak Allah atas dirinya adalah ia akan membuatnya tidak suka memperlihatkan amalnya kepada orang lain, apa pun yang terjadi. Sebab siapa yang menunjukkan amalnya, niscaya amal itu tak akan naik kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dari sebagian ahli ilmu, bahwasanya seseorang berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku berdiri dalam shalatku sampai aku menangis, bahkan hingga hampir-hampir saja tumbuh rumput karena air mataku.” Maka ia menjawab, “Sesungguhnya jika engkau tertawa dan engkau mengakui kepada Allah akan kesalahan-kesalahanmu, maka hal itu lebih baik daripada engkau menangis

kemudian engkau menunjukkan amal salehmu." Karena shalat orang tersebut tidak naik ke atasnya (tidak diterima Allah).

Lalu orang itu bertanya, "Berilah aku wasiat!" Ia menjawab, "Hendaknya engkau bersikap zuhud terhadap dunia, dan janganlah engkau melawan para penghuninya. Dan hendaklah kamu seperti lebah, jika ia makan maka hanya makan yang baik-baik, dan jika ia mengeluarkan sesuatu (dari dalam perutnya), maka ia hanya mengeluarkan yang baik-baik, jika ia bertengger di atas dahan maka tidak membahayakan, dan tidak pula mematahkannya. Saya menasehatimu karena Allah sebagaimana orang-orang yang ingin menjinakkan anjingnya. Mereka membiarkannya lapar dan mengusirnya, tetapi anjing itu enggan dan tetap mengelilingi serta berlaku jinak kepada mereka."

Dari ini, Asy-Syathibi membuat syairnya,

"Jadilah seperti anjing yang diusir tuannya, yang tidak menguranginya untuk memberikan jinaknya."

Imam Ahmad menceritakan dari Sayar, dari Ja'far, bahwasanya Jurair berkata, "Sampai kepadaku berita seorang laki-laki dari Bani Israel yang mempunyai hajat. Sehingga ia terus beribadah dan bersungguh-sungguh, dan memintakan hajatnya kepada Allah. Namun hajat itu juga terlihat, hingga ia semalaman menghinakan dirinya. Ia berkata, Wahai diri ini, Apa yang kamu perbuat sehingga kamu tidak memperoleh hajatmu? Lalu semalaman lagi ia bersedih, dan benar-benar menghinakan dirinya sendiri juga dan mewajibkannya untuk melakukannya. Lalu ia berkata, Ingatlah, bukannya Allah tidak mau memberi, namun karena sebab dirimu sendiri. Kemudian semalaman lagi ia menghinakan dirinya. Sehingga malaikat mewajibkannya dan ia mengambil hajatnya. ◈

BAB - 5
MELEPAS HATI YANG TERTAWAN SETAN

Pertama: Menyembuhkan Hati yang Tertawan Setan
1. Langkah Setan Menawan Manusia[27]

DENGAN segala hikmah-Nya, sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan ruang pada musuh Allah (setan) untuk mengendalikan manusia. Setan sangat tahu cara-cara untuk merusak manusia, menjatuhkan manusia dalam keburukan dengan berbagai cara. Setan sangat terobsesi dan tidak pernah lemah semangat untuk melakukannya.

Setan mempunyai enam langkah untuk melakukan misinya:

1. Menghalangi manusia dari ilmu dan iman, sehingga dengan mudah setan mengkafirkan manusia. Ini adalah misi utama setan pada manusia, dan tidak akan berhenti dan istirahat sebelum menuntaskannya.
2. Setan beralih dengan menggiring manusia untuk melakukan bid'ah yang menuju pada kekafiran ketika langkah pertama tidak berhasil, dan manusia tetap dalam petunjuk Allah ﷻ. Bid'ah lebih disenangi setan dibanding maksiat. Manusia yang melakukan bid'ah merasa tidak perlu bertaubat, karena ia mengganggap apa yang diperbuatnya benar.

27 Pembahasan ini terdapat dalam *KitabMiftaf Daris-Sa'adah,* 1/372.

Dalam hadits sahabat, Iblis berkata, "Aku telah merusak manusia dengan dosa, dan mereka mengusirku dengan *istighfar* dan bacaan *La Ilaha Illallah*. Oleh karenanya aku ajak mereka untuk mengikuti hawa nafsu. Mereka melakukan dosa dan tidak bertaubat dari perbuatannya. Karena mereka menganggapnya itu baik dan sesuai petunjuk agama."

Ketika langkah kedua berhasil, setan menjadikan mereka pengikutnya dan menjadikan pemimpin di antaranya.

3. Namun, jika langkah kedua tidak berhasil, maka setan akan melakukan langkah ketiga yaitu, menjerumuskan manusia dalam dosa-dosa besar.
4. Jika langkah sebelumnya tidak berhasil, maka setan akan melanjutkan langkah keempat yaitu, menjadikan manusia terhina dengan melakukan dosa-dosa kecil.
5. Jika tidak berhasil lagi, maka setan akan menjalankan langkah kelima yaitu, menghiasi manusia dengan perbuatan-perbuatan yang tiada guna dan meninggalkan perbuatan yang utama. Sehingga tiada amal baik yang dijalankannya.
6. Langkah terakhir setan jika semua langkah sebelumnya tidak berhasil adalah mengerahkan pasukan manusia untuk mensakitinya, menghinanya, mendustakannya, dan menuduhnya dengan fitnah besar, sehingga hatinya terpaku dalam kesusahan, jauh dari ibadah, ilmu, dan asa.

Bagaimana mungkin seorang yang tidak tahu dan tidak mengenal musuhnya, mampu menjaga dan membentengi diri dari lawannya? Tiada yang selamat dari musuhnya kecuali orang yang tahu caranya, orang yang mempunyai teman yang mampu menolongnya, orang yang mengetahui dari mana sang musuh keluar dan masuk dalam dirinya, orang yang mengetahui bagaimana cara melawannya, dengan apa harus melawannya,

dengan apa ia bisa menyembuhkan lukanya, dan dengan apa yang membuat dirinya terus kuat menghadapi dan mengalahkan lawan-lawannya.

Semua ini hanya bisa dihadapi oleh orang yang berilmu. Orang bodoh akan lalai dan buta pada peringatan atas hal besar ini.

Banyak ayat Al-Qur'an menjelaskan peringatan akan bahaya tipu daya setan dan tentaranya, supaya kita mengetahui siapa musuh kita dan mengetahui cara berjihad memeranginya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu menyelamatkan pemiliknya. Seandainya tiada ilmu yang mengungkap hal ini, maka tidak ada orang selamat dari tipu dayanya.

2. Setan Lebih Berbahaya daripada Nafsu

Bagian ini merupakan bagian yang paling utama dan besar manfaat-nya. Para ahli suluk (sufi) dari ulama Muta'akhirin tidak mencurahkan perhatiannya untuk membahas keburukan nafsu dan bahayanya dibanding dengan pembahasan bahaya setan. Pembahasan nafsu hanya menjadi bagian kecil sebagai tambahan.

Barangsiapa memahami makna Al-Qur'an dan Hadits pasti akan menemukan banyaknya pembahasan tentang setan dan cara melawannya melebihi pembahasan tentang nafsu.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nafsu lawwamah dan *madzmumah*, *"Sesungguhnya nafsu selalu mendorong kepada kejahatan."* **(Yusuf: 53)**

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

"Dan Aku bersumpah demi nafsu (jiwa) yang selalu menyesali (diri-nya sendiri)." **(Al-Qiyamah: 2)**

وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ۝٤٠

"Dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya." **(An-Nazi'at: 40)**

Dalam Al-Qur'an, pembahasan setan dijumpai di beberapa tempat, bahkan menjadi pembahasan tersendiri dalam satu surat penuh.[28] Allah ﷻ lebih banyak memberikan peringatan tentang bahaya setan kepada hamba-Nya daripada peringatan tentang nafsu. Sehingga tidak patut untuk menyepelekan pembahasan ini. Munculnya keburukan nafsu yang merusak berawal dari tipu daya setan. Karena nafsu merupakan alat transportasi setan, tempat di mana setan menaruh keburukan, dan seorang hamba mengabdi kepada setan.

Allah memerintahkan kita untuk *isti'adzah* setiap hendak membaca Al-Qur'an, karena kita sangat membutuhkan perlidungan-Nya dari godaan setan.

Kita tidak akan menemukan *isti'adzah* untuk memohon perlindungan dari keburukan nafsu, kecuali hanya satu, yaitu pada khutbah yang disampaikan Rasulullah ﷺ,

وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan nafsu (diri) kita dan keburukan amal kita."[29]

Dalam hadits berikut, Rasulullah telah menghimpun dua *isti'adzah*, "Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah diriku tentang doa-doa yang akan aku panjatkan setiap pagi dan petang hari". Rasulullah menjawab, *"Katakanlah! Wahai Allah Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak, Pemelihara segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Aku*

28 Mungkin yang dimaksud adalah surat *Al-Falaq*, seperti yang dikatakan Al-Faqi

29 HR. Abu Dawud(2118) dan lainnya.

berlindung dari keburukan diriku dan kejahatan setan bersama sekutunya hingga aku melakukan keburukan kepada diriku dan saudaraku. "Beliau berkata, *"Amalkan (doa ini) ketika pagi dan sore hari dan ketika kamu hendak tidur."*[30] (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dengan sanad *Shahih*)

Hadits ini memuat *isti'adzah* (memohon perlindungan) dari sebab dan akibat keburukan. Keburukan bisa berasal dari nafsu atau dari setan. Akibat yang ditimbulkan keburukan ini akan kembali kepada diri sendiri pelakunya atau orang lain.

3. Ber-*isti'adzah* Setiap Hendak Membaca Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(An-Nahl: 98-100)**

Makna *isti'adz billah* yaitu berlindunglah dengan-Nya, berpegang teguhlah kepada-Nya, dan bersandarlah kepada-Nya. Sedangkan bentuk mashdarnya adalah *al-audz* (berlindung), *al-iyadz* (berlindung), dan *al-ma'adz* (tempat berlindung). Kebanyakan, pemakaiannya untuk Dzat Yang dimintai perlindungan. Di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

---

30 HR. Abu Dawud (5067) dan At-Tirmidzi(3392)

"Sungguh kamu telah meminta perlindungan dengan Dzat yang berhak dimintai perlindunga-Nya."[31]

Asal lafazhnya adalah bersandar kepada sesuatu dan mendekatinya. Seperti ucapan orang arab, "Daging yang paling bagus itu yang tergantung dan menempel." Maksudnya yang menempel dengan tulang. Sedangkan lafazh *naqatun aidzun* adalah unta yang ditempeli (diikuti terus) oleh anaknya. Bentuk jamaknya adalah *'uudz* seperti *humur*. Sebagaimana dalam Hadits Al-Hudaibiyah,[32] "Bersama mereka ada unta bersama anak-anaknya."[33]

Lafazh *mathafil* adalah jamak dari *muthfil* yaitu, unta yang bersamanya ada unta kecil.

Sebagian kelompok mengatakan (di antaranya adalah pengarang Kitab *Jami'ul Ushul*), "(Kejadian di atas) istilah itu untuk wanita. Maksudnya, bersama mereka ada para wanita dan anak-anaknya. Namun argumen ini tidak pas, karena itu bukanlah istilah tapi benar-benar makna aslinya, yaitu mereka telah keluar menuju kepadamu dengan menggunakan tunggangan dan kendaraan mereka, sampai mereka membawa keluar beberapa ekor unta betina bersama anak-anaknya.

4. Manfaat Ber-*isti'adzah* Ketika Hendak Membaca Al-Qur'an

Allah ﷻ telah memerintahkan untuk berlindung dari setan ketika hendak membaca Al-Qur-an, karena banyaknya manfaat yang dapat diraih, di antaranya:

---

31 HR. Al-Bukhari(5255)

32 Al-Hudaibiyah merupakan desa yang sedang dan tidak terlalu besar. Dan dinamakan al-Hudaibiyah dengan nama sumur di sana, yaitu di samping masjid, ada pohon tempat Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam mengadakan bai'at di bawahnya. Dan juga dinamakan al-Hudaibiyah karena adanya pohon hadba di tempat itu. Antara al-Hudaibiyah dan Makkah adalah satu marhalah. Sedangkan jaraknya dengan Madinah sekitar sembilan marhalah. Al-Hamawi,*Kitab Mu'jamul Buldaan Yaqut* 1/265.

33 HR. Al-Bukhari(2731)

Pertama; Bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit dalam hati. Ia dapat mengusir hal-hal yang ditanamkan oleh setan dalam hati, berupa waswas, syahwat, dan keinginan yang buruk. Al-Qur'an merupakan obat bagi hati dari hal-hal yang diperintahkan setan. Maka Dia memerintahkan agar mengusir penyakit-penyakit ini dan mengosongkannya dari dalam hati, agar obat ini bisa langsung menempati tempat kosong itu, lalu menguasai dan mempengaruhinya. Sebagaimana dikatakan dalam sya'ir,

> *"Cintanya datang sebelum aku mengerti cinta, lalu mendapati hati yang kosong, maka ia pun menempatinya."*

Kedua; Al-Qur'an adalah materi petunjuk, ilmu, dan kebaikan dalam hati, sebagaimana pula air yang menjadi materi bagi tumbuhan. Sedangkan setan bagaikan api yang bisa membakar tumbuhan sedikit demi sedikit. Setiap kali dirasakan ada tumbuhan yang baik dalam hati, maka setan berusaha untuk merusak dan membakarnya. Maka diperintahkan agar meminta perlindungan kepada Allah dari setan agar ia tidak bisa merusak apa yang telah dihasilkan oleh Al-Qur'an.

Perbedaan antara bagian ini dengan bagian yang sebelumnya adalah, bahwa meminta perlindungan di bagian pertama dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat Al-Qur'an. Sedangkan pada bagian kedua, dimaksudkan untuk menetapinya, menjaganya, dan memantapkannya. Sehingga orang yang mengatakan, "Bahwa ber-*isti'adzah* (meminta perlindungan) itu adalah setelah membaca," telah sesuai dengan yang dipahami dari makna tadi. Ini, sungguh kesimpulan yang bagus. Tetapi menurut hadits dan atsar para sahabat tidaklah demikian, bahwasanya *isti'adzah* tersebut dilakukan sebelum membaca Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat dari jumhur (mayoritas) umat dari kalangan salaf dan khalaf.

Ketiga; Malaikat mendekati orang yang membaca Al-Qur'an dan mendengar bacaannya. Sebagaimana dalam hadits Usaid bin Hudhair,

ketika ia membaca Al-Qur'an, terlihat di sekitarnya seperti naungan yang ada lampu-lampunya. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Itu adalah Malaikat.*"[34]

Sedangkan setan, maka ia adalah kebalikan dari malaikat, bahkan musuhnya. Orang yang membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk meminta kepada Allah ﷻ untuk dijauhkan dari musuhnya, sehingga mendapatkan kekhususan (kehadiran) malaikat-malaikat-Nya. Ini merupakan jamuan yang tidak akan mungkin bisa berkumpul di dalamnya antara malaikat dan setan.

Keempat; Sesungguhnya setan terus menarik perhatian orang yang membaca Al-Qur'an dengan pasukan dan bala tentaranya, sehingga orang yang membaca Al-Qur'an tadi sibuk dan tidak memperhatikan maksud bacaannya yaitu mentadabburinya, memahaminya, dan mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an tersebut. Maka setan pun terus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghalangi antara hati manusia dan maksud Al-Qur'an, sehingga tidak dapat mengambil manfaat dengan sempurna dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia diperintahkan ketika memulai bacaannya untuk ber-*isti'adzah* kepada Allah ﷻ sehingga dijauhkan dari gangguannya.

Kelima; Seorang yang membaca Al-Qur'an sebenarnya sedang bermunajat kepada Allah ﷻ dengan bacaannya tersebut. Dan Allah akan lebih mendengar orang yang membaca Al-Qur'an dengan suaranya yang bagus dari pada wanita biduan atas lagu yang didendangkannya.[35] Sedangkan bacaan setan adalah berupa sya'ir dan nyanyian. Oleh karenanya, seorang yang sedang membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk mengusir setan dengan pada saat bermunajat kepada Allah dan Allah mendengarkan bacaannya *isti'adzah.*

Keenam; Allah ﷻ telah mengabarkan, bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul dan Nabi pun melainkan apabila ia berangan-angan

34 HR. Al-Bukhari (5018) dan Muslim (796)

35 HR. Ibnu Majah (1340)

(*tamanna*) maka setan akan mencampuri dalam apa yang diangan-angankan. Semua ulama salaf mengartikan lafazh *tamanna* dengan arti membaca. Sehingga mereka mengartikan, "Apabila ia membaca, maka setan mempengaruhi bacaannya. Sebagaimana ucapan seorang sya'ir tentang Utsman,

> *"Ia membaca Kitabullah pada permulaan malam dan akhir malam, ia pun menjumpai takdir kematian."*

Apabila demikian yang diperbuat setan terhadap para rasul, maka bagaimana terhadap kita yang merupakan orang biasa? Oleh karenanya, kadangkala seorang yang membaca Al-Qur'an salah pada bacaannya, atau bacaannya saling bercampur. Setan terus mengganggu bacaannya, sehingga lisannya keliru dalam membaca, juga pikiran dan hatinya. Sehingga apabila seorang membaca Al-Qur'an dan ia belum bisa menghilangkan salah satu dari semuanya tadi, maka yang harus dilakukannya adalah memohon perlindungan kepada Allah dari setan ketika membaca Al-Qur'an.

Ketujuh; Sesungguhnya setan paling semangat untuk menggoda seseorang apabila ia sedang berkehendak untuk melakukan kebaikan atau sedang mengerjakannya. Saat itulah setan betul-betul berusaha untuk menghentikannya. Dalam hadits *Shahih* dari Nabi ﷺ, "*Semalam setan meludahiku, dia menginginkan agar aku memutuskan shalatku.*"[36] Dan apabila amal itu lebih bermanfaat dan lebih dicintai Allah, maka perlawanan setan akan semakin besar.

Sabrah bin Abi Al-Faqih pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan menghalangi manusia di berbagai jalannya. Setan menghalanginya pada jalan Islam. Ia berkata, "Apakah kamu akan masuk Islam, dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu, dan agama nenek moyangmu?" Kemudian ia tadi tidak menurutinya, ia pun masuk Islam. Lalu setan menghalanginya pada jalan hijrah, seraya mengatakan, "Apakah*

---

36 HR. Al-Bukhari (461) dan Muslim (541)

kamu akan berhijrah dan meninggalkan tanah airmu? Sebenarnya orang yang hijrah itu seperti seekor kuda yang ada dalam perjalanan panjang." Ia tidak menaatinya, dan ia pergi berhijrah. Kemudian setan menghalanginya kembali pada jalan jihad. Ia berkata, "Jihad itu membutuhkan pengorbanan jiwa dan harta, lalu kamu pun berperang, dan kamu akan mati, sehingga istrimu dinikahi orang, dan hartamu dibagi-bagikan. Rasulullah meneruskan sabdanya, "Lalu ia pun tidak menaatinya, dan ia pun tetap berjihad."[37]

Sehingga setan terus mengintai manusia pada setiap jalan menuju kebaikan.

Manshur berkata, dari Mujahid, "Tidaklah sekumpulan orang keluar menuju Makkah, kecuali Iblis mempersiapkan balatentaranya sebanyak jumlah mereka." (HR. Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsirnya).

Setan terus siap siaga mengintai, apalagi kalau ada orang yang membaca Al-Qur'an. Oleh karenanya, Allah ﷻ memerintahkan kepada seorang hamba untuk memerangi musuhnya yang menghalangi jalannya dengan ber-*isti'adzah* kepada Allah pada permulaan bacaannya. Sebagaimana seorang musafir ketika dihadang oleh seorang perampok, tentulah ia akan berusaha bertahan, kemudian setelah itu ia pun bergegas melanjutkan perjalanannya.

Kedelapan; Isti'adzah dilakukan sebelum pembacaan Al-Qur'an, karena itu merupakan tanda pemberitahuan bahwa sesuatu yang dibaca setelah *isti'adzah* adalah Al-Qur'an. Oleh karenanya, segala macam perkataan dan ucapan tidak disyariatkan *isti'adzah* sebelum memulainya. Bahkan *isti'adzah* merupakan pendahuluan dan peringatan bagi pendengarnya, bahwa yang datang setelah itu adalah bacaan ayat suci Al-Qur'an. Sehingga ketika seseorang mendengar *isti'adzah*, maka ia akan menyiapkan diri untuk mendengarkan firman Allah, sehingga *isti'adza*h disyariatkan bagi pembaca Al-Qur'an, walaupun ia sendirian, karena

37 HR. An-Nasa'i (3134)

adanya hikmah-hikmah dan manfaat lainnya yang telah kami sebutkan.

Imam Ahmad menceritakan bahwa Imam Hambali selalu membaca *isti'adzah* setiap hendak membaca Al-Qur'an, walaupun di dalam shalat. Hal ini sesuai firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(An-Nahl: 98)**

Dalam suatu riwayat, Ibnu Masyisy berkata, "Ketika Nabi membaca, maka beliau ber-*isti'adzah*."[38]

---

38 Kemudian Ibnul Qayyim رحمه الله mengembangkan pembahasan pada *siqhat isti'adzah* yang banyak dijumpai dalam hadits.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Saya mendengar ayahku, ketika hendak membaca Al-Qur'an, maka ia ber-*isti'adzah*. Ia berdoa,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّ اللهَ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Ketika Nabi shalat, beliau membaca doa iftitah kemudian mengucapkan, *"Saya berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari semburannya (yang menyebabkan gila), dari kesombongannya, dan dari hembusannya (yang menyebabkan kerusakan akhlak)."*

Ibnu Mundzir berkata, "Diceritakan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan, *"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Ketika hendak membaca Al-Qur'an.

Dalam Kitab *Al-Jami'*, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Al-Qadhi memilih sighat *"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk"* sesuai dengan zhahirnya ayat Al-Qur'an dan sesuai riwayat hadits dari Ahmad dan Ibnu Mundzir. Dari Abdullah,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk". (HR. Ahmad) Ini sesuai dengan Hadits Abu Sa'id yang merupakan Madhab Al-Hasan dan Ibnu Sirin.

Berikut hadits tentang *Qishatul Ifki* (cerita dusta) yang menunjukkan hadits di atas, "Sesungguhnya Nabi ﷺ duduk dan mengusap wajahnya. Beliau berkata,

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

5. Berlindung (*Isti'adzah*) dari Setan dari Kalangan Manusia dan Jin

Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Dan katakanlah (Muhammad)! Wahai Tuhanku, saya berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan saya berlindung (pula) kepada Engkau wahai Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." **(Al-Mukminun: 97-98)**

اَلْهَمَزَاتُ /*Al-Hamazat* (godaan atau bisikan) merupakan bentuk jamak dari هَمْزَةٌ /*hamzah* seperti lafazh تَمْرَةٌ /*tamrah* (kurma) yang bentuk jamaknya adalah تَمَرَاتٌ /*tamarat* . Asal makna اَلْهَمْزُ /*al-hamz* adalah dorongan.

"Saya berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar dan lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk". (HR. Abu Dawud)

Nabi ﷺ bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (HR. Ahmad) Sofyan Ats-Tsauri dan Muslim bin Yasar juga meriwayatkan hadits ini. Ibnu Aqil memilih hadits ini, juga Al-Qadhi dalam *Kitab Al-Mujarrad*, karena secara tekstual firman Allah, "Maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." menunjukkan *isti'adzah* dengan mengucapkan, "Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk". Pada Surat Fushshilat ayat 36, "Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." menunjukkan cara ber*isti'adzah* dengan menyandarkan sifat Allah bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dan diperkuat dengan *huruf ta'kid* (huruf penguat yang bermakna sesungguhnya), yaitu *inna*.

Ishaq berkata (ini merupakan hadits yang dipilihnya), dari Nabi,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Ya Allah, sesungguhnya saya berlindung kepada Engkau dari setan yang terkutuk dari semburannya (yang menyebabkan gila), dari kesombongannya, dan dari hembusannya (yang menyebabkan kerusakan akhlak)."

Dalam kitab hadits, bahwa lafazh *hamzihi* ditafsirkan sebagai semburan setan yang menyebabkan kematian, lafazh *nafhihi* ditafsirkan kesombongannya, dan lafazh *naftsihi* ditafsirkan syairnya.

Abu Ubaid berkata, “dari Al-Kisa’i, هَمَزْتُهُ وَلَمَزْتُهُ وَلَهَزْتُهُ وَنَهَزْتُهُ artinya adalah دَفَعْتُه, yaitu apabila saya memberikan dorongan. Secara kenyataannya, adalah mendorongnya dengan memukul, dan menikamnya, yang merupakan dorongan khusus. Maka *hamazatusy syaithan* adalah dorongan rasa waswas kepada mereka dan menyesatkan hati. Ibnu Abbas dan Al-Hasan berkata, “*hamazatusy syayathin* adalah bujukan dan rayuannya.” Menurut Mujahid, kalimat tersebut ditafsirkan dengan kata berikut, نَفَخ dan نَفَث yang ditafsirkan dengan arti cekikan, yaitu semacam penyakit kerasukan yang menyerupai kegilaan.

Dilihat dari zhahir hadits, bahwa اَلْهَمْزُ itu bukan bagian dari النَفْخٌ dan النَفْثٌ. Dikatakan, -dan ini pendapat yang paling jelas- sesungguhnya lafazh *hamazatusy syayathin* apabila peletakkannya disendirikan, maka termasuk di dalamnya adalah semua akibat-akibat dari setan yang menimpa manusia. Bila disandingkan dengan النَفْخٌ dan اَلنَّفْثُ, maka menjadi jenis khusus, seperti yang sudah disebutkan.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

“Dan saya berlindung (pula) kepada Engkau wahai Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.” **(Al-Mukminun: 98)**

Ibnu Zaid berkata, “Kedatangan mereka terhadap urusan-urusanku.” Sedangkan Al-Kalbi mengatakan, “Kedatangan mereka ketika membaca Al-Qur’an.” Ikrimah berkata, “Ketika sakaratul maut.” Dan konteksnya, Allah memerintahkan agar meminta perlindungan (ber*isti’adzah*) dari dua bentuk keburukan setan, yaitu sesuatu yang bisa menimpa mereka karena godaan dan mendekatnya setan.

Maka *isti’adzah* itu mengandung cakupan, agar setan tidak menyentuhnya dan mendekatinya. Hal itu disebutkan oleh Allah ﷻ dalam sebuah ayat,

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ٩٦

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan perbuatan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan." **(Al-Mukminun: 96)**

Allah telah memerintahkan agar berjaga-jaga dari kejelekan setan dari golongan manusia dengan jalan menahan kejahatan mereka dengan cara yang baik. Juga agar berjaga dari kejelekan setan dari golongan jin dengan ber-*isti'adzah* dari mereka. Di antaranya terdapat dalam firman Allah ﷻ,

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

"Jadilah engkau pemaa dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**

Ayat di atas menunjukkan, bahwa Allah telah memerintahkan untuk menolak kejahatan orang-orang bodoh dengan cara berpaling dari mereka, sedangkan terhadap kejelekan setan diperintahkan untuk ber-*isti'adzah* darinya. Allah berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٠٠

"Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-A'raf: 200)**

Juga firman Allah yang semakna dengan ayat itu,

وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ٣٤

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan di antara kamu dan ia seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

Ayat tersebut menunjukkan untuk menolak kejahatan setan dari golongan manusia. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 36)**[39]

---

39 Kemudian Ibnul Qayyim رحمه الله mengembangkan pembahasan dengan mengalihkan pembahasan tentang penjelasan perbedaan antara dua ayat yang menjadi penutup Surat Fushshilat dan Surat Al-A'raf. Ibnul Qayyim berkata;
Dalam firman Allah " إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ", digunakan huruf *ta'kid* إِنَّ dan *dhamir fashl* sebagai penegas/penguat juga memakai ال pada السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.
Pada Surat Al-A'raf ayat 200 " إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ " tanpa penggunaan ال dan huruf *ta'kid.* Rahasia dibalik itu adalah *Wallahu a'lam* mengabarkan bahwa Dia adalah Dzat yang mempunyai sifat yang pantas untuk dimintai *isti'adzah*, yakni sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendengar dan mengetahui. Allah mendengar *isti'adzah* darimu, dan mengabulkannya. Allah mengetahui apa penyebab *isti'adzah*-mu, sehingga Allah menjauhkannya. Allah mendengar permintaan *isti'adzah* dan mengetahui dengan mengabulkannya, sehingga tujuan dari *isti'adzah* tercapai. Makna ini terdapat dalam dua surat di atas. Perbedaannya, pada Surat Fushshilat dengan menggunakan *ta'kid*, *ta'rif*, dan *takhshish*, karena konteks ayat ini sebagai penegas setelah ingkarnya Allah pada keraguan orang-orang terhadap sifat mendengar dan sifat mengetahui Allah.
Seperti dalam Kitab *Shahihaini*, Ibnu Mas'ud berkata, Di samping Ka'bah telah berkumpul tiga orang. Dua orang dari Quraisy dan satu dari Tsaqif atau dua dari Tsaqif dan yang satu dari Quraisy. Perut mereka besar (banyak lemak) namun hati mereka sedikit ilmu. Mereka mengatakan, "Menurut kalian, apakah Allah mendengar pembicaraan kita?" Salah satu dari mereka menjawab, Dia mendengar jika kita berbicara keras dan tidak mendengar jika kita berbicara lirih." Yang lain berkata, "Jika Dia mendengar ketika kita berbicara keras, pasti Dia mendengar ketika kita berbicara lirih. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yan kamu lakukan. Dan itulah*

6. Tetap Bersabar dalam *Isti'adzah*

Al-Qur'an telah memberi petunjuk cara menangkal dua musuh manusia dengan cara yang sangat mudah, yaitu dengan *isti'adzah* dan

---

dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." **(Fushshilat: 22-23)** (*Muttafaq Alaih*)

Pemakaian *ta'kid* pada firman Allah, " إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ " merupakan bentuk ingkar Allah bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dengan sempurna, tidak seperti yang dipersangkakan musuh-musuh-Nya yang bodoh yang mengatakan, "Dia tidak mendengar jika kalian berkata lirih dan Dia tidak banyak mengetahui apa yang kalian ketahui." Bagusnya lagi, perkara yang diperintahkan Surat Fushshilat adalah menolak keburukan orang bodoh dengan berbuat bagus kepadanya. Hal ini lebih berat dibanding dengan sekedar menyingkir dari mereka. Kemudian Allah melanjutkan firmannya dengan ayat, *"Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* **(Fushshilat: 35)** Sehingga manfaat *ta'kid* merupakan kebutuhan orang yang ber*isti'adzah*. Pada konteks ini, Allah menetapkan sifat-sifat sempurna-Nya, dengan dalil-dalil yang menetapkannya, bukti ketuhanan, dan kesaksian keesaan-Nya. Oleh karenanya, Allah melanjutkannya dengan firman, *"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah siang dan malam."* **(Fushshilat: 37)** Kemudian ayat, *"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, kamu melihat bumi itu kering dan tandus."* **(Fushshilat: 39)** Penggunaan ال *ta'rif* menunjukkan nama-namaNya mengunakan ال *ta'rif* sebagaimana dalam Asma' Al-Husna. Sedangkan konteks dalam Surat Al-A'raf adalah mengancam kepada orang-orang musyrik dan para setan sekutunya, bahwa orang yang ber*isti'adzah* mempunyai Tuhan Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sedangkan Tuhan yang disembah orang-orang musyrik tidaklah mempunyai mata untuk melihat juga telinga untuk mendengar. Bagaimana bisa mereka menyamakan Tuhan mereka kepada Allah dengan menyembahnya? Allah-lah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sedangkan Tuhan mereka tidak mendengar dan tidak melihat. Dari sini kita memahami, bahwa menjadi patut menggunakan *ta'kid*, karena konteks ayat ini adalah inkarnya Allah kepada orang-orang musyrik, sebagaimana kepatutan penggunaan *ta'rif* pada nama-nama Allah karena mengikuti Asma' Al-Husna. Allah lebih mengetahui rahasia firman-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan(bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha melihat."* **(Ghafir: 56)** Penyebab *isti'adzah* pada ayat ini adalah buruknya perdebatan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan apa perbuatan mereka yang bisa dilihat. Ketika sebab *isti'adzah* adalah ucapan dan perbuatan mereka yang bisa dilihat mata, maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Melihat."* Dari ayat itu menunjukkan adanya Dzat yang dimintai *isti'adzah* yang tidak bisa kita lihat. Namun sesungguhnya Allah dan para Malaikat melihat kita walaupun kita tidak melihatnya. Karena ini sudah menjadi iman kita dan sesuai petunjuk dari Allah dan Nabi-Nya.

berpaling dengan menjauhkan diri dari orang-orang bodoh terhadap kebenaran, juga dengan cara menolak keburukan mereka dengan kebaikan.

Al-Qur'an telah memberitahukan kepada kita tentang besarnya bagian dan keberuntungan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk di atas, yaitu terhindar dari kejahatan musuh dan berbaliknya musuh menjadi sahabat, mendapat cinta kasih dan sanjungan masyarakat, terkendalikan hawa nafsu, terbebasnya hati dari sifat dengki dan dendam, terciptanya rasa aman orang masyarakat bahkan musuhnya bersamanya. Semua ini belum termasuk kemuliaan, indahnya pahala, dan ridha Allah untuknya. Ini adalah puncaknya keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika hal ini tidak dapat diraih melainkan bagi orang yang bersabar, Allah berfirman,

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ﴿٣٥﴾

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang bersabar." **(Fushshilat: 35)**

Sedangkan orang yang mudah marah dan ceroboh, sungguh tidak akan bisa bersabar dalam menghadapi hal tersebut.

Manakala marah merupakan kendaraan bagi setan, sehingga nafsu yang mudah marah bersama setan bekerja sama untuk mengalahkan nafsu yang tenang (*nafsul muthmainnah*) yang selalu mengajak hati menolak keburukan dengan kebaikan, maka Allah memerintahkan untuk menolong *nafsul muthmainnah* melalui *isti'adzah* kepada Allah. *Nafsul muthmainnah* menjadi tertolong oleh *isti'adzah*, sehingga menjadi kuat dan mampu melawan nafsu yang pemarah. Kemudian datanglah pertolongan sabar, bersama iman dan tawakal, sehingga kekuasaan setan bisa diruntuhkan.

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

"Sesungguhnya setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan." **(An-Nahl: 99)**

Mujahid, Ikrimah, dan para mufassir berpendapat bahwa makna dari "tidak akan berpengaruh" adalah "tidak mempunyai hujah".

Penafsiran yang benar adalah, "Sesungguhnya setan tidak memiliki cara (jalan) untuk menguasai orang-orang beriman dan bertawakal kepada Allah, baik dari segi hujah maupun dari segi kemampuan."

Kemampuan di sini meliputi apa yang disebut kekuasaan (*sulthan*). Namun, hujah bisa dikatakan sebagai kekuasaan karena oleh pemiliknya dijadikan sarana untuk berkuasa.

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan terhadap hamba Allah yang tulus dan bertawakal kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an,

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسۡتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Iblis berkata, Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa saya sesat, saya pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di muka bumi, dan saya akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman, Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepadaKu. Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak ada mempunyai kekuasaan atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat." **(Al-Hijr: 39-42)**

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلۡطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوۡنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشۡرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." **(An-Nahl: 99-100)**

Ayat-ayat di atas memuat dua hal,

Pertama; Peniadaan kekuasaan dan pembatalan kekuasaan setan atas orang-orang yang mengesakan Allah sebagai Tuhan mereka dengan tulus murni.

Kedua; Pengakuan kekuasaan setan atas orang-orang musyrik dan orang-orang yang menjadikan setan sebagai wali mereka.

Ketika setan mengetahui bahwa Allah tidak memberikan kekuasaannya pada orang yang mengesakan-Nya dengan tulus murni, setan bersumpah sebagaimana firman Allah ﷻ,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"Iblis menjawab, Demi kemuliaan-Mu, saya pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." **(Shaad: 82-83)**

Setan sebagai musuh Allah mengetahui bahwa ia tidak mampu untuk menjerat dan menyesatkan orang yang berpegang teguh kepada Allah dengan ikhlas dan bertawakal kepada-Nya. Kekuasaannya hanya bagi orang-orang yang menjadikannya sebagai wali dan bersikap syirik kepada Allah. Mereka akan menjadi bawahannya, dan setan menjadi pemimpin sekaligus panutan mereka.

Seseorang bertanya, “Jika setan mempunyai kekuasaan terbatas pada para pengikutnya. Lalu bagaimana cara menafikan kekuasaannya pada ayat berikut ini?”

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْءَاخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

“Sungguh iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya. Lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin. Dan Tidak ada kekuasaan (iblis) terhadap mereka, melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu.” **(Saba’: 20-21)**

Jawabannya adalah, *dhamir* هُمْ pada lafazh وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ kembali pada الْمُؤْمِنِيْنَ, sehingga tidak perlu ditanyakan. Ini merupakan bentuk *istitsna’ munqati’*. Sehingga yang dimaksud ayat tersebut adalah, “Namun Kami memberi cobaan kepada mereka dengan Iblis, supaya Kami membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu.”

Secara zhahir, *dhamir* lafazh وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ kembali sesuai pada tempatnya, agar penggunaan *istitsna’ munqati’* yang jatuh setelah nafi menjadi tepat. Sehingga makna ayat tersebut adalah, “Tidaklah Kami memberi kekuasaan kepada Iblis terhadap mereka, melainkan hanya agar kami dapat mengetahui siapa yang beriman kepada adanya akhirat.”

Ibnu Qutaibah berkata, ketika Iblis meminta kepada Allah untuk penangguhan dirinya, maka Allah mengijabahi. Iblis berkata, “Pasti

saya akan menyesatkan mereka, saya akan suruh mereka mengubah ciptaan Allah, dan saya akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu. Ketika Iblis mengucapkan ini, ia tidaklah benar-benar yakin, ia hanya berperasangka saja. Namun ketika manusia mengikuti dan taat kepada mereka, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya. Allah berfirman, "*Tidaklah Kami memberi kekuasaan kepada setan, melainkan agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman dan siapa yang ragu-ragu.*" Maksudnya Allah mengetahui mereka sungguh nyata melakukannya, sehingga benarlah firman Allah, dan akan ada pembalasannya.

Dari sini kita simpulkan bahwa kekuasaan setan hanya pada orang-orang yang tidak beriman dan ragu-ragu adanya akhirat. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan wali pada setan dan mensekutukan Allah, sehingga setan menguasai mereka. Dan ayat ini sesuai dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat lainnya.

Lalu ada pertanyaan lagi, "Apa tanggapanmu tentang pernyataan setan terhadap ahli neraka, "Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku?" **(Ibrahim: 22)** Di atas merupakan pernyataan setan yang dikabarkan oleh Allah. Allah mengakui dan tidak mengingkari pernyataan setan tersebut.

Maka jawabannya, "Ini adalah pertanyaan yang bagus. Kekuasaan yang dinafikan pada konteks ayat ini adalah hujah dan burhan yaitu, "Tidak ada hujjah dan burhan bagiku yang saya gunakan terhadapmu." Seperti ucapan Ibnu Abbas, "Tidak ada hujjah bagiku yang saya gunakan terhadapmu." Maksudnya, "Tidak nampak hujjah bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) saya menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, kamu membenarkan pernyataanku, dan mengikutiku tanpa adanya hujah dan bukti."

Adapun kekuasaan yang terdapat pada firman Allah, *"Pengaruhnya hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikan wali terhadap setan."*

Merupakan kekuasaan setan terhadap manusia dengan menyesatkannya, kemampuan setan menggiring manusia menuju kekufuran dan syirik. Setan tidak pernah berhenti dan melepaskan untuk mendesak manusia menuju kekufuran. Seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾

"Tidakkah kamu melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh?" **(Maryam: 83)**

Ibnu Abbas berkata, "Setan menempel mereka dengan sungguh-sungguh." Ada beberapa redaksi lain yang berbeda yaitu, setan menghasut mereka dengan sungguh-sungguh, setan mendesak mereka melakukan maksiat dengan sungguh-sungguh, dan setan mengobarkan mereka, maksudnya mengerakkan mereka seperti bergeraknya air yang mendidih.

Al-Akhfasy berkata, "Setan membuat mereka menyala-nyala."

Hakikatnya, lafazh الأَزُّ mempunyai arti menggerakkan dan memprovokasi. Dikatakan mendesis ketika air direbus dalam kendi. Karena air bergerak-gerak ketika mendidih.Dalam hadits dikatakan, "Sesungguhnya dalam dada Rasulullah terdengar suara mendesis bagaikan suara mendidihnya periuk karena beliau sedang menangis."[40]

Abu Ubaidah berkara, الأَزِيْزُ mempunyai arti kobaran dan gerakan, seperti kobaran api yang membakar kayu. Dikatakan, "Nyalakan kendimu!" Maksudnya nyalakan api di bawahnya.

Bisa disimpulkan, bahwa lafazh الأَزُّ mempunyai dua arti:

Pertama; Menggerakkan.

Kedua; Menyalakan dan mengobarkan.

---

40 HR. Abu Dawud (903)

Keduanya berdekatan makna, sehingga yang dimaksud adalah menggerakkan yang khusus pada menyala dan kobaran.

Semua di atas adalah kekuasaan setan kepada orang-orang yang menjadikannya wali dan ahli syirik. Kekuasaan ini tidak butuh hujah dan bukti, mereka langsung menerima seruan setan tanpa adanya hujah dan bukti karena sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka. Merekalah orang-orang yang membantu merusak diri mereka dan menempatkan musuh mereka untuk menguasai mereka dengan menuruti dan mengikuti setan. Ketika mereka memberi kekuasaan kepadanya dan menyerahkan diri sebagai tawanan setan, maka adzab ditimpakan kepada mereka.

Oleh karenanya, telah jelas makna firman Allah ﷻ,

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

"Dan sekali-sekali Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang yang beriman." **(An-Nisa': 141)**

Melihat secara umum dan tekstual, ayat di atas menjelaskan bahwa maksiat dan penyimpangan yang berlawanan dengan keimanan yang dilakukan orang-orang beriman seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir adalah sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri yang telah memberi jalan kepada setan, sehingga setan mendapatkan jalan menguasai mereka sesuai penyimpangan yang dilakukan mereka. Seperti yang pernah dialami kaum muslimin dalam Perang Uhud, yaitu merekalah yang memberi jalan terhadap setan dengan bermaksiat dan mengabaikan petunjuk Rasulullah.

Mahasuci Allah, tidaklah Allah memberi kekuasan kepada setan atas hamba-Nya, kecuali ia yang memberi jalan kepada setan, dengan mengikutinya dan mensekutukan Allah. Sehingga Allah memberikan kekuasaan kepada setan untuk mencengkeram manusia.

Barangsiapa yang menemukan kebaikan, maka memujilah kepada Allah dan barangsiapa yang tidak menemukan kebaikan, maka janganlah mencela kecuali kepada dirinya sendiri.

Mengesakan Allah, tawakal, dan ikhlas akan mencegah kekuasaan setan. Perbuatan syirik dan macam-macamnya menjadikan jalan setan menguasai manusia. Segala sesuatu merupakan kepastian Allah. Kesempitan merupakan kuasa-Nya, dan kepada-Nya pula semua itu kembali. Dia-lah Pemilik Hujah yang tidak terbantahkan. Jika Allah menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang bersatu. Namun Allah mempunyai kehendak lain atas kuasa, pujian, dan kebijaksanaan-Nya.

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan bumi, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana." **(Al-Jatsiyah: 36-37)**

Kedua: Hal-hal yang Melindungi Seorang Hamba dari Gangguan Setan

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Kaidah yang bermanfaat untuk menlindungi manusia dari gangguan setan, mencegah dampak buruknya, dan menjaga diri hamba tersebut dari setan, yang semuanya ada sepuluh:

Penjagaan pertama; Meminta perlindungan kepada Allah dari gangguan setan.[41]

Penjagaan kedua; Membaca dua surat Al-Qur'an. Dua surat tersebut

---

41 Pembahasan ini ada pada *Kitab Bada'i' Al-Fawa'id*, 2/267 dan setelahnya.

memiliki dampak yang sangat menakjubkan dalam perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, menolaknya, dan menjaga dari setan. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَعَوَّذَ الْمُتَعَوِّذُونَ بِمِثْلِهِمَا

"Tidak ada orang yang meminta perlindungan menyamai perlindungan dengan menggunakan kedua surat tersebut."[42]

Rasullah mencari perlindungan dengan kedua surat itu di setiap malam saat hendak tidur. Beliau menganjurkan untuk membaca dua surat tersebut setiap selesai shalat. Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang membaca kedua surat itu disertai Surat Al-Ikhlas tiga kali saat sore hari, dan tiga kali di pagi hari maka dicukupkan baginya segala sesuatu."*[43]

Penjagaan ketiga; Membaca ayat Kursi. Dalam *Kitab Shahih* dari hadits yang disampaikan oleh Ibnu Sirin, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ menjadikan saya wakil untuk menangani zakat fitri, kemudian ada orang yang datang lalu mengambil bahan makanan, lantas saya menangkapnya dan saya katakan kepada orang tersebut, "Saya akan melaporkanmu pada Rasulullah ﷺ." Kemudian ia menyebutkan hadits, ia berujar, "Jika kamu sampai pada tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi karena dengan hal itu Allah senantiasa menjagamu, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Nabi ﷺ bersabda, *"Ia berkata jujur kepadamu walaupun ia pembohong. Ia adalah setan."*[44]

Penjagaan keempat; Membaca Surat Al-Baqarah. Dalam *Kitab Shahih* dari hadits yang disampaikan Sahal dari Abdullah yang mendapat hadits dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

42 HR. An-Nasa'i (5453) dan Ad-Darimi (3440)

43 HR. Al-Bukhari (5017) dari haditsnya Aisyah.

44 HR. Al-Bukhari (2311) secara *mu'allaq*.

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِى تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

"Jangan jadikan rumah kalian sebagi kuburan. Dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Surat Al-Baqarah tidak akan dimasuki setan."[45]

Penjagaan kelima; Membaca akhir Surat Al-Baqarah. Hal ini ditetapkan dalam *Kitab Shahih* dari Abu Musa Al-Anshari[46] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca dua ayat dari akhir Surat Al-Baqarah di malam hari, maka cukuplah ayat tersebut baginya."[47]

Disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Nu'man bin Basyir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا يُقْرَأَانِ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.

"Allah telah menulis suatu tulisan sebelum menciptakan makhluk dengan jarak dua ribu tahun. Kemudian Allah menurunkan dari tulisan tersebut dua ayat dan mengakhiri dengan keduanya pada Surat Al-Baqarah. Orang yang tidak membaca dua ayat tersebut selama tiga

45 HR. Muslim (780)

46 Hadits ini berasal dari dua *Kitab Shahih* yang diriwayakan oleh Ibnu Mas'ud.

47 HR. Al-Bukhari (4008, 5051) dan Muslim (807, 808)

malam, maka setan akan mendekati rumahnya."[48]

Penjagaan keenam; Membaca awal Surat Al-Mukmin sampai pada firman Allah *"ilaihi al-masir"* (yakni ayat 1–3) dan ayat Kursi. Disebutkan dalam *Kitab Sunan At-Tirmidzi* dari hadis yang dibawa Abdurrahman bin Abu Bakar dari Ibnu Abi Mulaikah dari Zararah bin Mash'ab dari Abu Salimah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ حم الْمُؤْمِنَ إِلَى { إِلَيْهِ الْمَصِيرُ } وَآيَةَ الْكُرْسِيّ حِينَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ

"Barangsiapa membaca awal Surat Al-Mukmin sampai pada firman Allah yang berbunyi "ilaihi al-masir" dan ayat kursi di pagi hari, maka dengan keduanya Allah menjaganya sampai sore hari. Dan Barangsiapa membacanya di sore hari maka ia akan dijaga oleh Allah sampai pagi hari."[49]

Walaupun sebagian ulama membicarakan tentang Abdurrahman Al-Mulaiki dari sisi hafalannya, baginya hadits itu merupakan dalil keutamaan ayat Kursi. Sehingga kemungkinan ini merupakan hadits *gharib*.

Penjagaan ketujuh; Membaca *"la ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu, lahu al-mulk, wa lahu al-hamdu, wa huwa ala kulli syaiin qadir"* sebanyak seratus kali. Disebutkan dalam dua *Kitab Shahih* dari hadits yang dibawa oleh Sami Maula Abu Bakar dari Abu Saleh dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

48 HR. At-Tirmidzi (2882) dan Ad-Darimi (3387)

49 HR. At-Tirmidzi (2879) dan Ad-Darimi (3386)

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنْ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Orang yang membaca "la ilaha illa Allah wahdahu la syarika lahu, lahu al-mulk, wa lahu al-hamdu, wa huwa ala kulli syaiin qadir," sebanyak seratus kali, maka ia memperoleh keadilan sepuluh budak, ditulis baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, ia dijaga dari setan pada hari ia membaca sampai sore hari, dan seseorang tidak akan datang dengan keadaang lebih utama dengan apa yang ia bawa, kecuali orang yang melakukan lebih banyak dari itu." [50] *Ini merupakan Hirz*[51] *yang sangat bermanfaat, kaya akan faedah, mempermudah kesulitan orang yang Allah mudahkan kesulitannya.*

Penjagaan kedelapan; Ini merupakan penjagaan (*hirz*) yang paling ampuh untuk menghadang setan, caranya adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah ﷻ.

Disebutkan dalam *Kitab Sunan At-Tirmidzi* dari hadits yang dibawa Haris Al-Asy'ari, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Allah memerintahkan Yahya bin Zakaria dengan lima kalimat agar beliau mengamalkan lima kalimat tersebut, dan memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkan lima kalimat tersebut, dan Bani Israel hampir tidak mengamalkannya karena lambat dalam pengerjaannya. Nabi Isa berkata, "Allah memerintahkanmu*

50 HR. Al-Bukhari (3293) dan Muslim (2691)

51 Doa pelindung/penjaga/tameng.

dengan membawa lima kalimat, agar kamu mengamalkan lima kalimat tersebut, dan kamu memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkan lima kalimat itu, maka ada kalanya kamu yang memerintahkan mereka, ada kalanya saya yang memerintahkan mereka. Nabi Yahya berkata, "Saya takut jika kamu mendahuluiku dengan kalimat itu, sehingga saya takut Allah membenamkanku atau menyiksaku."

Kemudian orang-orang berkumpul di Baitul Muqaddas hingga penuh. Mereka duduk di teras, kemudian Nabi Yahya berkata, "Allah memerintahkanku dengan lima kalimat supaya saya mengamlkan lima kalimat itu, dan saya memerintahkan kalian agar kalian mengamalkan lima kalimat tersebut."

Kelima kalimat itu adalah, kalian harus menyembah Allah, jangan pernah menyekutukannya dengan sesuatu, karena orang yang menyekutukan Allah sama dengan seseorang yang membeli budak dengan emas dan perak dari hartanya sendiri, kemudian berkata, "Ini adalah rumahku, dan ini pekerjaanku, maka bekerjalah dan berikan kepadaku." Lalu budak itu mengerjakannya namun ia memberikannya kepada orang lain, Maka adakah dari kalian merelakan jika budak kalian berlaku demikian.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk shalat. Ketika kalian sedang shalat maka janganlah menoleh, karena Allah meluruskan wajah-Nya selaras dengan wajah hambanya selagi hambanya tidak menoleh.

Allah juga memerintahkan kalian untuk berpuasa. Perumpamaannya adalah orang yang berpuasa bagaikan laki-laki yang ada dalam rombongan. Dia membawa bungkusan yang berisi minyak misik sehigga semua orang kagum dengan baunya, termasuk dirinya. Sedangkan bau orang yang berpuasa bagi Allah lebih baik daripada bau minyak misik.

Selanjutnya Allah memerintahkan kalian untuk bersedekah,

perumpamaannya adalah bagaikan seseorang yang ditawan oleh musuh, kemudian mereka mencekiknya, dan bersiap untuk memukul lehernya. Kemudian dia berkata, "Saya akan membayar tebusan pada kalian dengan tebusan yang sedikit dan banyak." Maka, orang itu menebus dirinya dari mereka.

Kemudian Allah memerintahkan kalian untuk selalu mengingat Allah, perumpamaannya bagaikan seseorang yang keluar dari musuh, berlari dengan cepat mengikuti jejak hingga ia melewati benteng, kemudian menjauhkan dirinya dari mereka. Begitu juga seorang hamba tidak bisa menjaga dirinya dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah."

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku memerintahkan kalian dengan lima kalimat, Allah memerintahkanku dengan kalimat tersebut, yaitu mendengarkan, taat, jihad, hijrah, dan berjamaah. Karena orang yang meninggalkan jamaah, ia telah melewati batas baik, dan telah melepaskan beban Islam dari lehernya kecuali dia akan kembali. Dan orang yang berdoa dengan doa seperti orang jahiliyah maka ia termasuk dalam penghuni Jahanam."*[52]

Kemudian ada orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun dia shalat dan puasa? Rasulullah menjawab, *"Meskipun ia shalat dan puasa. Maka berdoalah dengan memanggil Allah yang menamai kalian dengan sebutan orang-orang muslim, orang-orang mukmin, dan hamba-hamba Allah."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini merupakan hadits *hasan*, *gharib*, dan *Shahih*." Al-Bukhari mengatakan, "Haris Al-Asy'ari adalah orang yang memiliki banyak teman tetapi ia tidak memiliki hadits ini."

Dalam hadits ini Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seorang hamba tidak bisa menjaga dirinya dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah.

---

52 Kata جثا bentuk jamak dari جثوة artinya adalah golongan yang mendapat hukuman masuk neraka.

Inti hadits ini juga ditunjukkan oleh Surat Al-Falaq dan An-Nas, karena Allah menggambarkan setan di dalam surat tersebut bahwasanya setan menunggu-nunggu. Maksud dari menunggu adalah di mana seorang hamba jika sedang mengingat Allah setan menunggunya, diam, dan berbaris. Ketika orang itu lupa untuk untuk mengingat Allah, maka setan itu akan langsung memakan hatinya, dan membisikkan sesuatu yang merupakan sumber mala petaka. Maka, seorang hamba tidak bisa menjaga dirinya dari gangguan setan yang menyamai dengan berdzikir kepada Allah ﷻ.

Penjagaan kesembilan; Wudhu dan shalat. Ini merupakan yang paling baik dalam melindungi hamba dari setan, apalagi ketika dilanda besarnya marah dan syahwat, karena amarah merupakan api yang menyala di hati manusia. Sebagaimana yang disebutkan oleh At-Tirmidzi tentang hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَلْصَقْ بِالْأَرْضِ.

"Ingatlah bahwa marah merupakan bara yang ada di hati anak Adam. Apakah kalian tidak melihat terhadap merah matanya dan membengkak urat-uratnya. Orang yang merasakan hal itu menempellah ke tanah (berbaringlah)."[53]

Dalam Atsar sahabat dikatakan, *"Setan itu diciptakan dari api, dan api bisa dipadamkan dengan air."*[54] Sehingga seorang hamba tidak bisa memadamkan api kemarahan dan *syahwat* yang menyamai wudhu dan shalat, karena amarah adalah api, dan wudhu yang memadamkannya, sedangkn shalat yang dikerjakan dengan khusyu' dengan menghadap

53 HR. At-Tirmidzi (2191) dan Ibnu Majah (4000)

54 Al-Albani menyebutnya hadits *dhaif* (*Kitab Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah,* 582)

kepada Allah akan menghilangkan semua pengaruh amarah tersebut. Inilah permasalahan yang kamu bisa mencobanya tanpa perlu mendatangkan dalil.

Penjagaan kesepuluh; Menahan diri untuk berlebihan dalam melihat, berbicara, makan, dan berkumpul dengan orang lain, karena setan menguasi manusia dan mendapatkan tujuannya dengan menggunakan empat jalan ini.

Kesimpulan

Setiap orang yang memiliki hati mengetahui bahwa tidak ada jalan bagi setan untuk memasukinya kecuali melalui tiga jalan:

Pertama; Berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ia melewati batas kebutuhan, sehingga terjadilah berlebihan. Ini merupakan kesempatan setan dan merupakan tempat setan masuk ke dalam hati. Cara menjaganya adalah tidak membiarkan nafsu memenuhi keinginannya baik berupa makanan, tidur, kenikmatan, atau istirahat. Jika pintu ini tertutup, maka akan aman dan musuh tidak bisa masuk.

Kedua; Lupa. Orang yang berdzikir berada di benteng dzikir. Jika ia lupa maka pintu benteng akan terbuka, maka musuh akan masuk dan ia akan kesulitan dan kesusahan untuk mengeluarkan setan.

Ketiga; Memaksakan mendapat segala sesuatu yang tidak bermanfaat.◈

BAB - 6

DAMPAK FITNAH DAN MAKSIAT TERHADAP HATI

Pertama: Bentuk Fitnah pada Hati[55]

HUDZAIFAH bin Yaman ﵁ berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ.

"Akan ditampakkan berbagai fitnah pada hati seperti teranyamnya tikar seutas demi seutas, maka hati manapun yang telah dimasuki oleh fitnah, maka akan dititik padanya dengan titik hitam dan hati manapun yang dapat mengingkari fitnah maka dititik padanya dengan titik putih sehingga kembalilah hati itu menjadi dua bagian;

55 Pasal ini berada di bab pertama berdasarkan urutan dari pengarang.

Hati yang hitam buram[56] seperti cangkir yang miring,[57] tidak tahu terhadap yang baik dan tidak peduli terhadap kemungkaran, kecuali yang menjadikannya senang dari oleh hawa nafsunya. Dan hati yang putih, tidak bisa menerima bahaya dari fitnah selama langit dan bumi masih ada."[58]

Penampakan fitnah yang masuk ke dalam hati secara perlahan menyerupai bentuk rajutan anyaman, yaitu terajut seutas demi seutas.

Berdasarkan saat pembentukan fitnah itu hati dibagi menjadi dua bagian:

Pertama; Hati yang hitam. Hati ini ketika ditampakkan padanya finah maka ia menyerapnya serta berproses seperti bunga karang menyerap air, sehinnga akan timbul bercak hitam dan hati akan terus menyerap setiap fitnah yang ditawarkan hingga hati menjadi hitam, tidak ada kebaikan di dalamnya. Itulah yang dimaksud dengan pernyataan "seperti gelas miring", yakni tertelungkup dan terbalik. Jika hati telah

---

56 Yang dimaksud buram di sini adalah warna campuran antara hitam dan tertutup debu.

57 Maksudnya adalah cangkir yang miring di mana posisi cangkir yang tidak bisa didiami air.

58 HR. Muslim (144), sedangkan lafazhnya, "Diceritakan oleh Hudzaifah bahwa suatu hari kita berkumpul di hadapan Umar. Saat itu ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan masalah fitnah?" Orang-orang menjawab, "Kami telah mendengarnya." Kemudian Umar berkata, "Bisa jadi yang kalian maksud adalah fitnah seseorang pada keluarga dan tetangganya?" Mereka serempak menjawab, "Iya." Lalu Umar menyampaikan, "Dosa karena hal itu bisa dihapus dengan shalat, puasa, dan memberi sedekah. Tetapi siapa di antara kalian yang telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan masalah fitnah yang arus gelombangnya seperti gelombang lautan?" Maka mereka tidak memberi jawaban, sehingga saya berkata, "Saya." Umar kemudian menegaskan, "Bagus." Hudzaifah menyampaikan, "Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan ditampakkan berbagai fitnah pada hati seperti teranyamnya tikar seutas demi seutas. Maka hati manapun yang telah dimasuki oleh fitnah maka akan dititik padanya dengan titik hitam dan hati manapun yang dapat mengingkari fitnah maka dititik padanya dengan titik putih sehingga kembalilah hati itu menjadi dua bagian, hati yang putih seperti batu yang kokoh dan fitnah tidak akan membahayakannya selama langit dan bumi masih ada, sedangkn hati yang hitam pekat seperti cangkir terbalik yang tidaklah hati itu mengetahui yang makruf dan tidak bisa mengingkari yang mungkar kecuali apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya."*

menjadi hitam dan tidak baik hal itu akan menyebabkan adanya dua penyakit yang berbahaya, di mana keduanya akan menarik pada kerusakan. Berikut kedua penyakit itu:

1. Menyerupakan suatu yang baik dengan suatu yang mungkar, maka tidak lagi mengenal suatu yang baik dan tidak mengingkari suatu yang mungkar, bahkan bisa jadi jika penyakit ini menghukumi suatu permasalahan bisa meyakini bahwa suatu yang baik adalah hal yang mungkar dan suatu yang mungkar adalah sesuatu yang biak. Menganggap bahwa bid'ah itu adalah sunnah dan sunnah adalah bid'ah, dan lebih parah lagi menganggap bahwa hal yang benar itu adalah hal yang batil dan hal yang batil adalah hal yang benar.
2. Hati yang mengikuti hawa nafsunya daripada mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, patuh terhadap hawa nafsunya, dan mengikuti keinginannya.

Kedua; Hati yang putih. Di dalam hati ini terdapat cahaya keimanan yang terang benderang, cahayanya berpendar, jika dihadapkan fitnah kepadanya, maka ia dapat menghindarinya dan mengembalikannya, kemudian cahayanya, terangnya, dan kekuatannya semakin bertambah.

Fitnah yang dihadapkan kepada hati yang dapat menyebabkan hati sakit adalah:

1. Fitnah *syahwat*
2. Fitnah *syubhat*, fitnah kesesatan dan penipuan, fitnah maksiat dan bid'ah, serta fitnah-fitnah kezaliman dan kebodohan.

Fitnah *pertama* dapat menyebabkan kerusakan pada maksud dan keinginan, dan fitnah yang *kedua* bisa menyebabkan kerusakan pada ilmu dan keyakinan.

Para sahabat ﷺ membagi hati menjadi empat bagian, sebagaimana yang telah dibenarkan dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, ia menyatakan, "Hati itu ada empat macam:

1. Hati yang bersih, di dalamnya terdapat cahaya yang berpendar, hati tersebut adalah hati orang mukmin.
2. Hati yang tertutup, hati tersebut milik orang kafir.
3. Hati yang terbalik, hati tersebut merupakan hati orang munafik yang mana ia tahu terhadap apa yang baik tapi mengingkari, dan melihat tapi pura-pura buta.
4. Hati yang memiliki dua tempat, yaitu tempat iman dan tempat kemunafikan. Hati yang seperti ini tergantung yang mana yang menang di antara keduanya."

Adapun pernyataan "Hati yang bersih" maksudnya adalah hati yang bersih dari selain Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, maka hati yang demikian benar-benar bersih dari sesuatu yang tidak benar.

Sedangkan maksud dari "di dalamnya terdapat cahaya yang berpendar" adalah cahaya itu merupakan cahaya iman, yang dengan sendirinya menunjukan jalan agar terhindar dari kebatilan yang kabur dan kesesatan syahwat. Dengan cahaya yang ada di dalam hati tersebut maka munculah penerang yang menyinari dan memancarkan cahaya dengan pancaran amal dan iman.

Ibnul Qayyum menggambarkan hati orang kafir dengan hati yang tertutup, karena hati orang kafir berada di dalam tutup dan bungkusnya, sehingga cahaya ilmu dan cahaya iman tidak akan sampai ke dalamnya, seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang Yahudi. Allah berfirman, *"Dan mereka berkata, "Hati kita tertutup."* **(Al-Baqarah: 88)**

Hati yang demikian mendatangkan tutup dan ia berada di dalam tutupnya, seperti tudung dan kulit. Adapun tutup tersebut merupakan sumbat yang Allah letakkan pada hati orang-orang kafir, sebagai balasan terhadap mereka atas perbuatan memutar balik yang benar dan takabur dari menerima kebenaran. Tutup yang Allah berikan berfungsi sebagai

sumbat terhadap hati dan juga sumbat terhadap pendengaran, serta menjadi penghalang bagi penglihatan. Tutup tersebut merupakan pengahalang yang tidak terlihat dan menutupi mata, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya." **(Al-Isra': 45-46)**

Jika disebutkan pada hati yang seperti ini murninya tauhid dan murninya mengikuti, maka ia lebih memilih teman-temannya, di belakang mereka sambil berlari.

Ibnul Qayyum memberikan contoh hati yang terbalik, yaitu hati yang tertelungkup, pada hati orang munafik, seperti yang tertera dalam firman Allah,

فَمَا لَكُمْ فِى ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِئَتَيْنِ وَٱللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوٓا۟ ۚ ﴿٨٨﴾

"Maka kenapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (kepada kekafiran) disebabkan usaha mereka sendiri." **(Al-Nisa': 88)**

Dalam ayat ini Allah membalikkan mereka dan mengembalikannya pada kebatilan yang sebelumnya mereka sudah di dalam kebatilan tersebut, yang mana hal itu disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka sendiri yang batil.

Hati jenis ini merupakan hati yang buruk yang paling menyesatkan, karena ia meyakini suatu yang batil adalah benar dan mendukung teman-temannya, menganggap suatu yang benar adalah batil dan menimbulkan rasa benci bagi pemiliknya. Hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

Ibnul Qayyim juga menyebutkan hati yang memiliki dua tempat dengan hati yang tidak memungkinkan keimanan selalu berdiam di dalamnya, dan cahayanya tidak berpendar, di mana tidak menerima terhadap kebenaran yang murni, yang dengan kebenaran itu Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya. Di dalam hati jenis ini terdapat suatu tempat untuk iman, juga terdapa ruang untuk kebalikannya. Oleh karenanya, ada kalanya kekafiran lebih dekat darinya daripada keimanan, dan ada kalanya keimanan lebih dekat darinya daripada kekafiran. Sedangkan ia dihukumi berdasarkan yang menang di antara keduanya.

Kedua: Pengaruh Maksiat terhadap Hati[59]

Maksiat memiliki dampak buruk yang tidak baik, yang berdampak negatif terhadap hati dan badan, baik itu di dunia maupun di akhirat. Pengaruhnya adalah sesuatu yang hanya diketahui Allah ﷻ, di antaranya:

1. Melemahnya Pengagungan terhadap Allah

Pengaruh maksiat antara lain adalah dapat menyebabkan melemahnya pengagungan terhadap Tuhan Yang Mahabesar dan Mahamulia, ketenangannya di dalam hati menurun, dan hal itu pasti, baik ia bermaksud akan hal itu maupun tidak, dan meskipun memungkinkan

59 Judul ini terdapat dalam *Kitab Al-Jawab Al-Kafi*, 119-130.

ketenangan Allah dan pengagungan-Nya tetap di dalam hati hamba yang telah berani melakukan maksiat.

Terkadang seorang penipu menipu dengan ucapannya seraya berkata, “Sebenarnya harapan yang baik membawa kami pada kemaksiatan, harapanku sangat besar untuk mendapat ampunannya, maka pengagunganku di dalam hati tidak lemah.” Itulah contoh dari kesalahan diri sendiri, karena keagungan Allah ﷻ di dalam hati seorang hamba membutuhkan terhadap kemaksimalan dalam pengagungan kemuliaan-Nya. Sedangkan mengagungkan kemuliaan-Nya bisa membatasi antara seorang hamba dengan dosa. Sedangkan orang-orang yang berani melakukan maksiat, mereka tidak menetapkan kebenaran ketentuan-Nya, dan bagaimana ia dapat menetapkan kebenaran ketentuan-Nya, memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, atau berharap ketenangan-Nya, serta menjadikan-Nya Dzat yang memudahkan perintah dan larangan-Nya kepadanya? Hal ini sungguh sangat tidak mungkin, dan merupakan kebatilan yang sangat jelas. Maksiat sudah cukup untuk mendatangkan hukuman yang dapat melemahkan hati seseorang untuk mengagungkan Allah ﷻ, mengagungkan kemuliaan-Nya, dan meringankan hak-Nya kepadanya.

Di antara hukuman tersebut adalah, Allah mengangkat keagungannya dari hati orang lain, lalu Dia menyepelekan mereka, sebagaimana mereka menganggap remeh perintah-Nya dan Allah telah meremehkannya. Ukuran cinta seorang hamba terhadap Allah bisa dilihat sebagaimana orang lain mencintainya. Ukuran ketakutannya kepada Allah bisa dilihat sejauh mana orang lain takut kepadanya. Dan ukuran pengagungannya kepada Allah dapat dilihat seperti apa orang lain memuliakannya. Bagaimana bisa seorang hamba melanggar kemuliaan Allah dan masih berharap agar orang lain tidak melanggar kehormatannya?! Atau bagaimana bisa seorang hamba meremehkan hak Allah padanya dan berharap Allah tidak membuat

orang lain meremehkannya?! Atau bagaimana bisa seorang hamba menyepelekan Allah dengan bermaksiat kepada-Nya dan orang lain tidak menyepelekannya?!

Allah telah memberikan pentunjuk mengenai permasalahan ini dalam kitab-Nya ketika menyebutkan hukuman-hukuman dosa, dan sebenarnya para hamba Allah terjerumus ke dalam hukuman-hukuman tersebut karena ulah mereka sendiri dan dosa itu dapat menutupi hati mereka, dan dicap atas hukuman tersebut karena dosa mereka. Kemudian Allah melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah, juga Allah menyepelekan mereka sebagaimana mereka telah menyepelekan agama Allah, serta Allah meluputkan mereka sebagaimana mereka meluputkan perintah Allah. Oleh karenanya, Allah berfirman dalam ayat yang menjelaskan tentang sujud para makhluk kepada Allah, *"Orang yang dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya."* **(Al-Hajj: 18)** Saat mereka dihinakan oleh Allah mereka lantas bersujud kepada Allah kemudian mereka meremehkan Allah lagi, lalu mereka tidak melakuan penghinaan mereka kembali, namun mereka sudah tidak memiliki kemuliaan setelah melakukan penghinaan kepada Allah. Siapa yang akan memiliki kemuliaan setelah dihinakan Allah? Siapa yang akan memiliki kehinaan setelah dimuliakan Allah?

2. Ketakutan dan Kekhawatiran dalam Hati

Termasuk pengaruh dari maksiat adalah Allah ﷻ mendatangkan rasa getir dan takut di dalam hati orang yang bermaksiat. Sehingga kamu hanya akan melihatnya dalam keadaan takut merasa ngeri, karena orang yang taat, Allah akan membentenginya dengan kemuliaan di mana orang yang telah masuk di dalamnya akan merasa aman dari hukuman di dunia dan akhirat, dan orang yang keluar dari benteng tersebut akan diliputi rasa takut dari setiap arah. Orang yang taat kepada Allah, ketakutannya akan berubah dengan izin Allah menjadi rasa aman, dan orang yang bermaksiat kepada Allah, rasa amannya akan berubah menjadi rasa takut.

Kamu tidak akan menemukan orang yang bermaksiat kecuali hatinya seakan-akan berada di atara dua sayap burung. Jika angin menggerakkan pintu, ia berkata, "Orang yang mencariku telah datang." Dan, jika mendengar suara langkah kaki ia merasa takut akan ada orang yang membawa peringatan kehancuran, yang menginginkan setiap teriakan padanya, dan setiap kebencian ditujukan padanya. Sedangkan orang yang takut kepada Allah, maka Allah akan mengamankannya dari segala sesuatu, sedangakan orang yang tidak takut kepada Allah, maka Allah akan berikan rasa takut kepadanya dari segala sesuatu.

"Ketentuan Allah pada para makhluk dimulai sejak para makhluk diciptakan, sesungguhnya ketakutan dan dosa sudah ada sejak dulu."

Di antara hukuman-hukuman dari maksiat tersebut adalah, datangnya rasa takut yang sangat di dalam hati. Orang yang berdosa akan mendapati dirinya merasa takut. Ketakutan itu terjadi antara dirinya dan Tuhan-Nya, antara dirinya dan makhluk lain, dan atara dirinya dan jiwanya. Ketika dosanya banyak maka ketakutan akan bertambah. Dia menjalani hidupnya dengan penuh ketakutan yang terselubung, serta menjadikan hidupnya seperti kehidupan orang yang butuh perlindungan.

Jika dilihat dari akal sehat serta pertimbangan antara kenikmatan maksiat dan apa yang ditimbulkan karena maksiat tersebut berupa ketakutan dan kekhawatiran, maka seseorang akan tahu tentang keburukan keadaannya dan berapa tidak baik posisinya. Karena ia menjual perlindungan sebab taat, keamanannya, serta kenikmatannya, dengan ketakutan karena maksiat serta cekaman yang diakibatkannya.

"Jika kamu merasa takut karena dosa, maka tinggalkanlah sebab kenyamanan akan kau dapatkan."

Rahasia dari permasalahan ini adalah bahwa ketaatan dapat mendekatkan diri pada Allah ﷻ, yang mana ketika semakin dekat dengan-Nya maka perlindungan yang didapat akan semakin kuat.

Sedangkan maksiat dapat menjauhkan diri dari Tuhan, yang mana ketika semakin jauh dari-Nya maka ketakutannya akan semakin kuat. Dengan demikian seorang hamba akan mendapati ketakutan antara dirinya dan musuhnya karena jarak yang jauh antara keduanya. Namun jika kedua berkumpul akan terjalin kedekatan, dan akan terdapat perlindungan yang kuat antara dirinya dan orang yang ia cintai, meski ia berada di tempat yang jauh.

Ketakutan itu dikarenakan adanya penghalang. Jika penghalangnya semakin tebal maka ketakutannya akan bertambah pula. Oleh karenanya, lalai akan menghadirkan ketakutan, dan ketakutan yang paling parah adalah ketakutan yang disebabkan maksiat, dan yang paling parah lagi adalah ketakutan yang disebabkan oleh syirik dan kekafiran. Kamu tidak akan mendapati seseorang yang berbaur dengan kemaksiatan kecuali berpenyakit berupa ketakutan yang disebabkan berbaurnya dengan kekafiran. Ketakutan itu akan menjangkit wajah dan hatinya, dengan hal itu ia akan benar-benar merasa takut.

3. Bergesernya Hati dari Kesehatannya

Termasuk juga dampak dari maksiat adalah bergesernya hati dari hati yang sehat dan istiqamah menjadi hati yang sakit dan menyimpang, kemudian akan tetap dalam keadaan sakit dan berpenyakit yang tidak bisa diobati dengan makanan yang bergizi dan baik untuk kehidupan dan kebaikannya. Pengaruh dosa di dalam hati seperti pengaruh sakit pada badan, tapi dosa adalah penyakit hati, tidak ada obat kecuali meninggalkannya. Para ahli suluk menuju Allah, telah sepakat bahwa hati tidak akan menghasilkan cita-citanya sampai ia mencapai Tuhannya. Ia tidak akan sampai pada Tuhannya kecuali dalam keadaan sehat dan bersih dari penyakit. Hati tidak akan berubah menjadi sehat dan bersih kecuali penyakitnya hilang, dan jiwa mengobatinya sendiri. Hati tidak akan sehat kecuali dengan menentang nafsunya, karena nafsunya adalah sumber penyakitnya, dan obatnya adalah tidak mengikuti keinginannya. Jika

penyakit itu sudah mendominasi perbuatanya maka seorang hamba akan mati atau hampir mati. Sebagaimana seseorang yang mencegah dirinya dari menuruti hawa nafsu maka surga akan menjadi huniannya, begitu juga hatinya ada di dalam hunian tersebut yang berada di surga yang menyegarkan. Nikmat apapun tidak akan serupa dengan nikmat yang diperoleh oleh penghuni surga. Bahkan perbedaan antara dua kenikmatan tersebut adalah sebagaimana perberbedaan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Hal ini tidak akan dipercaya oleh orang yang hatinya tidak pernah mengalami ini.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(Al-Infithar: 13-14)**. Janganlah kalian menduga bahwa ayat ini hanya terbatas pada kenikmatan akhirat dan siksaannya, tetapi berbicara seputar tiga tempat, yaitu dunia, alam barzakh, dan alam akhirat. Orang-orang yang berbakti berada dalam kenikmatan, dan orang-orang yang durhaka pasti di dalam neraka. Tidaklah kenikmatan yang sebenarnya itu melainkan kenikmatan hati. Dan, tidaklah penderitaan yang sebenarnya itu melainkan penderitaan hati.

Tidak ada siksa yang lebih dasyat daripada rasa takut, kesusahan, kesedihan, dada yang sempit, berpaling dari Allah dan rumah akhirat, bergantung kepada selain Allah, dan putus hubungan dari Allah dengan setiap jalan yang bercabang. Setiap sesuatu, selain Allah, yang merupakan tempat dia bergantung dan mencintai, maka hal itu akan menggiringnya kepada siksaan yang pedih. Setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah, maka Allah menyiksanya tiga kali di dunia ini.

1. Orang tersebut disiksa oleh Allah sebelum mendapatkan sesuatu tersebut sampai ia mendapatkannya,
2. Ketika ia mendapatkannya, maka ia disiksa ketika mendapatkannya dengan siksa berupa rasa takut dari kehilangan dan kerusakan sesuatu tersebut, serta disiksa dengan rasa penasaran, rasa sakit, dan lain sebagainya.
3. Jika sesuatu tersebut hilang maka siksa baginya terasa lebih pedih.

Inilah siksa yang diberikan di dunia. Sedangkan di alam Barzah akan mendapat siksa yang berupa rasa sakit karena perpisahan yang tidak mungkin diharapkan kembalinya. Juga mendapat rasa sakit sebab kehilangan kenikmatan yang besar sebab ia sibuk dengan hal yang sebaliknya. Dia merasakan siksa berupa rasa sakit karena terhalang dari Allah juga siksa berupa rasa sakit karena rasa penyesalan yang menyayat hati tanpa pernah terputus.

Sesungguhnya kesusahan, kedukaan, penyesalan, dan kesedihan terus bermain di dalam jiwa mereka, menyiksa bagaikan cacing dan virus di dalam tubuh mereka, bahkan hal itu terus berlanjut mengganggu jiwa mereka, sampai Allah mengembalikan ruh-ruh pada jasad-jasad mereka. Dan, seketika itu siksa Allah berganti dengan siksa yang lebih buruk dan menyakitkan.

Maka bandingkan dengan kenikmatan bagi orang-orang yang hatinya selalu menari-nari karena senang, bahagia, ramah terhadap Tuhannya, merindukan-Nya, merasa puas dengan mencintai-Nya, dan senantiasa selalu mengingat-Nya? Hingga ada dari mereka berkata saat ia menjelang ajalnya, "Alangkah bahagianya penduduk surga." Dan, sebagian yang lain berkata, "Jika penghuni surga seperti keadaan itu, maka sesungguhnya mereka benar-benar berada dalam kehidupan yang baik." Ada lagi yang mengatakan, "Orang-orang miskin dari penduduk dunia keluar dari dunia tanpa pernah merasakan kenikmatan sejati di dalamnya, dan serta tidak pernah merasakan kenyamanan hidup di dalamnya."

Ada juga yang mengatakan, "Seandainya raja dan keturunannya tahu kebahagiaan kami, maka mereka pasti akan merampasnya dari kami dengan pedangnya." Yang lain lagi mengatakan, "Sesungguhnya di dunia terdapat surga, siapa yang belum masuk ke dalamnya, maka ia tidak akan masuk surga di akhirat."

Wahai orang yang menjual keuntungan besar dengan harga yang sangat rendah, dan melakukan kesalahan besar dalam transaksi tersebut, lalu ia menyadari dirinya telah melakukan kesalahan. Jika kamu tidak memiliki pengalaman tentang harga barang, maka bertanyalah pada orang-orang yang menentukan harga. Wahai orang yang bahagia terhadap barang yang ada bersamamu, lalu Allah yang akan membelinya dengan bayaran surga yang indah. Dan, bahagialah orang yang melakukan perjalanan, menjalankan akad jual beli, lalu ada orang yang memberikan jaminan kepadanya, yaitu Rasulullah ﷺ.

4. Butanya Mata Hati

Termasuk dampak dari maksiat adalah mata hatinya mengalami kebutaan, cahayanya padam, jalan mencari ilmu tertutup, dan terhalangi untuk mendapat hidayah.

Imam Malik pernah berkata kepada Imam Asy-Syafi'i *Rahimahumullah* ketika melihat tanda-tanda yang terkumpul dalam diri Imam Asy-Syafi', "Saya melihat Allah telah meletakkan cahaya ke dalam hatimu, maka jangan kamu padamkan dengan kegelapan maksiat."

Selama cahaya itu tetap lemah dan kabur, maka kegelapan maksiat semakin kuat, hingga menjadikan hati seperti malam yang kelam. Banyak orang yang telah celaka terjatuh di dalamnya karena ia tidak bisa melihat, seperti orang buta yang keluar malam hari di jalan yang penuh dengan kerusakan dan bahaya. Ingatlah, betapa tingginya nilai keselamatan, dan alangkah banyaknya kerusakan. Kegelapan itu semakin pekat sehingga merambat pada anggota-anggota badan dan hati menjadi gelap gulita.

Hal ini disebababkan kekuatan maksiat dan pertumbuhannya. Jika kematian itu tampak di alam barzah, maka kuburan diselimuti kegelapan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya kuburan ini memenuhi penghuninya dengan kegelapan dan Allah hanya akan memberikan cahaya dan penerangan dengan doaku atas mereka."[60] Ketika Hari Kiamat terjadi dan orang-orang dikumpulkan dengan wajah yang gelap dengan sangat jelas, di mana setiap orang dapat melihatnya hingga wajah tersebut menjadi hitam seperti gosong, maka sungguh itu adalah hukuman yang tidak bisa dibandingkan dengan seluruh kenikmatan dunia dari awal hingga akhir. Lalu bagaimana mungkin seorang menjerumuskan dirinya ke dalam rasa kesulitan, kesakitan, dan keletihan selamanya, sedangkan di dunia ini hanya sementara bagaikan mimpi saja. Hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

Ketiga: Terhalangnya Hati dari Allah

Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(Al-Muthaffifin: 14)**

Ibnu Abbas dan sahabat lain berkata, "Itu adalah dosa setelah dosa yang menyelimuti hati, hingga tampak menutupinya."[61]

60 HR. Muslim (956)

61 Tema ini ada pada *Kitab Madarij As-Salikin*, 3/223, yang di-*tahqiq* oleh Muhammad Hamid Al-Faqi

Penghalang itu ada sepuluh:

Pertama; Penghalang yang mengosongkan. Penghalang ini meniadakan hakikat *asma'* dan sifat-sifat Allah, dan merupakan penghalang terkuat. Penghalang ini tidak memberikan kesempatan bagi orang yang dihalanginya untuk mengenal Allah dan tidak akan pernah sampai kepada Allah kecuali seperti batu yang bersiap hendak naik ke atas (tidak mungkin).

Kedua; Penghalang karena syirik, di mana hati menyembah selain Allah.

Ketiga; Penghalang karena perkataan bid'ah, seperti penghalang orang-orang yang menuruti hawa nafsu dan ucapan-ucapan yang batil dan rusak, yang berbeda dengan kenyataan.

Keempat; Penghalang karena bid'ah yang ilmiyah, seperti penghalang ahli thariqah yang melakukan bid'ah dalam perjalannya menuju Allah.

Kelima; Penghalang bagi orang-orang yang melakukan dosa besar yang bersifat batin, seperti penghalang bagi orang yang melakukan dosa besar, riya', dengki, sombong, angkuh, dan sebagainya.

Keenam; Penghalang bagi orang yang melakukan dosa besar yang bersifat zhahir, penghalang mereka adalah penghalang yang lebih kuat dari saudaranya yang melakukan dosa yang bersifat batin, meskipun ibadah, zuhud, dan ijtihad mereka banyak. Dosa orang yang melakukan dosa yang bersifat batin lebih dekat kepada pertaubatan daripada orang yang melakukan dosa besar yang bersifat zhahir. Oleh karenanya, terciptalah kedudukan-kedudukan bagi mereka, yang mereka tidak mampu melihatnya dan mengeluarkannya dengan sempurna walau dengan jungkir baliknya ibadah dan makrifat. Orang yang melakukan dosa besar yang bersifat zhahir merupakan tingkatan paling rendah dan susah bagi mereka untuk selamat. Hati orang pendosa yang bersifat bathin lebih baik daripada pendosa yang bersifat zhahir.

Ketujuh; Penghalang bagi orang yang melakukan dosa kecil.

Kedelapan; Penghalang pagi orang yang berlebih-berlebihan dalam hal yang mubah.

Kesembilan:; Penghalang bagi orang yang lalai dalam melakukan tujuan penciptaannya dan yang dikehendaki dari dirinya, tidak senantiasa berdzikir, bersyukur, dan ibadah kepada Allah.

Kesepuluh; Penghalang bagi orang yang berijtihad yang berjalan menempuh jalan yang menyimpang dari yang dimaksud.

Itulah sepuluh penghalang yang menghalangi antara hati dan Allah ﷻ, serta penghalang yang memisah antara hati dengan semua yang harus dijalani. Penghalang tersebut terdiri dari empat unsur, yaitu unsur jiwa, unsur setan, unsur dunia, dan unsur hawa nafsu. Oleh karenanya, tidak mungkin menyingkap penghalang tersebut selagi akar dan unsur penyebabnya masih ada menempel di hati.

Empat unsur yang sudah disebutkan dapat merusak perkataan, perbuatan, maksud, dan cara yang ditempuh, tergantung pada banyak dan sedikitnya. Jalan pembicaraan, perbuatan, dan maksud terputus untuk sampai kepada hati, sehingga jalannya juga terputus untuk menuju kepada Tuhan.

Antara perkataan, perbuatan, dan hati terbentang jarak perjalanan, di mana seorang hamba untuk menuju hatinya menempuh jalan tersebut, guna melihat keajaiban yang ada di sana. Pada jalan tersebut ada banyak penjegat yang mengancam. jika ia memerangi mereka dan amalnya bisa selamat sampai ke hatinya, maka ia akan berdiam di dalam hatinya. Dari hati itu dia mengharap jendela untuk menuju Allah, karena ia tidak akan berdiam di dalam hati hingga ia sampai kepada Allah. Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)."* **(Al-Najm: 42)** Jika amal sudah sampai kepada Allah ﷻ, maka akan memberikan tambahan kepada hati berupa keimanan,

keyakinan, pengetahuan, dan kecerdasannya, yang dengan hal itu Allah memperindah dalam dan luarnya hati, lalu Allah memberikan petunjuk kepada hati untuk memiliki akhlak dan perbuatan yang baik. Dengan demikian akhlak dan perbuatan yang buruk akan berubah. Selanjutnya melalui pengetahuan tersebut Allah akan mencipatakan pasukan untuk menjaga hati, yang memerangi para penjegat yang menghalangi amal untuk sampai ke dalam hati.

Seseorang bisa memerangi dunia dengan cara zuhud terhadap dunia, dan mengeluarkan dunia dari hatinya. Harta dunia yang ada di tangan dan rumahnya tidak akan mencelakakannya, serta tidak akan menghalangi keyakinannya yang kuat terhadap akhirat.

Seseorang dapat memerangi setan dengan cara tidak menuruti panggilan hawa nafsu, sebab setan ada bersama hawa nafsu, dan tidak akan meninggalkannya.

Seseorang dapat memerangi hawa nafsu dengan cara mengikuti hukum yang mutlak dan berdiam bersama hukum tersebut, dengan sekiranya hawa nafsu yang dimilikinya tidak tetap dalam apa yang ia kerjakan dan ia tinggalkan.

Seseorang dapat memerangi jiwa dengan kekuatan ikhlas. Semua ini dapat dilakukan jika amal menemukan celah hati untuk sampai kepada Allah ﷻ. Namun jika amal itu berdiam di dalam hati, dan tidak menemukan jalan sehingga nafsu berdiam di atasnya, maka nafsu tersebut akan menjadikannya sebagai pasukannya, kemudian sampai di hati, mengalahkannya, dan bertindak sewenang-wenanga padanya. Kemudian kamu melihatnya sebagai orang yang lebih zuhud dari sebelumnya, lebih banyak beribadah, dan lebih bersungguh-sungguh, namun ia lebih jauh dari Allah. Orang-orang yang melakukan dosa besar hatinya lebih dekat kepada Allah dibanding orang tersebut dan lebih dekat terhadap keikhlasan dan kemurnian daripada orang tersebut

Lihatlah orang yang ahli sujud dan ahli ibadah, orang yang berzuhud dan di antara kedua matanya terdapat bekas sujud.[62] Bagaimana perbuatan zalimnya dapat menjadikannya mengingkari Nabi ﷺ, dan menjadikan pemiliknya memandang rendah orang-orang muslim, menghunus pedangnya untuk mereka, dan menghalalkan darah mereka.

Lihatlah pada peminum pemabuk berat yang sering datang kepada Rasulullah ﷺ, kemudian nabi menghukumnya karena perbuatan minum tersebut. Bagaimana dengan keadaan seperti itu, tetap kuat imannya, keyakinannya, cintanya kepada Allah dan rasul-Nya, serta tunduk dan patuhnya kepada Allah, hingga Rasulullah ﷺ mencegah untuk melaknatnya.[63]

Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang maksiat yang berdosa lebih selamat akibatnya dibanding ahli ibadah yang berdosa. ◈

---

62 Ialah orang yang memegang pinggang. Lihatlah Al-Bukhari (4351), Muslim (1064), ialah orang yang berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Hari Ju'ranah, "Berbuat adillah!"

63 HR. Al-Bukhari (6780)

BAB - 7
HATI YANG HIDUP

Pertama: Hati yang Hidup Pokok dari Semua Kebaikan

1. Hati yang Hidup dan Bercahaya Pokok Kebahagiaan Manusia

POKOK segala kebaikan dan kebahagiaan hamba, bahkan seluruh manusia adalah sempurnanya hidup dan cahaya. Maka, hati kehidupan dan cahaya merupakan unsur yang menentukan segala kebaikan.

Allah ﷻ berfirman,

أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri ia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga ia tidak dapat keluar dari sana?" **(Al-An'am: 122)**

Dari ayat ini Allah ﷻ mengumpulkan dua pokok yang mendasar, yaitu kehidupan dan cahaya.

Kehidupan hati merupakan letak kekuatannya, pendengarannya, penglihatannya, perasaan malunya, kesuciannya, keberaniannya, kesabaranya dan seluruh akhlak mulianya, serta kecintaannya terhadap kebaikan dan kebenciannya terhadap keburukan.

Ketika kehidupan hati kuat maka menjadi kuatlah sifat-sifat tersebut dan ketika kehidupannya melemah maka melemah pula sifat-sifat tersebut. Rasa malunya terhadap perbuatan buruk sebanding dengan kehidupan hati yang ada dalam diri manusia.

Secara naluri, hati yang hidup dan sehat akan menghindar ketika disodorkan kepadanya perkara-perkara yang buruk. Ia akan membencinya dan tidak akan menoleh kepadanya. Berbeda dengan hati yang mati, ia tidak bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, "Binasalah orang yang tidak mempunyai hati yang mengetahui perkara yang baik dan mengingkari perkara yang mungkar."[64]

Begitu juga jika cahaya hati dan pancarannya menguat, maka akan tersingkap untuknya semua perkara yang telah diketahui beserta hakikatnya. Maka, akan tampak baginya kebaikan sebagai perkara baik karena cahayanya dan akan lebih mendahulukannya dalam kehidupannya. Begitu juga keburukan akan tampak baginya sebagai perkara yang buruk.

Allah ﷻ telah menyebutkan dua pokok yang mendasar ini dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan begitu Kami memberi

64 HR. Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim dengan sanat yang *shahih*.

petunjuk kapada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(Asy-Syura: 52)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menghimpun antara *ruh* (Al-Qur'an) yang menghasilkan kehidupan dengan *nur* (cahaya iman) yang menghasilkan sinar dan pancaran. Allah memberi kabar bahwa kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasulullah ﷺ mengandung dua perkara, yaitu *ruh* (wahyu Allah) yang menghidupkan hati-hati manusia dan *nur* (cahaya iman) yang menjadikan hati memancarkan sinar terang. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri ia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak."* **(Al-An'am: 122)** Maksudnya, apakah orang kafir yang hatinya telah mati, tenggelam dalam gelapnya kebodohan, lalu Kami tunjukkan ia supaya mendapat bimbingan, Kami beri taufik supaya beriman, dan Kami jadikan hatinya hidup setelah ia mati, dapat bercahaya dan memancar setelah kegelapannya?

Orang kafir itu seperti orang mati yang tidak bisa memberi manfaat sedikit pun pada dirinya, karena ia berpaling dari ketaatan dan kebodohannya tidak mengenal Allah, tauhid, dan syariat agama-Nya, meninggalkan usaha untuk mendapatkan bagian dari ridha-Nya, dan meninggalkan amalan yang bisa membawanya kepada keselamatan dan kebahagiaannya. Kemudian Kami memberi petunjuk supaya menjadi Islam, dan Kami hidupkan hatinya dengan islam, sehingga ia mengetahui apa yang berbahaya dan bermanfaat untuk dirinya, lalu beramal untuk menghindari kemungkaran dan siksa Allah ﷻ.

Maka, ia dapat melihat kebenaran setelah sebelumnya buta tentang-Nya, dapat mengenal Allah ﷻ setelah sebelumnya bodoh tentang Allah, mengikuti jalan Allah setelah sebelumnya berpaling dari-Nya, dan terdapat padanya cahaya dan sinar yang meneranginya, sehingga ia berjalan dengan cahayanya di tengah-tengah manusia, sedang mereka masih dalam pekatnya kegelapan. Seperti yang dikatakan dalam syair,

"Malamku tampak terang karena wajahmu, sedang gelapnya malam di tengah manusia masih menyelimuti.

Orang-orang masih dalam gelap pekatnya malam, sedang kita berada di bawah teriknya siang."

Untuk itu, Allah menggambarkan perumpamaan air dan api pada wahyu dan hamba-Nya. Perumpamaan air dan api pada wahyu sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَسَالَتۡ أَوۡدِيَةُۢ بِقَدَرِهَا فَٱحۡتَمَلَ ٱلسَّيۡلُ زَبَدٗا رَّابِيٗاۖ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيۡهِ فِي ٱلنَّارِ ٱبۡتِغَآءَ حِلۡيَةٍ أَوۡ مَتَٰعٖ زَبَدٞ مِّثۡلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡحَقَّ وَٱلۡبَٰطِلَۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ١٧

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (pada) yang benar dan batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya, tetapi yang bermanfaat bagi manusia maka akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan." **(Ar-Ra'd: 17)**

Allah mengumpamakan wahyu-Nya dengan air karena dengannya didapatkan kehidupan dan dengan api karena dengannya didapatkan cahaya dan pancaran. Allah mengabarkan bahwa air mengalir di lembah-lembah sesuai ukurannya. Lembah yang luas akan menampung air yang banyak dan lembah yang sempit akan menampung air yang sedikit pula.

Kemudian Allah mengumpamakan syubhat dan syahwat di dalam hati dengan buih yang dibawa oleh air, karena kerancauannya memahami wahyu-Nya dan Allah mengumpamakan kebatilan berbagai syubhat dengan buih yang hilang serta dilemparkan dari lembah, karena tidak adanya ilmu yang bermanfaat di dalam hati. Hanya air yang bermanfaat-lah yang mengendap di dalam lembah.

Begitu juga perumpamaan berikutnya, akan hilang perkara yang buruk dari mutiara dan yang murni darinya akan tetap terjaga.

Adapun perumpamaan dua hal di atas pada hamba-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali (ke jalan yang benar)." **(Al-Baqarah: 17-18)**

Ini merupakan perumpamaan dengan api. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan

jari-jarinya, karena (menghindari) suara petir, sebab takut akan mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah: 19)** Ini merupakan perumpamaan dengan air.

Kami telah menjelaskan tentang rahasia-rahasia dua perumpamaan ini beserta sebagian hukum-hukum yang dikandungnya di dalam *Kitab Al-Ma'alim* dan lainnya.[65]

2. Kebaikan Hati Bergantung pada Dua Hal Pokok ini

Maksudnya adalah sesungguhnya kebaikan hati, kebahagiaannya, dan kemenangannya bergantung pada dua hal pokok tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا ﴿٧٠﴾

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, agar ia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)." **(Yasin: 69-70)**

Allah memberitahukan bahwa mengambil manfaat dari Al-Qur'an beserta peringatannya hanyalah bisa didapatkan oleh orang yang memiliki hati yang hidup. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati." **(Qaaf: 37)**

Allah ﷻ berfirman,

---

65 Lihatlah *Kitab Al–Wabil Ash-Shayyib* (yang diterbitkan Al-Maktab Al-Islami, dengan bantuan Saleh Ahmad Asy-Syami) halaman 122 dan sesudahnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسْتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhi seruan Allah dan Rasul, apabila rasul menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." **(Al-Anfal: 24)**

Allah memberikan kabar bahwa kehidupan kita hanyalah untuk memenuhi ilmu dan iman yang telah diserukan Allah dan Rasul-Nya. Dari sini diketahui bahwa mati dan binasanya hati adalah dengan hilangnya ilmu dan iman.

Allah menyamakan bagi orang-orang yang tidak memenuhi seruan Rasul dengan para penghuni kubur. Ini adalah sebaik-baiknya perumpamaan. Sesungguhnya tubuh-tubuh mereka itu merupakan kuburan bagi hatinya. Hati mereka telah mati dan dikubur dalam tubuh-tubuh mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

"Sungguh Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan kamu (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." **(Fathir: 22)**

Sungguh sangat indah apa yang dikatakan seorang penyair,

"Dan, dalam kebodohan, sebelum kematian adalah kematian bagi pemiliknya, jasad-jasad mereka sebelum dikubur adalah kuburan. Ruh-ruh mereka berada dalam kebuasan tubuh-tubuh mereka dan mereka tidak memiliki kebangkitan, meskipun pada saat hari kebangkitan."

Oleh karenanya, Allah menjadikan wahyu yang diturunkan-Nya kepada para nabi sebagai ruh, sebagaimana dalam firman-Nya,

يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

"Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." **(Ghafir: 15)**[66]

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami." **(Asy-Syura: 52)** Karena kehidupan semua ruh dan hati adalah dengan wahyu.

Kehidupan yang baik ini diberikan oleh Allah secara khusus kepada orang yang mau menerima wahyu-Nya dan mengamalkannya. Allah berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97)** Allah ﷻ

---

66 Allah menjelaskannya dalam dua tempat di dalam Kitab-Nya. Yang kedua adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." **(An-Nahl: 2)**

yang mengkhususkan mereka dengan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat.

Begitu juga firman Allah ﷻ,

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik." **(Hud: 3)**

Allah ﷻ juga berfirman,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ ۚ وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik dan itulah sebaik-baiknya tempat bagi orang yang bertakwa." **(An-Nahl: 30)**

Allah ﷻ menjelaskan sesungguhnya kebaikan yang dilakukan orang yang berbuat baik itu akan membahagiakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkan pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." **(Thaha: 124)**

Allah ﷻ menghimpun keduanya dalam firman-Nya,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa dikehendaki Allah mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya menjadi sempit dan sesak, seakan-akan ia sedang (mendaki) ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa bagi orang-orang yang tidak beriman." **(Al-An'am: 125)**

Orang yang mendapatkan petunjuk dan beriman akan mendapatkan kelapangan dan keluasan dada dari Allah. Sedangkan orang yang berbuat sesat akan sempit dan sesak dadanya

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?" **(Az-Zumar: 22)**

Orang-orang yang beriman berada dalam cahaya dan kelapangan dada, sedangkan orang yang sesat berada dalam kegelapan dan kesempitan dada.

Insya Allah hal ini akan dibicarakan lebih luas pada pembahasan pensucian hati.

Kesimpulannya adalah, hati yang hidup dan bercahaya merupakan pokok dari segala kebaikan, sedangkan hati yang mati dan gelap

merupakan pokok dari segala keburukan.

Pasal Kedua: Hati Hidup dengan Mengetahui Kebenaran

Hati memiliki dua kekuatan:

1. Kekuatan ilmu dan membedakan
2. Kekuatan keinginan dan cinta

Kesempurnaan dan kebaikan hati bisa didapatkan dengan menggunakan dua kekuatan tersebut untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya dan mengembalikan kebaikan dan kebahagiaan kepadanya. Jadi, kesempurnaan hati terletak pada kekuatan ilmu dalam mengetahui dan memahami kebenaran serta dalam membedakan antara kebenaran itu dengan kebatilan.

Dengan menggunakan kekuatan keinginan dan cinta dalam mencari dan mencintai kebenaran serta dalam mengutamakan kebenaran daripada kebatilan. Barangsiapa tidak mengetahui kebenaran maka ia tersesat.

Dan, barangsiapa mengetahui kebenaran, namun mengutamakan yang lainnya, maka ia adalah orang yang mendapatkan murka. Barangsiapa mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, maka ia adalah orang yang mendapatkan kenikmatan.

Allah memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya dalam shalat kita, supaya Dia menunjukkan kita pada jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh-Nya, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.

Oleh karenanya, orang-orang Nasrani disebut sebagai orang yang sesat karena mereka adalah umat yang bodoh dan orang-orang Yahudi disebut sebagai orang yang dimurkai karena mereka adalah umat yang durhaka dan menentang.

Adapun umat Islam adalah umat yang mendapat anugerah nikmat.

Oleh karenanya, Sufyan bin Uyainah ﷺ berkata, "Siapa yang rusak dari orang-orang ahli ibadah di antara kita, maka ia menyerupai orang-orang Nasrani. Dan, siapa yang rusak dari ulama kita maka ia menyerupai orang-orang Yahudi. Karena orang-orang Nasrani menyembah Allah tanpa ilmu, dan orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran, namun mereka menyimpang darinya.

Dan untuk jalan yang sesat terkhusus bagi orang-orang nasrani karena mereka umat yang bodoh. Dan kaum Yahudi orang-orang yang Kami murkai karena mereka umat yang keras kepala.

Di dalam Kitab *Al-Musnad* dan *Sunan At-Tirmidzi* dari hadits Adi bin Hatim ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضُلَّالٌ.

"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang tersesat."[67]

Allah telah mengumpulkan dua perkara pokok yang telah disebutkan di dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

1. Firman Allah ﷻ, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."* **(Al-Baqarah: 186)** Dalam ayat ini Allah mengumpulkan masalah pengkabulan doa dengan keimanan kepada-Nya.

2. Firman Allah ﷻ tentang Rasul-Nya ﷺ, *"Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Al-A'raf: 157)**

67 HR. At-Tirmidzi (2954)

3. Firman Allah ﷻ, *"Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelummu, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Merekalah yang mendapatkan petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Al-Baqarah: 1-5)**

4. Firman Allah ﷻ di tengah-tengah surat, *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menempati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

5. Firman Allah ﷻ, "*Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."* **(Al-Ashr: 1-3)**

Dalam ayat di atas Allah ﷻ bersumpah dengan masa, yaitu waktu dilakukannya perbuatan-perbuatan yang menguntungkan dan merugikan, bahwa setiap manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang sempurna kekuatan ilmunya dengan beriman kepada Allah dan sempurna kekuatan amaliahnya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya.

Dan ini adalah kesempurnaan yang ada dalam diri manusia.

Kemudian ia menyempurnakan orang-orang lain dengan menasehatkan hal tersebut kepada mereka, memerintahkan untuk menetapinya dan menguasai hal tersebut dengan kesabaran. Maka, ia menyempurnakan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, menyempurnakan orang lain dengan mengajarkan hal tersebut kepada mereka, serta menasehati mereka agar bersabar dalam menjalaninya. Oleh karenanya, Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Seandainya manusia memikirkan tentang surat Al-Ashr, tentu sudah cukup buat mereka."

Al-Qur'an banyak membicarakan masalah ini. Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang bahagia adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, dan orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran serta mereka tersesat darinya, atau mereka mengetahuinya, namun mereka berselisih dan mengikuti yang lain.

Perlu kamu ketahui, dua kekuatan ini tidak akan pernah berhenti dalam hati. Jika hati tidak menggunakan kekuatan ilmiahnya untuk mengetahui dan memahami kebenaran maka ia akan menggunakannya untuk mengetahui kebatilan. Jika hati tidak menggunakan kekuatan keinginan beramal untuk mengamalkan ketaatan, maka ia akan menggunakannya untuk sebaliknya. Manusia senantiasa berkeinginan (*hammam*) secara naluriah. Sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda, *"Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam."*[68]

Al-Harits adalah orang yang giat bekerja dan beramal, sedangkan *Al-Hammam* adalah orang yang mempunyai keinginan kuat.

Setiap manusia selalu bergerak dengan keinginan, dan pergerakannya dengan keinginan itu merupakan sesuatu kelaziman yang ada dalam dirinya. Keinginan itu mengharuskan adanya gambaran jelas tentang

---

68 HR. Abu Dawud (3950)

sesuatu yang diinginkannya dan keistimewaan-keistimewaannya menurut dirinya. Jika yang tergambar, yang dicari, dan yang diinginkannya itu bukan suatu kebenaran, maka yang tergambar, yang dicari, dan yang diinginkannya pasti akan berupa kebatilan.◈

BAB - 8
MENGOBATI PENYAKIT HATI

Pertama: Mengobati Penyakit Hati

Penyakit Hati

Penyakit hati ada dua macam:

PERTAMA; Orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, dan inilah jenis penyakit terdahulu, seperti penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keraguan, serta penyakit syahwat.

Penyakit hati ini adalah jenis penyakit yang paling besar, tetapi karena hati telah rusak maka ia tidak merasakan sakit apa-apa. Hal ini dikarenakan, mabuk kebodohan dan hawa nafsu telah menghalanginya dari mengetahui penyakit. Jika tidak, tentu ia akan merasakannya, sebab penyakit itu ada pada dirinya, tetapi ia tidak mempedulikannya karena disibukkan dengan hal lain yang tak ada sangkut pautnya dengan masalah yang ia hadapi.

Inilah jenis penyakit hati yang paling berbahaya dan paling sulit, yang bisa melakukan pengobatannya hanyalah para rasul dan pengikutnya. Merekalah dokter-dokter dari jenis penyakit ini.

Kedua; Penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti sedih, gundah, resah, dan marah. Penyakit ini terkadang bisa hilang dengan obat-obat alamiah, seperti dengan menghilangkan sebab-sebabnya, mengobatinya dengan sesuatu yang berlawanan

dengan sebab-sebab yang dimaksud, dan dengan sesuatu yang bisa menyehatkannya. Sebagaimana hati terkadang merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh badan, demikian pula badan, ia sering merasa sakit dengan sakit yang dirasakan oleh hati dan ia juga menjadi celaka karena celaka yang menimpa hati.

Beberapa penyakit hati yang bisa dihilangkan dengan obat-obat alamiah adalah termasuk jenis penyakit badan. Penyakit ini tidak menjadi faktor yang menyebabkan manusia celaka atau disiksa setelah dia mati.

Adapun penyakit-penyakit hati yang tidak bisa sembuh kecuali dengan obat *Imaniyyah Nabawiyyah,* maka itulah yang menjadi faktor penentu bagi seseorang mendapat celaka dan siksa yang abadi jika ia tidak mendapatkan obat-obatan yang mampu melawannya. Jika ia menggunakan obat-obatan tersebut, maka penyakitnya akan sembuh.

Oleh karenanya dikatakan, "Dia telah sembuh dari marahnya." Jika musuh hati sedang menguasai maka hal itu akan menyakitkannya dan jika ia membelahnya maka hatinya akan sembuh.

Allah ﷻ berfirman,

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ ﴿١٥﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman dan menghilangkan kemarahan orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya." **(At-Taubah: 14-15)**

Allah memerintahkan agar mereka memerangi musuh-musuh mereka, dan Dia memberitahukan bahwa di dalamnya ada enam manfaat.[69]

Marah hanya akan menyakitkan hati dan obatnya dengan meredakan kemarahan itu. Jika ia mengobatinya dengan cara yang benar, maka dia akan sembuh dari penyakitnya, tetapi jika ia mengobatinya dengan kezaliman dan kebatilan maka penyakit itu akan semakin bertambah, sedang ia menyangka bahwa hal itu akan menyembuhkannya. Dia bagaikan orang yang mengobati penyakit rindu dengan melakukan maksiat bersama orang yang dirindukannya, padahal itu akan menambah penyakitnya, akan timbul penyakit lain yang lebih sulit dari sekedar rindu.

Kegundahan, kegelisahan, dan kesedihan juga merupakan penyakit-penyakit hati. Untuk mengobati itu semua adalah dengan mencarikan hal yang berlawanan dengannya yaitu kesenangan dan kegembiraan. Jika hal itu diobati dengan benar maka hati akan menjadi sembuh dan sehat dari penyakitnya. Dan jika diobati dengan yang batil, maka penyakit itu akan tetap bersembunyi dan menyelinap, ia akan tetap ada bahkan menyebabkan penyakit-penyakit lain yang lebih sulit dan lebih berbahaya.

Begitu juga kebodohan, ia adalah penyakit yang menyakitkan hati. Di antara manusia ada yang mengobatinya dengan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, sedang ia mempercayai bahwa dengan ilmu-ilmu tersebut maka penyakitnya akan hilang. Padahal yang sesungguhnya, hal itu hanya malah menambah penyakit lain dari penyakitnya, tetapi hati tidak mau mempedulikan sakit yang membebaninya, dikarenakan oleh kebodohannya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, yang merupakan syarat bagi kesehatan dan kesembuhannya. Rasulullah ﷺ bersabda

69 Yaitu; Allah menyiksa mereka, menghinakan mereka, menolong orang-orang mukmin mengalahkan mereka, menyembuhkan hati orang-orang mukmin, menghilangkan kegundahan orang-orang mukmin, dan menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya.

tentang orang-orang yang berfatwa dengan kebodohannya, sehingga menjerumuskan orang-orang yang meminta fatwa kepadanya,

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمْ اللَّهُ أَلَا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ.

"Mereka membunuh orang tersebut, semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya saat mereka tidak mengerti? Sesungguhnya sembuhnya penyakit adalah dengan bertanya."[70]

Rasulullah menjadikan kebodohan sebagai penyakit, dan obat yang menyembuhkannya adalah bertanya kepada orang yang berilmu.

Begitu juga orang yang ragu dan bingung, hatinya akan merasa sakit sampai ia mendapatkan ilmu dan keyakinan, karena keraguan telah membuat hati menjadi panas, sehingga orang yang mendapatkan keyakinan dikatakan kepadanya, "Hatinya sejuk dan ia mendapatkan keyakinan yang membuatnya sejuk." Seseorang akan merasa sempit dengan kebodohan dan kesesatannya dari jalan kebenaran. Sebaliknya, seseorang akan merasa lapang dengan petunjuk dan ilmu.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ ﴿١٢٥﴾

"Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit." **(Al-An'am: 125**)

Kesimpulannya adalah, di antara penyakit hati ada yang hilang

70 HR. Abu Dawud (337), Ibnu Majah (572), Ad-Darimi dari Ibnu Abbas (752), dan Abu Dawud dari Jabir (336)

dengan obat-obatan alamiah, tetapi ada pula yang di antaranya tidak dapat hilang kecuali dengan obat-obatan syariat dan iman. Hati memiliki kehidupan dan kematian, sakit dan sehat, dan itulah sesuatu yang paling agung yang dimiliki oleh badan. *Wa Billahittaufiq*.

Kedua: Al-Qur'an Menyimpan Berbagai Obat Hati

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Allah ﷻ berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." **(Al-Isra': 82)**

Sebelumnya, telah disampaikan bahwasanya penyakit hati ada dua, yaitu:

1. Penyakit syubhat,
2. Penyakit syahwat.

Al-Qur'an adalah penyembuh dari dua macam penyakit ini.

1. Al-Qur'an Menyembuhkan Penyakit Syubhat

Di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan dan bukti-bukti nyata yang menerangkan tentang hal yang benar dan yang batil.

Maka, menjadi hilanglah penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, gambaran terhadap kebenaran, dan daya tangkap terhadap kebenaran, sehingga manusia akan melihat segala sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tidak ada di bawah langit ini satu kitab pun yang menyamai Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti nyata dan ayat-ayat terhadap persoalan yang tinggi, seperti tauhid, penetapan sifat, Hari Kiamat, kenabian, dan bantahan terhadap agama batil dan pemikiran (ideologi) yang rusak. Sesungguhnya Al-Qur'an sudah mencukupi itu semua dan kandungan isinya sangat baik dari segala sisi, paling dekat dengan pemahaman akal, dan paling fasih dalam penjelasannya.

Al-Qur'an merupakan obat yang sebenarnya dari berbagai syubhat dan keraguan. Tetapi itu semua tergantung pada pemahaman manusia dan pengetahuannya tentang apa yang dikehendaki dari Al-Qur'an. Maka, barangsiapa yang dianugerahi Allah ﷻ pemahaman dan pengetahuan niscaya dia dapat melihat yang benar dan yang batil secara jelas dengan hatinya, sebagaimana ia melihat malam dan siang. Dan, ia akan mengetahui bahwa kitab yang merupakan hasil karya manusia, pandangan serta pemikiran mereka hanyalah berupa:

- Ilmu-ilmu yang tidak terpercaya, hanya sekadar pendapat pribadi dan ikut-ikutan.
- Dugaan semu, tidak mencukupi kebenaran.
- Perkara yang memang *Shahih*, tetapi tidak bermanfaat bagi hati.
- Ilmu-ilmu yang memang *Shahih* namun menempuh jalan terjal untuk mendapatkannya, dengan diskusi yang terlalu panjang untuk menetapkannya, namun dengan manfaat yang sedikit. Maka hal

ini seumpama daging unta yang kurus, yang berada di atas puncak gunung yang terjal dan sulit, tidak mudah untuk bisa dipanjat, tidak pula gemuk sehingga perlu diambil.

Sebaik-baik apa yang dimiliki oleh *ahlul kalam* dan selainnya tidaklah mampu melebihi apa yang ada dalam Al-Qur'an. Di dalamnya ada yang lebih benar penetapannya dan lebih baik penjelasannya. Tidaklah apa yang mereka miliki kecuali hanya mempersulit, memperpanjang diskusi, dan bertele-tele. Sebagaimana dikatakan dalam syair,

> *"Kalau bukan karena persaingan di dunia, niscaya tidak dikarang buku-buku perdebatan, tidak Al-Mughni tidak pula Al-Umd.*
> *Mereka menyangka menguraikan kerancauan, padahal apa yang mereka karang itu menambah keruwetan."*

Mereka menyangka bahwa dengan karya yang mereka karang tersebut, mereka mengupas kerancuan dan keraguan. Orang yang cerdik dan pandai pasti mengetahui bahwasanya kerancuan dan keraguan justru bertambah dengan karya mereka itu.

Suatu hal yang mustahil jika kesembuhan, hidayah, ilmu, dan keyakinan tidak didapatkan dari Al-Qur'an (Kitabullah) dan sunnah Rasul-Nya, namun bisa didapatkan dari ucapan orang-orang yang bingung, bimbang, dan ragu. Padahal mereka telah dikabarkan oleh orang yang telah sampai pada ujung petualangan pikiran, di mana ia berkata,[71]

"Ujung dari petualangan logika adalah belenggu dan kebanyakan usaha para makhluk adalah kesesatan."

"Ruh-ruh kita dalam ketakutan terhadap jasad-jasad kita, dan hasil dari dunia kita adalah gangguan dan bencana."

"Tidaklah kita mengambil faedah dari pembahasan-pembahasan kita sepanjang umur ini, selain kita mengumpulkan di dalamnya ucapan dikatakan dan katanya."

---

71 Ia adalah Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi yang wafat pada tahun 606 H.

Sungguh saya telah mengangan-angan berbagai metode-metode ahli kalam dan kerangka berpikir para filsuf. Saya tidak melihat mereka bisa mengobati penyakit dan bisa menghilangkan dahaga. Saya hanya melihat bahwa metode yang paling dekat dengan kebenaran adalah Al-Qur'an.

Saya membaca firman Allah ﷻ dalam penetapan sifat Allah ﷻ, *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy."* **(Thaha: 5)**

Firman Allah ﷻ, *"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* **(Fathir: 10)**

Saya juga membaca firman Allah ﷻ dalam penafian sifat-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* **(Asy-Syura: 11)**

Firman Allah ﷻ, *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* **(Thaha: 110)**

Barangsiapa mencoba seperti pengalamanku, maka ia akan tahu seperti apa yang saya ketahui."

Semua perkataan di atas merupakan bait nasyidnya dan kalimat-kalimat yang disebutkan pada kitab-kitabnya yang terakhir, padahal ia adalah orang yang paling utama di zamannya secara mutlak dalam ilmu kalam dan filsafat.

Ucapan orang-orang yang semisalnya dalam perkara ini terlalu banyak, di antaranya telah kami tuturkan dalam Kitab *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah* dan selainnya.

Kami juga menuturkan perkataan sebagian orang-orang yang mengerti terhadap ucapan mereka, "Akhir perkara dari orang-orang ahlul kalam adalah keraguan dan akhir perkara dari orang-orang tasawuf adalah hilangnya akal."

Al-Qur'an telah menyampaikanmu kepada tingkatan jiwa yang yakin dalam pencarian yang merupakan setinggi-tingginya pencarian seorang

hamba. Oleh karenanya Al-Quran diturunkan oleh Dzat yang berbicara dengan menggunakannya dan Dia menjadikannya sebagai obat terhadap penyakit yang ada di dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2. Al-Qur'an Menyembuhkan Penyakit Syahwat

Al-Qur'an menjadi obat bagi penyakit-penyakit syahwat, karena di dalam Al-Qur'an terdapat:

1. *Al-hikmah* (pelajaran yang bijak)
2. *Mau'izhatul Hasanah* (peringatan yang baik) yang berupa dorongan, ancaman, mengajak berzuhud di dunia, dan menginginkan surga
3. Perumpamaan dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pelajaran dan ilmu.

Hati yang selamat akan bersemangat ketika melihat semua itu merupakan perkara-perkara yang bermanfaat baginya, baik di dunia maupun di akhirat, dan ia akan benci kepada semua hal yang membahayakannya, sehingga hati menjadi cinta terhadap petunjuk dan membenci kesesatan.

Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang mengarah pada keinginan yang merusak. Al-Qur'an akan memperbaiki hati sehingga keinginannya menjadi baik dan hati menjadi kembali kepada fitrahnya seperti sediakala dan menjadi baik juga perbuatan yang menjadi pilihannya dan upayanya, sebagaimana badan akan kembali sehat dan baik kepada kondisinya secara alami. Dengan demikian, hati menjadi tidak menerima selain kebenaran, sebagaimana anak kecil tidak menerima selain susu. Dikatakan dalam sebuah syair,

> *"Pemuda kembali menjadi bayi, yang tidak menerima kecuali susu murni, sehingga berhenti hari-hari panasnya."*

Hati membutuhkan makanan yang berupa iman dan Al-Qur'an, yang dengannya akan membersihkan hati dan menguatkannya, meneguhkan dan menggembirakannya, menyenangkan dan menggiatkannya, serta mengokohkan kekuasaannya. Sebagaimana badan memakan makanan yang membuatnya tumbuh berkembang dan menguatkannya.

Hati dan badan sama-sama membutuhkan pertumbuhan agar ia bisa berkembang dan bertambah hingga sempurna dan menjadi baik. Badan membutuhkan pertumbuhan dengan adanya makanan yang memperbaiki keadaan badannya dan menjaga dari hal-hal yang membahayakannya, dan ia tidak akan tumbuh kecuali apa yang memberi manfaat padanya dan mencegah yang membahayakannya. Begitu juga hati, ia tidak akan tumbuh dan berkembang, tidak akan sempurna kebaikannya kecuali dengan yang demikian itu dan tidak ada jalan baginya untuk sampai kepada yang demikian itu kecuali dengan Al-Qur'an. Seandainya ia mendapatkan sebagiannya dengan selain Al-Qur'an maka yang sebagian itu hanyalah sedikit yang tidak akan diperoleh dengannya kesempurnaan maksud yang dituju.

Begitu juga tanaman yang tidak akan tumbuh sempurna tanpa dua hal di atas. Oleh karenanya dikatakan, "Tanaman tumbuh dan sempurna."

Ketika kehidupan dan kenikmatan hati tidak akan sempurna kecuali setelah mensucikan dan membuatnya berkembang, maka saya akan membahas semua itu pada bab selanjutnya.◈

BAB - 9
MENSUCIKAN HATI DARI KOTORAN DAN NAJIS

Pertama: Tafsir Firman Allah, *"Wa Tsiyabaka Fathahhir"*

PEMBAHASAN pada bab ini tentang "*Ath-Thaharah*" (penyucian), akan dijelaskan makna dan urgensinya bagi seorang muslim. Berikut dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنذِرْ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah." **(Al-Muddatstsir: 1-4)**

1. Pendapat Ulama Mengenai Arti Lafazh *Tsiyab*

Mayoritas ulama tafsir dari kalangan salaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tsiyab* (pakaian) dalam ayat ini adalah hati dan yang dimaksudkan dengan *thaharah* (penyucian) adalah memperbaiki amal dan akhlak.

Al-Wahidi mengatakan, "Ulama tafsir berbeda pendapat tentang maknanya. Atha' meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Maksudnya (membersihkan) dari dosa dan segala hal yang dibolehkan pada masa jahiliyah."

Qatadah dan Mujahid mengatakan, “Sucikanlah dirimu dari dosa.” Pendapat serupa dikatakan oleh Asy-Sya’bi, Ibrahim, Adh-Dhahak, dan Az-Zuhri.

Menurut pendapat ini, dipahami bahwa lafazh *tsiyab* adalah ibarat jiwa. Orang-orang Arab dahulu memaknai *tsiyab* dengan *nafs* (jiwa), sebagaimana penyair Antarah mengatakan,

> *“Saya merobek baju (jiwa)nya dengan tombak yang tumpul.*
> *Tidaklah seorang yang mulia luput dari mata tombak.”*
> *Artinya, saya merobek jiwanya.*

Dikatakan dalam riwayat Al-Kalbi bahwa maksudnya adalah, ”Jangan kamu berkhianat, hingga kamu menjadi pengkhianat yang berbaju (jiwa) kotor.”

Sa’id bin Jubair berkata, “Jika seseorang berkhianat, maka ia disebut dengan orang yang berbaju kotor dan jelek.”

Ikrimah berkata, “Jangan kamu pakai bajumu untuk kemaksiatan dan kejahatan.” Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan berhujah dengan perkataan seorang penyair,

> *“Sesungguhnya saya segala puji bagi Allah, Saya tidak mengenakan baju pengkhianatan, tidak pula saya bertudung kehinaan.”*

Makna inilah yang dimaksudkan oleh ulama tafsir dalam ayat ini, artinya perbaikilah amalmu! Ini pendapat Mujahid.

As-Suddi berkata, “Dikatakan kepada seseorang jika ia saleh, bahwa ia adalah orang yang berbaju bersih. Dan apabila ia jahat, dikatakan bahwa ia adalah orang yang berbaju kotor”.

Seorang penyair berkata,

> *“Tidak benar jika Amir bin Jahm mewajibkan dirinya untuk berhaji dengan baju yang kotor.”*[72]

---

72 Artinya, Amir bin Jahm diharamkan berhaji karena berlumuran dengan dosa.

Artinya, dirinya berlumuran dengan kotoran. Sebagaimana mereka menyifati pengkhianat yang jahat dengan baju yang kotor, mereka juga menyifati orang saleh dengan bajunya yang suci. Umru' Al-Qais berkata,

"Pakaian Ibnu Auf itu suci dan bersih."

Ia bermaksud bahwa mereka tidak berkhianat, bahkan mereka menepati janji."

Al-Hasan mengatakan, "Akhlakmu, maka perbaikilah!" ini juga pendapat Al-Qurthubi.

Oleh karenanya, dipahami bahwa *ats-tsiyab* adalah ungkapan untuk akhlak, karena akhlak manusia meliputi semua tingkah lakunya sebagaimana baju meliputi seluruh badannya.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas makna hadits ini, beliau berkata, "Jangan sampai baju yang kamu pakai berasal dari usaha yang tidak baik," Artinya, bersihkanlah bajumu dari usaha *ghasab* atau dari cara-cara yang tidak halal.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Hatimu dan niatmu, maka bersihkanlah."

2. Ulama yang Mentafsiri Ayat secara Tekstual

Sebagian ulama menafsirkan ayat tersebut secara tekstual dan mengatakan, bahwa Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk membersihkan bajunya dari segala najis yang tidak boleh dipakai ketika shalat. Ini adalah pendapat Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid.

Abu Ishaq mengatakan, "Dan bajumu, maka pendekkanlah!" Ia berpendapat bahwa baju yang pendek lebih jauh dari najis, karena baju yang terseret di tanah, tidak aman dari tertimpa sesuatu yang membuat-nya najis.

3. Pendapat yang Mengatakan Lafazh *Tsiyab* Artinya Wanita

Ibnu Arafah mengatakan bahwa artinya adalah, "Para wanitamu, sucikanlah mereka!" Karena terkadang seorang wanita (istri) diqiyaskan dengan pakaian.

Allah ﷻ berfirman,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّۗ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu. Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(Al-Baqarah: 187)**

Sebagaimana mereka juga dikonotasikan dengan *izar* (sarung), seperti perkataan seorang penyair,

> *"Ketahuilah, saya telah mengirim utusan kepada Abu Hafs (Umar)*
> *Untuk menebus sarungku bagimu dari saudaraku yang terpercaya."*

Kata "sarungku" bermakna istriku.

Terdapat juga perkataan Al-Barra' bin Ma'rur kepada Nabi ﷺ pada malam Perjanjian Aqabah, "Sungguh kami akan melindungimu dari sesuatu yang mana kami lindungi sarung-sarung kami darinya." Maksudnya kami melindungi istri-istri kami darinya.

4. Pendapat Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim berkata, "Ayat ini mencakup semuanya dan ayat ini menunjukkan kepada makna yang dimaksud melalui metode memberi peringatan dan (memunculkan asumsi logis) bahwa itu adalah suatu kemestian. Sekalipun tidak mencakupinya secara tekstual, karena yang jika yang diperintahkan ayat tersebut adalah untuk membersihkan hati, maka bersihnya baju dan halalnya cara mendapatkannya adalah

penyempurna untuk hal itu. Karena pakaian yang kotor mewariskan hati yang kotor sebagaimana makanan yang kotor berdampak menumbuhkan hati yang keji juga.

Oleh karenanya, diharamkan memakai baju yang terbuat dari kulit singa dan binatang buas, berdasarkan larangan Rasulullah ﷺ dalam beberapa hadits *Shahih*[73] yang tidak dipertentangkan, karena hal itu mewariskan kepada hati sikap yang menyerupai sikap binatang tersebut, dan karena keserupaan secara lahir mengalir masuk ke dalam batin. Oleh karena itu, diharamkan memakai sutera dan emas bagi pria, sebab hal itu bisa melahirkan sikap hati yang menyerupai sikap para wanita dan orang-orang yang sombong dan congkak."

Kesimpulannya adalah, bahwa kesucian baju dan kondisinya yang didapat dari usaha yang baik adalah sebagai penyempurna bagi kesucian hati. Jika membersihkan baju merupakan hal yang diperintahkan, maka membersihkannya adalah sarana yang dimaksudkan untuk mewujudkan sesuatu yang lain (bersihnya hati), sedangkan sesuatu yang dimaksudkan itu sendiri adalah lebih utama untuk diperintahkan. Dan, jika yang diperintahkan dalam ayat itu adalah menyucikan hati dan jiwa, maka hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan menyucikan baju. Dengan ini menjadi jelaslah bahwa Al-Qur'an menujukkan makna ini dan itu.

Kedua: Menjauhi Mendengar Kebatilan

1. Mendengarkan Kebatilan Menyimpang dari Kebenaran

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْۚ ﴿٤١﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak hendak Allah mensucikan hati mereka." **(Al-Ma'idah: 41)**

73 Sebagian dari itu, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4130, 4131)

Setelah firman-Nya,

وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ ﴿٤١﴾

"(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya." **(Al-Maa'idah: 41)**

Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba apabila sudah terbiasa mendengarkan kebatilan dan menerimanya, maka hal itu akan menjadikannya senang menyimpangkan kebenaran dari tempatnya. Jika sebuah kebatilan diucapkan di hadapannya, maka ia ridha dan menyenanginya. Apabila datang kebenaran yang menyalahinya, maka ia membantah dan mendustakannya jika ia mampu. Jika ia tidak mampu, maka ia akan mengubahnya, sebagaimana perangai ahli menyimpang, ketika hati mereka tidak bersih, maka mereka menukar mendengar Al-Qur'an yang menyangkut keimanan dengan mendengar bisikan setan.

Utsman bin Affan ﷺ mengatakan, "Seandainya hati kita bersih, niscaya ia tidak akan kenyang atau bosan mendengarkan Kalamullah."

Hati yang bersih karena kesempurnaan hidup dan cahayanya, serta terbebasnya dari noda dan kotoran, tidak akan merasa bosan dengan Al-Qur'an, hanya mengonsumsi hakikatnya, dan berobat dengan obatnya. Berbeda dengan hati yang tidak Allah bersihkan, maka ia hanya mengonsumsi gizi dari sesuatu yang mengandung najis, karena hati yang najis seperti badan yang sakit, dan makanan untuk jasad yang sehat tidaklah cocok baginya."

Ibnul Qayyim berkata, "Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesucian hati tergantung pada kehendak Allah, dan ketika Allah tidak berkehendak

membersihkan hati orang-orang yang mengatakan kebatilan dan menyelewengkan kebenaran, maka hatinya tidak akan bersih."

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa orang yang hatinya tidak dibersihkan oleh Allah, berhak mendapatkan kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat sesuai dengan kadar najis dan kotoran di dalamnya. Oleh karenanya, Allah mengharamkan surga bagi orang yang hatinya kotor dan bernajis. Dia tidak akan memasukinya kecuali setelah hatinya baik dan bersih, karena surga adalah tempat orang-orang yang baik. Oleh karenanya, Allah berfirman, *"Berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* **(Az-Zumar: 73)** Maksudnya, masuklah ke dalam surga karena kebaikanmu!

Kegembiraan pada saat kematian ini hanyalah hak mereka, seperti yang Allah gambarkan dalam firmannya,

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟
ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Salamun alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan sesuatu yang telah kamu kerjakan." **(An-Nahl: 32)**

Surga tidak akan dimasuki oleh orang yang berhati kotor, atau orang yang di hatinya terdapat kotoran walaupun sedikit. Barangsiapa menyucikan dirinya ketika di dunia dan bertemu Allah dalam keadaan bersih dari najis, maka ia akan memasukinya tanpa rintangan. Barangsiapa tidak membersihkan diri ketika di dunia, jika najisnya adalah najis *ainiyah* seperti orang kafir, maka ia tidak akan memasukinya sama sekali. Dan apabila najisnya bersifat *kasbiyah* (perolehan dari amal), maka ia akan memasukinya setelah dibersihkan terlebih dahulu di neraka dari najis tersebut, dan ia tidak akan keluar dari surga setelah itu untuk selamanya.

Bahkan ketika ahli iman melewati jembatan, maka mereka terhenti di atas jembatan antara surga dan neraka, kemudian mereka dibersihkan dari sisa-sisa kesalahan mereka yang menghalangi mereka dari surga walaupun hal itu mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam neraka. Setelah mereka tercuci bersih di neraka, maka mereka diperkenankan untuk memasuki surga.

2. Dua Kesucian

Allah ﷻ dengan segala hikmah-Nya mensyaratkan pertemuan dengan-Nya dengan kesucian, sehingga orang tidak boleh melaksanakan shalat hingga ia bersuci dari hadats. Begitu juga Allah mensyaratkan masuk surga pada kebaikan dan kesucian, sehingga tidak akan memasukinya kecuali orang yang baik dan suci.

Kesucian yang dimaksud adalah kesucian badan dan kesucian hati. Oleh karenanya, disyariatkan setelah berwudhu untuk berdoa,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ الْمُتَطَهِّرِينَ.

"Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri!"[74]

Ini menunjukkan bahwa kesucian hati bisa dicapai dengan taubat kepada Allah dan kesucian badan bisa dicapai dengan air (wudhu). Ketika keduanya (kesucian hati dan kesucian badan) berkumpul menjadi satu, maka diperbolehkan masuk ke dalam surga, berada bersama di sisi-Nya.

---

74 HR. Muslim dan lainnya.

3. Makna Doa اللّٰهُمَّ طَهِّرْنِى

Saya pernah bertanya kepada Syaikhul Islam tentang makna doa Nabi ﷺ,

اللّٰهُمَّ طَهِّرْنِى مِنْ خَطَايَاىَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

"Wahai Allah, sucikanlah diriku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun."[75]

Bagaimana dosa-dosa dibersihkan dengan semua itu? Apa faedah penyebutan pengkhususan bersuci dengan itu semua? Dan dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi "*al-ma'ul barid*" (air dingin) padahal air panas lebih baik untuk membersihkan?

Syaikhul Islam menjawab, "Dosa membuat hati panas, najis, dan lemah. Sehingga hati menjadi surut dan api syahwat terus berkobar dan mengotorinya. Karena dosa ibarat kayu bakar yang membuat api semakin berkobar. Oleh karenanya, setiap kali dosa bertambah banyak, maka api dalam hati semakin besar dan melemahkannya. Sedangkan air bisa membersihkan noda dan memadamkan api. Apabila air tersebut dingin, maka ia akan mewariskan kekuatan dan ketahanan tubuh, dan apabila disertai salju dan air embun, maka pengaruhnya akan semakin kuat terhadap ketahanan tubuh, sehingga lebih cepat menghilangkan bekas-bekas dosa."

Ini adalah maksud dari perkataannya, dan masih membutuhkan penjelasan dan keterangan tambahan.

Ketahuilah, bahwa di sini terdapat empat perkara, yang dua terlihat (konkret) dan dua yang lain bersifat maknawi (abstrak). Najis yang bisa dihilangkan dengan air ada dua hal yang konkret, dan bekas dosa yang hilang bersama taubat dan istighfar adalah dua hal yang abstrak.

---

75 HR. Al-Bukhari (744) dan Muslim (598)

Sedangkan baik dan hidupnya hati juga kesenangannya, tidak akan sempurna kecuali dengan empat hal tersebut.

Nabi ﷺ menyebutkan satu bagian sekaligus mengingatkan pada bagian yang lain, sehingga perkataannya mengandung empat hal tersebut secara ringkas dan jelas, seperti dalam sabdanya tentang doa setelah berwudhu, "*Wahai Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.*" Doa ini mengandung empat hal di atas.

Dan di antara kesempurnaan penjelasan Rasulullah ﷺ dan realisasi kebenaran berita dan perintahnya adalah, bahwasanya Nabi menyerupakan perkara maknawi (abstrak) yang diminta dengan sesuatu yang konkret. Hal seperti ini sangat banyak dalam sabdanya, sebagaimana dalam hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ,

سَلِ اللَّهَ تَعَالَى الْهُدَى وَالسَّدَادَ وَاذْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتَكَ الطَّرِيقَ وَاذْكُرْ بِالسَّدَادِ تَسْدِيدَكَ السَّهْمَ.

"Mintalah petunjuk dan kelurusan perbuatan kepada Allah, mintalah petunjuk Allah sebagaimana kamu meminta petunjuk jalan, dan mintalah kelurusan sebagaimana kamu meluruskan anak panah (kepada sasaran)."[76]

Hadits ini mengandung pelajaran dan nasehat yang sangat baik, karena Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib apabila memohon petunjuk kepada Allah menuju keridhaan dan surga-Nya agar (membuat permisalan) kondisinya sebagai seorang musafir yang tersesat dan kehilangan arah, lalu tiba-tiba datang seorang yang mengetahui seluk-beluk jalan, kemudian ia memintanya untuk memberi petunjuk arah jalan kepadanya. Seperti itulah jalan menuju akhirat yang diumpamakan

---

76 HR. Muslim (2725)

dengan perjalanan yang ditempuh oleh seorang musafir. Kebutuhan musafir kepada hidayah Allah ﷻ dalam menempuh jalan-Nya lebih besar daripada kebutuhannya seorang musafir yang akan pergi ke suatu negara terhadap orang yang menunjukkannya arah yang mengantarkannya sampai pada tujuan.

Begitu juga dengan kelurusan perkataan dan perbuatan yang diumpamakan dengan pemanah, jika anak panahnya tepat sasaran, berarti ia telah meluruskan anak panahnya dan tidak terjerumus dalam kebatilan. Begitulah, orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan-nya setara dengan orang yang tepat memanah.

Hal seperti ini banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an, di antaranya, firman Allah ﷻ,

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰۖ ﴿١٩٧﴾

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." **(Al-Baqarah: 197)**

Allah ﷻ memerintahkan orang yang akan pergi haji untuk membawa bekal dalam perjalanannya, dan Dia melarangnya pergi tanpa bekal, kemudian Allah memperingatkannya akan bekal perjalanan akhirat, yaitu takwa. Sebagaimana seorang musafir tidak akan sampai ke tempat tujuannya kecuali dengan perbekalan yang memadai, begitu juga dengan orang yang menuju Allah, ia tidak akan sampai kecuali dengan bekal takwa. Maka kemudian Allah mengumpulkan dua bentuk orang yang membawa perbekalan ini.

Termasuk juga firman-Nya,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِي سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًاۖ
وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌۚ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." **(Al-A'raf: 26)**

Allah ﷻ mengumpulkan dua bentuk perhiasan, yaitu perhiasan badan berupa pakaian dan perhiasan hati berupa ketakwaan, perhiasan lahir dan batin, serta kesempurnaan lahir dan batin.

Allah ﷻ berfirman,

فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

"Lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka." **(Thaha: 123)**

Dalam ayat ini Allah meniadakan kesesatan yang merupakan derita hati dan ruh, serta meniadakan celaka (sengsara) yang juga merupakan derita badan dan ruh. Maka Allah memberi nikmat hati dengan hidayah dan nikmat badan dengan kemenangan.

Di antaranya juga perkataan istri Al-Aziz tentang Yusuf ketika perempuan lain yang mencelanya memperhatikan rasa senang kepada Yusuf, *"Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang mana kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."* **(Yusuf: 32)** Ia memperlihatkan ketampanan lahir Yusuf kepada mereka, kemudian berkata, *"Dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi ia menolak. Dan sesungguhnya jika ia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya ia akan dipenjarakan dan ia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* **(Yusuf: 32)** Kemudian ia memberitahu mereka akan ketampanan batin Yusuf dengan *iffah*-nya (menjaga diri). Sehingga ia menceritakan kepada mereka kebaikan batin Yusuf sekaligus memperlihatkan ketampanan parasnya.

Rasulullah ﷺ mengingatkan dengan doanya, *"Wahai Allah, sucikanlah diriku dari dosa-dosaku dengan air dan salju serta embun!"*

Dalam doa ini Rasulullah menjelaskan sangat butuhnya badan dan hati terhadap sesuatu yang bisa membersihkan, mendinginkan dan menguatkannya. Doa tersebut juga mengandung permohonan semua hal yang tersebut di atas. *Wallahu a'lam.*

Mirip dengan di atas, doa yang diucapkan Rasulullah ﷺ ketika keluar dari kamar mandi kecil, *"Berikanlah ampunanmu!"*[77]

Dalam doa ini terdapat rahasia bahwa kotoran akan membahayakan dan menyakitkan badan jika tertahan dan tidak dikeluarkan, sementara dosa akan memberatkan dan membuat hati sakit jika dibiarkan melekat di dalamnya. Keduanya adalah penyakit yang sangat berbahaya bagi badan dan hati, sehingga Rasulullah ﷺ memuji Allah ketika keluar dari kamar kecil dan terbebas dari sesuatu yang bisa membuat badan sakit, bersyukur ketika badan merasa ringan dan segar, dan pada saat yang bersamaan Rasulullah juga memohon kepada Allah untuk membebaskannya dari penyakit lain dan menyelamatkan hatinya darinya. *Wallahu A'lam.*

Rahasia dari perkataan dan doa Rasulullah ﷺ jauh melebihi sesuatu yang terbetik dalam benak kita.

Ketiga: Pengaruh Maksiat dalam Kesucian Hati

1. Najisnya Syirik, Zina, dan Homoseksual

Allah menandai perbuatan syirik, zina, dan homoseksual dalam Kitab Suci-Nya dengan kotoran dan najis, dan tidak menandai dosa-dosa selainnya, meskipun pada hakikatnya juga memasukan dosa-dosa selainnya. Berikut yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis." **(At-Taubah: 28)**

77 HR. Abu Dawud (30) dan lainnya.

Dan tentang orang-orang homoseksual, Allah ﷻ berfirman,

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik." **(Al-Anbiya': 74)**

Orang-orang homosekual itu berkata sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mengaku dirinya) bersih." **(An-Naml: 56)**

Mereka mengakui, di samping kesyirikan dan kekafiran mereka, bahwa mereka adalah orang-orang yang keji dan najis. Dan mengakui bahwa Luth beserta keluarganya adalah orang-orang yang bersih karena mereka menjauhi hal-hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman tentang para pezina,

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ ﴿٢٦﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula)." **(An-Nur: 26)**

2. Najisnya Syirik Ada Dua

Najisnya syirik terbagi menjadi dua macam, yaitu najis *mughallazhah*

dan najis *mukhaffafah.*

Najis *mughallazhah* adalah syirik besar yang tidak akan diampuni Allah, sebab Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.

Sedangkan najis *mukhaffafah* adalah syirik kecil, seperti *riya'* (pamer kepada makhluk), berbuat untuk makhluk, bersumpah dengan makhluk, takut dan berharap kepada makhluk.

Najisnya syirik adalah *ainiyyah*(konkret/terlihat), karena itu Allah menjadikan syirik sebagai *najas* (bukan najis), karena *najas* adalah materi dari najis. Allah tidak mengatakan, *"Innamal musyrikuuna najisun"* (dengan *kasrah*, tetapi dengan *fathah* "*najasun*"), sebab *najasun* adalah materi najis itu sendiri, sedangkan *najisun* adalah sesuatu yang kena najis. Maka, jika baju terkena kencing ia menjadi najis, sedangkan kencing adalah materi najisnya. Sesuatu yang paling najis adalah syirik, sebagaimana ia adalah kezaliman yang paling zalim.

Secara bahasa dan syara', *najas* adalah sesuatu yang jijik yang harus dijauhi. Ia tidak dipegang, dicium baunya atau dilihat, apa lagi untuk dicampurkan, karena ia sangat menjijikkan dan naluri yang normal akan lari darinya. Semakin sempurna kehidupan dan rasa malu seseorang, maka semakin tinggi dan kuat keinginannya untuk lari dan menjauh darinya.

Materi-materi najis itu bisa membahayakan badan atau hati, bahkan bisa juga membahayakan kedua-duanya. Najis bisa membahayakan dan mengganggu dengan baunya, atau bisa juga melalui bercampur dengannya, walaupun ia tidak memiliki bau tak sedap.

3. Dampak Najis Bagi Jiwa dan Hati

Najis terkadang tampak dan bisa dirasakan, tetapi terkadang pula maknawi (abstrak) dan tersembunyi. Jiwa dan hati pun bisa dikalahkan oleh keburukan dan najis itu. Bahkan hingga orang yang memiliki hati

yang hidup akan bisa mencium bau keburukan dari jiwa dan hati yang buruk itu dan merasa tersakiti dari bau itu, sebagaimana orang yang mencium bau busuk. Kebanyakan bau itu keluar dari keringatnya, sehingga keringatnya berbau busuk. Sesungguhnya kebusukan jiwa dan hati mengalir lebih banyak ke dalam batin daripada kepada lahiriahnya, dan keringat itu mengalir dari dalam batin.

Oleh karenanya, orang yang saleh memiliki keringat yang baik (tidak berbau), dan Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik dan wangi keringatnya.

Ummu Sulaim pernah menanyakan hal itu langsung kepada Rasulullah ﷺ, dan dia mencium sendiri bau keringat beliau, ia berkata, "Keringatnya lebih harum daripada minyak wangi yang terbaik."[78]

Jiwa yang najis dan buruk yang kuat pengaruh najis dan keburukan-nya, maka akan tampak pada tubuhnya. Sedangkan jiwa yang baik, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Jika najis dan kekejian itu tidak ada dalam jiwa, maka keringat yang keluar darinya adalah seperti wanginya minyak kesturi yang terbaik di muka bumi. Sedangkan yang sebaliknya, maka seperti bau bangkai yang paling busuk yang pernah ditemukan di atas bumi.

4. Dampak yang Diakibatkan Syirik

Ketika syirik adalah suatu kezaliman yang paling zalim, keburukan yang paling buruk, dan kemungkaran yang paling mungkar, maka ia menjadi sesuatu yang paling dibenci Allah dan yang paling di-murkai-Nya. Syirik memberikan dampak siksa di dunia dan akhir, yang tidak pernah Allah berikan dari dosa selainnya. Allah memberi kabar bahwa Dia tidak akan mengampuninya dan orang-orang yang melakukannya adalah najis. Dia melarang hamba-hamba-Nya mengambil qurban mereka, mengharamkan sembelihan mereka dan menikah dengan mereka,

78 HR. Muslim (2331)

memutuskan pertalian antara mereka dengan orang-orang mukmin, dan menjadikan mereka sebagai musuh-Nya, musuh para malaikat-Nya, para Nabi-Nya, dan segenap orang-orang yang beriman.

Hal itu karena syirik menciderai hak *Rububiyyah* Allah, mengurangi keagungan-Nya, dan suatu prasangka buruk terhadap Tuhan semesta, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ۝٦

"Dan supaya Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." **(Al-Fath: 6)**

Allah tidak pernah mengumpulkan ancaman dan siksa kepada seorang pun menyamai ancaman dan siksa yang dikumpulkan untuk orang-orang musyrik. Karena sesungguhnya mereka telah berprasangka buruk kepada Allah, sehingga mereka menyekutukan-Nya. Jika mereka berbaik sangka kepada Allah, tentu mereka akan benar-benar mengesakan-Nya.

Oleh karenanya, Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik itu bahwa mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dalam tiga ayat dalam Al-Qur'an.[79] Bagaimana mungkin

79 Pertama pada Surat Al-An'am: 91, kedua pada Surat Al-Hajj: 74, dan ketiga pada Surat Az-Zumar: 67.

bisa menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya orang yang telah menjadikan untuk-Nya tandingan dan sekutu yang ia cintai, ia takuti, ia harapkan, dan ia merendahkan diri kepadanya karena takut dari kemurkaannya dan menginginkan ridhanya?

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." **(Al-Baqarah: 165)**

Dan Allah ﷻ berfirman,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ
ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir menyekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." **(Al-An'am: 1)**

Artinya, mereka menyekutukan Allah dalam hal ibadah, cinta dan pengagungan. Dan itulah penyamaan yang diakui oleh orang-orang musyrik antara Allah dengan tuhan-tuhan mereka. Mereka mengetahui saat berada di dalam neraka, bahwa hal itu adalah sesuatu yang sesat dan batil. Kemudian mereka berkata kepada tuhan-tuhan mereka sedang mereka berada di dalam neraka bersama tuhan-tuhan tersebut, *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."* **(Asy-Syu'araa': 97-98)**

Dan, menjadi maklum, mereka tidaklah menyamakan tuhan-tuhan itu dengan Allah dalam hal Dzat, sifat-sifat, dan perbuatan. Mereka juga

tidak berkata bahwa tuhan-tuhan mereka yang menciptakan langit dan bumi, yang menghidupkan dan mematikan, tetapi mereka menyamakan tuhan-tuhan itu dengan Allah dalam hal kecintaan, pengagungan, dan ibadah, seperti yang kita ketahui dari orang-orang musyrik yang mengaku Islam.

Adapun yang mengherankan lagi, mereka menuduh para ahli tauhid menjadikan sifat kurang para syaikh, para nabi, dan orang-orang saleh. Dosa mereka tiada lain karena mereka mengatakan bahwa para syaikh, nabi-nabi, dan orang-orang saleh itu adalah hamba yang tidak memiliki manfaat atau *madharat* sedikit pun bagi diri mereka dan orang lain, mereka tidak memberi kematian, kehidupan, atau kebangkitan, serta mereka tidak dapat memberi syafaat kepada orang-orang yang menyembah mereka. Sesungguhnya Allah mengharamkan syafaat mereka itu terhadap para penyembahnya, dan mereka tidak dapat memberi syafaat kepada para ahli tauhid kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah. Mereka tidak memiliki sesuatu perkara pun, tetapi semuanya adalah milik Allah, semua syafaat dan pertolongan adalah milik Allah, tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang memiliki pertolongan dan syafaat.

Syirik dan atheis adalah terbangun dari prasangka buruk kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya, Ibrahim, imam orang-orang yang lurus berkata kepada para musuhnya dari golongan orang-orang musyrik, "*Apakah kalian menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapan kalian terhadap Tuhan semesta alam?*" **(Ash-Shaffat: 86-87)** Walaupun makna ayat ini adalah, "Apa anggapan kalian terhadap Tuhan tentang apa yang akan dilakukan dan dibalaskan-Nya terhadapmu, sementara kalian telah menyembah tuhan lain selain-Nya, dan kalian menjadikannya tandingan bagi-Nya?" Namun kalian juga akan mendapatkan ancaman, "Apa anggapan buruk kalian terhadap

Tuhan sehingga kalian menyembah yang lain di samping menyembah Allah?"

Sesungguhnya orang musyrik adakalanya mengira bahwa Allah memerlukan seseorang yang mengatur urusan alam semesta ini bersama-Nya, baik seorang menteri, pendukung, atau pembantu. Dan, ini adalah pelecehan terhadap Dzat Yang Mahakaya, yang tidak membutuhkan kepada yang lain, sedang selain-Nya sangat membutuhkan terhadap-Nya.

Ada kalanya orang musyrik itu mengira bahwa kekuasaan Allah akan sempurna dengan ditambah kekuasaan sekutu-Nya, atau bisa juga ia mengira bahwa Allah tidak mengetahui sehingga ada perantara yang memberitahu kepada-Nya, atau Allah tidak mengasihinya sehingga dia menjadikan perantara yang mengasihinya, atau karena Allah tidak melakukan apa yang diinginkan hamba-Nya sehingga ada yang menjadi penolong dan perantara di sisi-Nya, sebagaimana makhluk menjadi perantara kepada makhluk yang lain, maka dia membutuhkan diterimanya perantara tersebut karena ia memerlukannya dan menginginkan manfaatnya, dan karena ia ingin memperbanyak dengannya atas sesuatu yang sedikit, dan menjadi mulia dengannya setelah hina. Atau bahwa Allah tidak menerima doa hamba-hamba-Nya sehingga mereka mencari perantara yang memohonkan berbagai kebutuhan dan keperluan mereka, sebagaimana yang terjadi pada raja-raja di dunia. Dan, inilah asal dari kesyirikan makhluk.

Atau orang musyrik itu mengira bahwa Allah tidak mendengar doanya karena begitu jauhnya, sehingga ia perlu mengangkat perantara-perantara kepada-Nya. Atau ia mengira bahwa makhluk mempunyai hak atas Allah, sehingga ia bersumpah kepada Allah atas nama hak makhluk tersebut kepada-Nya, lalu ia menjadikan makhluk tersebut sebagai perantara kepada-Nya, sebagaimana kebanyakan orang menggunakan perantara orang-orang yang mulia dan yang tak mungkin dikalahkan untuk menghadapi orang-orang besar dan raja-raja.

Semua ini merupakan pelecehan terhadap *Rububiyyah* Allah serta menciderai hak-Nya. Seandainya yang terdapat pada orang musyrik itu hanya berupa kurangnya kecintaan mereka kepada Allah, kurangnya ketakutan, pengharapan, tawakal, dan penyerahannya kepada-Nya, yang disebabkan oleh pembagiannya antara Allah dengan orang yang ia sekutukan dengan-Nya, sehingga menjadi berkurang dan melemah pengagungan, kecintaan, ketakutan dan pengharapannya kepada Allah, disebabkan ia memalingkan sebagian besar atau sebagiannya kepada orang yang disembahnya selain-Nya, maka hal itu semua telah cukup menunjukkan kekejiannya.

5. Bid'ah dan Syirik Beriringan

Syirik selalu disertai pelecehan terhadap Allah ﷻ, dan pelecehan selalu menyertai syirik, tidak mungkin tidak, baik diakui oleh orang yang musyrik atau tidak. Oleh karenanya, sesuai dengan Maha Terpujinya Allah dan kesempurnaan *Rububiyyah*-Nya, Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Allah akan mengekalkan pelakunya di dalam siksa yang pedih, serta menjadikannya sebagai orang yang paling celaka. Kamu tidak mendapati seorang musyrik pun kecuali ia melecehkan Allah ﷻ, meskipun ia mengaku untuk mengagungkan Allah dengan perbuatannya. Sebagaimana kamu tidak mendapati seorang ahli bid'ah kecuali ia melecehkan Rasul ﷺ, meskipun ia mengaku bahwa dengan bid'ahnya itu ia mengagungkan beliau. Ia mendakwahkan bahwa bid'ah tersebut lebih baik daripada Sunnah bahkan lebih mendekati kebenaran, dan terkadang juga dia mendakwahkan bahwa ia adalah pengikut Sunnah. Ia melakukannya karena ia seorang yang bodoh dan taklid buta. Dan jika ia mengetahui tentang bid'ahnya, maka ia adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang melecehkan adalah orang-orang yang rendah di sisi Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah para ahli syirik dan bid'ah, dan terutama orang yang membangun agamanya atas dasar bahwa firman

Allah dan sabda Rasul-Nya hanyalah dalil-dalil tekstual belaka, tidak mengharuskan adanya keyakinan, bahkan tidak memberikan keyakinan dan ilmu sama sekali. Wahai Allah. Wahai orang-orang muslim, sungguh tidak ada lagi sesuatu yang tertinggal (dari berbagai kenistaan) dalam pelecehan ini.

Demikian juga dengan orang yang meniadakan sifat-sifat kesempurnaan Allah. Karena menurut dugaan mereka, ditakutkan terjerumus pada *tasybih* (penyerupaan) dan *tajsim* (penggambaran secara materi) akan Dzat Allah. Sesungguhnya mereka telah melecehkan Allah dengan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Allah sifatkan atas Diri-Nya dari berbagai kesempurnaan.

Kesimpulannya adalah, dua kelompok itu (ahli syirik dan bid'ah) adalah orang-orang yang benar-benar melakukan pelecehan, bahkan mereka adalah orang-orang yang paling besar pelecehannya. Setan telah memperdaya mereka sehingga mereka mengira bahwa pelecehan mereka itu merupakan kesempurnaan. Oleh karenanya, bid'ah disebutkan beriringan dengan syirik di dalam firman Allah *Ta'ala*. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah. Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(Al-A'raf: 33)**

Perbuatan dosa dan melanggar hak manusia adalah dua hal yang

beriringan, sebagaimana beriringanya perbuatan syirik dengan bid'ah.

6. Najisnya Dosa-dosa dan Maksiat

Najisnya dosa-dosa dan maksiat berbeda dengan sebelumnya. Keduanya tidak mengharuskan adanya pelecehan terhadap *Rububiyyah* dan berprasangka buruk kepada Allah. Oleh karenanya, Allah tidak memberikan siksa dan hukuman sebagaimana yang diberikan kepada perbuatan syirik. Syariat menetapkan bahwa najis *mukhaffafah* (yang ringan) dimaafkan, seperti najis yang masih tertinggal di bagian bawah karena cebok dengan batu, najis yang berada di bagian bawah dari *khuff* dan sepatu, najisnya kencing bayi yang masih menyusu, dan najis-najis lainnya selama tidak merupakan najis *mughallazhah.*

Begitu juga dengan dosa-dosa kecil, ia dimaafkan selama tidak termasuk dosa-dosa besar. Para ahli tauhid juga dimaafkan selagi keyakinan mereka tidak bercampur dengan syirik.

Seandainya seorang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun bertemu dengan Allah dengan membawa dosa-dosa sepenuh bumi, maka Allah akan memberinya ampunan sepenuh bumi juga. Hal itu tidak akan didapatkan oleh orang yang tauhidnya kurang serta bercampur dengan syirik. Sebab tauhid yang murni, yang tidak bercampur dengan syirik, tidak akan membawa dosa. Karena ia mengandung kecintaan kepada Allah, pemuliaan, pengagungan, takut, dan berharap hanya kepada-Nya, yang semua hal itu mengharuskan dibasuhnya dosa, bahkan meskipun dosa itu sepenuh bumi. Najis adalah hal yang datang kemudian. Orang yang menolaknya dengan kuat, maka najis tidak akan bersamanya.

Najisnya zina dan homoseksual lebih berat dari najis-najis yang lain. Najis jenis ini merusak hati dan merupakan faktor yang sangat melemahkan tauhid. Oleh karenanya, orang yang paling banyak memiliki najis jenis ini adalah orang yang paling banyak syiriknya. Semakin banyak syirik pada diri seorang hamba, maka semakin banyak pula najis dan

keburukan jenis ini pada dirinya. Sebaliknya, semakin besar kemurnian pada diri hamba, maka semakin jauh najis dan keburukan jenis itu pada dirinya, sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Yusuf *Ash-Shiddiq* عليه السلام,

كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas." **(Yusuf: 24)**

Kecintaan yang mendalam (*al-isyq*) terhadap gambar-gambar yang diharamkan adalah salah satu bentuk penyembahan padanya, bahkan ia merupakan bentuk penyembahan yang paling tinggi, apalagi jika hal itu menguasai dan menghunjam kuat di hati, ia akan menjadi *tatayyum* (penyembahan). Sehingga seorang pecinta yang membara (*'asyiq*) akan menjadi penyembah apa yang dicintainya. Kebanyakan yang terjadi, ia terkalahkan oleh kecintaan, ingatan, dan kerinduannya untuk mendapatkan keridhaannya. Ia mengutamakan kecintaannya pada sesuatu itu daripada kecintaannya kepada Allah, berdzikir, dan mencari keridhaan-Nya.

Kebanyakan yang terjadi, segenap hatinya terbawa bersama apa yang dicintainya, sehingga menjadikan dia senantiasa bergantung dengan yang dicintainya, yang terdiri dari gambar-gambar. Sebagaimana yang banyak terjadi, apa yang dicintainya itu (*al-ma'syuq*) menjadi tuhannya selain Allah. Dia mendahulukan keridhaan dan kecintaan *al-ma'syuq* daripada ridha dan kecintaan Allah. Dia mendekatkan diri padanya dan tidak mendekatkan diri kepada Allah. Dia mengeluarkan harta demi keridhaannya dan tidak mengeluarkan harta demi keridhaan Allah. Dia menjauhkan diri dari murkanya dan tidak menjauhkan diri dari murka Allah. Sehingga jadilah *al-ma'syuq* itu lebih utama di sisinya daripada Tuhannya, baik dalam kecintaan, merendahkan diri, kehinaan, mendengar, dan menaati.

Tidak ada dosa yang lebih merusak hati dan agama daripada dua zina dan homoseksual. Keduanya memiliki keahlian khusus yang bisa menjauhkan hati dari Allah. Keduanya merupakan dosa yang paling buruk. Jika hati telah tercelup dan terwarnai dengannya, ia akan jauh dari kebaikan apapun, dan tidak akan lari darinya kecuali sesuatu yang baik. Semakin bertambah keburukannya, maka semakin jauh pula dirinya dari Allah.

Oleh karenanya, dalam keterangan yang diriwayatkan Imam Ahmad di dalam *Kitab Az-Zuhd*, Isa Al-Masih berkata, "Bukanlah Ahli Hikmah itu orang-orang yang menganggur, dan tidaklah dapat masuk pezina dalam kerajaan langit."

Seperti itulah keadaan orang yang berzina, ia juga dekat dengan syirik, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوۡ مُشۡرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوۡ مُشۡرِكٞۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٣

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin." **(An-Nur: 3)**[80]

---

80 Kemudian Ibnul Qayyim *Rahimahullah* mengembangkan pembahasan tentang perincian penjelasan ayat ini.

Ibnul Qayyim berkata, "Yang benar adalah pendapat yang menyatakan ayat ini adalah *muhakkamah* yang bisa diamalkan,serta tidak di *nasakh* dan ayat ini memuat kabar dan pengharaman. Ulama yang mengklaim *nasakh* juga tidak memberikan dalil, sehingga hal-hal yang menjadi masalah yang menjanggalkan kebanyakan ulama akhirnya menemui titik terang atas pujian kepada Allah *Ta'ala*.

Yang bermasalah sebenarnya ayat *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik"* apakah ayat ini merupakan kabar atau larangan, atau memperbolehkan?

Jika merupakan kabar, maka sungguh kita melihat banyak pezina yang menikah dengan

orang yang bersih, dan jika merupakan larangan, maka ayat juga telah melarang pezina untuk menikah melainkan kepada sesama orang musyrik atau pezina. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberi keterangan secara pasti dan ketika muncul kejanggalan, maka para ulama mencari jalan yang mengarahkan ayat kepada dua kemungkinan ini.

Sebagian ulama berkata bahwa yang dikehendaki dengan nikah adalah *wathi* dan zina, sehingga arti yang dikehendaki adalah, "Pezina tidaklah melakukan perzinaan kecuali kepada orang musyrik atau sesama pezina", maka arti ini adalah *fasid*, sehingga tidak ada faedah di dalamnya, sedangkan kalam Allah terjaga dari hal-hal yang tidak berfaedah, dan sudah barang tentu pezina tidakklah berzina kecuali dengan sesama. Maka apa faedah dari ayat ini? Ketika mayoritas ulama mengetahui akan rusaknya makna ini maka mereka berpaling dari tafsiran ini."

Sebagian ulama berkata, "Ayat ini secara tekstual menunjukan makna umum dan secara makna menunjukkan arti khusus. Yang dikehendaki dari ayat ini adalah seorang laki-laki dan seorang wanita yaitu cerita tentang seorang laki-laki mualaf yang meminta izin kepada Rasulullah untuk menikahi seorang wanita pelacur yang bernama Anaq, lalu turunlah ayat ini." Pentafsiran ini juga fasid, karena walaupun turunnya ayat ini bersamaan dan hal ini menjadi *asbabunnuzul* ayat ini, tetapi tidak serta merta Al-Qur'an lalu menjadi tertentu pada cerita ini yang menjadi tempat *asbabunnuzul*. Seandainya seperti itu niscaya mengambil ayat ini sebagai dalil perkara lainnya adalah keliru.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini di*nasakh* dengan firman Allah, *"Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu."* **(An-Nur: 32)** Ini juga pendapat yang paling fasid dari makna yang ada,karena ayat ini tidak ada pertentangan didalamnya dan tidak ada perlawanan, bahkan Allah memerintahkan untuk menikahi orang-orang yang layak untuk dinikahi dan mengharamkan menikahi wanita pezina, sebagaimana keharaman menikahi wanita dalam masa *iddah* dan wanita yang diharamkan karena masih ada hubungan mahram, maka di mana letak *nasikh* dan *mansukh*nya?.

Jika ditanyakan, "Maka ke mana arah makna ayat?"

Jawabnya adalah, Arah maknanya *Wallahu a'lam*, "Sesungguhnya seorang laki-laki diperintah untuk menikahi wanita yang terjaga dan yang bersih,dan dia diperbolehkan menikahi wanita ini dengan syarat sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam Surat An-Nisa: 24 dan Al-Ma'idah: 5. Hukum yang tergantung dengan adanya syarat akan teranulir dengan ketiadaan syarat tersebut, maka jika syarat *Ihshan* tidak dipenuhi, maka hilanglah hukum mubah."

Orang yang menikah adakalanya menetapi hukum Allah dan syariatnya lewat Rasul atau tidak menetapinya. Tatkala ia tidak menetapinya, maka ia dianggap musyrik yang tidak rela menikah kecuali dengan orang musyrik sesamanya. Andaikan ia menetapi hukum dan tidak menaatinya dan ia menikahi orang yang diharamkan untuk dinikah, maka nikahnya tidak sah, sehingga ia dianggap zina. Maka jelaslah arti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Tidak menikahi kecuali sesama pezina atau wanita musyrik"* dengan arti yang sejelas-jelasnya, begitu juga status perempuannya.

Sebagaimana hukum ini adalah hal-hal yang mewajibkan dari Al-Qur'an dan ayat yang *sharih*, maka ayat ini juga termasuk ayat yang menetapkan fitrah dan konsekuensi makna secara akal. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hambanya untuk menjadi

Sesungguhnya Allah telah menamai para pezina laki-laki dan para pezina perempuan dengan para lelaki kotor dan para wanita kotor. Jenis perbuatan ini disyariatkan untuk disucikan. Walaupun yang halal. Orang yang melakukannya disebut orang *junub*, karena dijauhkan dari membaca Al-Qur'an, dari shalat, dan dari masjid. Semua itu tercegah baginya selama belum disucikan dengan air.

Begitu juga ketika keharaman menjauhkan hati dari Allah dan akhirat, bahkan menghalanginya dari keimanan. Ia akan tetap jauh dari Allah dan ingat akhirat sampai ia memperbarui kesuciannya dengan taubat, dan mensucikan badannya dengan air.

Orang musyrik membenci orang-orang yang bertauhid hanya karena ketauhidan mereka, terutama karena mereka tidak mencampur sedikit pun tauhidnya dengan syirik.

---

mucikari dan melarang untuk jadi suami pezina, karena Allah membersihkan hambanya untuk tidak terjerumus pada hal yang kotor dan hina. Oleh karenanya ketika seorang lelaki sangat dicerca maka diungkapkan, "laki-laki yang tercela", sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan untuk menjadi lelaki dengan model semacam ini. Maka jelaslah maksud dari keharaman ayat ini dan jelaslah arti dari ayat ini. *Wallahul muwaffiq.*

Termasuk hal-hal yang menjelaskan keharaman dan perkara yang pantas dengan ayat ini dengan syariat yang sempurna ini, sesungguhnya khianat yang dilakukan perempuan akan kembali kepada rusaknya hubungan suami-istri dan rusaknya nasab yang menyempurnakan kebaikan dan termasuk bagian dari nikmat Allah. Maka, zina akan berdampak pada percampuran air mani dan percampuran nasab. Oleh karenanya, keharaman menikahi wanita pezina sampai ia bertaubat dan *istibra'* termasuk dari kebaikan syariat. Lagipula wanita pezina adalah orang yang kotor, sebagaimana keterangan yang sudah lewat, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan nikah sebagai sebab timbulnya *mawaddah wa Rahmah*, yang berarti kasih sayang dan cinta yang murni. Bagaimana bisa wanita kotor ini dicintai oleh laki-laki yang bersih, serta menjadi istri baginya? Pasangan disebut *zauj* karena ada unsur keserupaan, sehingga pasangan suami istri adalah dua orang yang serupa. Selain itu, perasan tidak suka akan timbul di antara wanita kotor dan laki-laki yang baik secara syara' dan ketetapan Allah, sehingga tidak ada unsur berpasangan, kasih sayang, dan rasa cinta di antara keduanya.

Maka sungguh alangkah baiknya dengan sebaik-baiknya, untuk mengambil madzhab ini dan melarang setiap laki-laki untuk menikahi wanita yang kotor. Maka dari sisi mana pendapat orang yang memperbolehkan untuk menikahi wanita pezina dan menjima'nya di malam hari? Sungguh orang yang melakukannya seorang pezina. Jika dikatakan bahwa air mani pezina tidak suci, maka terimalah pendapat ini, karena sesungguhnya air mani laki-laki baik itu suci, sehingga bagaimana bisa kedua air mani ini berkumpul dalam satu rahim?

Demikian pula dengan ahli bid'ah, ia membenci orang-orang yang melakukan sunnah hanya karena mereka mengikuti Rasul, terutama karena mereka tidak menyampur sedikit pun sunnahnya dengan pendapat-pendapat manusia, bahkan tidak dengan sesuatu yang bertentangan dengannya.

Kesabaran para ahli tauhid yang mengikuti Rasul atas berbagai kebencian ahli syirik dan bid'ah kepada mereka sungguh lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih ringan daripada kesabaran terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya atas dirinya karena mengikuti ahli syirik dan ahli bid'ah.

"Jika tak ada lagi atas hal apa bersabar maka bersabarlah atas kebenaran, karena itulah kesabaran yang terpuji pada akhirnya." ◈

BAB -10
ZAKATNYA HATI[81]

1. Makna Zakat

MAKNA *az-zakah* (zakat) secara bahasa adalah berkembang, bertambah dalam kebaikan, dan sempurnanya sesuatu. Dikatakan, " زكاالشيء انما" yakni sesuatu itu tumbuh ketika berkembang.

Allah ﷻ berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang dengan zakat itu kamu dapat membersihkan dan mensucikan harta mereka." **(At-Taubah: 103)**

Dari ayat ini Allah menghimpun dua hal, yaitu suci dan zakat, karena keduanya saling berkaitan.

2. Berkembang Hati Setelah Bersuci

Karena seesungguhnya najis berupa kotoran dan maksiat hati sama sebagaimana kotoran yang jelek di tubuh, sebagaimana hama di sawah, dan sebagaimana kotoran yang berada di emas, perak, tembaga, dan besi.

Sebagaimana tubuh ketika bersih dari kotoran yang jelek, maka kekuatan karakter akan terbebas dari kotoran itu sehingga bisa ber-

81 Berkembangnya Hati

istirahat, tubuh bisa beraktivitas tanpa halangan dan rintangan, dan tubuh mampu berkembang. Begitu juga hati ketika bersih dari dosa dengan taubat, maka hati akan terlepas dari pengaruh dosa, sehingga kekuatan hati bisa bersih dan mudah untuk menghendaki kebaikan, hati bisa santai dari hal-hal yang menarik kerusakan dan tempat-tempat kejelekan, sehingga hati bisa bersih dan berkembang kuat dan meningkat, dan hati bisa duduk di atas singgasana kerajaannya (hati bisa nyaman) dan bisa mengatur rakyatnya (anggota badan), sehingga rakyat bisa mendengar dan patuh terhadap perintahnya. Bisa disimpulkan bahwa tidak ada jalan untuk berkembangnya hati melainkan sesudah mensucikannya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." **(An-Nur: 30)**

Maka berkembangnya hati terjadi setelah menundukan pandangan dan menjaga kemaluan.

3. Faedah Menahan Pandangan dari Hal-hal yang Diharamkan[82]

Menahan pandangan dari perkara yang diharamkan akan memberikan tiga faedah besar, yaitu:

Pertama; Manis dan nikmatnya iman. Faedah ini merupakan yang paling manis dan baik juga lebih nikmat daripada apa yang dihindari dan dijauhkan dari pandangan karena mengharap ridha Allah. Sesungguhnya orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah mengganti

82 Paragraf ini dan sesudahnya merupakan sambungan dari tema pembahasan dalam ayat yang ada di paragraf terakhir dari majelis sebelumnya.

dengan hal yang lebih baik. Nafsu senang melihat gambar wanita cantik, sedangkan mata adalah penunjuk hati. Maka hati mengutus mata untuk melihat hal-hal yang ada di sekitar. Ketika mata memberikan kabar kepada hati dengan elok dan cantiknya hal yang dipandang, maka hati tergerak karena cinta kepada hal yang dipandang, dan seringkali hati menjadi payah dan melelahkan utusannya, sebagaimana yang diungkapkan dalam sya'ir,

> *"Ketika engkau mengutus pandanganmu untuk hatimu sehari maka engkau akan dilelahkan oleh pandangan.*
> *Engkau melihat hal yang tidak mampu engkau lihat semuanya, dan tidak sabar melihat sebagiannya."*

Ketika mata menahan dari memandang dan melihat maka hati menjadi tenang dari beratnya tuntutan dan keinginan. Barangsiapa mengumbar penglihatannya maka akan terus-menerus dalam penyesalan.

Karena sesungguhnya penglihatan melahirkan rasa cinta, berawal dengan hubungan hati dengan hal yang dipandang, kemudian menguat menjadi cinta yang meluap-luap yang tertuang di hati sanubari, kemudian semakin menguat menjadi rasa cinta yang menetap di hati, sebagaimana penagih utang yang senantiasa tidak mau berpisah dengan pengutang, yang kemudian semakin menguat sehingga menjadi kerinduan, yaitu cinta yang amat sangat. Kemudian semakin menguat dan menjadi nafsu birahi, yaitu rasa cinta yang telah sampai di hati sedalam-dalamnya, sehingga hati ini menjadi budaknya cinta. lafazh *at-tatayyum* mempunyai arti memperbudak. Dikatakan, "*tayamma* Allah" yang berarti ia menyembah kepada Allah.

Cinta memperbudaknya ketika ia menyembah cinta, sehingga hati menjadi budak bagi perkara yang tidak layak untuk disembah dan hal ini merupakan akibat dari kejahatan pandangan. Maka jatuhlah hati ke dalam lembah perbudakan cinta, sehingga ia menjadi budak sesudah ia menjadi raja, ia menjadi terkekang sesudah bebas, dan ia dizalimi oleh

penglihatan. Ia merintih kepada mata, sementara mata mengatakan, “saya adalah utusanmu dan kamu yang mengutusku.”

Ini merupakan musibah bagi hati yang sepi dari rasa cinta kepada Allah dan ikhlas kepadanya. Karena sesungguhnya hati memang harus terikat dengan apa yang dicintainya. Barangsiapa yang menjadikan Allah bukan satu-satunya yang dicintai dan disembah maka pastilah hatinya menjadi hamba selain Allah.

Allah ﷻ berfirman mengenai Nabi Yusuf عليه السلام, *”Demikianlah agar kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.”* **(Yusuf: 24)**

Ketika istri *Al-Aziz* (Zulaikha) musyrik maka ia terjerumus dalam rasa cinta kepada Nabi Yusuf, padahal ia sudah mempunyai suami. Sedangkan Nabi Yusuf ikhlas kepada Allah sehingga ia selamat dari hal tersebut, walaupun ia adalah pemuda yang masih lajang, yang terasingkan, dan menjadi budak.

Kedua; Cahaya hati dan benarnya firasat. Abu Syuja’ Al-Kirmani berkata, “Barangsiapa yang meramaikan anggota zhahirnya dengan mengikuti sunnah, meramaikan hatinya dengan selalu ingat kepada Allah, mencegah hatinya dari kesenangan, memejamkan mata dari hal-hal yang diharamkan, dan membiasakan diri mengkonsumsi makanan halal, maka firasatnya tidak akan meleset.”

Allah ﷻ telah bercerita tentang kaum Nabi Luth dan musibah yang menimpa mereka, kemudian Allah berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

”Sesungguhnya pada peristiwa itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai firasat (memperhatikan tanda-randa).” **(Al-Hijr: 75)**

Mereka adalah ahli firasat yang selamat dari melihat perkara haram dan jelek.

Allah ﷻ berfirman setelah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka, *"Allah adalah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi."* **(An-Nur: 35)**

Rahasia dari ayat di atas adalah, sesungguhnya balasan termasuk jenis amal. Barangsiapa yang menahan pandangan dari perkara yang diharamkan, maka Allah akan mengganti dengan perkara yang lebih baik darinya. Sebagaimana ia menahan pandangan dari keharaman, maka Allah akan memberi luasnya mata batin dan mata hati, sehingga ia bisa melihat perkara yang tidak bisa dilihat oleh orang yang membebaskan pandangannya dan tidak menjaga matanya dari barang haram.

Ini adalah hal yang bisa dirasakan manusia dalam dirinya. Sesungguhnya hati ibarat cermin dan hawa nafsu ibarat karat yang mengotorinya. Apabila cermin bersih dari noda karat maka ia dapat terlihat sesuatu sebagaimana hakikatnya. Dan, apabila cermin tersebut berkarat, maka cermin itu tidak mampu menampakkan gambar sesuai aslinya, sehingga apa yang diketahui dan diungkapkannya hanyalah kira-kira dan dugaan saja.

Ketiga; Hati yang kuat, stabil, dan berani. Hati yang kuat akan diberi pertolongan oleh Allah ﷻ, sebagaimana Allah juga memberikan kekuasan hujah pada hati yang bercahaya, sehingga ia memiliki dua kekuatan yang membuat setan lari tunggang langgang darinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam atsar, "Sesungguhnya orang yang melawan hawa nafsunya, maka setan akan menjauh dari bayangannya."

4. Hinanya Kemaksiatan dan Mulianya Ketaatan

Banyak ditemukan kehinaan dan kelemahan diri pada orang yang mengikuti hawa nafsu dan itu semua dilimpahkan pada orang-orang yang bermaksiat terhadap Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-oang mukmin." **(Al-Munafiqun: 8)**

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139)**

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًاۚ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya." **(Fathir: 10)**

Maksudnya siapa yang meminta kemuliaan maka hendaklah mencari dengan taat kepada Allah, berucap yang baik, dan beramal saleh.

Sebagian ulama salaf berkata, "Manusia mencari kemuliaan di pintu-pintu raja, namun mereka tidak akan menemukan kecuali dengan taat kepada Allah ﷻ."

Hasan berkata, "Jika kuda tarik berjalan meligas di depan manusia juga kuda bighal yang berlari bersuara gemeritik, niscaya kehinaan maksiat telah bersemayam di hati mereka."

Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia tidak akan menerima kecuali menghinakan orang yang durhaka kepada-Nya. Dan Allah akan mengasihi orang yang taat kepada-Nya. Tidak akan hina orang yang dikasihi Allah, sebagaimana keterangan dalam doa qunut, *"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan merendahkan orang yang dikasihi-Nya dan tidak akan memuliakan orang yang dimusuhinya."*

5. Berkembangnya Hati Tergantung dengan Kesuciannya

Maksudnya, berkembangnya hati bergantung pada kesuciannya, sebagaimana tumbuh kembangnya tubuh bergantung pada bersihnya tubuh dari kotoran buruk yang merusak.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(An-Nur: 21)**

Allah ﷻ menuturkan kesucian hati sesudah menjelaskan haramnya zina, qadzaf[83], dan menikahi wanita pezina. Hal ini menunjukkan sesungguhnya mensucikan hati itu dengan cara menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Begitu juga firman Allah ﷻ mengenai permintaan izin terhadap penghuni rumah,

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan jika dikatakan kepadamu, "Kembalilah!" Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(An-Nur: 28)**

83 Menuduh wanita baik-baik melakukan zina tanpa adanya bukti.

Sesungguhnya mereka diperintahkan oleh Allah untuk kembali supaya mereka tidak melihat aurat pemilik rumah yang tidak suka dilihat. Hal ini dianggap lebih mensucikan mereka, sebagaimana menahan dan menundukkan pandangan akan lebih mensucikan kepada pemiliknya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan ia ingat nama Tuhannya."* **(Al-A'la: 14-15)**

Allah ﷻ berfirman tentang kisah perkataan Nabi Musa kepada Fir'aun, *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?"* **(An-Nazi'at: 17)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat".* **(Fushshilat: 6-7)**

Mayoritas ulama ahli tafsir baik dari kalangan ulama salaf dan kalangan ulama khalaf mengatakan, "Zakat adalah mengesakan Allah, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan beriman yang mensucikan hati. Sesungguhnya iman menyimpan makna meniadakan hati dari menyembah Tuhan selain Allah Yamg Mahabenar dan merupakan bentuk pensucian hati dan menetapkan sifat ketuhanan Allah ﷻ. Hal ini menjadi pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan hati. *At-Tazkiyyah* mempunyai makna berkembang, tumbuh, bertambah, dan berkah. Semua itu bisa dihasilakn dengan menghilangkan keburukan. Oleh karena itu mensucikan hati akan menuntut dua hal (tauhid dan iman) bersamaan. Pokok perkara yang mensucikan hati dan ruh adalah mengesakan Allah.

6. Tujuannya Adalah Mensucikan Diri, Bukan Sekadar Mengaku Suci

At-Tazkiyyah memiliki arti menjadikan sesuatu menjadi suci baik dari dzatnya, keyakinan, dan kabar sesuatu itu. Sebagaimana

diungkapkan, عَدَلْتُهُ وَفَسَّقْتُهُ (Saya menganggapnya adil dan menganggapnya fasik ketika kenyataannya demikian, atau ketika ada kabar dan aku meyakininya).

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْۖ ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu menganggap dirimu suci." **(An-Najm: 32)**

Kalam ini berbeda makna dengan ayat, *"Sungguh beruntunglah orang yang mensucikannya (jiwa itu)."* **(Asy-Syams: 9)** Maksudnya, janganlah kalian memberikan kabar bersihnya hati dan mengucapkan, "Kami adalah orang-orang yang membersihkan hati, orang-orang yang saleh, serta bertakwa." Oleh karena itu Allah berfirman sesudah ayat ini, *"Dia lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa."* **(An-Najm: 32)**

Dahulu Zaenab bernama Barrah. Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah kamu menganggap dirimu telah suci?" Kemudian Rasulullah mengganti namanya menjadi Zaenab. Rasulullah bersabda, *"Allah lebih mengetahui ahli suci di antara kalian."*[84]

Begitu juga firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ ﴿٤٩﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun." **(An-Nisa': 49)** Maksudnya mereka meyakini bersihnya hati dan memberi kabar tentang hal ini sebagaimana seseorang yang mengakui bersihnya saksi, kemudian saksi itu berkata sesuai dengan apa yang dikatakan orang yang menganggapnya bersih.

---

84 HR. Muslim (2141,2142)

Allah ﷻ berfirman,

بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ﴿٤٩﴾

"Bahkan Allah mensucikan orang yang dikehendakinya." **(An-Nisa': 49)**

Maksudnya Allah yang menjadikan seseorang bersih dan memberi kabar tentang bersihnya seseorang.

Hal ini berbeda dengan firman Allah ﷻ,

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

"Sungguh beruntunglah orang yang mensucikannya (jiwa itu)." **(Asy-Syams: 9)**

Ayat ini termasuk dalam firman Allah ﷻ,

فَقُلۡ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

"Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri?" **(An-Nazi'at: 18)** Maksudnya dengan taat kepada Allah, sehingga menjadi orang yang bersih. Ayat yang sama yaitu firman Allah ﷻ,

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾

"Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." **(Al-A'la: 14)**

7. Makna Ayat *"Qad Aflaha man Zakkaha"*[85]

Para ulama berbeda pendapat tentang *dhamir marfu'* dalam firman Allah "*zakkaha*". Sebagian berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali pada Allah, sehingga mempunyai arti, *"Sungguh beruntunglah jiwa yang disucikan Allah. Dan sungguh merugilah jiwa yang dijadikan kotor oleh*

85 Bagian ini merupakan pengembangan dari penjelasan ayat Al-Qur'an sebelumnya.

Allah." Sebagian lagi berpendapat bahwa *dhamir* kembali subjeknya lafazh *aflaha* yaitu lafazh *man*, baik berupa *isim maushul* maupun *isim maushuf*. Ketika dhamir kembali pada Allah, maka mempunyai arti, *"Sungguh beruntunglah orang yang disucikan Allah. Dan sungguh merugilah orang yang dijadikan kotor oleh Allah."*

Ulama generasi pertama berkata, "Lafazh *man* walau bentuknya *mudzakkar*, namun ketika berupa muannats, maka boleh mengembalikan *dhamir* kepada lafazh *man* dengan bentuk *dhamir muannats* (ها) untuk menjaga makna. Boleh juga dengan bentuk *dhamir mudzakar* untuk menjaga lafazhnya. Dua-duanya termasuk kalam yang fasih. Di dalam Al-Qur'an terdapat pengembalian *dhamir* dengan mempertimbangkan lafazh dan maknanya.

Pertama; Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan bacaanmu (Muhammad)." **(Al-An'am: 25)** Pada ayat ini menggunakan *dhamir mufrad* (tunggal).

Kedua; Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ ﴿٤٢﴾

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad)." **(Yunus: 42)** Pada ayat ini dengan menggunakan *dhamir jama'*.

Ulama yang mengunggulkan pendapat yang pertama berkata, "Dalil yang menunjukkan keshahihan pendapat kita adalah hadits yang diriwayatkan pengarang *Kitab As-Sunan* dari haditsnya Ibnu Mulikah bahwasanya Aisyah berkata, "Suatu malam saya dapatkan bersama Rasulullah ﷺ. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

"Wahai Allah, berikan diriku ketakwaan dan kesucian. Engkau adalah sebaik-baiknya Dzat yang mensucikan diri ini. Engkau adalah wali dan tuannya."[86]

Doa ini menjadi tafsir dari ayat di atas dan Allah adalah Dzat yang mensucikan seseorang sehingga menjadi bersih. Allah adalah Dzat yang mensucikan dan hamba adalah orang yang disucikan. Perbedaan di antara keduanya adalah pelaku dan penerima dampak. Ulama berkata bahwa penyandaran kata *"az-zakah"* kepada lafazh *"al-abd"* untuk menunjukkan makna yang kedua bukan makna yang pertama, sebagaimana firman Allah, *"Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."* **(Al-A'la: 14)** Dan, firman Allah, *"Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri?"* **(An-Nazi'at: 18)** Maksudnya, apakah kamu menerima pensucian Allah, sehingga kamu menjadi suci.

Ulama berkata, "Ini adalah pendapat yang benar. Sesungguhnya tidak ada orang yang bahagia melainkan dirinya disucikan oleh Allah." Ulama berkata, "Ini adalah pilihan dari Ibnu Abbas. Sesungguhnya ia berkata dalam riwayatnya Abu Thalhah, Atha', dan Al-Kalbi, "Sungguh beruntung orang yang dirinya disucikan oleh Allah." Dan Ibnu Zaid berkata, "sungguh beruntung orang yang jiwanya disucikan." Ulama berkata, "Yang menjadi saksi atas pendapat ini adalah firman Allah, *"Maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya."* **(Asy-Syams: 8)**

Ulama berkata, "Bahwasanya Allah ﷻ memberikan kabar bahwa Dia adalah Dzat yang menjadikan nafsu dan sifat-sifatnya dan ini adalah makna dari *at-taswiyah* (penyesuaian)."

86 HR. Muslim (2722)

Ulama yang mengunggulkan pendapat yang kedua[87] berkata, "Melihat zhahir kalimat dan runtutannya yang benar menunjukkan bahwa *dhamir* kembali pada lafazh *man* (hamba). Sehingga artinya, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan dirinya." Ini adalah pemahaman pertama yang ditangkap dari ayat, namun tidak menutup kemungkinan bisa dipaham dengan makna lain, sebagaimana ungkapan, "Ini adalah budak perempuan yang menguntungkan orang-orang yang membelinya", "ini adalah shalat, orang yang melaksanakannya akan bahagia", "Ini adalah barang hilang, orang yang barang ini akan merugi", dan contoh-contoh yang lain."

Ulama berkata, "lafazh *an-nafs* merupakan *muannats*, seandainya *dhamir* kembali pada lafazh *Jalalah* niscaya ungkapan kalam menggunakan *"qad aflahat nafs zakkaha"* atau *"aflahat man zakkaha"*. Karena lafazh *man* menempati lafazh *an-nafs.*"

Ulama berkata, "Dibolehkan membuang *ta'* dari *fi'il* karena lafazh *man*, sebagaimana ungkapan, *"qad aflaha man qamat min kunna"* (sungguh bahagia orang yang berdiri dari kalian), sekira hal ini tidak ada unsur keserupaan dan kesamaan. Jika ada keserupaan maka harus mengembalikan apa yang telah dibuang."

Ulama berkata, "Lafazh *man* bermakna *al-ladzi.* Seandainya diungkapkan, *"qad aflaha al-ladzi zakkaha"* maka tidak diperbolehkan, karena *dhamir muannats* kembali pada lafazh *al-ladzi*, sedangkan ia adalah *mudzakkar*."

Ulama berkata, "Allah ﷻ bermaksud menisbatkan lafazh *al-falah* kepada pemilik jiwa ketika ia membersihkan dirinya. Oleh karenannya *ta* tidak dituliskan pada *fi'il* dan lafazh *man* lafazh didatangkan dengan bermakna *al-ladzi*. Keterangan ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir juga murid-murid Ibnu Abbas."

87 Mereka adalah ulama yang berpendapat bahwa *dhamir* yang terdapat pada lafazh *zakkaha* kembali pada hamba bukan Allah.

Qatadah berkata, "Maksud dari ayat, *"Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu)."* **(Asy-Syams: 9)** adalah barangsiapa beramal baik maka ia membersihkan dirinya dengan taat kepada Allah ﷻ." Dia juga berkata, "Beruntunglah orang yang mensucikan dirinya sehingga dia memperbaiki dirinya dan mengarahkannya untuk taat kepada Allah. Dan, rugilah orang yang merusakkan dirinya dan mengarahkannya untuk maksiat kepada Allah."

Ibnu Qutaibah berkata, "Allah menghendaki membahagiakan orang yang mensucikan dirinya, maksudnya tumbuh dan kemuliaan diri dengan ketaatan, kebaikan, bersedekah, dan melakukan kebajikan. Dan, maksud dari ayat, *"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* **(Asy-Syams: 10)** Adalah mengurangi dan merendahkan diri dengan meninggalkan amal baik dan sering melaksanakan maksiat."

Dua pendapat ini adalah makna yang masyhur dalam menafsiri ayat tersebut.[88] ◈

88 Ibnul Qayyum berkata, "Berikut ini adalah pendapat yang ketiga. Makna sesungguhnya adalah, "Sungguh merugi orang yang mengotori dirinya padahal ada orang-orang saleh dan ia tidak termasuk di dalamnya." Pendapat ini diceritakan oleh Al-Wahidi. Ia berkata, "Makna ayat ini adalah, "Sesungguhnya seseorang merendahkan dirinya dengan orang-orang saleh. Ia menampakkan di depan orang kalau ia termasuk dalam golongan orang saleh, sedangkan ia tidak termasuk golongan orang-orang saleh." Walaupun pendapat ini benar, namun jika menjadi arti yang dikehendaki dalam ayat ini, maka masih perlu dikaji ulang. Pendapat ini masih bersifat umum untuk dijadikan tafsir ayat. *Wallahu a'lam.*"

ꕥ BAB - 11 ꕥ

HAL-HAL YANG MEMBAHAGIAKAN HATI

Pertama: Memurnikan Tauhid dan Berserah Diri kepada Allah[89]

1. Gambaran Umum tentang Manfaat dan Kerugian

SUDAH diketahui bahwa setiap mahkluk hidup selain Allah ﷻ, baik malaikat, manusia, jin, dan hewan pasti membutuhkan hal-hal yang mendatangkan manfaat pada dirinya untuk menghindari perkara yang merugikannya. Semua itu tidak akan sempurna kecuali dengan mengetahui arti dari hal yang bermanfaat dan merugikan.

Manfaat adalah bagian dari hal yang dinikmati serta menyenangkan hati, sedangkan kerugian termasuk dari penderitaan dan siksaan.

Hal ini membutuhkan dua hal:

Pertama; Mengetahui arti perkara yang dicintai dan diharapkan yang mendatangkan manfaat serta membuat senang ketika diperoleh.

Kedua; Mengetahui hal yang mewujudkan, mendatangkan, dan menghasilkan tujuan ini.

Dua hal di atas selaras dengan dua perkara berikut ini:

Pertama; Perkara yang dibenci, dimurkai, serta merugikan.

89 Ini merupakan yang pertama dari hal-hal yang mewujudkan kebahagiaan hati.

Kedua; Perkara yang digunakan untuk membantu terhindar dari hal yang membahayakan.

Berikut ini adalah empat perkara yang pasti diketahui semua manusia, bahkan semua hewan di mana kebaikan mereka tidak akan terwujud tanpa empat perkara ini:

Pertama; Perkara yang dicintai dan dituntut keberadaannya.

Kedua; Perkara yang dibenci dan dituntut ketiadaannya.

Ketiga; Perantara untuk mewujudkan hal yang dicintai.

Keempat; Perantara untuk menghindari hal yang dimurkai.

2. Hubungan Permasalahan di Atas dengan Allah

Ketika permasalahan di atas sudah ditetapkan, maka Allah ﷻ adalah Dzat yang dimaksud, yang menjadi tujuan dalam doa, yang dituju Dzat-Nya, yang diidam-idamkan untuk dekat dengan-Nya, yang diharapkan ridha-Nya, dan Maha Penolong atas terwujudnya semua.

Menyembah selain Allah, berpaling dari-Nya, serta bergantung kepada makhluk merupakan sesuatu yang merugikan dan dibenci.

Allah-lah Dzat Yang Maha Penolong atas terhindarnya dari hal-hal yang merugikan dan Allah-lah Yang Menghimpun empat hal itu, bukan selain-Nya.

Allah adalah Dzat yang disembah, dicintai, serta yang menjadi tujuan. Allah adalah Dzat yang memberi pertolongan kepada hamba untuk beribadah kepada Allah dan sampai kepada-Nya.

Sesuatu yang dibenci serta dimurkai tewujud atas kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan, Allah adalah Dzat yang memberikan pertolongan untuk terhindar dari hal-hal yang dimurkai.

Seperti yang disabdakan Nabi ﷺ, sosok yang paling mengetahui dengan Dzat-Nya Allah ﷻ,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

"Saya berlindung dari murka-Mu dengan keridhaan-Mu. Dan saya berlindung dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu. Dan saya berlindung kepada-Mu dari adzab-Mu."[90]

Nabi ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِى إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِى إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِى إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِى إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ.

"Wahai Allah, saya serahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan sepenuhnya urusanku kepada-Mu, dan menyandarkan punggungku karena cinta sekaligus takut kepada-Mu. Tidak ada tempat bersandar dan selamat dari siksa melainkan kepada-Mu."[91]

Maka hanya Allah tempat keselamatan, hanya kepada Allah tempat bersandar, dan hanya dengan perantara Allah kita berlindung dari keburukan makhluk yang wujud atas kehendak dan kekuasaan Allah. Perlindungan itu dari Allah dan yang memberi perlindungan dari hal buruk adalah Allah. Semua itu adalah pekerjaan Allah dengan segala kehendak-Nya.

Segala puji bagi Allah. Semua perkara adalah milik Allah. Seluruh kekuasan adalah milik Allah dan segala kebaikan atas kekuasaan-Nya. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu menghitung berapa banyak

---

90 HR. Muslim (482)

91 HR. Al- Bukhari (6313) dan Muslim (2710)

pujian makhluk kepada Allah, bahkan pujian Allah kepada diri-Nya di atas pujian makhluk kepada-Nya.

Oleh karenanya, kebaikan dan kebahagiaan hamba itu termasuk dalam firman Allah ﷻ, *"Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan."* **(Al-Fatihah: 5)** Sesungguhnya ibadah itu menyimpan arti Dzat yang dituju dan diharapkan. Dzat yang dimintai pertolongan adalah Dzat yang dimintai tolong untuk mewujudkan perkara yang diharapkan.

Adapun yang pertama merupakan makna *Uluhiyyah* Allah dan yang kedua adalah makna *Rububiyyah* Allah.

Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menjadi sesembahan hati baik di saat cinta, kembali, mengagungkan, memuliakan, merasa hina, merasa rendah, takut akan siksanya, mengaharap rahmat, dan tawakal.

Dan, *Ar-Rabb* adalah Dzat yang mengatur urusan hamba-Nya, maka Allah-lah yang memberi rezeki kepada makhluk kemudian menunjukkan jalan kebaikan-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada penguasa di dunia ini kecuali Allah.

Menjadikan sifat *Uluhiyyah* kepada selain Allah merupakan hal yang paling *batil* sebagaimana menjadikan sifat *Rububiyyah* kepada selain Allah.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Menghimpun Dua Pokok Tauhid

Allah ﷻ menghimpun penjelasan mengenai dua pokok tauhid dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,
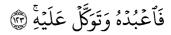
"Maka sembahlah Allah dan tawakallah pada-Nya." **(Hud : 123)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakallah kepada Dzat Yang Mahahidup (kekal) yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." **(Al-Furqan: 58)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

"Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali." **(Hud: 88)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. (Dialah) Tuhan timur dan barat. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." **(Al-Muzammil: 8-9)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah, "Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." **(Ar -Ra'd: 30)**

Firman Allah yang berkenaan tentang kaum Hunafa' yang merupakan para pengikut Nabi Ibrahim عليه السلام,

رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

"Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." **(Mumtahanah: 4)**

Ketujuh ayat di atas[92] menjelaskan dua pokok tauhid di mana seorang hamba tidak mendapatkan kebahagiaan kecuali dengan meyakini keduanya.

Kedua: Cinta terhadap Dunia dan Memikirkan Akhirat

Hal yang kedua[93] adalah, sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, yang mencakup makrifat kepada Allah, kembali pada Allah, cinta kepada Allah, dan ikhlas beribadah kepadanya.

Maka dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang. Dengan memandang Allah kelak di akhirat, hati menjadi gembira dan nikmat jadi sempurna. Tidak ada yang lebih membahagiakan hati daripada melihat Allah dan mendengar kalam-Nya dengan tanpa perantara.

Allah ﷻ tidak memberi sesuatu di dunia yang lebih baik, lebih dicintai, dan lebih membahagiakan hati makhluk melainkan iman kepada Allah, cinta dan rindu untuk bertemu Allah, gembira untuk dekat dengan Allah dan senang untuk berdzikir menyebut asma Allah.

Nabi Muhammad ﷺ menghimpun dua hal ini, dalam doa yang diriwayatkan An-Nasa'i, Imam Ahmad, Ibnu Hibban dalam Kitab *Shahih*-nya, dan lainnya, dari sahabat Ammar bin Yasir bahwasanya Rasulullah berdoa dengan doa berikut ini,

---

92 Ibnul Qayyim menuturkan enam ayat, sedangkan yang ketujuh sudah dituturkan dalam paragraf yang sudah lewat, yaitu firman Allah ﷻ, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."* **(Al-Fatihah: 5)**

93 Maksudnya adalah, hal yang kedua dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati, yaitu rindu bertemu dengan Allah dan memandang Allah di akhirat. Ibnul Qayyim sudah menyebutkan wajah yang pertama pada pasal yang telah lewat, yaitu mengenai dua pokok tauhid.

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بَعْدَ الْقَضَاءِ وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

"Wahai Allah, dengan ilmu-Mu pada hal yang ghaib dan atas Mahakuasa-Mu pada seluruh makhluk, panjangkanlah umurku bila Engkau mengetahui bahwa hidup ini lebih baik bagiku! Dan wafatkanlah saya bila Engkau mengetahui bahwa kematian itu lebih baik bagiku. Wahai Allah, sesungguhnya saya memohon kepada-Mu baik dalam keadaan sendiri atau ramai. Saya memohon kepada-Mu agar mampu berpegang dengan kalimat benar di saat tenang maupun marah. Saya memohon kepada-Mu agar saya bisa melaksanakan kesederhanaan dalam keadaan kaya maupun miskin. Saya memohon kepada-Mu agar diberi nikmat yang tidak habis. Saya memohon kepada-Mu, agar diberi penyejuk hati yang tak terputus. Saya memohon kepada-Mu, agar saya rela menerima takdir-Mu. Saya mememohon kepada-Mu, berikan saya kehidupan yang menyenangkan setelah saya meninggal dunia. Saya memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, rindu bertemu dengan-Mu, tanpa penderitaan yang membahayakan dan fitnah

yang menyesatkan. Wahai Allah, hiasilah kami dengan keimanan dan jadikanlah kami sebagai penunjuk jalan (lurus) bagi orang-orang yang memperoleh bimbingan dari-Mu."[94]

Dalam doa agung tersebut Nabi ﷺ menghimpun hal yang paling baik di dunia ini, yaitu rindu untuk bertemu dengan Allah dan hal yang paling baik di akhirat, yaitu memandang wajah Allah.

Ketika kesempurnaan hal ini bergantung pada ketiadaan perkara yang merugikan di dunia dan yang menyebabkan fitnah di akhirat, maka Nabi ﷺ berdoa, *"Tanpa penderitaan yang membahayakan dan fitnah yang menyesatkan."*

Tatkala kesempurnaan hamba bergantung dengan mengetahui perkara yang benar, mengikutinya, mengajarkannya pada orang lain, dan memberi petunjuk pada orang lain, maka Nabi ﷺ berdoa, *"Jadikanlah kami sebagai penunjuk jalan (lurus) bagi orang-orang yang memperoleh bimbingan dari-Mu."*

Ridha yang bermanfaat dan mencapai maksud adalah ridha setelah ketetapan Allah diturunkan, bukan sebelumnya. Karena menginginkan sesuatu namun belum terlaksanakan dinamakan *al-azm* (rencana/keinginan) dan tatkala ketetapan Allah sudah berjalan maka rusaklah keinginan tersebut, sehingga Nabi ﷺ berdoa untuk diberi ridha setelah turunnya ketetapan Allah.

Sesungguhnya yang harus dilakukan hamba adalah dua perbuatan, yaitu:

1. Beristikharah sebelum datangnya ketetapan Allah.
2. Ridha atau rela setelah datangnya ketetapan Allah.

Termasuk kebahagiaan hamba bila mampu mengumpulkan keduanya, sebagaimana riwayat dalam kitab *Musnad* dan lainnya, dari Nabi ﷺ,

---

94 HR. An-Nasa'i (1304-1305)

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللَّهَ وَ رِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللَّهُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ.

"Di antara (sebab) kebahagiaan manusia adalah istikharah kepada Allah dan ridha terhadap apa yang Allah tetapkan kepadanya. Dan diantara sebab kesengsaraan manusia adalah meninggalkan istikharah kepada Allah dan murka terhadap apa yang Allah tetapkan padanya."[95]

Ketika rasa takut kepada Allah itu menjadi pangkal kebaikan, baik dalam keadaan ramai maupun sendiri, maka Nabi ﷺ meminta kepada Allah untuk diberikan rasa takut kepada Allah baik dalam keadaan ramai maupun sendiri.

Ketika banyak dari manusia berkata benar saat tenang, namun mereka akan keluar dari kebenaran dan menuju pada hal yang batil ketika dalam keadaan marah, dan terkadang rasa tenangnya juga menjerumuskannya pada perkara batil, maka Nabi ﷺ meminta kepada Allah ﷻ untuk memberikan pertolongan sehingga tetap melakukan hal yang benar baik dalam tenang dan marah. Sebagian ulama salaf berkata, "Janganlah kamu termasuk orang yang tatkala ridha maka keridhaannya menjerumuskan pada perkara yang batil dan janganlah menjadi orang yang murka di mana kemurkaannya mengeluarkannya dari perkara yang benar."

Ketika kemelaratan dan kekayaan merupakan cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya, maka Allah membentangkan

---

95 HR. At-Tirmidzi (2151) At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini tidak diketahui kecuali dari riwayat Muhammad bin Abi Hamid yang disebut juga dengan nama Hammad bin Abi Hamid. Ia adalah Abu Ibrahim Al-Madani. Menurut ahli hadits, ia tidak dianggap kuat dan Al-Albani juga menganggap hadis ini *dha'if.*

kuasa-Nya dalam kekayaan dan Allah menahan rezeki-Nya dalam kefakiran. Sehingga Nabi ﷺ meminta keseimbangan dalam keduanya, yaitu kesederhanaan yang tidak bersamaan dengan boros dan kikir.

Ketika nikmat itu ada dua, yaitu nikmat badan dan nikmat hati, di mana ketenangan batin bersamaan sempurnanya nikmat dengan terus menerus wujud dan selalu ada, maka Nabi ﷺ memohon kepada Allah dalam doanya, *"Saya memohon nikmat kepada-Mu yang tidak habis dan saya memohon kepada-Mu penyejuk hati yang tidak terputus."*

Ketika perhiasan terbagi menjadi dua, yaitu perhiasan badan dan hati dan perhiasan hati lebih tinggi nilainya dan lebih agung kehormatannya dan ketika perhiasan badan sudah didapat dalam bentuk yang paling sempurna, maka Nabi ﷺ meminta perhiasan batin dalam doanya, *"Hiasilah diriku dengan perhiasan iman."*

Ketika kehidupan di dunia ini tidak menyenangkan bagi siapa pun yang ada, berisikan dengan keprihatinan dan kesusahan dan dikelilingi oleh penderitaan zhahir batin, maka Nabi ﷺ memohon kepada Allah dalam doanya untuk diberikan kehidupan yang menyenangkan sesudah mati.

Maksud doa ini adalah Nabi ﷺ memohon diberikan sebaik-baiknya perkara di dunia maupun di akhirat.

Sesungguhnya kebutuhan hamba untuk menyembah hanya kepada Allah dan menuhankan Allah itu sebagaimana kebutuhan makhluk terhadap Penciptanya, rezeki yang diberikan-Nya, kesehatan badan, menutup aurat, dan kebutuhan adanya rasa aman dari ketakutan. Bahkan menuhankan, menyembah, dan cinta kepada Allah itu menjadi kebutuhan yang lebih besar, karena hal itu merupakan puncak tujuan. Tidak ada kebaikan, kenikmatan, kemenangan, kelezatan, dan kebahagiaan tanpa pertolongan Allah.

Oleh karena itu, kalimat *la Ilaha ilallah* itu adalah nikmat yang terbaik, dan tauhid *Uluhiyyah* adalah pokok segala perkara.

Adapun tauhid *Rububiyyah* yang telah diakui orang muslim maupun orang kafir dan sudah ditetapkan oleh ulama ahli kalam dalam kitab-kitab mereka, maka tidak cukup hanya itu saja, sebab itu hanya sebagai hujah bagi mereka, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat.

Oleh karena itu, hak Allah atas hambanya adalah disembah dan tidak dipersekutukan dengan sesuatu apapun, seperti keterangan dalam hadits *Shahih* yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Tahukah kamu, apakah hak-hak Allah yang harus dipenuhi hamba-hamba-Nya? Dan apa hak hamba-hamba-Nya yang dipenuhi oleh Allah?"* Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kemudian beliau bersabda, *"Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hamba-Nya adalah hendaknya ia beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sedangkan hak hamba-hamba-Nya yang pasti dipenuhi oleh Allah adalah bahwasanya Allah tidak akan menyiksa mereka dengan api neraka."*[96]

Oleh karena itu, Allah ﷻ mencintai hamba-Nya yang beriman dan mengesakan-Nya. Allah gembira atas taubat mereka sebagaimana di dalam taubat terdapat kesenangan, kebahagian, dan kenikmatan untuk mereka.

Tidak ada sesuatu selain Allah yang menjadikan hati merasa tenteram, tenang, gembira, dan nikmat menghadap-Nya.

Barangsiapa yang menyembah selain Allah dan ia mendapat semacam kesenangan dan manfaat, maka kerugian yang ia dapatkan berlipat ganda daripada manfaat yang dia dapat. Hal ini sama seperti makanan yang lezat namun beracun.

---

96 HR. Al-Bukhari (2856) dan Muslim (30)

Seandainya ada tuhan selain Allah di langit dan bumi, niscaya keduanya telah rusak, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Sekiranya ada Tuhan-Tuhan selain Allah di langit dan bumi, tentulah keduanya telah rusak binasa."* **(Al-Anbiyaa': 22)** Begitu juga hati, bilamana di dalamnya tersimpan tuhan selain Allah, niscaya hati akan rusak dan tidak akan menjadi baik kecuali perkara selain Allah itu dikeluarkan dari hatinya, hanya Allah Yang Maha Esa yang menjadi Tuhan dan sesembahan yang ia cintai dan yang menjadi pengharapan sekaligus yang ia takuti, serta menjadi sandaran dan tempat kembali.

Ketiga: Kebutuhan Hamba Beribadah kepada Allah

1. Kebutuhan Hamba untuk Ibadah

Hal yang ketiga[97] adalah, sesungguhnya kebutuhan hamba untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya pada sesuatu tidak ada padanannya untuk kemudian dijadikan kesamaan. Akan tetapi, dari sebagian sudut ada keserupaan dengan butuhnya tubuh pada makanan dan minuman, sehingga bisa disamakan walaupun tetap akan banyak perbedaan di antara keduanya.

Sesungguhnya hakikat hamba terletak pada ruh. Tidak ada kebaikan dalam ruh kecuali dengan Allah Yang Mahabenar, tidak ada Tuhan selain-Nya. Tidak ada ketenteraman hati kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan tidak ada ketenangan hati kecuali dengan makrifat serta cinta kepada-Nya.

Manusia yang beramal sekuat tenaga sampai akhir hayatnya, kelak pasti akan bertemu dengan Allah. Tidak ada kebaikan bagi hamba kecuali cintanya, ibadahnya, takutnya, dan pengharapannya hanya kepada Allah ﷻ. Andaikan ia mendapatkan kesenangan dan kegembiraan dari selain Allah maka hal itu tidak akan abadi, tetapi rasa kesenangan dan kegembiraan itu didapatkan berpindah dari satu macam ke macam yang

---

97 Maksudnya adalah, hal yang ketiga dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

lain, dari satu orang ke orang yang lain, dan dinikmati di keadaan satu ke keadaan yang lain. Kebanyakan apa yang dinikmati adalah penyebab yang paling besar datangnya penderitaan dan kerugian.

2. Ibadah Bukanlah Beban

Ibadah bukanlah seperti yang dikatakan orang yang mempunyai sedikit pengetahuan dan bukan seperti yang diartikan oleh orang yang mendapat sedikit dari kebaikan, karena bagi mereka ibadah, dzikir, dan syukur kepada Allah adalah beban yang berat. Mereka menganggap ibadah dikerjakan karena beberapa hal, di antaranya:

1. Ketika mereka mendapat ujian dan cobaan yang menimpa mereka.
2. Beribadah hanya sekedar untuk mendapatkan pahala yang terpisah sebagaimana mendapatkan iman.
3. Ibadah hanyalah berisikan latihan menahan serta membersihkan hawa nafsu supaya terangkat derajatnya dari tingkat binatang.

Sebagaimana perkataan orang yang sediktit pengetahuannya terhadap Allah Yang Maha Pengasih, sedikit merasakan hakikat iman, dan senang dengan hasil pemikirannya, padahal hatinya kotor.

Sesungguhnya ibadah, makrifat, mengesakan, dan syukur kepada Allah adalah yang menenteramkan hati dan yang paling utama dalam membahagiakan ruh, hati, dan jiwa. Ibadah adalah nikmat yang paling manis yang diperoleh orang yang berada dalam derajat ini.

Allah-lah Dzat yang dimintai pertolongan dan hanya kepada-Nya kita bersandar.

3. Ibadah Menenteramkan Jiwa dan Obat Hati

Perintah dan hak Allah yang diwajibkan bagi hamba-Nya dan syariat yang dibebankan kepada hamba-Nya merupakan penenteram jiwa, kebahagiaan hati, serta kenikmatan ruh dan kebahagiaannya. Hanya dengan ibadah kita mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan

hidup juga kesempurnaan hidup dan kembali kepada Allah. Tidak ada kebahagiaan, kesenangan, dan kenikmatan yang sejati, kecuali dengan ibadah. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit–penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* **(Yunus: 57-58)**

Abu Sa'id Al-khudri berkata, "Keutamaan Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya. Semoga Allah menjadikan kalian bagian dari ahli Al-Qur'an."

Hilal bin Yisaf berkata, "Dengan Islam yang menunjukkan kalian kepada Allah dan dengan Al-Qur'an yang mengajarkan kalian kepada Allah, itu lebih berharga daripada emas dan perak yang kalian kumpulkan."

Begitu juga Ibnu Abbas, Hasan, dan Qatadah berkata, "Keutamaan Allah itu Islam dan rahmat Allah itu Al-Qur'an."

Sekelompok dari ulama salaf berkata, "Keutamaan Allah itu Al-Qur'an dan rahmat Allah itu Islam."

Adapun yang benar, masing-masing dari keduanya menuturkan dua sifat, yaitu keutamaan dan rahmat yang keduanya merupakan dua hal yang dianugerahkan Allah pada Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu."* **(Asy-Syura: 52)**

Allah ﷻ hanya menaikkan derajat orang yang memuliakan Al-Qur'an dan iman dan Allah merendahkan derajat orang yang mentiadakan keduanya.

4. Sangkalan dan Jawaban

Ketika ditanyakan, kata-kata taklif untuk ibadah ditemukan dalam ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan atas kadar kemampuannya."* **(Al-Baqarah: 286)** Dan, firman Allah, *"Dan Kami (Allah) tidak membebani seseorang kecuali atas kadar kemampuan."* **(Al-An'am: 152)**

Maka jawabnya, "Benar, hanya saja penamaan itu dalam kerangka bentuk *nafi*. Allah tidak pernah sama sekali menamai perintah, wasiat, dan syariat-Nya dengan kata-kata taklif, namun Allah menamainya dengan kata ruh, nur, penyembuh, petunjuk, rahmat, kehidupan, janji, wasiat, dan lain sebagainya."

Keempat: Melihat Dzat Allah Merupakan Nikmat yang Paling Utama

Hal yang keempat[98] adalah, sesungguhnya nikmat Allah yang paling utama, paling agung, dan paling luhur secara mutlak adalah melihat Dzatnya Allah dan mendengar kithab-Nya, seperti yang diriwayatkan dalam *Kitab Shahih Muslim*, dari Syu'aib bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ فَيَقُولُونَ وَمَا هُوَ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَ وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِنَا مِنْ النَّارِ قَالَ فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَوَاللَّهِ مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Ketika penduduk surga masuk surga, maka malaikat memanggil,

---

98 Maksudnya adalah hal yang keempat dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

"Wahai penduduk surga! Sesungguhnya ada janji Allah untuk kalian yang akan dilaksanakan." Mereka bertanya, "Apa itu? Bukankah Allah sudah memutihkan wajah kita, memperberat timbangan amal baik kita, dan menyelamatkan kita dari api neraka?" Nabi bersabda, "Maka, dibukalah hijab sehingga mereka bisa melihat Allah. Allah tidak memberikan sesuatu yang lebih dicintai melebihi nikmat melihat Allah ﷻ."[99]

Dalam hadits lain diceritakan bahwa penduduk surga tidak berpaling menuju nikmat lain selagi mereka terus memandang Allah ﷻ.[100]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa penduduk surga beserta sempurnanya nikmat yang diberikan Allah di surga tidak diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada nikmat memandang Allah ﷻ. Memandang Allah merupakan nikmat yang paling dicintai, karena perkara yang dihasilkan berupa kelezatan, kenikmatan, dan kebahagiaan, kesenangan, dan ketenteraman hati itu melebihi kenikmatan yang mereka dapatkan dari makanan, minuman, dan bidadari. Keduanya sama sekali tidak bisa dinisbatkan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, Allah berfirman mengenai hak orang kafir,

كَلَّآ إِنَّهُمۡ عَن رَّبِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ لَّمَحۡجُوبُونَ ١٥ ثُمَّ إِنَّهُمۡ لَصَالُواْ ٱلۡجَحِيمِ ١٦

"Sekali-kali tidak! sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." **(Al-Muthaffifin: 15-16)**

Allah ﷻ mengumpulkan dua siksa bagi orang kafir, yaitu siksa neraka dan tidak bisa melihat Allah ﷻ, sebagaimana Allah ﷻ mengumpulkan dua kenikmatan untuk kekasih-Nya, yaitu menikmati isi surga dan memandang Allah ﷻ.

---

99 HR. Muslim (181)

100 HR. Ibnu Majah (184) dan Al-Albani menganggap hadits ini *dhaif.*

Allah menjelaskan keempat nikmat ini dalam surat Al-Muthaffifin dan berikut firman Allah mengenai hak orang-orang yang baik,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ۝٢٢ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ۝٢٣

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." **(Al-Muthaffifin: 22-23)**

Sungguh salah besar dalam menafsirkan ayat ini, mereka adalah yang berkata, "Mereka melihat musuh-musuh orang Islam disiksa." Atau, "Mereka melihat istana dan kebun di surga." Atau, "Mereka melihat satu sama lain." Semua penafsiran ini melenceng dari tujuan dan menuju arti lain, makna yang benar hanya satu, yaitu memandang Wajah Allah.

Berbeda dari orang-orang Islam berada di surga dan melihat Allah, orang-orang kafir terhalang untuk melihat Allah, sebagaimana dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka"* **(Al-Muthaffifin: 16)**

Maka, berpikirlah dalam angan-anganmu, bagaimana Allah membalas ucapan orang-orang kafir terhadap musuhnya di dunia, dengan ucapan itu mereka menertawakannya, Allah membalas dengan kebalikannya di Hari Kiamat. Sesungguhnya orang-orang kafir ketika orang-orang mukmin lewat di depan mereka, maka mereka saling mengedipkan mata dan saling menertawakan. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang sesat."* **(Al-Muthaffifin: 32)** Allah ﷻ berfirman, *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang kafir."* **(Al-Muthaffifin: 34)** Ini sebagai balasan kepada orang-orang kafir atas kedipan mata dan tertawaan mereka di dunia.

Kemudian Allah berfirman, *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* **(Al-Muthaffifin: 35)** Sehingga mereka melepas

pandangan. Allah tidak menerangkan hal-hal yang dilihat mereka. Hal yang paling luhur, paling agung, dan paling tinggi yang mereka lihat adalah Allah ﷻ. Melihat Allah adalah hal yang paling tinggi dan paling utama daripada berbagai macam pandangan. Melihat Allah merupakan tingkat hidayah yang paling tinggi, sehingga Allah menjadikan hal ini sebagai balasan kepada orang-orang kafir yang telah berkata di dunia, *"Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang sesat."* **(Al-Muthaffifin: 32)**

Adapun yang dikehendaki dua ayat di atas adalah melihat Allah ﷻ baik secara khusus, umum, dan mutlak. Ketika kita angan-angan secara konteksnya, maka kedua ayat tersebut hanya mengarah pada melihat Allah baik secara umum maupun khusus.

Sebagaimana kenikmatan yang berada di dalam surga tidak bisa dinisbatkan dengan kenikmatan melihat Wajah Allah ﷻ Yang Mahaluhur, maka kenikmatan dunia tidak bisa dinisbatkan juga dengan nikmatnya cinta, makrifat, rindu kepada Allah, dan merasa aman dengan pertolongan Allah. Kenikmatan memandang wajah-Nya Allah mengikut makrifat kepada Allah dan cinta kepada-Nya. Karena kenikmatan itu mengikut pada perasaan dan kecintaan, sehingga ketika seorang kekasih itu paling mengetahui kekasihnya dan paling mencintai kekasihnya, maka mendekat, melihat, dan sampai kepadanya itu lebih besar kenikmatannya.

Pasal Kelima: Pertolongan dan Rezeki Merupakan Kekuasaan Allah

Hal yang kelima[101] adalah, sesungguhnya makhluk tidak memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat dan bahaya, tidak memiliki kekuatan untuk memberi dan mencegah, memberi petunjuk, menyesatkan, memberi pertolongan, menghinakan, merendahkan dan menaikkan

101 Maksudnya adalah hal yang kelima dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

derajat, memuliakan dan menghinakan. Hanya Allah-lah Dzat yang menguasai, Dia-lah Dzat yang memiliki semua itu.

Allah ﷻ berfirman,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang sangup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Fathir: 2)**

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu musibah kepadamu, maka tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Yunus: 107)**

Allah ﷻ berfirman,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkanmua (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 160)**

Allah ﷻ berfirman,

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ٢٣

"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selainnya? Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (juga) tidak dapat menyelamatkanku." **(Yasin :23)**

Dan Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣

"Wahai manusia! Hendaklah kalian mengingat nikmat Allah atas kalian. Adakah yang mencipta selain Allah, yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit maupun bumi? Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia. oleh karena itu kenapa kalian berpaling (dari ketauhidan)?" **(Fathir: 3)**

Allah ﷻ berfirman,

أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ جُندٞ لَّكُمۡ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِۚ إِنِ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ٢٠ أَمَّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي يَرۡزُقُكُمۡ إِنۡ أَمۡسَكَ

رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا۟ فِى عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

"Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu. Atau siapakah yang memberimu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran)." **(Al-Mulk: 20-21)**

Dalam ayat-ayat di atas, Allah ﷻ menjelaskan rezeki dan pertolongan-Nya. Seorang hamba membutuhkan Dzat yang mengusir musuhnya dengan pertolongan-Nya. Dari Dzat itu ia mengambil manfaat dengan rezeki-Nya. Sehingga ia benar-benar membutuhkan penolong dan pemberi rezeki. Dan, hanya Allah-lah Dzat yang memberi rezeki dan pertolongan. Allah ﷻ adalah Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakekal.

Termasuk kecerdasan dan kepandaian seorang hamba adalah mengetahui bahwa ketika Allah ﷻ menimpakan keburukan maka tidak ada yang bisa menghilangkannya selain Allah. Dan, ketika memberikan nikmat maka tidak ada yang memberi rezeki selain Allah semata.

Disebutkan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ memberikan wahyu kepada sebagian nabi-nabi, "Temukanlah hal-hal yang samar pemahamannya. Sesungguhnya Aku mencintainya. lalu Nabi bertanya, "Wahai Tuhanku, apa yang dimaksud perkara yang samar maknanya?" Allah menjawab, "Artinya bila ada seekor lalat jatuh di atasmu maka ketahuilah bahwa Aku yang menjatuhkannya. Mintalah kepada-Ku maka Aku akan mengangkatnya."

Allah *Ta'ala* berfirman mengenai ahli sihir, *"Dan mereka (ahli sihir) tidak memberi bahaya dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah."* **(Al-Baqarah: 102)** Maka, hanya Allah ﷻ Dzat yang mencukupi hamba-Nya dan memberi pertolongan, rezeki, dan perlindungan.

Imam Ahmad berkata, "Abdurrazaq memberikan kabar kepadaku dan ia mendapatkan kabar dari Imran. Imran berkata, "Saya mendengar Wahab berkata, "Allah ﷻ berfirman, *"Demi sifat kemuliaan-Ku, barangsiapa yang meminta pertolongan kepada-Ku, seandainya langit beserta isinya dan bumi beserta isinya menyusahkannya dengan tipu daya, maka Aku akan jadikan jalan keluar dari keduanya. Barangsiapa yang tidak meminta perlindungan pada-Ku maka Aku akan menghampakan kedua tangannya (tidak mengabulkan permintaannya) dari pintu-pintu langit. Aku akan menjerumuskan kedua telapak kakinya ke bawah bumi, Aku akan menjadikan urusannya di awang-awang, kemudian Aku serahkan pada dirinya sendiri. Kekuasaan-Ku sepenuhnya untuk hamba-Ku. Ketika hamba-Ku taat kepada-Ku maka Aku akan memberinya sebelum ia meminta dan akan Aku kabulkan keinginannya sebelum ia berdoa, karena Aku mengetahui kebutuhan yang melekat pada hamba-Ku."*

Imam Ahmad berkata, "Hasyim bin Qasim bercerita kepadaku bahwa Abu Sa'id Al-Muaddib bercerita kepada kita, "Seseorang telah mendengar Atha' Al-Khurasani berkata, "Saya bertemu dengan Wahab bin Munabih di jalan lalu saya berkata kepadanya, "Ceritakan sebuah hadits singkat kepadaku yang bisa saya hafalkan sesuai dengan kemampuan saya!" Wahab bin Munabih berkata, "Baiklah, Allah telah memberikan wahyu kepada Nabi Dawud عليه السلام dengan firman-Nya, *"Hai Dawud! ingatlah! Demi kemuliaan-Ku dan demi keagungan-Ku, jika hamba-Ku meminta pertolongan hanya kepada-Ku dan tidak meminta pertolongan kepada makhluk-Ku, di mana hal itu Aku ketahui dari niat di dalam hatinya, pasti Aku akan kabulkan. Jika mereka mendapatkan kesusahan dan dihalang-halangi oleh tujuh langit beserta penduduknya dan tujuh lapisan bumi dengan penduduknya semuanya, maka Aku tetap akan jadikan baginya jalan keluar dari itu semua. Wahai Dawud! Ingatlah! Demi kemuliaan-Ku dan demi keagungan-Ku, tidaklah seorang*

hamba meminta pertolongan kepada makhluk-Ku dan ia tidak meminta pertolongan kepada-Ku, di mana Aku mengetahui dari niatnya, melainkan Aku akan memutus sebab-sebab langit yang menujunya, Aku akan tenggelamkan ia ke dalam bumi di bawahnya, dan Aku tidak peduli di jurang mana ia hancur."

Hal ini lebih jelas bagi orang awam daripada hal-hal pada pasal pertama. Oleh karenanya, mereka dikhitabi dengan hal ini lebih banyak daripada yang pertama, di antaranya para rasul mengajak melakukan hal yang pertama.[102]

Ketika orang yang pintar mau mengangan-angan ayat Al-Qur'an, maka ia akan menemukan Allah ﷻ mengajak hamba-Nya dengan hal kelima ini sampai hal yang pertama. Hal kelima ini menuntut untuk bertawakal kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan hanya memohon kepada-Nya. Ayat ini juga menuntut cinta dan menyembah Allah karena kebaikan Allah terhadap hamba-Nya, kesempurnaan nikmat-Nya. Tatkala seorang hamba menyembah, mencintai, dan tawakal kepada Allah dari sisi ini, maka ia juga termasuk orang-orang dalam hal yang pertama.

Berikut adalah contohnya: Orang yang terkena cobaan besar, atau kemiskinan yang sangat, atau takut pada hal yang menggelisahkan, kemudian ia berdoa dan memohon kepada Allah, sehingga ia mendapat bahwa munajat kepada-Nya, kebesaran iman kepada-Nya, dan kembali kepadanya lebih nikmat daripada hal-hal yang ia minta dan ia butuhkan sebelumnya, padahal sebelumnya ia tidak mengetahui kenikmatan itu, sampai ia mencarinya kemudian merindukannya. Sebagaimana ungkapan syair,

> *"Allah membalas kebaikan di hari yang menakutkan, saat Dia memperlihatkan Ummi Tsabit saat banyak penyakit."*

---

102 Hal ini dijelaskan pada pasal pertama dari majelis ini, yaitu mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan tauhid *Uluhiyyah* dan tauhid *Rububiyyah.*

"Allah menunjukkan bidadari-bidadari bergelang yang dijaga, tidaklah kita bisa melihatnya, melainkan hanya membayangkan dari sisi sifatnya."

Keenam: Bergantung kepada Selain Allah Membahayakan di Dunia dan Akhirat

1. Bahaya Bergantung kepada Selain Allah

Hal yang keenam[103] adalah, sesungguhnya ketergantungan seorang hamba kepada selain Allah itu membahayakannya ketika ia mengambil lebih dari kadar kebutuhannya, dan tidak digunakan untuk taat kepada Allah.

Ketika ia memperoleh makanan, minuman, nikah, dan pakaian melebihi kadar kebutuhannya maka hal itu akan membahayakannya.

Jika seorang hamba mencintai selain Allah dengan sebenar-benarnya maka pastilah cinta itu akan menghilangkan dan memisahkannya dari Allah. Dan, jika kecintaan kepada selain Allah maka pastilah rasa cinta itu membahayakannya dan akan terkena siksa bersama dengan yang dicintainya di dunia atau di akhirat. Namun pada umumnya ia akan disiksa baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka (lalu dikatakan)kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* **(At-Taubah: 34-35)**

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah kekayaan dan anak-anak (yang kelihatan tampan dan gagah) yang dimiliki oleh orang-orang Makkah itu sampai memukau hatimu. Allah menghendaki untuk menyiksa mereka*

103 Maksudnya adalah hal yang keenam dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

dengan kekayaan dan keluarga dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati, sedang mereka dalam keadaan kafir." **(At-Taubah: 55)**[104]

---

104 Kemudian Ibnul Qayyim *Rahimahullah* mengembangkan pembahasan ini untuk menjelaskan sisi lain dari ayat ini. Ibnul Qayyim berkata, " Tidaklah benar, orang yang mengatakan bahwa dalam ayat ini terjadi *taqdim* dan *ta'khir*, sebagaimana yang Al-Jurjani mengatakan bahwa firman Allah, *"di dalam kehidupan dunia"* itu setelah memisah akhirnya dan tidak bukan pada tempatnya. Dia memberikan makna takwil, "Maka janganlah harta benda dan anak-anak menarik kamu, sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta bendadan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan akhirat." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu anhu*,dan ini riwayat yang terputus, dan dipilih oleh Qatadah dan sebagian ulama.

Seakan-akan ketika mereka janggal dengan arah makna "siksaan dengan harta dan anak di dunia serta bahagia dan kenikmatan dialamnya" maka mereka beralih menggunakan teori *taqdim* dan *ta'khir*.

Sedangkan ulama yang masih konsisten dengan makna dan runtutan ayat maka mereka berbeda-beda dalam mengartikan adzab.

Hasan Basri mengatakan, "Mereka disiksa karena kewajiban zakat dan kewajiban infak dalam jihad. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan ia menjelaskan bahwa ia disiksa dengan ketetapan hak Allah dan kewajiban yang diberikan Allah kepadanya. Karena ketika itu semua diambil darinya, maka ia tidak dalam kerelaan hati. Ia tidak mengharap balasan dari Allah, tidak juga ucapan terima kasih dari pengambilnya, tapi malah ia membenci dan menghina mereka.

Keterangan di atas juga menyimpang dari maksud disiksanya mereka di dunia sebab harta dan anak-anaknya, dan juga menghilangkan ayat ini.

Sebagian ulama berkata bahwa disiksanya mereka di dunia karena mereka harus dijarah hartanya dengan status *ghanimah* sebab mereka kafir dan anak mereka ditawan. Ini adalah hukuman bagi orang kafir, dan mereka memang berstatus kafir secara batin, dan ini juga termasuk bagian dari keterangan sebelumnya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membiarkan orang-orang munafik dengan menjaga harta dan anak-anak mereka dengan mengakunya mereka memeluk agama Islam secara zahir dan merahasiakan penyimpangan mereka. Seandainya pengertiannya seperti itu, maka arti ayat itu adalah "menjarah harta mereka dan menawanan anak-anak mereka,karena sesungguhnya lafazh "*iradah*" di atas yang dikehendaki adalah makna *"kauniyyah"* (pasti wujud), dan hal yang dikehendaki Allah pastilah wujud, juga perkara yang tidak dikehendaki Allah maka tidak mungkin wujud.

Maka yang benar *Wallahu a'lam*, arti siksaan ini adalah perkara yang kita lihat berupa siksaan bagi pencari dunia dan orang yang cinta dunia, serta orang yang memilih dunia dan mengalahkan akhiratnya. Siksaan ini berupa gemar untuk menghasilkan dunia, kepayahan yang sangat pada saat mengumpulkannya dan berbagai macam hal-hal yang berat. Maka tidak ditemukan hal yang paling memayahkan melebihi orang yang cita-citanya mengejar dunia dan ia berambisi untuk memperolehnya.

Arti siksaan dalam ayat ini adalah derita, beban berat, dan rasa payah, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Perjalanan adalah sebagian dari siksaan."* Dan sabda beliau, "Sesungguhnya mayit tersiksa dengan tangisan keluarganya." Artinya ia merasa sakit dan menderita, bukan berarti mereka disiksa sebab perilaku keluarganya. Inilah yang dimaksud

2. Bahaya Bergantung kepada Dunia

Orang yang mencintai dunia tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pasti susah, selamanya akan payah, dan kerugian yang tidak habis-habis.

Hal itu dikarenakan karena orang yang mencintai dunia ketika mendapat sesuatu maka ia kemudian mempunyai hasrat untuk mendapatkan hal seatasnya. Seperti yang dikatakan dalam hadits, *"Sekiranya manusia memiliki dua lembah berisi harta niscaya ia akan mencari yang ketiga."*[105]

Nabi Isa memberikan perumpamaan orang yang mencintai dunia dengan orang yang minum arak. Semakin bertambah ia meminumnya maka semakin bertambah hausnya.

Ibnu Abi Ad-Dunya menceritakan bahwa Hasan Al-Bashri mengirimkan surat kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "*Amma ba'du*. Wahai *Amirul mukminin*, sesungguhnya dunia adalah rumah

---

siksaan dunia bagi orang yang besar ambisi untuk memperolehnya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya dari hadits sahabat Anas *Radiyallahu Anhu*, bahwasanya Nabi bersabda, *"Barangsiapa tujuannya adalah akhirat, maka Allah akan memberi kekayaan pada hatinya, Allah akan menyatukan keinginannya yang tercerai berai, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina. Dan, barangsiapa tujuannya adalah dunia, maka Allah akan menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, Allah akan mencerai –beraikan urusannya, dan ia tidak akan mendapat dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya."*

Termasuk siksaan yang berat di dunia adalah tercerai berai urusan, terpisahnya hati, dan kefakiran dipelupuk mata yang tidak terpisahkan. Seandainya tidak ada mabuk cinta dunia dalam mencintai dunia, niscaya mereka meminta perlindungan dari siksaan, namun kebanyakan dari mereka selalu mabuk dan merintih tentang urusan dunia.

Dalam hadits At-Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, Wahai anak adam, beribadahlah sepenuhnya pada-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu yang ada di dalam dada dengan kekayaan, dan akan Aku penuhi kebutuhanmu. Jika kalian tidak lakukan niscaya akan Aku penuhi tangan kalian dengan kesibukan, dan tidak akan Aku penuhi kebutuhanmu."* Ini juga macam dari adzab, yaitu anggota tubuh dan hati tersibukkan dengan urusan dunia yang menyulitkan, diperangi oleh ahli dunia,kerasnya perlawanan mereka. Sebagaimana ungkapan ulama salaf, "Barangsiapa ingin tinggal di dunia ini, maka hendaknya ia mempersiapkan dirinya untuk musibah yang akan menimpanya."

105 HR. Al-Bukhari (6436) dan Muslim (1048)

persinggahan bukan rumah tinggal selamanya. Adam diturunkan ke dunia dari surga sebagai hukuman atasnya, maka berhati-hatilah. Sesungguhnya bekal dunia akan ditinggalkanya dan orang yang kaya di dunia adalah orang yang miskin di akhirat. Di setiap masa ada pembunuh karena dunia. Dunia menghinakan orang yang mengagungkannya dan menjadikan fakir orang yang mencarinya. Dunia layaknya racun yang dimakan orang yang tidak menyadarinya sehingga racun itu membunuhnya. Maka jadilah di dunia, sebagai orang yang mengobati luka, menahan perih sementara karena takut hal yang tidak diinginkan selamanya. Bersabar atas pahitnya obat karena takut lamanya musibah. Takutlah pada dunia yang penuh dengan fitnah, kebohongan, dan khayalan. Dunia yang dihiasi kepalsuan, penuh fitnah karena kebohongan, dan menipu angan-angan. Dunia menjadikan cinta buta bagi pelamarnya, menjadi layaknya pengantin yang menjadi pusat perhatian dan semua mata memandangnya. Hati menjadi bingung karena cinta dan semua menjadi pemujanya, padahal ia membunuh semua pasangannya. Orang yang mencintai dunia akan memperoleh kebutuhannya, lalu ia tertipu dan menyimpang, hingga lupa untuk pulang. Dunia menyibukkan hatinya dan memelesetkan kakinya, sehingga menyisakan penyesalan dan kerugian yang besar saat sakit sakaratul maut datang menjemput ditambah penyesalan akan waktu yang terlewatkan. Orang yang mencintai dunia tidak akan memperoleh apapun saat dunia telah sirna, sehingga ia hidup dengan kesulitan dan penderitaan. Dia tidak memperoleh apa yang ia cari dan tidak pernah istirahat dari kepayahan, sehingga ia keluar dari dunia ini tanpa bekal dan sampai tanpa tempat pembaringan. Jadilah orang yang gembira berada di dunia namun takut dengan apa yang ada padanya. Orang yang memiliki dunia ketika merasa tenang dan gembira karenanya, maka dunia menjadikannya seorang yang dibenci, kesejahteraan menjadi cobaan, keabadian menjadi sirna, kesenangan bercampur dengan penderitaan, penuh dengan angan-angan palsu, harapan dusta,

gambaran yang suram, dan kehidupan yang menjengkelkan. Seandainya Allah tidak memberi kabar dan tidak membuat gambaran tentangnya niscaya dunia membangunkan orang yang tidur untuknya dan mengingatkan orang yang lupa tentangnya. Bagaimana bisa, padahal telah datang dari Allah nasehat, dan teguran? Dan, tidaklah berbobot dunia itu bagi Allah, dan tidak dipandang Allah sejak ia diciptakan. Sungguh telah diperlihatkan kunci dan harta karun dunia Nabi kita, dan hal itu tidak mengurangi derajat mereka sedikit pun di sisi Allah, namun beliau menolak untuk menerimanya, karena benci mencintai hal yang dimurkai Tuhannya atau meninggikan sesuatu yang direndahkan Penciptanya, sehingga Allah menjauhkan dunia dari orang-orang saleh karena mereka adalah pilihan, dan memberikan dunia kepada para musuhnya agar mereka terbujuk. Mereka terbujuk oleh dunia dan menyangka merek mampu memperolehnya dan merasa mulia dengan dunia. Mereka melupakan apa yang dilakukan oleh Allah kepada Rasul-Nya ketika Nabi Muhammad mengikatkan batu di atas perutnya."

Hasan berkata, "Sekelompok orang memuliakan dunia, sampai-sampai mereka disalib di atas kayu. Maka, hinakanlah dunia, karena orang yang paling selamat adalah yang menghinakan dunia."

Pembahasan bab ini amatlah luas. Orang yang cinta dan terpikat dengan dunia lebih mengetahui berapa ukuran siksa dan derita dalam mencarinya.

Ketika dunia menjadi hal yang paling besar bagi orang yang tidak beriman kepada akhirat dan orang yang tidak mengharapkan bertemu dengan Tuhannya, maka siksanya sesuai dengan seberapa besar cintanya terhadap dunia dan seberapa besar usahanya untuk mencari dunia.

Ketika kamu menginginkan untuk mengetahui siksaan terhadap ahli dunia maka perhatikan orang-orang yang cinta terhadap dunia, yang binasa dalam perkara yang dicintainya. Ketika ia punya tujuan untuk mendekat pada hal yang dicintainya maka dunia akan semakin

menjauh darinya dan ketika dia tidak bisa memenuhi dunia maka dunia akan meninggalkannya dan menjadi musuhnya. Ia beserta hal yang dicintainya berada pada kehidupan yang susah. Ia lebih memilih mati dan bukan yang lain karena dunia yang dicintainya sedikit setianya dan kebanyakan tidak berharga namun banyak yang mencarinya, serta karena dunia cepat berganti, besar khianatnya, dan banyak tidak pastinya. Orang yang mencintai dunia tidak akan aman diri dan hartanya. Ia tidak akan sabar bila ditinggalkan dunia dan ia tidak akan menemukan jalan yang menyenangkan yang dapat menghibur dan menentramkannya serta tidaklah ada hubungan yang bertahan lama baginya. Seandainya tidak ada siksaan bagi pecinta dunia kecuali keinginan akan duniawinya yang sesaat niscaya hal ini cukuplah sebagai siksaan baginya. Bagaimana tidak? Ketika terhalang dari kenikmatan dunia maka ia tersiksa dengan apa yang dinikmatinya sesuai dengan kadar kenikmatan yang menyibukkannya dari mencari bekal kebaikan akhirat di Hari Kiamat.

3. Siapa yang Mencintai Selain Allah Maka Ia Akan Disiksa Karenanya

Hal ini menjelaskan bahwa barangsiapa yang mencintai selain Allah dan rasa cintanya bukan karena Allah dan hal itu bukan sebagai penolong taat kepada Allah, maka ia akan tersiksa di dunia sebelum berjumpa dengan apapun yang dicintainya, sebagaimana ungkapan,

> *"Engkau akan terbunuh dengan hal yang kau cintai, maka pilihlah untuk dirimu siapa yang akan kau cintai."*

Ketika Hari Kiamat sudah terjadi maka Allah Yang Maha Menghukumi dan Mahaadil akan menguasakan pada setiap orang yang cinta dunia dengan apa yang dicintainya di dunia. Adakalanya bersamanya ia mendapat nikmat dan adakalanya mendapat siksa. Hartanya akan menyamai watak pemiliknya yang berani, ia mencaci maki pemiliknya seraya memegang kedua sisi dagunya dan berkata, "Saya hartamu, harta

simpananmu!" Lalu ia dilapisi dengan api yang kemudian membakar dahi, perut, dan punggungnya.[106]

Begitu juga orang yang merindukan kekasihnya, jika ia dan perkara yang diidamkannya berkumpul pada jalan selain taat kepada Allah maka Allah akan mengumpulkan keduanya di neraka, dan masing-masing dari mereka sebab kawannya. Allah ﷻ berfirman,

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman yang akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 67**)

Allah ﷻ memberikan kabar bahwa orang-orang yang saling mencintai di dunia untuk kesyirikan maka mereka akan saling mengkafirkan di Hari Kiamat, saling melaknat satu sama lain, tempat mereka adalah neraka, dan tidak ada orang yang menolong mereka.

Orang yang mencintai akan bersama orang yang dicintai baik di dunia dan akhirat. Oleh karenanya Allah I berfirman di Hari Kiamat pada makhluk, *"Apakah bukan keadilan bila aku menguasakan pada setiap laki-laki dari kamu kepada apa-apa yang ia kuasai di dunia?"*

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya."[107]

Allah ﷻ berfirman,

---

106 HR. Al-Bukhari (1403)
107 HR. Muslim (2640)

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." **(Al-Furqan: 27-29)**

Allah ﷻ berfirman,

ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

"Kumpulkanlah orang-orang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka di tempat perhentian, karena mereka sesungguhnya akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban), kenapa kamu tidak tolong-menolong?" **(Ash-Shaffat: 22-25)**

Umar berkata, makna *azwajahum* itu adalah hal yang serupa dan menyamainya.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)."* **(At-Takwir: 7)**

Maka setiap hal yang mempunyai bentuk disertakan dengan sesamanya, dan satu sama lain dijadikan bersama-sama dan berpasangan. Kebaikan bersama dengan kebaikan, dan orang yang buruk bersama dengan orang yang buruk.

Maksudnya, sesungguhnya orang yang mencintai sesuatu selain Allah maka kerugian akan diperolehnya bersama dengan orang yang dicintainya, baik dalam keadan memperolehnya ataupun di saat kehilangan darinya. Jika ia tidak mendapatkan apa yang dicintainya maka ia tersiksa karena kehilangan orang yang dicintainya, dan ia menderita atas kuatnya ketergantungan terhadap apa yang dicintainya, dan jikalau ia memperoleh maka penderitaan itu ada sebelum mendapatkan apa yang dicintai, berupa rasa payah pada saat menghasilkannya, dan kerugian setelah memperolehnya berlipat kali melebihi apa yang ia hasilkan berupa kelezatan.

Dalam syair dikatakan,

"Maka tidak ada di bumi ini yang lebih celaka dari orang yang mencintai, walau ia menemukan rasa manisnya kesenangan.
Engkau melihat ia menangis di segala keadaan, karena takut berpisah atau karena sangat rindunya.

Ia menangis di saat jauh karena sangat rindunya, dan ia menangis di saat mendekat karena takut berpisah.
Matanya memanas ketika bertemu, dan matanya memanas tatkala berpisah."

Hal ini sudah diketahui dengan penelitian, pertimbangan, dan percobaan. Oleh karenanya Rasulullah bersabda di dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, *"Dunia itu terlaknat dan terlaknat juga apa-apa di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan perkara yang membantu dzikir kepada Allah."*[108]

Dzikir kepada Allah adalah semua bentuk macam ketaatan

108 HR. At-Tirmidzi (2322)

kepadanya. Setiap orang yang berada dalam ketaatan kepada Allah maka ia dikatakan berdzikir, walaupun lisannya tidak bergerak.

4. Bersandar kepada Makhluk itu Merugikan

Hal yang ketujuh[109] adalah, sesungguhnya bersandarnya hamba dan berserah diri kepada makhluk mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan yang terjadi adalah kebalikan dari apa yang dia inginkan, sehingga ia pasti mendapat hinaan karena dia meminta pertolongan dan ia mendapatkan cercaan karena menginginkan pujian, dan ini sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadits dan sudah menjadi maklum dengan adanya penelitian dan percobaan.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka." **(Maryam: 81-82)**

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-barhala itu tiada dapat menolong

---

109 Maksudnya adalah, hal yang ketujuh dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka." **(Yasin: 74-75)**

Maksudnya berhala-berhala itu murka dan berperang sebagaimana seorang pemimpin memerangi pasukannya. Berhala-berhala itu tidak mampu menolong mereka, bahkan berhala-berhala itu menyerang mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

"Dan kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka." **(Hud: 101)** Maksud menganiaya di sini adalah merugikan.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

"Janganlah kamu menyuruh (menyembah tuhan yang lain) di samping Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab." **(Asy-Syu'ara': 213)**

Allah ﷻ berfirman,

لَّا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." **(Al-Isra': 22)**

Sesungguhnya orang musyrik sesekali mengharap pertolongan dengan kemusyrikannya dan sesekali mengharap pujian, kemudian Allah ﷻ memberikan kabar bahwa tujuan mereka terbalik mencelakakan mereka sehingga menghasilkan kehinaan dan cercaan bagi mereka.

Kesimpulannya, dua hak ini berada pada makhluk sedangkan kebalikan dari keduanya berada pada Allah Sang Pencipta.

Kebaikan, kebahagiaan, dan kemenangan itu terletak pada ibadah kepada Allah dan meminta tolong kepada-Nya.

Sedangkan kerusakan, celaka, dan kerugian di dunia dan akhirat ada pada menyembah makhluk dan meminta tolong kepadanya.

Ketujuh: Manfaat Sang Pencipta dan Ciptaan-Nya

1. Allah Berbuat Baik pada Hamba-Nya dan Tidak Butuh padanya

Hal yang kedelapan[110] adalah, sesungguhnya Allah ﷻ Mahakaya dan Mahamulia, Mahaagung serta Maha Pengasih. Dia menolong hambaNya dan Dia tidak butuh pertolongan hambaNya. Dia menghendaki kebaikan dan menghilangkan marabahaya tidak bertujuan untuk mencari manfaat dan tidak untuk menolak bahaya, bahkan itu sebagai wujud rahmat dan kebaikan Allah ﷻ. Allah tidak menciptakan umat untuk memperbanyak bilangan yang sedikit dan tidak pula untuk memuliakan perkara yang hina, tidak untuk mendapatkan rezeki dari hamba, tidak untuk mendapatkan manfaat, dan tidak untuk menghilangkan kerugian.

Sebagaimana yang firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ
وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

---

110 Maksudnya adalah hal yang kedelapan dari hal-hal yang menjadikan kebahagiaan hati.

mereka beribadah kepada-Ku saja. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(Adz-Dzariyat: 56-58)**

Allah ﷻ berfirman,

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾

"Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong. Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." **(Al-Isra': 111)**

Allah ﷻ tidak memberi pertolongan kepada orang yang menolong Allah dari kehinaan sebagaimana makhluk menolong sesama, akan tetapi Allah ﷻ menolong kekasih-Nya sebagai bentuk kebaikan, rahmat, dan kasih sayang kepada mereka.

Sedangkan hamba-hamba-Nya telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Dan Allah-lah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-Nya."* **(Muhammad: 38)** Manusia berbuat baik kepada sesama karena sifat fakir dan butuh, sehingga membutuhkannya. Mereka akan mengambil manfaat kebaikan di dunia dan di akhirat. Andaikan tidak ada gambaran manfaat tersebut maka seorang hamba tidak akan berbuat baik, karena pada hakikatnya seorang hamba hanya menginginkan kebaikan pada dirinya sendiri, dan ia menjadikan kebaikan pada orang lain sebagai perantara untuk menghasilkan kebaikan bagi diri mereka sendiri.

Adakalanya seorang hamba berbuat baik pada orang lain karena mengharap balasan di dunia dan ia membutuhkan balasan itu. Atau, ia menginginkan ganti dengan kebaikannya, ia mengharap pujian dan ucapan terima kasih dari orang lain. Adakalanya seorang hamba berbuat baik supaya ia bisa memperoleh pujian yang ia inginkan. Sehingga sebenarnya seorang hamba berbuat baik pada dirinya sendiri dengan berbuat baik kepada orang lain.

Adakalanya seorang hamba mengharap balasan dari Allah di akhirat, maka ia berbuat baik pada dirinya dengan hal itu. Hanya saja balasannya diakhirkan sampai Hari Kiamat, di mana ia membutuhkan Allah. Sehingg tujuan semacam ini dari seorang hamba tidak dicerca, karena seorang hamba memang fakir dan membutuhkan dan keduanya merupakan kelaziman dari beberapa kelaziman manusia. Maka, kesempurnaan hamba saat menginginkan hal yang bermanfaat maka ia mampu untuk memperolehnya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik pada diri kamu sendiri." **(Al-Isra': 7)**

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

"Dan apa saja harta yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiyaya (dirugikan)." **(Al-Baqarah: 272)**

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah, Allah berfirman,

يَا عِبَادِى إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِى فَتَنْفَعُونِى وَلَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّى فَتَضُرُّونِى يَا عِبَادِى إِنَّمَا هِىَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan bisa menyampaikan manfaat kepada-Ku sehingga kalian bisa memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mampu menimpakan bahaya kepada-Ku sehingga kalian bisa membahayakan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, itu adalah perbuatan-perbuatan kalian yang Aku perhitungkan bagi kalian, kemudian Aku cukupkan bagi kalian. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan, barangsiapa yang mendapat selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali pada dirinya sendiri." **(HR. Muslim)**

2. Makhluk Tidak Bermaksud Memberi Manfaat kepadamu

Pada mulanya makhluk tidak bermaksud memberi manfaat kepadamu, namun dia bertujuan mendapat manfaat darimu. Allah ﷻ menghendaki memberi manfaat kepadamu, bukan bertujuan mengambil manfaat darimu. Karena manfaat yang Allah kehendaki adalah murni dan bersih dari bahaya. Berbeda dengan tujuan makhluk yang memberi manfaat kepadamu, terkadang di dalamnya terdapat bahaya untukmu, walapun besertaan menerima kebaikan.

Maka berpikirlah akan hal ini, sesungguhnya memperhatikan ayat ini dapat mencegahmu dari mengharap kepada makhluk, dari bergaul dengan makhluk tanpa Allah dalam mengharap kemanfaatan dan menghindari kerugian, dan dari ketergantungan hatimu terhadap

makhluk. Sesungguhnya makhluk hanya berharap kemanfaatan darimu, bukan murninya membei manfaat kepadamu. Ini adalah realita keadaan antara makhluk satu dengan yang lain, seperti hubungan anak dengan orangtuanya, suami dengan istrinya, budak dengan tuannya, dan seseorang dengan kawannya.

Orang yang bahagia adalah orang yang berhubungan dengan makhluk bukan karenanya, melainkan karena Allah ﷻ. Berbuat baik terhadap makhluk karena Allah, dan takut kepada Allah di antara mereka, dan tidak takut kepada makhluk karena ada Allah, mengharap kebaikan kepada Allah untuk mereka, tidak berharap kebaikan dari mereka karena bersama Allah, dan mencintai mereka dengan apa yang dicintai Allah. Seperti yang dikatakan para kekasih Allah ﷻ,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." **(Al-Insan: 9)**

3. Manusia Tidak Mengetahui Kebaikan yang Bermanfaat dan Dibutuhkan Bagimu

Hal yang kesembilan adalah, sesungguhnya manusia tidak mengetahui kebaikan yang bermanfaat bagimu hingga Allah ﷻ memberi pengetahuan kebaikan itu. Orang lain tidak mampu menghasilkannya untukmu, sampai Allah menghendakinya mampu. Orang lain tidak punya keinginan untuk menghasilkan itu semua, hingga Allah menciptakan keinginan dan kemauan pada mereka. Semua perkara itu kembali kepada Dzat yang menjadi asal muasal perkara itu, yaitu Allah ﷻ yang ditangan-Nya terdapat kebaikan. Hanya kepada Allah segala perkara itu kembali. Ketergantungan hati kepada selain Allah baik dalam pengharapan, ketakutan, tawakal, dan ibadah, merupakan kerugian yang murni, tidak

ada manfaat sama sekali di dalamnya. Adapun jika ada manfaat yang dihasilkan maka itu adalah hal yang dikehendaki Allah dan dimudahkan-Nya untuk sampai kepadamu.

4. Makhluk Menginginkan Kebutuhannya Terpenuhi darimu

Hal yang kesepuluh adalah, sesungguhnya keumuman makhluk hanya menghendaki terpenuhi hajatnya darimu, walau hal itu membahayakan agama dan duniamu, karena mereka hanya punya tujuan memenuhi kebutuhan mereka walaupun membahayakanmu. Allah ﷻ hanya menghendaki kamu untuk kamu, dan menghendaki kebaikan padamu bukan untuk kebaikan Allah dan bukan karena Allah menghendaki serta menghindarkan kerugian darimu. Bagaimana bisa angan-anganmu, pengharapanmu, dan rasa takutmu kepada selain Allah?

Kesimpulan dari semua ini, kamu mengetahui sesungguhnya semua makhluk, andaikan berkumpul untuk membahayakanmu maka mereka tidak akan bisa kecuali dengan sesuatu yang dikehendaki Allah ﷻ atas kamu.[111]

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوۡلَىٰنَاۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٥١

"Katakanlah (Muhammad), "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang beriman bertawakal." **(At-Taubah: 51)**

****

111 Ini merupakan potongan dari hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi (2516)

BAB - 12
KETENANGAN HATI

Pendahuluan

JIKA faktor-faktor kebahagiaan sudah tetap, yang mana faktor-faktor tersebut sudah saya sebutkan pada pembahasan sebelumnya mengenai hati, maka hati pantas mendapat ketenangan dan akan tetap di dalam hatinya.

Selain itu, karena ketenangan merupakan pemberian dan bukan hasil dari pencarian, sebagaimana yang dikatakan Ibnul Qayyim dalam *Kitab Madarij As-Salikin*, "Allah ﷻ memberikan ketenangan kepada hambaNya ketika ia pantas mendapatkannya."

Ketenangan Hati

Pokok dari ketenangan itu adalah damai dan tenteram, sedangkan ketenangan sendiri merupakan sesuatu yang diberikan Allah pada hati hamba-Nya ketika gelisah karena sangat takut. Kemudian hamba tersebut tidak merasa terganggu lagi terhadap sesuatu yang Allah kehendaki setelah diberi ketenangan, dan wajib baginya merasa sangat yakin dan memantapkan hati.

Jika ketenangan sudah mendiami hati maka hati akan damai, anggota tubuh menjadi tenang dan khusu', meraih ketenteraman, lisan senantiasa berkata jujur dan bermanfaat, serta menghalangi lisan untuk berkata

buruk dan cabul, omong kosong dan memaksa, serta setiap sesuatu yang batil.[112]

Karena ketenangan, mengetahuinya secara hakikat, terperinci, serta bagian-bagiannya merupakan kebutuhan yang urgen, maka kami akan menerangkannya sesuai dengan pengetahuan kita yang sedikit, pikiran kita yang dangkal, dan informasi yang kurang. Namun kita adalah generasi zaman ini, manusia dalam masa ini paling tidak lebih menyamai dengan pendahulunya pada masanya, dan pada setiap masa terdapat kedaulatan dan para pemuda.

1. Arti Lafazh *Sakinah*

Lafazh *sakinah* mengikuti *wazan fa'ilatun* yang diambil dari masdar sukun. *Sakinah* adalah kedamaian dan ketetapan hati, tempatnya ada dalam hati, dan akan tampak pengaruhnya terhadap anggota tubuh. *Sakinah* (ketenangan) mempunyai dua makna yaitu makna umum dan makna khusus.

2. Ketenangan Para Nabi

Ketenangan para nabi عليهم السلام merupakan tingkatan khusus dan berada pada bagian tertinggi.

Seperti ketenangan yang diperoleh Nabi Ibrahim yang menjadi kekasih Allah, saat beliau diletakkan pada meriam, dan digiring menuju api yang dinyalakan oleh orang kafir. Saat perjalanan, Allah memberikan ketenangan yang diletakkan di dalam hatinya.[113]

Begitu juga ketenangan yang ada pada Nabi Musa عليه السلام, saat beliau

---

112 Paragraf ini dan sebelumnya dikutip dari kitab *Al-Muhadzdzab min Madarij As-Salikin* hal. 317-318, penerbit Dar Al-Qalam Damaskus. Sedangkan sisanya diambil dari kitab *I'lamul Mauqi'in*, 4/200.

113 Ibnu Katsir menuturkan dari sebagian ulama salaf, bahwa Jibril menampakkan diri kepada Ibrahim di langit. Jibril berkata, Apakah kamu membutuhkan keperluaan?" Ibrahim menjawab, "Kalau kamu, saya tidak membutuhkan, namun kalau Allah, iya, saya membutuhkan."

dikepung oleh Fira'un dan tentaranya dari belakang, sedangkan di hadapannya adalah lautan. Saat itu Bani Israel mengadu kepadanya, "Wahai Musa, ke mana kita akan pergi? Lautan ada di hadapan kita sedang Fira'un sudah di belakang kita!"

Kemudian ketenangan yang juga beliau peroleh saat perbincangan Allah dengannya, seruan dan panggilan yang benar-benar beliau dengar dengan telinganya.

Selanjutnya ketenangan yang beliau peroleh saat melihat tongkat menjadi ular yang sangat besar.

Begitu juga ketenangan yang turun pada beliau, saat beliau melihat keadaan kaumnya dan kemaksiatan mereka, seakan-akan ketenangan itu menghampirinya, sehingga beliau mampu menyembunyikan dirinya dari rasa takut.

Berikutnya ketenangan yang diperoleh oleh Nabi kita Muhammad ﷺ, saat beliau dan sahabatnya (Abu Bakar) berada di dalam Gua Hira dan diawasi oleh musuh. Jika salah seorang dari musuh melihat ke bawah kakinya maka mereka berdua akan ketahuan.

Yang terakhir adalah ketenangan yang ada pada beliau saat berada dalam posisi yang genting, di mana orang-orang kafir mengepung beliau, seperti pada Perang Badar, Perang Hunain, Perang Khandaq, dan perang-perang lainnya.

Ketenangan yang seperti itu di luar nalar manusia, dan itu merupakan sebagian dari mukjizat yang beliau miliki bagi orang-orang yang memiliki pandangan luas. Sesungguhnya berbohong, apalagi kepada Allah, akan menimbulkan kekhawatiran, ketakutan, dan besarnya gejolak yang menimpa penduduk pada suatu negara. Seandainya tidak ada ayat-ayat yang diturunkan pada para rasul عليهم السلام kecuali ketenangan, maka itu saja sudah mencukupi bagi mereka.

3. Ketenangan Pengikut Rasul

Secara khusus, ketenangan berada pada para pengikut rasul berdasarkan apa yang mereka ikuti. Ketenangan ini disebut ketenangan iman, yaitu ketenangan yang menenangkan hati dari keraguan dan kebimbangan.

Oleh karenanya, Allah menurunkan ketenangan pada orang-orang mukmin di antara masyarakat yang berkecamuk, di saat mereka sangat membutuhkan ketenangan. Hal ini tertera dalam firman Allah ﷻ,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Al-Fath: 4)**

Allah menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada mereka berupa pasukan di luar mereka dan pasukan yang bersama mereka.

Itulah ketenangan di saat terjadi kekhawatiran dan kegusaran, di mana saat itu tidak ada yang bersabar menghadapi keadaan yang terjadi seperti Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه dan itu terjadi pada hari Hudaibiyah. Allah ﷻ berfirman dengan menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka dengan menurunkan ketenangan yang merupakan hal yang sangat mereka butuhkan, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."* **(Al-Fath: 18)** Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka yang berupa kekhawatiran dan kegusaran,

saat mereka dihadang oleh kafir Quraisy untuk masuk ke Baitullah. Mereka menahan hewan kurban orang mukmin dari tempatnya, dan memberikan syarat kepada orang mukmin dengan syarat yang tidak adil serta merugikan, sehingga hati orang mukmin menjadi gusar dan tidak sabar.

Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, kemudian Allah memantapkan hati mereka dengan ketenangan, sebagai bentuk kasih sayang dan kebaikan dari Allah, dan Allah adalah Dzat Yang Maha Lemah-Lembut lagi Maha Mengetahui.

Kemudian setelah itu Allah ﷻ berfirman, *"Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* **(Al-Fath: 26)**

Ketika kesombongan jahiliyah menjadikan perkataan dan perbuatan yang jahiliyah, Allah memberikan ketenangan ke dalam hati kekasihnyanya untuk menghadapi kesombongan jahiliyah. Lisan mereka senantiasa mengucapkan kata takwa untuk menghadapi terhadap apa yang terbentuk dari kesombongan jahiliyah yang berupa kata kedurhakaan.

Bagian orang-orang mukmin adalah ketenangan dalam hati mereka dan kata takwa pada lisan mereka. Sedangkan bagian musuh mereka adalah kesombongan jahiliyah dalam hati mereka dan kata kedurhakaan dan permusuhan pada mulut mereka.

Ketenangan dan kata takwa merupakan bagian dari pasukan Allah, yang Allah berikan kepada rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk menghadapi pasukan setan yang berada di hati dan mulut para kekasih setan.

4. Buah dari Ketenangan

Buah dari ketenangan adalah percaya terhadap apa yang disampaikan nabi dengan cara membenarkan dan meyakini, dan sepenuh hati dan kesadaran terhadap perintahnya. Tidak ada keraguan terhadap kabar yang diterima dan tidak ada keinginan untuk melawan perintah.

Dengan demikian, tidak akan ada hal-hal yang buruk yang mendiami hati kecuali hanyalah lewatnya bisikan setan yang menjadi ujian seorang hamba supaya menjadi kuat keimanannya, meninggikan timbangan amalnya di sisi Allah, dengan cara menolak hal buruk itu, mengusirnya, dan tidak membiarkannya berdiam di dalam hati. Oleh karenanya, seorang mukmin tidak boleh berprasangka bahwa ujian itu untuk mengurangi derajatnya di sisi Allah ﷻ.

5. Ketenangan Saat Ibadah

Ada beberapa ketenangan saat ibadah, di antaranya ketenangan saat mendirikan ketentuan-ketentuan ibadah[114] yang mendatangkan rasa tunduk dan khusyuk', tertahannya seluruh pandangan, dan menjadi mengumpulnya segenap hati fokus kepada Allah, sehingga ia menjalankan ibadah dengan tubuh dan hatinya.

Khusyu' merupakan buah dari ketenangan. Menjadi khusyu'nya anggota tubuh merupakan buah dari khusyu'nya hati. Nabi Muhammad ﷺ melihat laki-laki yang memain-mainkan jenggotnya saat ia shalat, kemudian beliau bersabda, *"Seandainya hatinya khusyu' maka anggota badannya akan khusyu'."*[115]

---

114 Ibnul Qayyim menuturkan bahwa ketenagan ada dua, yaitu ketengan umum dan ketenangan khusus. Kemudian dia menyebutkan ketenangan para nabi, yang menjelaskan bahwa hal itu merupakan ketenangan yang lebih khusus lagi dan merupakan pembagian tertinggi dari ketenangan. Setelah itu dia menjelaskan ketenangan khusus, yaitu ketenangan para pengikut rasul. Mungkin untuk yang ini merupakan ketenangan umum pada semua hamba.

115 Al-Albani berkata dalam *Kitab Adh-Dha'ifah*, ini merupakan hadits *maudhu'* yang *marfu'* dan hadits *dhaif* yang *mauquf*. Ia telah menyaksikannya di dalam *Kitab Fath Al-Bari* 2/225 bahwa itu bukan hadits dari Nabi.

6. Faktor-faktor yang Membawa Ketenangan

Jika kamu berkata, "Kamu telah menuturkan pembagian ketenangan, kesimpulannya, buahnya, dan tanda-tandanya, maka faktor-faktor apa yang mendatangkan ketenangan?"

Saya akan menjawab, faktornya adalah menguasai pendekatan hamba kepada Tuhannya Yang Mahaagung, sehingga ia seakan-akan melihat Tuhannya. Ketika pendekatan diri itu semakin intensif maka seorang hamba pasti mempunyai rasa malu, tenang, cinta, tunduk, khusyu', takut, dan memiliki harapannya yang tidak bisa dia peroleh kecuali dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Pendekatan diri merupakan pondasi semua pekerjaan hati, sedangkan tiangnya adalah hal yang berdiri dari dasar tersebut.

Nabi ﷺ telah mengumpulkan semua pokok-pokok dari pekerjaan-pekerjaan hati dan cabang-cabangnya dalam satu kalimat, yaitu sabda beliau mengenai *Ihsan*, *"Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya."*[116] Maka renungilah setiap kedudukan dan semua kedudukan dalam agama, setiap pekerjaan dari semua pekerjaan hati, bagaimana kamu menemukan mana yang menjadi pokok dan sumbernya.

7. Kebutuhan terhadap Ketenangan

Setiap hamba membutuhkan ketenangan dalam hal-hal berikut ini:

1. Ketika terdapat bisikan-bisikan yang menghalangi pokok iman. Ketenangan akan menetapkan hatinya sehingga tidak berpaling.
2. Ketika terdapat bisikan-bisikan dan khayalan-khayalan yang menimbulkan keburukan dalam masalah keimanan, yang menjadikan kamu tidak bertakwa, menimbulkan kekhawatiran dan kegundahan, serta menjadikan keinginan-keinginan yang dapat mengurangi keimanannya.

116 HR. Muslim (8)

3. Ketika terdapat faktor-faktor yang dikhawatirkan menghilangkan ketenangan, sehingga ketenangan menetapkan hatinya dan menjadi tenang kegelisahannya.
4. Ketika terdapat faktor-faktor yang menyebakan kebahagiaan, sehingga ketenangan menjadikan hamba tidak memiliki hasrat yang kuat untuk selalu ada dalam keadaan itu yang menjadikan ia melampaui batas yang tidak seharusnya yang akan membuatnya merasa gundah dan bersedih. Sudah banyak orang yang diberi kenikmatan oleh Allah ﷻ dengan sesuatu yang membuatnya bahagia, kemudian Allah mengumpulkan kebahagiaan yang berlipat ganda kepada orang tersebut, lantas ia melewati batas sehingga kenikmatan itu berubah menjadi kesedihan dengan cepat. Jika saya tentukan ketenangan yang sebanding dengan kebahagiaannya, maka saya mengharapkan kebaikannya. *Wa Billahittaufiq*.
5. Ketika mendapati hal-hal yang menyakitkan, baik secara zhahir maupun batin. Karena pada saat itu ketenangan sangat dibutuhkan, bermanfaat, berguna, dan sangat baik dalam memberikan dampak.

Ketenangan dalam tanah air merupakan tanda dari suatu kemenangan, memperoleh sesuatu yang dicintai, dan menghilangkan hal yang dibenci kehilangan ketenangan menjadikan kebalikan semua itu. Semua itu tidak bisa disalahkan. Hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

***

BAB - 13

IBADAH-IBADAH YANG PALING UTAMA

Pendahuluan

TUJUAN dari memperbaiki hati adalah menjadikan seorang hamba bisa menjalankan perintah ibadah semata-mata karena Allah ﷻ, bisa menunaikan ibadahnya sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ. Dalam bab ini Ibnul Qayyum menyampaikan kepada kita tentang cara yang tepat menjalankan ibadah dengan menampilkan pendapat-pendapat para ulama sebagai bentuk pujian terhadap apa yang menjadi jalan golongan keempat dan pandangan mereka yang menjadi dasar mereka.

Ibadah-ibadah yang Paling Utama

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." **(Al-Bayyinah: 5)**

Setiap orang tidak diperintah kecuali beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang diperintah, dan bagi setiap orang harus ikhlas dalam beribadah. Mereka termasuk dalam firman Allah ﷻ,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan." **(Al-Fatihah: 5)**

Orang-orang yang ada masuk dalam derajat *"Hanya kepada Engkau kami menyembah"*, mereka berada dalam keutamaan ibadah, paling bermanfaatnya ibadah, dan paling berhak untuk didahulukan dan mendapatkan kekhususan empat jalan, dan mereka dalam hal itu ada empat golongan,[117] yaitu:

Golongan pertama; Ibadah paling bermanfaat dan paling utama bagi mereka adalah ibadah paling berat dan menyulitkan jiwa.[118]

Mereka berkata, "Hal itu berdasarkan karena ibadah merupakan sesuatu yang paling jauh dari hawa nafsunya, dan itulah hakikat dari beribadah.

Mereka berkata, "Besar pahala itu sesuai dengan kesulitan." Mereka meriwayatkan hadits yang tidak ada dasarnya, "Perbuatan yang paling utama adalah perbuatan yang paling sulit."[119] Yakni tingkat kesusahan

---

117 Judul ini terdapat dalam kitab *Madarij As-Salikin*, 1/85-90. Pentahqiq, Muhammad Hamid Al-Faqi.

118 Ibnu Taimiyyah berkata bahwa ucapan sebagian ulama. "Besarnya pahala itu sesuai dengan kesulitan" bukanlah mutlak. Karena besarnya pahala sesuai dengan kadarnya taat dan terkadang taat kepada Allah dan Rasul-nya merupakan amal yang dimudahkan, seperti dua kalimat yang dimudahkan Allah yang merupakan amalan mempunyai fadhilah tinggi. Nabi bersabda, *"Dua kalimat yang mudah diucapkan lisan, namun memberatkan timbangan amal, dan disukai oleh Dzat Yang Maha Pengasih, yaitu Mahasuci Allah dengan segala pujian bagi-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung."* (*Muttafaq Alaih*) Jika dikatakan bahwa besarnya pahala sesuai dengan kadar manfaat amal dan faedahnya, maka hal itu benar, karena kesulitan bukanlah sebab yang menjadikan amal tinggi dan utama. Terkadang amal yang utama itu berat, namun keutamaannya bukan karena beratnya. Bersabar pada amal yang beratlah yang menambahkan. pahala, sehingga pahala semakin bertambah bersama semakin beratnya amal. Seperti orang yang yang berhaji dan umrah, sedangkan rumahnya sangat jauh, maka kejauhannya itu menambah pahala, dan pahalanya melebihi orang yang rumahnya dekat. Sering kali pahala bertambah seiring semakin berat dan sulit, bukan karena berat dan kesulitan itu pahala bertambah, melainkan karena amal juga mendatangkan berat dan kesulitan.

119 Disebutkan dalam kitab *Kasyf Al-Khafa,* dikatakan di bagian kata mutiara yang merujuk pada

dan kesukarannya. Mereka semua merupakan orang-orang yang berjihad dan menekan nafsu.

Mereka berkata, "Sebenarnya jiwa itu bisa kokoh dengan ibadah, karena tabiat jiwa adalah malas dan terhina, berdiam di bumi, dan tidak akan mau berdiri tegak kecuali dengan mengalami kesusahan dan menanggung hal yang sulit.

Golongan kedua; Mereka merupakan orang-orang ahli ibadah yang mengatakan bahwa ibadah-ibadah yang paling utama dan paling bermanfaat adalah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, zuhud, dan mengurangi hal-hal duniawi sebisa mungkin, mengurangi perhatian terhadap dunia, dan tidak memperhatikan setiap sesuatu yang bersifat duniawi.

Mereka terbagi menjadi dua golongan:

1. *Golongan umum;* Mereka mengira bahwa tidak suka menjadikan dunia sebagai tujuan. Mereka menyeru dan mengerjakan hal itu dan menghimbau pada orang-orang. Mereka berkata, "Meninggalkan hal duniawi merupakan tingkatan utama dari tingkatan ilmu dan ibadah. Mereka melihat bahwa zuhud adalah tujuan dari ibadah bahkan merupakan pangkalnya."
2. *Golongan khusus;* Mereka berpandangan bahwa tidak suka terhadap hal duniawi merupakan tujuan untuk hal lain dan tujuan dari zuhud adalah mempersembahkan hati kepada Allah ﷻ, mengumpulkan hasrat untuk hal itu, melepaskan hati untuk mencintai-Nya, mewakilkan diri kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan sibuk mendapatkan ridha-Nya. Oleh karenanya, mereka berpandangan bahwa ibadah-ibadah yang utama dalam masyarakat hanya kepada Allah ﷻ, selalu mengingat-Nya dengan hati dan lisan, dan sibuk mendekatkan diri kepada-Nya dan bukan setiap perkara yang

---

Imam Az-Zarkasyi, "Ia tidak tahu."

menyebabkan terputusnya hati dan mengalihkan perhatiannya.

Golongan ketiga; Mereka memandang bahwa ibadah yang paling bermanfaat dan paling utama adalah ibadah yang di dalamnya terdapat manfaat yang banyak, bahkan mereka melihatnya lebih utama dari ibadah yang memiliki manfaat yang sedikit. Mereka melihat bahwa membantu orang-orang fakir, sibuk dengan kemaslahatan orang lain, memenuhi kebutuhan mereka, membantu mereka dengan harta, kehormatan, dan manfaat itulah yang lebih utama. Kemudian mereka melihat hal itu dan mengerjakannya serta berhujah dengan menggunakan sabda Nabi ﷺ, *"Seluruh makhluk adalah keluarga Allah dan yang paling dicintai oleh Allah di antara mereka adalah yang paling bermanfaat bagi keluarga-Nya."* **(HR. Abu Ya'la)**

Mereka berhujah bahwa amal ahli ibadah hanya kembali kepada dirinya, sedangkan amal orang yang bermanfaat akan banyak berguna bagi orang lain, dari mana yang satu seperti itu dan yang satunya lagi tidak?

Mereka berkata, "Oleh karenanya, kelebihan orang berilmu atas seorang ahli ibadah seperti kelebihan rembulan atas bintang-bintang."

Mereka berkata, "Rasulullah ﷺ, telah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ.

"*Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan perantara kamu maka (pahalanya) lebih baik untuk kamu daripada mendapatkan seekor unta merah.*"[120] Inilah keutamaan orang yang bermanfaat terhadap orang lain.

Mereka juga berhujah dengan sabda Nabi ﷺ, "Orang yang menyeru

120 HR. Al-Bukhari (4210) dan Muslim (2406)

kepada suatu petunjuk maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun."[121]

Mereka juga berhujah dengan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah ﷻ dan para malaikat-Nya memintakan rahmat kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain."*[122] Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya orang yang berilmu itu akan memintakan ampun baginya makhluk yang di langit dan makhluk yang di bumi, hingga ikan-ikan di laut, dan semut di dalam sarangnya."*[123]

Mereka juga berhujah bahwa orang yang ahli ibadah, jika meninggal maka perbuatannya akan terputus, dan orang yang selalu memberi manfaat, perbuatannya tidak terputus selama kemanfatannya masih dinisbatkan padanya.

Selain itu mereka juga berhujah bahwa para nabi *Alaihimissalam* diutus dengan tujuan baik kepada makhluk serta memberikan mereka petunjuk, memberikan manfaat di dalam kehidupan dan tempat kembali mereka. Para nabi tidak diutus untuk kehidupan pribadi mereka, memutuskan hubungan, dan mengintimidasi manusia. Oleh karena itu, Nabi ﷺ tidak suka terhadap orang-orang yang mengasingkan diri, yaitu mereka yang ingin memutuskan hubungan dengan orang lain karena tujuan ibadah dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Mereka beranggapan bahwa memisahkan diri itu dalam menjalankan perintah Allah dan untuk kemanfaatan ibadahnya, padahal melakukan kebaikan kepada orang lain di dalam masyarakat itu lebih baik, tanpa harus memisahkan diri.

Golongan keempat; Para ahli ibadah berkata, "Sesungguhnya ibadah

121 HR. Muslim (2674)
122 HR. At-Tirmidzi (2686)
123 HR. Abu Dawud (3641) dan At-Tirmidzi (2683)

yang paling utama adalah mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah ﷻ di setiap waktu dengan cara yang sesuai dengan waktu tersebut.

Ibadah yang paling utama ketika waktu berperang adalah jihad meskipun kembalinya untuk meninggalkan wirid yang baik, seperti shalat di malam hari dan puasa di siang hari, bahkan sampai meninggalkan menyempurnakan shalat wajib yang biasa dilakukan dalam keadaan tenang.

Saat kedatangan tamu yang paling utama adalah memenuhi hak tamu dan menyibukkan diri untuk menyediakan sesuatu yang disukai tamu, begitu pula saat memenuhi hak-hak istri dan keluarga.

Hal yang paling utama saat siswa meminta arahan kepadanya dan belajarnya orang yang belum tahu adalah menerima mereka untuk belajar dan menyibukkan diri dengan hal itu.

Hal yang paling utama saat tengah malam adalah shalat, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, dan meminta ampunan.

Hal yang paling utama saat adzan dikumandangkan adalah meninggalkan apa yang dikerjakan dan menyibukkan diri dengan menjawab adzan.

Hal yang paling utama di saat shalat lima waktu adalah bersungguh-sungguh dan mengajak dengan baik untuk mengerjakannya, segera mengerjakannya di awal waktu, dan keluar untuk berjamaah, meskipun tempatnya jauh itu lebih utama.

Hal yang paling utama ketika dalam suasana genting yang membutuhkan bantuan berupa pangkat, tenaga, atau harta, adalah menyibukkan diri untuk membantunya, meringankan bebannya, dan lebih mendahulukan hal itu daripada wirid dan khalwatnya.

Hal yang paling utama saat membaca Al-Qur'an adalah menyatukan hati dan hasrat untuk merenungkan dan memahami kandungan

Al-Qur'an, sampai seakan-akan Allah berbicara denganmu melalui Al-Qur'an. Maka, mengerahkan segenap hati untuk memahami dan merenungkan artinya dan bertekat untuk menunaikan perintah-perintah-Nya lebih agung daripada menyatunya hati orang yang mendapat surat dari seorang raja.

Hal yang paling utama saat wuquf di Arafah adalah berusaha dalam merendahkan hati, doa, dan dzikir, bukan puasa yang melemahkan untuk melakukan itu semua.

Hal yang paling utama pada hari kesepuluh bulan Dzulhijjah adalah perbanyak ibadah tanpa terkecuali takbir, tahlil, dan tahmid. Semua hal itu lebih utama daripada jihad yang tidak tertentu waktunya.

Hal yang paling utama pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan adalah berdiam di masjid dengan tujuan beribadah dan iktikaf, tanpa ada tujuan untuk berkumpul dengan orang lain dan sibuk berbincang-bincang dengan mereka, sehingga berdiam diri di masjid lebih baik daripada pengajaran ilmu dan membaca Al-Qur'an menurut banyak dari ulama.

Hal yang paling utama ketika terdapat saudaramu yang muslim sakit atau meninggal adalah menjenguknya, melayatnya, dan mengiringi jenazahnya. Dahulukan hal-hal itu daripada kegiatan khalwatmu dan kegiatan organisasimu.

Hal yang paling utama ketika mengalami musibah dan ada orang lain yang menyakitimu adalah kamu harus sabar dan tetap bergaul dengan mereka tanpa memusuhi mereka, karena seorang mukmin yang bergaul dengan orang lain serta sabar atas sakit yang mereka berikan itu lebih utama daripada orang yang tidak mau bergaul dengan mereka lagi dan tidak menyinggung perasaan mereka.

Hal yang lebih baik adalah berkumpul dengan orang lain untuk tujuan yang baik. Hal itu lebih baik daripada meninggalkan mereka untuk tujuan yang baik. Meninggalkan mereka untuk tujuan yang buruk itu

lebih utama daripada berkumpul dengan mereka untuk tujuan yang buruk. Jika seseorang tahu bahwa jika ia berkumpul dengan mereka akan menjadikan mereka bubar atau jumlah mereka akan berkurang, maka berkumpul dengan mereka pada saat itu lebih baik daripada meninggalkan mereka.

Hal yang peling utama di setiap waktu dan keadaan adalah mendahulukan keridhaan Allah ﷻ di setiap waktu dan keadaan, menyibukkan diri dengan melaksanakan kewajiban pada waktu tersebut, sesuai ketentuan dan ketetapan.

Ibadah *Muthlaq* dan Ibadah *Muqayyad*

Mereka itu (orang-orang sekarang) adalah orang-orang yang ahli ibadah *muthlaq*, sedangkan golongan sebelum mereka adalah orang-orang yang ahli ibadah *muqayyad*. Golongan ini ketika salah satu dari mereka keluar dari satu bagian ibadah yang berhubungan dengannya dan meninggalkannya, maka ia melihat dirinya seakan-akan melakukan hal yang kurang dan meninggalkan ibadahnya secara keseluruhan. Dia-lah orang yang beribadah kepada Allah dengan satu cara.

Orang yang ahli ibadah *muthlaq* tidak memiliki tujuan inti dalam beribadah yang mengalahkan tujuan-tujuan lainnya. Tujuan mereka adalah mendapatkan ridha Allah di manapun berada. Ibadanya hanya seputar itu saja dan ia berubah dalam tingkatan ibadah. Ketika dihilangkan derajatnya, maka ia beramal untuk mengejar derajat dan sibuk dengan derajat tersebut sehingga menghilangkan derajat yang lain. Seperti itulah keadaan perjalanannya hingga perjalanannya berakhir. Jika kamu melihat ulama, maka kamu akan melihatnya bersamanya, dan jika kamu melihat orang-orang ahli ibadah, maka kamu juga melihatnya bersama mereka. Jika kamu melihat orang-orang ahli jihad, maka kamu akan melihatnya bersama mereka. Jika kamu melihat orang-orang yang ahli dzikir, maka kamu juga akan melihatnya bersama mereka. Jika kamu melihat orang-orang yang suka bersedekah dan suka berbuat baik, maka

kamu juga akan melihatnya bersama mereka. Jika kamu melihat tokoh-tokoh masyarakat dan hati yang senantiasa mengingat Allah maka kamu juga akan melihatnya bersama mereka.

Itulah yang disebut hamba yang mutlak yang tidak kekang oleh keadaan dan tidak dibatasi oleh batas, sedangkan perbuatannya bukanlah karena kemauan dirinya, dan bukan pula karena mendapatkan kenikmatan ibadah, akan tetapi ia beribadah karena kehendak Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahabesar meskipun ketenangan jiwanya dan kenikmatan ibadahnya adalah untuk selain dirinya. Yang demikian itu adalah orang yang benar-benar berhak dengan golongan, *"Hanya pada-Mu kami menyembah dan hanya pada-Mu kami memohon pertolongan"*, yang benar-benar berada dengan keduanya. Pakaiannya adalah sesuatu yang telah disiapkan dan makanannya adalah sesuatu yang telah dimudahkan. Sedangkan kesibukannya hanya menjalankan apa yang diperintah Allah di setiap waktu sesuai dengan waktunya, sedangkan tempat duduknya adalah ketika ia menemukan tempat dan di situ sepi dari orang. Tidak ada isyarat yang memilikinya dan tidak ada batas yang memperbudaknya. Tidak ada pola yang menguasainya dan ia merdeka dengan sendirinya. Ia bergulir dengan perintah jika perintah itu ada, ia beragama sesuai dengan agama pemimpin ke manapun para penunggangnya menghadap, ia bergulir bersamanya ketika perkiraan terbebaskan. Setiap yang benar menghiburnya dan setiap hal yang merugikan menghindarinya, seperti hujan yang mendatangkan manfaat, seperti kurma yang daunnya belum gugur, yang semuanya memiliki manfaat bahkan sampai durinya. Itulah tempat kekuatan dari-Nya atas orang-orang yang menolak perintah Allah dan marah ketika dilanggar hal-hal yang diharamkan Allah. Semua itu karena Allah, demi Allah, bersama Allah, dan berdiri untuk Allah. Tidak ada yang lebih aneh dari ia, tidak ada yang lebih liar daripada ia, dan tidak ada yang lebih agung daripada ia keramahannya kepada Allah, kegembiraannya kepada Allah, ketenagan dan kedamaian kepada Allah. Ia terasingkan di antara orang-

orang! Kebiadabannya tidak lebih hebat dari mereka, keramahannya lebih agung demi Allah dan ia bahagian dengan hal itu, dan ia tetap dengan hal itu serta dan selalu mengerjakannya. Hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan dan perwakilan.◈

PENUTUP

ALLAH ﷻ berfirman,

سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١
وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٨٢

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." **(Ash-Shaffat: 180-182)**

Kami akhiri kitab ini dengan ayat ini, dengan maksud memuji terhadap Allah, memuji dengan pujian yang memang pantas bagi-Nya, sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam dengan pujian yang baik dan berkah di dalamnya, sebagaimana Tuhan mencintai dan meridhai dan sebagaimana yang pantas bagi kemuliaan Dzat-Nya dan kemuliaan keagungan-Nya, Dzat yang kita tidak bisa mencukupkan diri dari-Nya, tidak bisa mengkufuri-Nya, tidak bisa berpisah dari-Nya, dan Tuhan kita yang tidak bisa kita tidak butuh kepada-Nya.

Kita memohon kepada-Nya agar diberi kesempatan mensyukuri nikmat-Nya, dan memberikan kita petunjuk untuk memenuhi hak-Nya, menetapkan kita untuk mengingat-Nya, bersyukur pada-Nya, dan beribadah dengan baik pada-Nya. Semoga Dia menciptakan sesuatu yang kita maksud untuk-Nya, di dalam kitab ini dan yang lainnya. Semua ini

murni hanya untuk Dzat Yang Mulia dan sebagai nasehat baik bagi para hamba-Nya.

Wahai orang yang membaca buku ini, kalian dapat memiliki kandungannya yang berharga dan pengarangnya yang menanggungnya, kalian dapat memiliki buahnya dan bagi pengarangnya adalah akibatnya. Jika kalian menemukan di dalamnya suatu berupa kebenaran dan haq maka ambillah, dan jangan takutkan pada orang yang mengatakannya, tapi lihat pada yang dikatakannya bukan pada orang yang mengantakan. Sungguh Allah ﷻ mencela orang yang menolak kebenaran saat datang kepadanya orang yang membencinya, dan menerimanya saat datang kepadanya orang yang memcintainya. Beberapa sahabat mengatakan, "Terimalah sesuatu yang benar dari orang yang mengatakannya, meskipun orang itu dibencinya, dan tolaklah sesuatu yang batil dari orang yang mengatakannya, meskipun orang itu disukainya." Jika kamu mendapati di dalam buku ini suatu kesalahan kami berharap maklumnya, karena orang yang mengatakannya tidak terhindar dari usaha yang cacat. Semoga Allah enggan kecuali hanya memberikan keunikan dengan kesempurnaan.

Sebagaimana yang telah dikatakan,

"Kekurangan dalam suatu asal-usul tetaplah melekat, maka mereka menjelaskan kekurangan dari asal-usul yang tidak bisa diingkari."

Bagaimana akan dilindungi dari kesalahan orang yang diciptakan sebagai orang yang zalim dan amat bodoh?! Tapi orang yang sering mengulang kesalahannya lebih dekat terhadap kebenaran daripada orang yang sering mengulang kerugian.

Bagi orang-orang yang mengomentari buku ini, agar sumber perbicaraannya berasal dari ilmu dan kebenaran dan tujuannya adalah nasehat kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, dan kepada saudara-saudaranya yang Muslim. Jika menjadikan kebenaran mengikuti hawa

nafsu, maka hati, perbuatan, keadaan, dan metodenya menjadi rusak. Allah berfirman,

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ ﴿٧١﴾

"Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya." **(Al-Mukminun: 71)**

Nabi ﷺ bersabda,

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidak akan sempurna iman kalian, hingga hawa nafsu kalian tunduk terhadap risalah yang aku sampaikan."

Ilmu dan adil adalah dasar dari setiap kebaikan, sedangkan kezaliman dan kebodohan merupakan dasar dari keburukan. Allah mengutus utusan-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, dan memerintahkannya untuk adil kepada setiap golongan, dan siapa pun dari mereka tidak boleh mengikuti keinginannya. Allah ﷻ berfirman, *"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintah kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."* **(Asy-Syura: 15)**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga rahmat Allah, keselamatan, dan keberkahan tetap tercurahkan kepada utusan terakhir yaitu Nabi Muhammad ﷺ, dan juga bagi keluarga dan sahabatnya semuanya.◈